



Memahami Gus Dur

(Tabayun Gus Dur)

Kehadiran dan Jejak Pemikiran

(Catatan Penyunting)

Di tengah-tengah istirahat total dari sakit, sementara di luar terus bergema suara rakyat menuntut reformasi, apa yang menarik dari Gus Dur sekarang ini? Pertanyaan tersebut menyelesaikan dari balik kepala, ketika mata menatap sekumpulan kliping wawancara Gus Dur. Hampir semua media pernah mewawancarai Gus Dur secara panjang

lebar. Tema wawancaranya sangat luas, dari sepakbola hingga keluarga, dari politik hingga soal klenik, dari humor sampai soal pamor, dan dari organisasi hingga pribadi.

Gus Dur memang telah akrab dengan media sejak awal kemunculannya, namun sungguh-sungguh menjadi "news maker" dalam pers Indonesia dalam lebih dari satu dasawarsa ini. Gagasannya yang segar, inovatif, dan sering kontroversial, membuatnya menjadi bintang media. Dalam kesunyian politik Indonesia dari kritisisme, Gus Dur (bersama beberapa gelintir individu lainnya) tampil ke depan dengan kritik-kritik dan sikap oposisinya yang tajam. Pendapatnya dikemukakan dengan tegas dan dipertahankan pula dengan tegas. Karena sikap kritisnya ini, dan dengan jutaan umat yang berpayung di bawahnya, Gus Dur termasuk tokoh yang dibayangkan sebagai salah seorang dari pemimpin masyarakat sipil terkemuka di Indonesia.

Selasa, 20 Januari 1998 yang lalu, Gus Dur diberitakan sakit, dan harus beristirahat total, berhenti sementara dari segala aktivitas. Istirahat total di situ tentu saja termasuk "istirahat berhubungan dengan media". Putus dengan media, pada zaman di mana media merupakan kekuatan penggerak seperti sekarang ini, bagi seorang tokoh publik bisa jadi semacam "setengah kematian", dan berarti siap-siap untuk "dilupakan". Hal ini yang dialami banyak artis yang kian lapuk dimakan usia, atlet yang semakin tua meredup serta seniman yang makin terotomatisasi dengan karyanya dan kehilangan inovasi. Akankah halnya dengan Gus Dur?

Hingga sehari-hari sesudah sakitnya itu, media, baik cetak maupun elektronik, terus melaporkan perkembangan kesehatan Gus Dur. Dikemukakan pula deretan tamu dari segala lapisan masyarakat yang berdatangan ingin menjenguk, serta ribuan simpati dan doa yang dihaturkan.

Menyaksikan derasny simpati dan rasa sedih atas sakitnya Gus Dur, beberapa teman berkomentar, "Gus Dur ternyata masih populer!" Ikhwal munculnya komentar ini tak sulit untuk ditelusuri. Hari-hari itu diyakini sebagai titik terendah dari popularitas Gus Dur, setelah ia, dengan argumen tersendiri, menolak ajakan Amien Rais, Ketua Pengurus Pusat Muhammadiyah agar barsatu dalam koalisi nasional untuk perubahan, bersama dengan Megawati Soekarnoputeri, ketua

umum ekstra-resmi Partai Demokrasi Indonesia (PDI), menyusul krisis ekonomi yang menimpa Indonesia. Mungkin, bukan semata Amien dan Mega serta para pendukungnya yang kecewa dengan penolakan itu. Opini publik, di luar tiga komunitas tradisional tersebut, yang diyakini juga sangat kental dengan keinginan perubahan ikut tertimpa kecewa. Padahal, menurut kebanyakan mereka, Gus Durlah yang selama ini terus menghembus-hembuskan angin perubahan tersebut. Tapi, mengapa ketika ajakan perubahan tersebut memperoleh momentumnya, Gus Dur justru menolak untuk bergerak.

Dengan ketidaksediaannya itu, untuk kesekian kalinya Gus Dur mengecewakan bagian besar masyarakat yang sudah tak sabar lagi menuntut perubahan. Kami sebut "untuk kesekian kali", karena sebelumnya Gus Dur juga mengundang banyak tanda tanya dan kekecewaan dengan safarinya bersama Ny. Hardiyanti Indra

Rukmana, puteri sulung Presiden Soeharto dan salah seorang pengurus inti Golkar, ke kantong-kantong NU. Safari ini dibaca sebagai dukungan tak langsung Gus Dur terhadap Golkar, golongan pendukung status quo yang hingga kini tak sudi menyebut diri sebagai "partai". Sementara itu, Megawati Soekarnoputri dan para pendukungnya, yang selama ini didampingi Gus Dur, seperti ditinggal dalam keterpojokan mereka. Itulah bacaan kontekstual yang membuat Gus Dur seolah diisolasi saat itu.

Secara umum, Gus Dur akhir-akhir itu memang tampak lebih moderat, dibanding Amien Rais (dan banyak tokoh lainnya menjelang, saat dan mungkin sesudah gagasan reformasi ini) yang justru suaranya terasa makin kritis. Publik yang pro-perubahan menemukan banyak tokoh baru, yang lugas, blak-blakan dan terbuka, yang terus mencuat, berlawanan diametral dengan Gus Dur yang gradasi ketenarannya terus menurun. Dan penolakannya terhadap ajakan koalisi itu dianggap merupakan titik nadir dari ketokohnya.

Lantas, mengapa ia masih mendapat simpati dan perhatian yang besar? Tentu ada banyak jawaban atas pertanyaan ini. Sebagai pemimpin organisasi keagamaan dengan jutaan pengikut, Gus Dur, apapun visi politik yang dipegangnya, jelas tetap memiliki pengaruh dan wibawa yang menempatkan posisinya senantiasa strategis dalam

konstelasi politik nasional. Tetapi, jawaban ini kurang memuaskan. Karena jika kita cermati, simpati dan perhatian, yang datang dari berbagai kelompok agama dan faksi-faksi politik; lapisan kelas masyarakat, para pejabat sipil-militer hingga kalangan mancanegara, bukan sekadar "basa-basi kultural" terhadap seseorang yang kebetulan memegang kepemimpinan informal yang penting. Tampak di sana, simpati dan perhatian tersebut merupakan perpaduan dari harapan dan kepercayaan yang masih tersisa. Selain dari warga NU sendiri, kita saksikan, simpati dan perhatian tersebut datang kebanyakan dari kalangan "minoritas" secara budaya, politik, dan terutama, agama.

Bagi kalangan minoritas ini dan mereka yang sungguh-sungguh ingin membangun demokrasi, perubahan bukan sekadar pergantian kekuasaan politik dan perbaikan ekonomi, tetapi juga adanya persamaan derajat dan kedudukan, jaminan hukum dan kebebasan politik bagi setiap warga negara tanpa memandang asal-muasal etnis, agama, jenis kelamin dan bahasa ibu. Maka, tak ada alasan mayoritas atas dasar apapun untuk mendominasi minoritas. Gus Dur, harus diakui, adalah prototipe terdepan dari pejuang hak-hak minoritas ini. Ia bertarung tidak saja melawan mereka yang jelas-jelas anti-demokrasi, tapi juga menghadapi mereka yang berjuang justru atas nama demokrasi. Maka bisa dimengerti, meskipun Gus Dur, mengundang banyak tanda tanya, kegusaran bahkan kekecewaan dengan berbagai manuver dan sikap politiknya pada akhir-akhir ini, namun hal itu bukan sesuatu yang mendasar, yang bisa menjadi preseden jelek bagi penegakan hak-hak asasi dan demokrasi. Bagi kebanyakan mereka, sikap politik itu semata merefleksikan perbedaan pendapat dan sekaligus tuntutan kesediaan berbeda pendapat tersebut. Terlebih jika kita bersedia mafhum, bahwa Gus Dur punya alasan-alasan yang argumentatif dan strategis baginya dan organisasi yang dipimpinnya terhadap berbagai pilihan politik tersebut.

Maka, seperti diungkapkan oleh seorang cendekiawan Katolik terkemuka, "Secara pribadi saya jelas kecewa dengan safari Gus Dur dengan Tutut, juga dengan penolakannya untuk koalisi. Tetapi hal itu sekedar perbedaan pilihan. Perbedaan yang wajar dalam kehidupan politik yang demokratis. Gus Dur tetap bukanlah seorang 'pedagang' politik dengan berbagai manuvernya tersebut. Di balik semua manuvernya, terdapat visi yang mungkin tidak terbaca sekarang ini". "Karena itu," lanjutnya, "saya tetap menaruh harapan dan keyakinan

terhadap Gus Dur karena empat peristiwa yang terus melekat dalam memori saya. Empat peristiwa tersebut menyangkut soal hukum, hak asasi manusia, dan perlindungan terhadap minoritas, di mana Gus Dur dengan tegas tampil ke depan mengemukakan sikapnya, bahwa hukum itu sebarangpun ia telah dilecehkan, ia tetap harus tegak. Bahwa hak asasi masih dihormati dan bahwa kalangan minoritas harus dilindungi."

Pertama, jelas cendekiawan ini panjang lebar, peristiwa monitor tahun 1990. Soal polling tersebut dianggap menghina Nabi Muhammad, bisa kita terima. Kendati, banyak juga kalangan muslim lain tidak melihatnya demikian. Tetapi, yang memprihatinkan dari semua adegan protes tersebut adalah adanya tuntutan keras kepada pemerintah untuk membredel Monitor. Bahkan seorang cendekiawan muslim terkemuka yang selama ini turut mengibar-kibarkan pluralisme agama turut membenarkan tuntutan pembredelan itu. Di tengah gelombang protes demikian, Gus Dur tampil ke depan, dengan alasan pertama; sama sekali bukan untuk membela Monitor, tapi untuk membela hukum dengan menentang tuntutan pembredelan. Tuntutan pembredelan terhadap pemerintah, sama dengan memberikan otoritas dan membenarkan perilaku pemerintah selama ini dalam melakukan pembredelan. Bukankah melawan pembredelan merupakan bagian utama dari gerakan prodemokrasi selama ini? Kedua; dari dramatisasi peristiwa tersebut Gus Dur melihat tidak hanya berkembangnya sikap sentimen dan primordial dari segelintir umat Islam, tapi juga menggejalanya politik pemojokan terhadap kelompok minoritas atas dasar sikap sentimen dan primordial tersebut.

Kedua, pendirian ICMI di akhir tahun 1990. Ada suasana sektarian yang mengeras dalam kehidupan politik saat itu, dan ICMI adalah bagian utama dari suasana sektarian tersebut. Suasana ini dalam banyak hal cukup mengganggu kehidupan berbangsa, dan terutama membuat gelisah kalangan minoritas agama. Gus Dur,

mengkritik kecenderungan sektarianistik tersebut bukan saja dengan penolakannya untuk bergabung ke dalam ICMI, tetapi ia bahkan membuat kelompok yang dari segi anggota kurang lebih bersifat plural, Pokja Forum Demokrasi (FD), sebagai tandingan langsung ICMI. Letak sukses manuver Gus Dur dan FD-nya tidak bersifat ke dalam, karena hal ini hampir-hampir bukan menjadi tujuan Forum

Demokrasi itu sendiri, tapi justru pada dampak keluarnya, yakni semacam "pendidikan politik", termasuk pada ICMI. Kita tidak tahu bagaimana perkembangan ICMI tanpa kritik Gus Dur dan Forum Demokrasinya (dan banyak para pengkritik ICMI lainnya) tersebut, yang kita tahu ICMI berkembang dengan banyak mengingat, meski tidak secara menyeluruh, "catatan kaki" dari mereka yang mengkritik tersebut. Ibarat kapitalisme yang terus

membenahi diri lantaran ada kritik-kritik dari sosialisme, demikian pula ICMI dengan kritik-kritik terhadapnya. "Saya", kata Gus Dur parodis, "hanya akan mengurus Islam alun-alun". Sikap Gus Dur

ini memang seperti angin yang sepoi berhembus. Tak cukup mengubah banyak hal secara mendasar, tetapi sangat menyegarkan. Terutama kalangan minoritas yang tadinya gelisah dan penuh syakwasangka, menjadi lega bahwa suatu kecenderungan untuk mendominasi atas dasar golongan mayoritas mendapat penolakan mentah-mentah.

Ketiga, peristiwa 27 Juli 1996. Politik sapu bersih pemerintah segera sesudah peristiwa itu, membuat hampir semua aktivis pro-demokrasi tiarap. Suara-suara kritis yang tadinya keras bergema, hilang dan senyap seketika. Politik kembali ke titik nol. Dalam peristiwa, yang berawal dari pendudukan kantor PDI dari kelompok Pro-Mega tersebut, banyak korban jiwa, luka-luka, bahkan ada yang hilang tak tentu rimbanya. Tak terhitung harta benda yang rusak dan terbakar. Tak ada suara protes atas sikap militer yang keras saat itu, bahkan sekadar untuk klarifikasi. Dalam suasana ketakutan politik saat itu, Gus Dur bersama dengan beberapa rekan aktivis hak asasi manusia, seperti "membebaskan masyarakat dari rasa takut" dengan membuat posko pengaduan bagi mereka yang merasa kehilangan keluarga dan mengalami kerugian fisik maupun harta benda. Gus Dur sendiri menjadi anggota relawan dari posko tersebut.

Ketika Budiman Sujatmiko dan rekan-rekannya tertangkap di rumah Sumardi, adik seorang rohaniawan Katolik, Romo Sandyawan SJ., yang merupakan salah seorang anggota relawan posko pengaduan tersebut, pemerintah dan sekelompok elemen di luar pemerintah yang bersuara kurang lebih sama, seperti menemukan siapa yang harus dituduh "otak" di balik peristiwa tersebut, setelah sebelumnya sudah

menemukan "kambing hitam". Suatu kelompok kecil agama, tanpa sebab yang jelas, tapi oleh tujuan politis yang kasat mata, menjadi ter(di)pojok(an) di sana. Gus Dur, dengan gayanya yang khas tampil mendampingi Romo Sandyawan untuk memberikan klarifikasi, bahwa perlindungan terhadap Budiman Sujatmiko dan kawan-kawannya tersebut merupakan bagian dari aktivitas Romo Sandyawan sebagai anggota relawan.

Selain itu, memberikan perlindungan itu juga merupakan bagian dari tugas profetisnya sebagai rohaniawan. Khalayak menjadi lega. Romo Sandyawan memang akhirnya diadili, tetapi Gus Dur telah melawan kecenderungan politik pemojokan terhadap kelompok minoritas tersebut.

"Dan keempat, peristiwa gugatan pasangan penganut Kong Hu Cu ke PTUN Surabaya, karena tidak diakuinya perkawinan mereka berdasar kepercayaan yang mereka anut. Dalam sidang-sidang

pengadilan tersebut, Gus Dur datang memberikan dukungan moral terhadap kedua pasangan tersebut. Kehadiran dan dukungan Gus Dur memang tidak berhasil memenangkan gugatan kedua pasangan itu, tetapi sekali lagi, Gus Dur dengan peristiwa itu menunjukkan perhatiannya terhadap kalangan minoritas, dan perlawanan terhadap gejala persekutuan segelintir kalangan dan negara untuk mendefinisikan, "yang berarti ingin menguasai, mengatur dan membatasi" ruang batin orang lain, menyangkut spiritualitas dan keyakinan.

"Saya sering kecewa dengan Gus Dur, tetapi sesekali saya tak kehilangan harapan dan kepercayaan terhadapnya, karena keempat peristiwa ini", demikian kata cendekiawan tersebut menutup komentarnya. Gus Dur, memang suara tegas dan liris bagi kaum minoritas. "Tegas", karena semua itu diungkapkan Gus Dur secara gamblang dan terbuka. Tetapi "liris", karena ia muncul di tengah-tengah arus kuat pemikiran yang berlawanan dengannya.

Kepercayaan, inilah tampaknya yang diletakkan orang terhadap Gus Dur. Maka ketika, krisis ekonomi-politik kita memasuki periode enam bulan kedua, dimana kian meluas demonstrasi mahasiswa, protes-protes berbagai tokoh, ormas-ormas dan berbagai elemen masyarakat lainnya, disusul kemudian kerusuhan-kerusuhan di berbagai kota,

kalangan agamawan, yang memegang otoritas kepemimpinan religius tertinggi umatnya, bergabung dengan Gus Dur dalam pernyataan moralnya. Demikian juga, dengan Megawati, pemimpin PDI, yang tadinya dikira bercerai dengan Gus Dur.

Apa yang dikemukakan rekan cendekiawan Katolik di atas seperti menemukan kekuatannya di sini. Eksistensi seorang cendekiawan memang tidak ditentukan semata oleh soal "kehadiran": tapi juga "jejak pemikiran". Gus Dur secara pribadi "tidak hadir dalam gema menyerukan reformasi tersebut pertama-tama tentu saja karena soal fisiknya yang tak memungkinkan. Tetapi ia dianggap "tak hadir" juga karena adanya perspektif yang berbeda dengan pikiran banyak rekan cendekiawannya mengenai reformasi. Reformasi, bukan semata soal mengganti orang, tetapi juga suatu penataan kembali seluruh dimensi kehidupan secara mendasar. Mengganti orang bisa dilakukan sehari, tetapi penataan kembali jelas memerlukan waktu yang lama dan mesti berlangsung secara gradual. Reformasi secara gradual demikian telah lama menjadi pemikiran Gus Dur. Pendewasaan dan penyadaran demokrasi terus menerus telah lama diserukannya. Demokrasi tidak bisa dibangun sekejap, semudah seperti jin Qurtuby memenuhi permintaan tuannya, Aladin, dalam salah satu dongeng klasik 1001 malam.

Tampak pandangan itu tidak progresif, bahkan mungkin kelihatan naif, karena membayangkan seolah rezim penguasa bertahun-tahun ini mau begitu saja menyerahkan kekuasaannya. Tapi ini adalah cara yang sejati membangun demokrasi, dengan menyingkirkan para pedagang politik yang bergentayangan dan "sok pahlawan" saat negara dan bangsa mengalami krisis. Gus Dur, bukanlah pejuang demokrasi yang muncul kemarin sore, ketika kehidupan politik Indonesia mengalami senja dan gelap. Penyadaran demokrasi secara kultural telah menjadi perhatiannya sejak fajar keprihatinannya terhadap arah dan kecenderungan politik Indonesia. Ia "tidak hadir" dengan "kehadirannya" yang sudah sejak lama tersebut.

Dalam situasi sekarang ini, kami rasa, tumpukan klipring wawancara Gus Dur seperti hidup kembali. Ia mengingatkan orang akan bahaya pikiran dan janji-janji membangun demokrasi dalam satu hari. Ia meminta agar tak terulang lagi seperti "peristiwa tiga daerah" di Jawa Tengah pada zaman awal revolusi kemerdekaan, di mana rakyat

menjadi korban dan para pejabat-pengusaha bojuis kembali mengendalikan kekuasaan.

Reproduksi dalam bentuk buku berbagai wawancara Gus Dur dengan media ini, dimaksudkan untuk menyegarkan kembali visi kita mengenai banyak aspek pemikiran menyangkut pengelolaan, penataan dan pengembangan kehidupan berbangsa dan bernegara ini. Topik yang luas menyangkut pengelolaan kehidupan kita sebagai bangsa ini menjadi pergumulan Gus Dur, seperti dengan konsisten diperlihatkannya dalam berbagai wawancara sepanjang dasawarsa terakhir ini.

Sejenak terlintas pertanyaan, mengapa harus mengumpulkan tulisan dari wawancara-wawancara media? Memang, media efektif dan paling segera menyampaikan apa yang diidealkan oleh setiap penyampai gagasan. Tak heran, kalau para cendikiawan, termasuk Gus Dur, memilih secara sadar maupun tidak sadar, media massa sebagai ruang komunikasi utama antara mereka dan khalayak luasnya. Tetapi, bukankah media selama ini diakui sebagai penyampai yang kurang setia dan baik, bahkan sulit sepenuhnya dipercaya. Media sangat berjasa dalam mengembangkan wacana pemikiran Islam, namun sekaligus, media menyumbang peran besar atas terjadinya reduksi-reduksi dan simplifikasi wacana pemikiran Islam. Kontroversi, yang lahir semata-mata berdasar kesalahpahaman yang banyak terjadi dalam diskursus pemikiran Islam justru seringkali berawal dari media. Pada hakikatnya, lewat media, para cendekiawan tersebut hanya bisa menyampaikan "percikan-percikan pemikirannya, tetapi sama sekali bukan "pikiran-pikirannya ".

Ada beberapa alasan terhadap pertanyaan ini. Pertama, setiap wawancara langsung selalu mengandalkan jawaban spontan dari respondennya. Seorang yang memang tidak mempunyai kerangka pikir utuh, Sudah barang tentu akan gelagapan menjawab kejaran pertanyaan. Logika yang dibangun akan tampak rancu, alur pemikiran akan kelihatan tumpang-tindih. Kalau sudah begini, jawaban improvisasi jelas tak bisa mengatasi. Karena dasar pemikiran tidak bisa dibangun seketika. Tetapi seorang yang sudah memiliki perhatian lama terhadap topik yang disodorkan, sudah terakumulasi dan

terinternalisasi dengan apa yang dipikirkan, rancang bangun yang utuh, jelas dan kokoh terhadap ide yang dilemparkan, dengan spontan dan mudah akan menjawab setiap pertanyaan. Barangkali, ini aspek yang menarik yang bisa ditelusuri dari kumpulan wawancara ini.

Kedua, setiap wawancara di sini hanya mengedepankan satu aspek saja dari perhatian luas Gus Dur. Ia hanya berupa penggalan-penggalan. Pengumpulan wawancara-wawancara ini, barangkali bisa menjadi salah satu cara untuk melihat lontaran pemikiran Gus Dur secara utuh dan integral, bukan semata kepingan-kepingan yang berserakan.. Termasuk di dalamnya suatu pembacaan kritis atas bangunan pemikiran tersebut.

Terakhir, tak ada alasan praktis lain dalam pengumpulan wawancara ini, kecuali bahwa ia dimaksudkan untuk mengingatkan kembali berbagai gagasan-gagasan gemilang Gus Dur, yang barangkali karena percepatan waktu dan diskontinuitas peristiwa, menjadi terlupakan. Atau kalau pun ada yang sudah diterima, belum sepenuhnya dijalankan.

Satu anjuran kami, agar berbagai wawancara ini dibaca pada konteks peristiwa dan wacana yang melahirkannya. Wawancara-wawancara ini kadang muncul sebagai reaksi, afirmasi, atau seringkali juga klarifikasi Gus Dur terhadap berbagai peristiwa ataupun gagasan-gagasan yang ingin dikemukakannya. Karena itulah, buku ini kami beri judul "Tabayun", suatu istilah yang dikenal di kalangan santri untuk menjernihkan dan memperjelas duduk suatu perkara atau asal muasal suatu peristiwa, sebelum berdebat dan berselisih paham.

Demikianlah, lewat media Gus Dur menghantar gagasan, karena media gagasannya disalahmengerti, dan pada akhirnya melalui media kembali Gus Dur melakukan tabayun. Dengan mengumpulkan berbagai topik wawancara ini, diharapkan buku ini menjadi tabayun berikutnya. Selamat membaca!

Yogyakarta, 18 Mei 1998

M. Saleh Isre

(Forum Keadilan, Mei 1992)

Badai menyerang Abdurrahman Wahid dari dua arah. Pak Kiai yang akrab dipanggil Gus Dur ini dituding warga Partai Persatuan Pembangunan (PPP) menjagokan Jendral (Purn.) L.B. Moerdani sebagai calon presiden mendatang.

Lalu, belum lagi isu suksesi "serius" ini teredam, acara halal-bihalal Forum Demokrasi di Taman Ismail Manuki (TIM) dilarang oleh petugas keamanan. Ketua Tanfidziah Nahdlatul Uliama (NU) ini gagal membacakan makalah berjudul Menumbuhkan Daya Kritis Masyarakat lantaran tidak punya "izin keramaian".

Tokoh ini membeberkan banyak hal. Mulai dari kekecewaannya, masalah politik, demokrasi pemilu 1992, hingga isu dirinya yang mencalonkan Benny Moerdani Berikut ini serangkaian wawancara wartawan Forum dengan Gus Dur.

Halalbihalal Forum Demokrasi, kok, dilarang pihak kepolisian. Sebenarnya ada apa sih?

Ya, nggak tahu. Jangan tanya saya, dong. Itu orang lain. Yang melarang memang saya?

Katanya tidak ada izin dan tidak sesuai prosedur?

Sudah, sudah... Pokoknya kita mengajukan perizinan sepuluh hari sebelumnya, titik. Dioper-oper. Dari sini disuruh kesana, sana suruh ke sini. Ya, sudah, akhirnya nggak pernah jelas. Yang gimana, ukurannya apa, 'kan Nggak ada. Ya, udah.. Lha, kita 'kan ngikuti!

Pada waktunya nggak boleh, mau diapakan? Kita juga nggak maksa. Seterusnya kayak apa? Ya, tanggung-tanggung sendirilah Masyarakat 'kan bisa menilai sendiri. Katanya zaman keterbukaan lho, kok masih begini? Jadi, kita nggak memperpanjang masalah;

Ada yang menyarankan agar diajukan ke PTUN?

Ah, nggak usah.....ngapain sih? Kita juga sudah tahu. Memangnyanya menang kita di sana! Nggak juga. Kok, pakai ke PTUN segala. Kita serahkan pada sejarah... Nggak usah repot-repot, masa depan 'kan masih panjang.

Nggak, ah.. Kita kemarinkan bukan soal mengetes, kok. Kita cuma mengadakan pertemuan di TIM. Anda kira ngetes apa?

Rapat Akbar NU yang lain tidak dilarang, tapi kenapa halalbihalal Forum demokrasi dilarang?

Ya, karena NU orangnya banyak.

Orang yang melarang jadi takut?

Bukan begitu. Karena orangnya banyak, jadi gampang ketahuan. Karena banyak yang ribut, orang sudah keburu tahu. Ini (Forum Demokrasi) hanya beberapa orang saja, nggak ada yang tahu. Tahu-tahu sudah dilarang saja.

Anda 'kan dekat dengan banyak pejabat pemerintah, tapi kok perizinan seperti ini dipersulit?

Anda tafsirkan saja sendiri.

Atau karena Anda kurang dekat dengan aparat keamanan?

Iya, memang nggak kenal.

Ribut-ribut soal pelarangan halalbilhalal Forum Demokrasi, secara bersamaan, muncul juga ribut-ribut surat-menyurat antara Gus Dur dan Ismail Matereum. Gus Dur mendengar selentingan, di lingkungan warga PPP beredar isu dirinya disebut-sebut tak lagi mendukung kepemimpinan Presiden Soeharto. Terbetik kabar, di PPP juga ada kasak-kusuk Gus Dur menyetujui posisi itu bakal ditempati oleh Menhankam L.B. Moerdani.

Mendengar kabar burung ini, Gus Dur dalam kapasitas sebagai ketua Tanfidziyah NU segera melayangkan surat kepada K.H. Ismail Hasan Matereum. "saya cuma mau tanya saja," ujar Gus Dur.

Segera pula Buya Ismail Hasan melayangkan surat jawaban. Ia membenarkan tanda-tanya Gus Dur. Namun diakuinya, "sikap politik" Gus Dur diketahuinya melalui cerita Prof. Ismail Sunny. Apa yang didengar Buya Ismail Hasan?

Konon, cerita yang didengarnya itu berasal dari suatu diskusi khusus dengan seorang diplomat Amerika Serikat. Dalam diskusi itu, empat

tokoh ICMI - Ismail Sunny, Nurcholis Madjid, Sri-Edi Swasono, dan Muslimin Nasution - yang hadir di sana dimintai komentarnya tentang kepemimpinan nasional.

Ceritanya, sang diplomat bertanya kepada Nurcholis Madjid, "Bagaimana jika L.B. Moerdani menjadi presiden yang akan datang?"

Nurcholis Menjawab, "Umat Islam tidak akan menerima." Lalu diplomat tadi bertanya kembali, apakah Abdurrahman Wahid dapat menerimanya?" Kembali Nurcholis menimpali. "Kalaupun Abdurrahman Wahid dapat menerimanya, kiai-kiai NU tidak dapat menerimanya."

Selanjutnya, dalam suatu pertemuan dengan warga PPP, hasil diskusi tersebut ternyata "dibocorkan" Prof. Ismail Sunny. Entah bagaimana, cerita Ismail Sunny tadi juga tercium oleh pers. Isu pun bergulir. Tuding-menuding pun dimulai. Tapi Gus Dur, seperti biasanya tidak bergeming menghadapi masalah yang meributkan dirinya itu.

"Cuek..cuek Saya sudah kebal, " katanya sambil tertawa.

Bagaimana reaksi Pak Harto mendengar isu ini?

Eh, saya 'kan sudah bilang, Pak Harto ketawa saja dengar begituan. Ini badut-badut apa lagi yang muncul, ha..ha...ha.

Pak Harto mengatakan begitu?

Ya, paling-paling begitu. Kalau saya jadi Pak Harto, saya pun akan bilang begitu. Nah, yang sulit itu 'kan orang lain. Pendukungnya Pak Harto 'kan tersinggung. Sama saja, dari dulu tetap sama. Penilaian saya tetap saja.

Apakah beliau akan terpilih lagi menjadi presiden?

Ya, terserah, bukan urusan saya. Itu urusannya MPR.

Menurut Anda, bagaimana syarat-syarat bagi seorang pemimpin nasional?

Saya nggak usah jawab, dah. Nanti Anda pakai saya untuk diajak apa? Disuruh menilai Pak Harto saya tidak mau.

Mengenai pencalonan L.B. Moerdani bagaimana?

Saya nggak punya komentar apa-apa. Ah, yang lainnya juga dekat, kenapa?

Benarkah menurut logikanya L.B. Moerdani tidak bisa jadi presiden karena agamanya Katolik?

Bukan logika realitas politik itu begitu.

Melihat kualitas pribadinya, apakah dia memungkinkan jadi presiden?

Itu banyak, ada beberapa orang, nggak hanya satu.

Siapa saja itu, Gus Dur?

Ah, nggak usah saya sebut. Kenapa harus saya sebutkan, cari saja sendiri.

Apakah Anda melihat ada calon dari orang pemerintah atau non pemerintah?

Enggak usah saya sebut, deh. Negeri ini cukup kaya dengan orang-orang yang bisa jadi presiden. Tapi, realitas politiknya 'kan memang tidak bisa.

Kalau dalam kabinet mendatang Anda diangkat menjadi menteri agama, misalnya, Anda mau menerimanya?

Wah, jadi yang begini-begini saja cukup. Biar ngegembel saya juga sudah puas.

Kalau jadi wakil presiden?

Orang saya kerjanya cuma mengumpulkan "coleng" kok, ya dijamin nggak jadi, deh.

Kalau tiba-tiba ada yang mengusulkan jadi presiden, bagaimana?

Presiden Taksi saja, deh. Masak saya dicalonkan jadi presiden? Harus mengukur diri, dong. Nanti orang yang mendengar geli. Saya jadi bupati saja nggak pantas.

Bagaimana mengenai isu suksesi

Ngapain ribut-ribut soal suksesi, sudah siap calonnya belum? Sebenarnya 'kan kita belum siap ke sana. Kalau sudah siap, baru dipersoalkan. Sekarang mau ngomong apa? Apa sudah ada yang siap menggantikan dia? Daripada capek-capek lebih baik tenang-tenang saja sampai tahun 1994. Kalau sudah sampai situ, mau berantem, berantemlah sana.

Jadi Anda tidak melihat ada calon lain sekarang ini?

Lha, Anda mencalonkan siapa?

Rudini sudah mulai dicalonkan orang?

Kekuatannya kurang.

Kekuatan apa?

Ya, kalau mau jadi pemimpin harus punya perangkat pendukung. Ini terdiri dari konfigurasi kekuatan. Sekarang saya cuma melihat ada dua orang punya itu, yakni Pak Sudharmono dan Pak Benny. Satunya punya dukungan kuat di birokrat, cuma apakah dia didukung ABRI! Satunya lagi punya basis kuat di ABRI, tetapi beragama Katolik.

Lain siapa yang pantas dicalonkan selain Pak Harto?

Mana saya tahu? Orang-orang di atas sana sulit dibaca. Setahu saya, mereka cuma ribut sebatas wakil presiden. Kelihatannya, mereka rebutan cuma ingin jadi wakil presiden. Ke atas lagi tidak ada yang berani.

Pak Benny juga ingin ke sana. Pernah dia mengobrol dengan saya untuk minta pendapat. Dia bilang, "Saya nggak mungkin pindah agama karena jabatan. "Lha, saya juga nggak bisa jawab, gimana harus menjelaskannya kepada umat?

Kalau realitas politik kita begitu, berarti bangsa Indonesia kurang dewasa atau kurang demokratis?

Eh, nggak bisa dibilang begitu saja. Contohnya sekarang, Partai Republik tidak punya calon selain George Bush. Apa berarti partai itu kurang dewasa. Itu 'kan namanya leading position. Karena posisinya leading.

Anda banyak bicara tentang suksesi tapi tidak mencalonkan orang. Bagaimana ini?

Lho, saya bicara tentang proses. Saya nggak dukung siapa-siapa. Bukan saya nggak punya pilihan. Melainkan saya menghormati hak MPR. Itu saja.

Apa yang Anda maksud dengan proses suksesi?

Ya, melalui MPR, bukan dengan ribut-ribut di luar

Sekarang ini, sudah tepatkah bagi kita untuk membicarakan soal suksesi?

Boleh-boleh saja, dong, untuk bicara. Ya, memang seharusnya itu dibicarakan. Cuma bisa tidaknya saya nggak tahu, gitu lho. Kita 'kan bicara dengan kenyataan, belum tentu sama. Jadi kita juga harus berani membicarakannya. Kalau tidak pernah dibicarakan, ya, dialog kita itu tidak ada artinya. Kita jadi nggak pernah dialog.

Yang Anda maksud kita tidak ada dialog itu, dialog tentang apa?

Ya, artinya dialog kita seharusnya sudah menyangkut soal suksesi. Kalau tidak ada itu, ya nggak ada dialog.

Apa sebab tidak ada dialog itu sekarang ini?

Nggak tahu ... jangan tanya saya. Seluruh bangsa tidak mau, ya sudah... memang sembarangan begini.

Anda kelihatannya mulai frustrasi menghadapi keadaan ini?

Ndak, siapa yang bilang saya frustrasi. Kita bicarakan saja. Kita ajak orang untuk berbicara. Kalau tidak mau nggak apa-apa. Kita terus bicara. Yang kecil-kecil dijaga, lama-lama 'kan jadi ruwet.

Anda sudah cukup lama mempejuangkan demokrasi, misalnya, ternyata tetap tidak ada perubahan?

Oh, yakin dong. Ini masih panjang. Dan, perjuangan juga bisa diwariskan.

Apa reaksi warga NU terhadap isu surat-menyurat Anda dengan pemimgin PPP?

Nggak, ada. NU, sih dewasa.

Sejak isu-isu itu muncul Anda pernah bertemu Buya Ismail Hasan?

Ah, belum.

Lewat Tilpun?

Belum. Nggak perlu. Orang saya tidak mau ngapa-ngapain, kok. Saya 'kan cuma bertanya, "Ini ada kabar begini, bagaimana nih?" terus kirim surat, dan dia menjawab. Sudah dijawab, ya, sudah selesai.

Anda sadar bahwa Anda sering dapat serangan seperti ini. Apa Anda tahu, ada maksud kelompok tertentu terhadap diri Anda?

Ya, biarkan saja. Dari dulu juga saya diserang terus. Saya nggak ambil pusing. Anda kira serangan itu baru sekarang saja. Sejak tahun 1970-an saya juga setiap hari diserang orang.

Kok bisa begitu?

Biasalah, kalau orang membawa pikiran-pikiran baru, 'kan selalu ada yang nggak terima. Kita tidak boleh berhenti. Dengan hanya tidak diterima lalu berhenti, ya, sudah jangan berpikir.

Lain, serangan ini, 'kan bisa berdampak terhadap warga NU karena Anda memimpin mereka?

Orang NU jadi dewasa karena saya cuek. Bukan warga NU-nya cuek. Kalau saya cuek 'kan warga NU akan bertanya, berpikir, membanding-bandingkan sendiri. Lama-lama 'kan, "Oh, iya, benar juga si Gombal Ketua Umum," he...he...

Bagaimana sebenarnya urusan Anda di Forum Demokrasi?

Di sana saya juga tidak ingin apa-apa. Saya hanya ingin menyumbang tenaga. Perkara saya jadi dipilih jadi ketuanya, itu karena saya diangkat. Tapi, kalau ada yang pingin pegang, saya lebih senang lagi. Dari dulu saya berpendapat, pengabdian tidak perlu dengan kedudukan apa-apa. Orang mengabdikan bisa dalam kapasitas bermacam-macam, sama saja. Tergantung orangnya.

Apa sebenarnya tujuan Anda mendirikan organisasi itu?

Bukan saya sendiri dong, melainkan bersama teman-teman. Kita bermaksud membuat suatu wadah yang menampung semua pendapat mengenai demokrasi. Kita juga mengadakan evaluasi. Siapa pun boleh bicara disana, kita terbuka, kok.

Apa hal ini tidak menimbulkan friksi dengan pemerintah?

Memangnya kita salah apa? Diawasi intel? Biarlah... Kalau kita memang membahayakan pemerintahan, buktinya sampai sejauh ini tidak ada tindakan apa pun terhadap kita.

Pembentukan Forum Demokrasi ini apa ada hubungannya dengan pemilu 1992?

Nggak ada hubungannya. Apa kami pada berebutan jadi calon anggota legislatif? Memang, dulu ada yang bilang kita punya ambisi ke sana. Namun, apa logis mereka mengatakan begitu? Siapa, sih orang yang kumpul di sana? Sudah dijamin, deh, nggak lolos caleg.

Sepertinya Anda banyak melibatkan diri dengan masalah. Sikap dan tindakan Anda sering kontroversial.

Siapa bilang? Saya cuma ingin melemparkan gagasan-gagasan yang perlu dipikirkan bangsa Indonesia. Kalau nggak ada yang melemparkan gagasan nanti tidak dipikirkan. Jadi bukan cari masalah, melainkan meminta kepada masyarakat, mari kita berpikir tentang soal ini, soal itu, bagaimana sebaiknya. Cuma itu saja.

Nantinya 'kan jadi polemik?

Ya, bukan. Cuma mengajak berpikir, kok. Minta perhatian masyarakat tentang suatu hal itu bukan berarti cari polemik. Syukur jika tidak ada polemik. Berarti orang dapat menerima, 'kan bagus.

Anda pernah mengatakan, orang banyak bicara tentang demokrasi tapi maksudnya lain-lain. Ini apa maksudnya?

Ya, kan mereka ngomong sudah ada demokrasi dengan mengatakan sudah ada lembaganya. Ada MPR, ada DPR, ada BPK. Ya, semacam itulah. Itu juga demokrasi. Namun, saya sendiri beranggapan, demokrasi itu harus utuh, tidak hanya lembaga tapi juga perilaku orangnya juga harus demokratis. Nyatanya perilaku kita nggak demokratis.

Yang Anda maksud orang di sini, rakyat atau birokratnya?

Semua, secara keseluruhan

Bagaimana caranya agar orang-orang ini dapat berperilaku demokratis seperti yang Anda maksudkan?

Itu proses yang saya nggak bisa ngomong. Ya, harus dibicarakan sama-sama. Anda bertanya begitu pun membuktikan Anda tidak mengerti demokrasi. Bentuk konkretnya seperti apa kita juga tidak tahu. Sebab, demokrasi itu 'kan nggak pernah berhenti mencari bentuk sendiri.

Jadi, sampai kapan kita bisa mencapai demokrasi sesuai dengan yang kita kehendaki?

Ya, sampai pada masyarakat yang setidaknya sudah melaksanakan demokrasi, walaupun itu nggak sempurna. Tadi, hal-hal yang mendasar dalam kehidupan demokrasi itu dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari. Nah intinya, menurut saya, ada beberapa hal. Yaitu, kebebasan pendapat betul-betul dijamin undang-undang.

Undang-undang dasar menjamin. Tapi kalau undang-undangnya justru membungkam dia. Sedangkan Mahkamah Agung tidak mempunyai wewenang untuk mengoreksi undang-undang, ya, bagaimana? Yang terjadi sekarang ini 'kan begitu.

Kemudian kebebasan berorganisasi dan berserikat, kebebasan berpergian masuk dan keluar negeri tanpa dikaitkan dengan masalah politik. Orang yang mengkritik pemerintah setajam apa pun, itu bukan merupakan alasan untuk melakukan "Cekal". Cekal itu hanya diperuntukkan bagi orang yang melakukan tindakan kriminal. Orang yang tidak melakukan tindakan kriminal tidak boleh dicekal, betapa pun keras kritiknya kepada pemerintah.

Apa kendala sebenarnya yang menghambat proses demokratisasi di negeri ini?

Ya, budayanya itu, lho. Budaya berdemokrasi belum tumbuh dan masyarakat, serta kenyataan juga tidak diberi peluang untuk tumbuh.

Sudah siapkah rakyat kita sekarang untuk menerima demokrasi dalam arti sesungguhnya?

Dari dulu rakyat sudah demokratis. Di mana saja rakyat demokratis. Dimulai dari suku-suku sampai masyarakat yang berukuran besar.

Ada pendapat, salah satu kendala demokratisasi di negara kita disebabkan masih dianutnya budaya feodalisme, rakyat masih menunduk-nunduk kepada raja. Tapi, mereka tetap saja dikatakan negara demokratis.

Mana, Jepang lebih feodal. Cuma nunduk-nunduk itu 'kan tata cara. Bahwa mereka mengkritik raja, itu dibolehkan. Banyak teman saya orang Jepang bilang, "Ah, nggak perlu Orde Baru," bagaimana ini..... Masyarakat yang sudah menghargai pendapat perorangan sejauh itu apa bisa dikatakan feodal?

Siapa bilang kalau Sultan Hamengku Buwono feodal? Kurang apa, dia 'kan Sultan. Tapi ia bukan feodalis. Perilakunya adalah perilaku seorang demokrat. Sebaliknya, seorang camat bisa saja dibidang feodalis kalau dia memaksa orang lain untuk menghormatinya, tunduk sama dia segala macam. Terus dia menciptakan perangkatnya sendiri untuk itu. Orang disuruh-suruh menunduk di depan dia, muji-muji terus, Ya, kayak itulah Lha, ini 'kan feodalisme baru.

Jadi, letak kendalanya sebenarnya dari penguasa?

Ya, semuanya... pemerintah nggak mungkin begitu kalau tidak di kasih oleh rakyat. Nyatanya, rakyat diam saja. Bukan berarti rakyatnya nggak demokratis, melainkan karena struktur masyarakat dan kekuasaan tidak memungkinkan mereka berperilaku demokratis, ya, mereka jadi diam, mengikuti saja itu struktur dan sistem kekuasaan. Di ikuti saja ... tapi tanpa menghilangkan watak atau pandangan hidup mereka yang demokratis. Ambil contoh, Rusia, yang 70 tahun diperintah komunis. Tapi pada saatnya, rakyatnya juga bisa demokratis.

Apa proses demokratisasi di Indonesia harus seperti Rusia?

Ya, bentuk perjuangan kita untuk demokratisasi tidak separah seperti yang di Rusia itu. Karena di sana partai komunis betul-betul tirani. Kita ini 'kan otoriter, belum sampai ke taraf tirani. Tetapi pemerintah

itu pada waktunya akan menempa rakyat untuk melakukan koreksi. Dan itu tidak bisa dihindari. Lihat saja Taiwan, Amerika Tengah, seluruh dunia lihat saja. Jadi ya, sebaiknya pemerintah itu mampu mengantisipasi kesadaran demokratis dari rakyat dan mengambil langkah-langkah yang diperlukan untuk mengakomodasikan terhadap kesadaran rakyat seperti itu. Nah, ini dilakukan di Taiwan sehingga tidak terjadi gejolak apa-apa.

Jadi, yang mulai duluan kesadaran seperti itu harus birokrat, dong.

Seluruh bangsa, bukan birokrat saja. Itu yang legislatif 'kan bukan birokrat, Lalu. Legislatifnya diam saja. Di Timtim ada orang mati, diam saja kemudian yang kayak KNPI-KNPI, tidak malu-malunya dia marah kepada Australia. Menyobek bendera kita, ya, itu suatu penghinaan. Tapi, kita 'kan tahu itu hanya segelintir orang Australia. Kenapa kita kayak anak kecil, ngamuk-ngamuk.

Menurut Anda, adanya angin keterbukaan ini datangnyanya dari dalam atau karena pengaruh globalisasi?

Pengaruh globalisasi sebetulnya nggak langsung. Ada juga sebab-sebab dinamika intern dari struktur kekuasaan di negeri kita juga.

Apa yang Anda maksud dengan dinamika intern?

Perbedaan antara kepentingan antara kelompok-kelompok yang ada di pemerintah. Perbedaan kepentingan itu 'kan mendorong munculnya perdebatan. Itu berarti keterbukaan.

Banyak kalangan berpendapat, sekarang ini masih diperlukan militer untuk duduk di pemerintah. Sebab, kalau tidak, dikhawatirkan persaingan klasik antara golongan nasionalis dan Islam muncul lagi.

Sekarang pendapat itu sudah nggak laku lagi. Nasionalis itu siapa....PDI? Nanti ditertawakan PPP. Enggak bisa, pendapat begitu nggak berlaku lagi.

Mengenai ICMI, bagaimana komentar Anda?

ICMI sih, nggak ada urusan.

Anda kan dulu pernah diajak masuk?

Iya, setelah setengah jalan, saya disodorkan untuk menjadi anggotanya, kalau mau masuk organisasi tentunya 'kan saya lihat-lihat dulu asal ususnya, AD/ART-nya. Setelah saya baca-baca, saya lihat orang-perorangnya. Saya tahu, dong, manusia yang bernama si A, si B, si C. Ya, dia-dia lagi, saya langsung minggir! Itu orang dulunya 'kan berorientasi kepada kekuasaan. Di situ semua orang berjuang bagi kepentingan Islam, yang tidak mau ikut dianggap mengkhianati perjuangan itu. Sudah itu, menganggap seolah-olah perjuangan ICMI itulah satu-satunya perjuangan Islam. Keenakan banget.... lantas umat saya yang begini besar dianggap apa?

Mengenai gejala sektarianisme, siapa sebenarnya yang Anda tunjuk?

Bukan ICMI, kok. Begini, sekarang 'kan ada gejala sektarianisme yang kuat. Ada saling tuding terhadap upaya Kristenisasi atau Islamisasi. Orang Kristen menuduh yang Islam melakukan Islamisasi. Lalu, orang Islam menuding orang Kristen melakukan kristenisasi. Lha, ini apa bukan sektarianisme? Kemudian pribumi dan non-pribumi saling menyalahkan. Yang non-pribumi bilang pribumi malas, tidak cakap. Lalu apa benar tudingan itu? Kenyataannya 'kan karena yang pribumi tidak dapat peluang. Sebaliknya, pribumi bilang, non-pribumi mau menguasai saja. Ada yang betul begitu. Tapi toh kenyataannya kerja mereka menunjukkan kesungguhan. Karena itu mereka berhasil. Persaingan di antara non-pribumi sendiri pun betapa besarnya, Jadi, karena itu mereka sanggup bersaing dalam intensitas yang demikian, secara keseluruhan non-pribumi itu sukses bukan hanya karena mendapat kemudahan-kemudahan. Nah di sini berarti kita membiarkan prasangka-prasangka buruk kita yang sifatnya sektarian untuk menghukum dan menyalahi orang lain.

Anda pernah mengatakan, sistem ketatanegaraan kita dalam suasana seolah-olah?

Ya, memang kita seolah-olah. Seolah-olah demokrasi, padahal belum. Seolah-olah orang itu bertanggung jawab kepada 1 orang saja. Seolah-olah kita sudah baik-baik, nggak ada apa-apa, rapi-rapi... tapi kenyataan begitu banyak borok.

Kalau nggak ada borok, kenapa di Aceh ada gerakan pengacau keamanan, kenapa di Timtim ada persoalan, kenapa ada demonstrasi,

kenapa masalah tanah masih diributkan orang? Itu, ya, seolah-olah semua beres, padahal nggak, toh? Seolah-olah kehidupan demokratis kita jalan, padahal tidak. Lembaganya yang jalan tapi jalannya terseok-seok. Jadi, ya, nggak demokratis.

Bagaimana mengenai Pemilu mendatang, apa sudah ada tanda-tanda demokratis?

Belum, masih jauh. Kalau calon masih dilitsus, mana bisa Kalau belum ada komisi yang menjalankan pemilu secara independen... Sekarang 'kan pemilu itu boleh dikatakan apa kata eksekutif

"SEBENARNYA, PAK HARTO SAAT INI LAGI PUSING"

(Forum Keadilan, Juni 1996)

Masalah suksesi jadi pembicaraan hangat lagi. Pak Harto sendiri yang mengangkat masalah tersebut ke permukaan. Pertama, ketika bertemu para redaktur senior media massa Australia. Kedua, saat bertemu Presiden Blaise Compaore dari Burkina Faso, dan terakhir, ketika mencanangkan Hari Lansia (Lanjut Usia) di Semarang, pekan lalu. Dari yang terucap, jelas Pak Harto menghendaki pergantian kepemimpinan nasional secara konstitusional. Jelas pula, ia ingin melunaskan masa jabatannya hingga 1998. Tapi, apakah setelah periode itu Pak Harto akan bersedia dicalonkan kembali! Pak Harto sendiri tidak pernah memastikan hal itu. Yang menarik, beberapa hari sebelum pernyataan Pak Harto itu Abdutrahman Wahid alias Gus Dur melontarkan pernyataan yang cukup mengejutkan. Menurut Gus Dur, jika Pak Harto tidak bersedia dicalonkan lagi tahun 1998, situasi politik Indonesia akan rumit. "Karena, tidak ada calon penggantinya," katanya.

Anda telah melontarkan kembali isu suksesi. Kemudian, Pak Harto juga menyatakan hal yang sama. Ada apa?

Itu 'kan kebetulan. Karena hal itu sebenarnya sudah lama dipikirkan atau menjadi keprihatinan Pak Harto. Tadi, ketika saya mengemukakan atau dikemukakan koran, dengan sendirinya beliau bereaksi. Meskipun persepsinya tidak sama, ada masalah dasar bahwa sampai hari ini belum bisa dicari atau belum bisa disepakati

secara nasional, siapa calon yang akan menggantikan Pak Harto Hal itu 'kan sama-sama menjadi pemikiran, cuma hasilnya lain-lain. Untuk orang seperti saya, hasilnya adalah bagaimana mencari mekanisme, yang dalam jangka panjang akan menjamin munculnya calon pemimpin.

Seperti di Amerika, itu 'kan sudah ada mekanismenya. Siapa calon presiden dari partai Demokrat untuk tahun 2000, mekanisme untuk mencari calon itu ada. Nah, di Indonesia 'kan tidak ada. ABRI tidak tahu bagaimana memunculkan calonnya. Golkar juga tidak tahu bagaimana memproses orang yang mau dicalonkan. PPP dan PDI sama saja. Artinya, di negeri kita, lembaga-lembaga itu tidak memiliki mekanisme untuk mencari calon presiden atau wakil presiden. Yang ada fraksi-fraksi.

Nah, fraksi itu 'kan beda dengan DPP. Karena fraksi hanya memproses secara formal calon yang sudah disepakati DPP. Artinya, Fraksi Karya Pembangunan, misalnya hanya akan mencalonkan orang yang dikehendaki DPP Golkar. Cuma, bagaimana DPP Golkar memproses orang yang diinginkan, itu tidak ada mekanismenya.

Sementara itu, Partai Demokrat atau Partai Republik di Amerika, ada mekanisme yang memungkinkan munculnya calon dari partai tersebut. sebelum dibawa ke pencalonan formal. Istilahnya, sebelum calon keluar ke gelanggang tinju, sudah ada pemilihan petinju mana yang akan ditampilkan. Nah, di Indonesia mekanisme

mempersiapkan petinjunya itu tidak ada. Sampai dia bisa menjadi petinju saja tidak ada yang memprosesnya. Kalau di Amerika itu bukan DPP, melainkan anggota, melalui pemilihan pada tingkat primary. Tiap negara bagian menyelenggarakan proses pencarian

calon partai. Jadi, mereka memproses benar-benar dari bawah. Proses itulah yang tidak ada di sini.

Kalau di sini pemilihan awal itu seharusnya mulai dari mana?

Bisa saja, untuk calon presiden dimulai pada tingkat propinsi. Misalnya, DPC (kabupaten) menentukan calon. Selanjutnya dibawa ke sidang DPD (propinsi). Nah, kalau mekanisme itu berlangsung, sedikitnya akan ada sekitar dua atau tiga ratus nama calon yang bisa dibawa ke DPP (pusat). Siapa yang memiliki suara terbanyak, dialah calon dari partai tersebut.

Mengapa, mekanisme seperti itu tidak disiapkan dari dulu?

Tidak tahu kenapa, ya, barangkali karena kita tidak memandang perlu hal itu. Karena 'kan belum pernah ada pengalaman. Sehingga, tidak ada mekanisme untuk menggulirkan calon baru. Sekarang, setelah Pak Harto lanjut usia, kita dihadapkan pada kesulitan, bagaimana mencari calon penggantinya melalui cara yang rasional, yang baku, yang memungkinkan seleksi alami, sebelum dilakukan pencalonan secara formal oleh fraksi-fraksi di MPR.

Apakah mekanisme itu sangat mendesak diciptakan?

Ya, seharusnya sudah ada sejak republik ini berdiri. Kalau kita tidak mau membuat mekanisme itu, kita akan begini selamanya, serba tidak jelas. Sekarang, jangankan kita bicara soal siapa calon yang akan menggantikan Pak Harto, mengenai Pak Harto akan terus atau tidak menjabat presiden saja masih menjadi masalah. Itu soal kemalasan kita sebagai bangsa. Kita enggan mengurus soal-soal yang kecil seperti itu. Karena kita masih sok sopan, ewuh pakewuh, rasanya kok tidak sopan membicarakan siapa yang akan mengganti, sementara orangnya masih menjabat. Sikap yang sungkan-sungkanan itu justru akhirnya menghadapkan kita pada persoalan yang pelik. Kita ini mempunyai sistem pemilihan presiden tanpa mekanisme pencarian calon yang baku. Ya, akibatnya, tumpuannya terletak pada intrik-intrik politik.

Contohnya pada 1988, kasus pencalonan H.J. Naro sebagai wakil presiden. Waktu itu Fraksi Persatuan Pembangunan melawan aliansi Golkar-ABRI-Utusan daerah. Baru urusan wakil presiden saja sudah geger. Tahun 1993 juga timbul masalah, katanya Habibie yang

dikehendaki Pak Harto untuk menjadi wakil Presiden, tetapi yang jadi Pak Try. Itu pun masih dengan pertanyaan, benarkah Pak Try dikehendaki Pak Harto, Sehingga Pak Try dicurigai, jadi wakil presiden walaupun tidak dikehendaki Pak Harto. Pertanyaan itu

tidak ada jawabannya sampai hari ini. Itulah namanya intrik politik yang dahsyat. Bagaimana kita bisa memproyeksikan kepemimpinan kita kalau harus melalui intrik politik. Jadi, harusnya ada transparansi, sehingga membuat kita mantap. La, kalau begini terus, 'kan orang serba meraba-raba.

Dengan kata lain, masalah penentuan kepemimpinan nasional kita tidak ditentukan oleh partisipasi rakyat banyak, tetapi tergantung beberapa kelompok kecil di tingkat elite. Elitenya pun yang super, di lingkaran terdalam kekuasaan. Kalau sekadar anggota Fraksi Karya Pembangunan di MPR itu tidak ada apa-apanya, wong pimpinan fraksi saja belum tentu ikut, kok.

Apakah menurut Anda ada kesengajaan untuk mempertahankan status quo?

Ah, tidak bisa disalahkan pada pemerintah saja, tapi pada kita sebagai bangsa. Walaupun pemerintah menghendaki seperti itu, kalau bangsa ini melalui wakil-wakilnya di MPR mau membuat aturan yang benar, 'kan tidak bisa ditangkal. Lha, wong yang di MPR tenang-tenang saja. Kondisi itulah, saya rasa, yang juga diprihatinkan Pak Harto. Barangkali beliau berpikir, "Kok, jadi begini, ya?"

Mungkin kemarin-kemarin tidak terasa, tetapi kebutuhannya sekarang baru terasa. Maka, Pak Harto memberi responsi. Ketika ditanya wartawan Australia, beliau menjawab yang kata-kata kuncinya adalah: presiden harus menciptakan kondisi yang memungkinkan munculnya calon pemimpin baru. Di situ ada kehendak Pak Harto untuk, katakanlah, mencari semacam cara. Itu 'kan istilah yang diplomatis sekali: presiden harus menciptakan kondisi yang memungkinkan munculnya calon pemimpin baru. Dengan kata lain, sebenarnya Pak Harto saat ini lagi "pusing".

Karena, kenyataan, selama ini tidak ada yang pernah memikirkan secara serius persoalan itu. Golkar tidak pernah, PPP dan PDI juga tidak pernah, apalagi Fraksi Utusan Daerah. Kalau Fraksi ABRI

memang maunya selamanya status quo. Kemungkinan perubahan 'kan dari tiga parpol itu. Saya belum pernah dengar pidato di parlemen ada satu usul konkret untuk mengubah mekanisme alih kepemimpinan agar menjadi transparan.

Mungkinkah wakil rakyat tak berani menyuarakan itu karena takut di recall...

Karena takut risiko, tidak ada yang berani, ya, begini jadinya. Lha. Orang seperti saya, karena tidak punya risiko 'kan bisa ngablak seenaknya. Risiko saya paling ditekan. La, saya merasa sangat mencintai bangsa ini. Saya tidak akan membiarkan keadaan begini terus. Maka, saya ngomong sekarang. Nah, di situlah politik sebagai seni itu harus dimainkan. Kalau Anda berbicara pada waktu yang tidak tepat, ya, tidak ada yang mau melayani. Tetapi sekarang saya, yang kere (miskin) politik karena tidak punya tempat dalam politik, ngomong begitu, terus mendapat tanggapan luas itu 'kan karena kebetulan persis waktunya. Di situlah politisi itu diukur gede-tidaknya.

Banyak orang bertanya, apa makna ucapan Anda mengenai suksesi itu. Ada yang mengira Anda sudah mulai kompromistis.....

Lho, saya 'kan cuma bertanya. Saya tidak usah kompromistis hanya untuk menunjukkan kenyataannya memang begitu. Saya mau tanya, siapa orang yang saat ini sudah punya posisi bisa menggantikan Soeharto? Ayo, sebut nama. Akhirnya 'kan: lho. Kok, tidak ada, ya...? Karena apa? Sebab, orang itu harus mampu dan harus diterima Pak Harto. Saya cuma mengatakan apa yang nyata. Tidak ada keinginan bahwa saya mencalonkan kembali Pak Harto. Tidak ada. Bukan itu. Wong, Pak Harto sendiri sudah pingin turun, kok, kita ngitit. Bahwa Pak Harto itu orangnya diam, tidak mau ngomong terbuka segala macam, itu soal lain. Tapi, masak, Anda tidak bisa baca bahwa Pak Harto sudah kecapeaan. Wong, dia sendiri sudah pernah bilang TOPP (tua, ompong, peot, pikun).

Anda yakin Pak Harto sudah tidak mau lagi?

Saya rasa, kalau sudah ada proses penggantian yang membuatnya lega, dia sudah tidak mau maju. Saya yakin itu. Anda boleh saja setuju tidak setuju, saya berani membuktikan bahwa seluruh sikap Pak harto

akhir-akhir ini 'kan mengacu kepada: "Jangan membebani saya", gitu, 'kan? Itu kelihatan banget. Mungkin dulu-dulu itu belum ada orang yang dia percaya. Nah, mungkin sekarang sudah ketemu, cuma belum ketemu bagaimana memprosesnya.

Anda merasa sudah bisa menyelami cara berpikir Pak Harto?

Dari dulu sudah.

Apakah Pak Harto memang sudah menemukan calon penggantinya?

Saya duga begitu. Orang 'kan begini, kalau Anda kuat, orang lain yang akan menggantikan akan diukur pakai ukuran Anda. Tapi, kalau Anda sudah ogah-ogahan, ada atau tidak ada pengganti Anda akan bilang: "Sudahlah, biarin, kurang sedikit tidak apa." Jadi, kondisinya sudah berbeda sekarang. Tahun 1992 dengan 1996 ini beda, kualitatif Pak Harto nya berbeda. Kalau dulu mencari yang ideal, yang sempurna, yang berat lah syaratnya, sekarang sudah tidak lagi. Jadi, sikap saya itu bukan karena saya mendukung si A, si B, atau saya ini sudah tahu persis apa yang akan terjadi. Saya justru bertanya, memancing, keluarnya calon definitif itu, yang kira-kira dikehendaki Pak Harto.

Apakah isyaratnya, Pak Harto sudah menemukan Calon?

Dengan mengatakan, lewat Moerdiono, bahwa Presiden harus menciptakan kondisi yang memungkinkan munculnya calon pemimpin baru. Dia itu mikirnya ke sana. Cuma, mekanismenya kayak apa, nah, jangan tanya saya itu. Mungkin bagi Pak Harto, kalau pun sudah ada orangnya, tinggal memprosesnya yang masih tanda tanya. Nah, di situ ujiannya Pak Harto, mengakhiri kepresidenannya dengan nada pelepasan, bukan nada keruwetan. Wah, itu sungguh tidak gampang.

Maksudnya, ketergantungan kepada kerelaan Pak Harto masih sangat besar?

Wong, nyatanya begitu, kok. Sistemnya 'kan juga begitu. Karena sistem presidensiil kita itu tidak kayak Amerika, yang dibatasi waktunya, jadi pada waktunya presiden AS tidak bisa mengelak, dia harus memproses penggantinya. Indonesia 'kan tidak, itu bisa ditunda-tunda.

Pernyataan Anda, "Kalau Pak Harto tidak bersedia dicalonkan kembali menjadi Presiden, persoalan akan menjadi gawat dan rumit", apa maksudnya?

La, iya, kenyataan gawat dan rumit tidak? Kalau tidak mau dicalonkan lagi, dalam kata lain, kalau benar-benar Pak Harto mau turun, keadaan akan gawat dan rumit, ya apa tidak? La wong, belum ketemu mekanismenya. Itu 'kan sama halnya kalau kita bicara soal warisan. Sebelum cara aturan main membagi warisan ditemukan, lain kalau orangnya mati duluan, bagaimana? Saya ini belum bicara soal siapa, baru tentang apa dan bagaimana. Tapi sudah banyak komentar.

Anda khawatir Pak Harto tak mau dicalonkan lagi...

Ah. Itu 'kan berarti tidak konsisten dengan jalan pikiran saya dari dulu. Yang terbalik itu jalan pikiran Anda, dalam hal, kenapa Gus Dur begini. Itu karena headline Kompas mendudukkannya seperti itu. Omongan saya tidak begitu. Yang bilang begitu Kompas, bukan saya. Saya 'kan justru ngomong soal pergantian.

Siapa, sih, pengganti Pak Harto yang paling cocok?

Lho, jangan tanya saya, Saya tidak mau dipancing soal itu. Karena bukan persoalan saya. Itu persoalan Pak Harto dan seluruh bangsa.

Kalau Pak Harto mau mundur 'kan harus ada pengganti yang layak?

Siapa? Try akan ditentang oleh Habibie. Habibie akan ditentang Edi Sudradjat. Edi akan ditentang pula. Jadi, siapa?

Kalau begitu, harus ada konsensus atan koalisi?

Anda pikir mereka itu ego-ego yang gampang untuk membentuk koalisi? Belum lagi ada yang lainnya, Ginandjar, Moerdiono, Rudini...

Itu 'kan orang-orang pemerintah. Apa tidak ada alternatif lain?

Kalau dari luar tidak mungkin, karena di sini ada dinasti besar. Namanya dinasti Korpri. Dia yang mewakili pemerintahan, to? Jadi, semuanya harus birokrat atau bekas birokrat.

Itu dengan asumsi suksesi bejalan lancar?

Kalau mau diganti, orangnya dari situ. Yang lain dianggap tidak berpengalaman. ABRI yang tidak pernah dikaryakan di birokrasi dianggap tidak berhak, tidak pantas, atau tidak bisa diproses. Katakanlah, tiba-tiba Feisal Tanjung menjadi presiden. Tidak mungkin diterima. Kenapa? Karena dia tidak pernah jadi menteri. Istilahnya belum punya pengalaman sipil. Indah sekali, bloking yang hebat.

Kalau Sudharmono atau Benny Moerdani, bagaimana?

Wah, itu dalam keadaan yang lebih ekstrem lagi, sudah kacau balau baru mereka bisa. Sebab, bagi mereka, 'kan waktunya sudah lewat. Dan mereka arif, karena memang begitu jalan pikirannya : "Masak sih kita, 'kan sudah lampau." Saya rasa Pak Rudini juga demikian, cuma persepsi orang terhadapnya dikira masih aktif, karena masih sering ngomong.

Lain, di antara yang Anda sebutkan tadi, siapa yang paling banyak aksesnya terhadap Pak Harto?

Kalau sampai sejauh itu saya tidak tahu. Masing-masing punya modal, tho? Try punya modal karena sekarang wakil presiden, Habibie juga, karena dia yang diperintahkan Pak Harto untuk membangun. Juga Edi Sudradjat. Jadi, masing-masing ada handycap dan keuntungannya. Ada kelebihan dan kekurangannya.

Kalau secara konstitusional, yang paling dekat 'kan Pak Try?

Ya, ukurannya jangan yang konstitusional. Wakil presiden selama ini 'kan hanya pengiring. Dekatnya 'kan dekat konstitusional, kalau Pak Harto meninggal sebelum selesai masa baktinya.

Dalam sejarah di Indonesia, khususnya pada zaman kerajaan Jawa dulu, suksesi cenderung melalui kekerasan. Apakah Anda percaya itu akan terulang pada zaman modern ini?

Itu yang harus kita hindari. Sebab, konsekuensinya macam-macam. Satu, yang Islam, lawannya orang sekular. Itu nanti akan jadi masalah yang berkepanjangan. Kedua, hegemoni orang Jawa terhadap non-Jawa. Itu masalah besar. Ketiga, antara generasi 45 dan generasi penerus. Itu semua bisa menyebabkan kita terbelah betul, terjadi

perang saudara. Nah, hindarilah. Karena itulah, cari mekanisme yang baik, mumpung masih ada waktu satu tahun setengah.

Satu setengah tahun apa cukup?

Kalau sekarang dibicarakan intensif, secara terus-menerus, lalu semua pihak menyadari pentingnya hal itu, 'kan nanti bisa dimuarakan dalam Tata Tertib MPR yang akan datang. Selama ini, 'kan semuanya dari atas. Jadi, sekarang mulailah dikasih feeding (umpan), bikinlah tata tertib yang begini. Mudah-mudahan, lah. Saya mengharapkan Pak Harto bisa mengakhiri tugas dengan tenteram dan bahagia, dan menyerahkan kekuasaan pada orang yang dipilih dan diterima secara bersama-sama.

Menjelang pemilu 1992 lain, Anda membuat apel akbar. Bagaimana menjelang pemilu 1997 nanti?

Bagaimana kalau bikin sekarang? Saya tanya, kalau Anda anggap perlu, ya, saya bikin. Ya, mudah-mudahan dalam waktu dekat ini bisa. Tahun ini, lah.

Kali ini, apa arahnya?

Ya, mengajak seluruh bangsa untuk berpikir bahwa pemilu adalah sebuah proses politik yang penting, yang harus diperlakukan sungguh-sungguh, jangan dimainkan, dilecehkan kecurangan dan intrik-intrik politik yang jelek. Itu saja.

Apa pemilu 1997 nanti akan lancar?

Tidak akan terjadi apa-apa, mulus-mulus saja, karena malah akan muncul apatisme. Masyarakat itu semakin sadar begitu, tapi belum sampai pada tingkat melawan. Jadi, yang golput lebih gedhe karena panitia pemilihan masih menggunakan standar ganda. Kayak dulu juga. Sambil mengaku tidak curang, tapi melakukan kecurangan. Lha, buktinya, pesantren saja sampai tidak didaftar. Wong, santri putri pesantren itu mayoritas di atas 17 tahun.

Kalau masalah kemenangan Golkar, semua tidak ada yang sangsi. Paling, tinggal persentasenya. PDI itu sudah happy kalau bisa melewati PPP. Sedangkan PPP, kalau tidak turun suaranya, itu sudah bagus.

Anda kira suara PDI akan meningkat banyak?

Jelas itu. Bisa melampaui PPP dia. Karena PPP tidak bisa meluas, sebab dia membiarkan dirinya berada pada citra partai Islam. Orangnyanya yang itu-itu. Sebagian masih ngomong yang Islami. Masih banyak yang marah-marah sama Kristen. Tapi, arahnya bergeser, dari partai kiai ke partai intelektual muslim dengan direkayasa pentolan-pentolan ICMI. Satu-satunya kemungkinan untuk menarik suara adalah Sri Bintang Pamungkas. Tapi Bintang di-recall. Yang saya khawatirkan, justru Mbak Mega emosional dengan perkembangan PDI yang dikerjain kayak begini dengan KLB. Itu membuat kualitasnya berkurang. Kalau Meganya seorang yang tenang, diam, ulet, tabah, itu yang bikin gairah. Kalau Meganya berantem kayak yang lain, ya, sama saja.

Kedekatan Anda dengan Megawati itu berpengaruh terhadap warga NU?

Saya menyediakan akses bagi Mega untuk mengenal warga NU, untuk mempengaruhi warga NU mendukung PDI. Tapi, apakah dia bisa mengolah akses itu sehingga menjadi daya tarik, menjadi rayuan efektif, itu terserah dia. Hal yang sama saya lakukan pada Golkar. Kalau Mbak Tutut ingin mengenal warga NU, oke, saya bersedia anterin. Saya yakin, orang NU tidak keberatan.

PPP tidak dikenalin?

PPP isinya NU. Tidak Usah saya kenalin sudah tahu. Ada rencana membawa Mbak Tutut ke warga NU?

Ya, nanti kita lihat saja bagaimana. Kalau nanti disambut uluran persahabatan, kita akan jadi efektif. Tapi tergantung kemampuan Golkar menerjemahkan. Dengan kata lain, NU memfasilitasi pemrosesan potensi menjadi konkret. Tapi, prosesnya harus dilakukan yang bersangkutan. Pengertian dari Khittah NU itu begitu. Menjaga jarak yang sama dengan semua pihak. NU bisa dirangkul oleh siapapun.

Ketua GP Ansor menyatakan Ansor masuk Golkar, itu Anda setuju?

Itu persoalan lain. Itu cuma ambisi pribadi perorangan yang ingin mendapat tempat.

Ngomong-ngomong, kenapa Anda belum juga diterima Pak Harto?

Belum diterima karena Pak Harto juga harus menenggang pada banyak orang. Kalau Pak Harto mau baik sama kita, dia juga tidak mau terlalu kelihatan. Ada cara. Pak Harto itu orang pintar.

Anda tidak merasa hubungan dengan Pak Harto tidak harmonis?

Yang bilang hubungan saya dengan Pak Harto tidak harmonis itu siapa? Ada dua jawaban terhadap pertanyaan itu. Satu, ukuran harmonis dan tidak harmonis itu bagaimana. Saya tidak merasa ada hubungan yang tidak harmonis itu. Kalau ada keinginan untuk menciptakan hubungan tidak harmonis antara saya dan Pak Harto oleh oknum-oknum pejabat tinggi pemerintah, betul itu ada. Tapi, Pak Harto itu orang pintar, pemain politik yang luar biasa. Saya ngomong ini bukan karena mau mencalonkan dia lagi, lho. Dia tidak mau, istilah orang Inggris, *he never burn the bridge*, membakar jembatan yang dia lewati, karena suatu ketika dia mesti lewat situ lagi.

Nah, mungkin suatu ketika saya bikin dia marah, tapi itu cuma beberapa waktu. Sebentar saja sudah tidak ada apa-apanya. Hanya pihak-pihak yang berkepentingan supaya hubungan saya tidak harmonis dengan Pak Harto, saya tidak usah menyebutkan namanya, orang-orang ini, yang mau terus menghalangi saya ketemu Pak Harto. Saya tahu itu karena ada orangnya Pak Harto yang ngomong begitu. "Bapak sebenarnya pengen ketemu sampeyan, tapi kalau ketemu sekarang, ya, bikin geger baru. Sebab, si ini, tidak setuju. "Saya dikasih tahu, kok. Jadi saya tidak menganggap ada disharmoni.

Begitu banyak hal yang dilakukan kepada saya di NU, hambatan-hambatan, sampai ada muktamar luar biasa, tidak ada yang dibenarkan Pak Harto. Begitu sampai pada tahap kritis, Pak Harto keluar sikapnya, melalui suara menteri-menterinya. Mendagri bilang: Yang sah hanya Muktamar Cipasung. Soesilo Soedarman bilang: Hasil Cipasung yang dipakai pemerintah. Moerdiono, Edi Sudradjat juga demikian. Itu tidak main-main. Mereka tidak akan ngomong kalau tidak boleh sama Pak Harto. Jadi, melihatnya dari situ.

Naiknya Anda kembali sebagai Ketua Umum PBNU itu dinilai sebagai keberhasilan upaya Anda untuk mengubah status quo. Betul itu?

Kesan itu ada, tapi salah. Sebetulnya, Pak Harto itu terbuka: Dia berpikir, kalau bisa dicari gantinya, beliau akan turun. Kalau tidak, ya terpaksa diterusin. Karena mekanisme belum ada, lalu cara intrik-intrikan tidak putus-putus juga, dan hasilnya tidak akan konklusif. Pak Harto tidak bisa dong mundur, namanya tidak tanggung jawab. Kalau mundur, saya akan ngomong ke Pak Harto: "Jangan turun, Pak." Ini bukan masalah senang tidak senang. Daripada ada peristiwa berdarah, begitu saja, deh, gampang. Daripada pertentangannya tidak bisa diselesaikan secara mantap oleh calon-calonnya yang mau mengganti, daripada mereka ribut berantem dan akhinya negara kita berantakan.

Sekarang ini levelnya terletak pada: bisa ditemukan atau tidak mekanisme itu. Lalu, kapan bisa temukan calon yang definitif, saya rasa akhir tahun ini. Sebelum akhir tahun belum ada hal ini. Nah, itu harus kita akui, bahwa itulah ketimpangan politik kita. Sebab, prosesnya lain terserah di tangan presiden, bukan di tangan MPR. Kekuasaan eksekutif yang terlalu besar itulah yang harus kita pikirkan untuk dikendalikan pada era pasca-Soeharto.

Kalau Anda sendiri, mau tidak jadi presiden?

Saya tidak akan mencalonkan diri. Sempel sebabnya. Masak, orang yang kotok matanya seperti saya bisa jadi pejabat. Pahit memang, tapi ya inilah kenyataan. Saya jalan ke podium saja dituntun, kok. Kebetulan saya juga tidak punya ambisi. Jadi, enteng-enteng saja.

"WALAU PAK HARTO TERPILIH LAGI, PASTI ADA PERUBAHAN"

(Forum Keadilan, Desember 1997)

Tambun dan mata tertutup seperti tidur. Itulah ciri khas penampilan fisik Ketua PBNU Abdurrahman Wahid. Sementara, ciri lainnya: tingkah laku, komentar dan pendapatnya kerap memancing kontroversi. Sehingga, tak mengherankan bila ia dinilai sebagai kiai nyeleneh. Kendati tak kehilangan citarasa ke-NU-annya, kiai lulusan Fakultas Sastra Universitas Bagdad, Irak, itu sering sangat maju, bahkan dibandingkan dengan "orang maju" sekalipun. Sebagai kiai yang lahir dan besar di kalangan nahdliyin, yang pernah diidentikkan dengan sarung dan kopiah, ia tak rikuh duduk menjadi Ketua Dewan

Kesenian Jakarta. Sementara, kolom-kolomnya tentang sepak bola sempat deras tersaji di media massa.

Sebagai seorang NU, Gus Dur memang jauh dari ortodoksi. Dan, pergaulannya dengan kalangan non-Muslim, bahkan kaum sekular sekalipun, seintens pergaulannya dengan anak-anak muda NU. Dengan santai, tapi pasti, ia pun membentuk Forum Demokrasi.

Ketika nama Soekamo masih diterima setengah hati oleh kalangan pemerintah, ia anteng bersilaturahmi dengan Megawati Soekamoputri. Dan, saat Megawati kembali terkucil dari pentas politik resmi, yang berpuncak pada kongres Medan 1996 dan kerusuhan 27 Juli, lelaki kelahiran Jombang, 4 Agustus 1941, itu tak segan meminta Mega "menyetah", seruan itu disusulnya dengan menggandeng mbak Tutut ke pesantren-pesantren di pelosok Jawa.

Terakhir, Selasa, 23 Desember lalu, ayah empat putri itu melakukan syukuran di pesantren yang diasuhnya, di kawasan Ciganjur, Jakarta selatan. Tamu-tamu yang diundangnya bukan saja tokoh-tokoh semisal esais Goenawan Mohamad, pengacara Todung Mulya Lubis, dan Djohan Effendi. Tapi juga Kardinal Darmoatmodjo, pemikir Frans Magnis Soeseno, Mudji Sutrisno, dan Harry Tjan Silalahi. "Tidak ada maksud lain, silaturahmi ini sekadar syukuran untuk kebersamaan," kata Gus Dur. Esoknya, Rabu, 24 Desember 1997, ia menenma Wahyu Muryadi, Lukas Luwarso, dan Johan Budi S.P. dari FORUM untuk sebuah wawancara khusus. Berikut petikannya.

Apakah makna kebersamaan yang Anda lontarkan dalam acara syukuran itu?

Saya bilang, krisis ekonomi ini harus dipecahkan bersama-sama melalui semacam konsensus dan kesediaan berkorban serta menanggung risiko. Itu namanya kebersamaan. Kalau tidak bisa, krisis ini akan menjadi isu politik. Karena satu sama lain saling menuduh, "You yang menjadi penyebab." Kan akhir-akhir ini ada selentingan yang menuduh bahwa pak Tri Sutrisno yang melakukan sabotase ekonomi. Itu 'kan hal yang tidak masuk akal. Bahwa satu orang bisa melakukan sabotase ekonomi seperti saat ini, saya tidak percaya. Seolah-olah ada konspirasi antara Pak Try dengan pihak-pihak luar negeri. Fitnah-fitnah semacam itu 'kan harus kita hindari.

Itu sebabnya bisa tiba-tiba beredar isu kudeta?

Ya, namanya isu, bisa apa saja, cuma 'kan nggak ada substansinya. Isu-isu seperti itu bakal memuncak menjelang Sidang Umum MPR?

Ya, mudah-mudahan tidak. Kita harus menghindari itu melalui kebersamaan. Menghindari perbedaan pandangan yang terlalu jauh. Syaratnya, memang harus ada transparansi dalam pemerintah.

Tapi, yang saling berintrik sudah berani menunjukkan nama segala.....

Ya, menunjuk nama bisa saja. Yang ditunjuk 'kan tidak apa-apa, nggak ngapa-ngapain, nggak puyeng.

Anda optimistis, situasi akan membaik?

Secara realistis, saya tidak optimis. Tidak optimis dalam arti, saya menyadari sulitnya permasalahan. Namun kita tidak usah terlalu ketakutan. Tentu kita prihatin, kita tahu persislah besarnya tingkat kesulitan. Sikap yang kita ambil, ya berhati-hati. Kita harus mengutamakan cara pemecahan terbaik, melalui konsensus. Kita batasi masalah ekonomi dengan penyelesaian ekonomi, bukan dengan politik

Konsensus itu bagaimana formulasinya?

Itu 'kan urusannya para pakar dan birokrat, serta pemimpin masyarakat. Mereka harus omong satu sama lain, pengamatan dan pemikirannya disamakan dulu. Kalau sudah ditemukan, dicari cara penyelesaiannya, teknisnya kayak apa.

Lain, siapa yang harus memulai?

Tentu pemerintah. Pihak masyarakat kalau dipanggil, baru bisa ikut menangani.

Pesan moral itu apa harus sering dilontarkan?

Ya, nggak usah sering. Intinya itu 'kan ada nilainya, ada substansinya. Justru yang disampaikan Romo Kardinal, Hary Tjan, Ignas Kleden itu meskipun sederhana, sangat menarik. Kita itu jangan terpukau pada asal-usul, pada sindrom masa lalu.

Belakangan ini, pengangguran dan kesulitan pangan melanda negeri kita. Apakah itu akan berlanjut?

Makanya jangan sampai berlanjut. Kita prihatin. Itu harus diatur supaya jangan terus berlanjut.

Krisis ini akan mengarah ke krisis politik?

Ya, tergantung. Kalau kita sepakat, ada konsensus cara untuk mengatasi dan dilaksanakan secara disiplin oleh semua pihak, krisis politik tidak akan terjadi. Krisisnya akan dibatasi pada krisis ekonomi. Tapi, kalau krisis itu dijadikan bahan pertengkaran, apalagi dijadikan bahan isu di antara pihak-pihak yang bersaing - yang mau menjadi wakil presiden 'kan banyak - itu akan menjadi krisis politik. Saling menuduh, saling berintrik.

Tapi, benarkah krisis ekonomi ini baru bisa diatasi melalui reformasi politik?

Itu 'kan jangka panjangnya. Reformasi politik itu tidak mudah, lho. Mengganti orang itu belum tentu reformatif. Pemerintah kita nantinya, baik dipimpin Pak Harto atau bukan, akan menghadapi beban yang luar biasa berat.

Jadi, tanpa reformasi politik, krisis ini bisa diatasi?

Itu, ada hal yang sifatnya teknis jangka pendek, ada juga yang bersifat strategi jangka panjang. Reformasi politik itu strategis dan berjangka panjang. Enggak masuk akal penyelesaian jebret-jebret, terus langsung.

Bagaimana Anda menyikapi sikap Amien Rais yang semakin vokal?

Kalau maksud Mas Amien adalah untuk melakukan pendidikan politik, ya, bagus sekali. Itu menunjukkan ada yang berani bicara tentang hal-hal yang mendasar dan menunjukkan kepada rakyat, bahwa bisa saja dibikin alternatif kepemimpinan. Ada pemimpin alternatif. Tetapi, ya, nggak usah terlalu serius, sehingga seolah dia maju sendiri. Kalau memang begitu, dia jadinya naif, dong. Sebab, fraksi-fraksi 'kan nggak mendukung dia.

Mungkin Presiden sudah membuat wasiat politik sendiri?

Eenggak bisa. Konstitusi, ini bukan kerajaan.

Itu berkaitan dengan usul pemberlakuan kembali Ketetapan MPRS No. VI?

Diberlakukan boleh-boleh saja, tetapi tidak ada model wasiat-wasiat. Harus jelas. Kita tidak bisa terima model wasiat kekuasaan yang bersembunyi, yang nanti dibuka setelah orang bersangkutan meninggal. Memangnya barang warisan.

Jadi, posisi wakil presiden sangat penting pada periode nanti?

Ya, posisi wapres akan sangat strategis.

Lain, kenapa Presiden tidak membentuk tim khusus membahas calon wapres?

Lho, itu 'kan haknya Presiden. Orang-orang tidak bisa ikut campur. Itu 'kan haknya dia sebagai mandataris MPR.

Sekarang ini, calon wapres sudah ada 14 orang, ternasuk Amien Rais....

Ya, nggak apa-apa. Amien 'kan Ketua Umum Muhammadiyah. Mas Amien 'kan mau melakukan pendidikan politik. Tapi, kalau nama saya dicantumkan sebagai wakil presiden ya, saya tolak.

Kenapa? Kan Anda memenuhi syarat?

Saya tidak merasa sebagai politisi dan harus memiliki jabatan politis. Dan: dulu nggak pingin. Saya sudah memilih jalan saya, kenapa harus ikut jalannya orang. Kalau saya ingin jadi menteri, sesudah itu menjadi wakil presiden, dan seterusnya menjadi presiden, lebih baik saya masuk Golkar, nggak memimpin NU. Yang saya pilih itu rutenya lain. Kami ini rutenya angkutan pedesaan, seperti dakwah.

Angkutan pedesaan yang ditumpangi elite perkotaan?

Ya, silakan. Mereka memang berusaha menumpangi kami. Saya bukannya nggak mengerti, tapi 'kan ada batas-batasnya. Perannya juga lain. Ambil contoh, saya keliling dengan Mbak Tutut. Tapi 'kan nggak mungkin Mbak Tutut jadi Tokoh NU dan saya menjadi tokoh Golkar? Perannya lain, tapi bisa jalan bareng. Itu memang pemanfaatan.

Golkar memanfaatkan NU, melalui Mbak Tutut kemarin, paling tidak memperoleh separoh dari suara PDI yang lari dari Soerjadi. Dari 46 kursi PDI yang hilang, 22 direbut PPP, 24 direbut Golkar.. Itu sebagian karena jasanya Mbak Tutut yang turun ke warga NU. Lantas, NU memperoleh keuntungan apa? Warga NU di bawah, hubungannya dengan pemda-pemda. Jadi, ada semacam married of convenient, ada persekutuan karena kepentingan. Itu sebabnya sekarang banyak orang NU di MPR/DPR melalui fraksi Karya Pembangunan dan Utusan Daerah. Perhitungan kami akurat. Akibat pemerkosaan atas PDI Megawati, maka orang-orang PDI akan henggang dari Soerjadi. Itu sudah kami hitung dan ternyata tidak meleset.

Hikmah dari krisis sekarang ini, apa pemerintah nanti bisa lebih demokratis?

Itu karena semakin dewasanya kita. Akibat pembangunan, 'kan masyarakat yang berpendidikan semakin banyak. Rakyat semakin tahu hak-haknya, sehingga tuntutan juga lebih banyak, termasuk transparansi pengambilan keputusan.

Jadi, pasti bakal ada perubahan sikap?

Kita berharap jangan ada pergolakan. Pemerintah menyadari, lalu mengambil langkah-langkah penting. Paling tidak, ada semacam Standard Operational Procedure (SOP) yang dipakai pada semua pihak. Tekanannya jangan hanya pada aspek security, melainkan harus secara objektif mencari penyebab.

Renungan itu apa merupakan isyarat keprihatinan yang mencekam?

Lho, lah iya, Kan sekarang sudah kelihatan dan kita rasakan dalam kehidupan sehari-hari. Rasa benci dan kerusakan ada di mana-mana.

Sasarannya itu siapa?

Lho, kita semua. Itu untuk kondisi umum pemerintahan kita. Paling yang khusus soal suksesi saja.

Apa suksesi memang harus terjadi tahun 1998 nanti?

Kok, harus? Bagaimana mengukurnya? Saya tidak bisa mengukur itu.

Tapi, kata Mbak Tutut, seharusnya Pak Harto tidak dipilih lagi

Ya, itu supaya tidak menimbulkan ribut, gitu. Kesimpulannya yaitu bahwa keluarga Pak Harto menghendaki Pak Harto tidak terus gitu.

Apa itu sungguh-sungguh?

Anda harus membaca dalam konteks sekarang. Kondisinya 'kan lain.

Jadi, cukup serius?

Artinya, kalau kondisinya tidak apa-apa, ya, biasa saja. Tapi, 'kan kondisinya waktu itu lagi sakit. Berarti itu ada sesuatu yang penting.

Pernyataan itu sudah dikonfirmasi kepada Pak Harto?

Mbak Tutut itu omong begitu 'kan sudah dikonfirmasi kepada bapaknya, tidak mungkin tidak. Sehingga mereka tahu efeknya.

Itu ada kaitan dengan pernyataan Pak Harto soal lengser keprabon?

Dari keluarga mengisyaratkan bahwa Pak Harto itu kondisinya tidak untuk menjadi presiden lagilah.

Bagaimana skenarionya?

Enggak tahu saya.

Kalau buat NU, apa artinya pernyataan itu?

NU, ya, seperti sekarang ini. Itu 'kan bukan urusannya NU.

Lain, endingnya seperti apa?

Jangan tanya saya, dong ending-nya apa...

Pak Harto bilang ada orang yang mau bikin revolusi.....

Kalau revolusi by default mungkin bisa. Enggak sengaja itu 'kan bisa saja. Tapi, saya kok tidak melihat kondisi yang ke arah itu. realitasnya itu sulit sekali terjadi seperti itu karena masih bisa dicari dengan penyelesaian yang baik.

Jadi NU cuek saja?

Lho, ya tidak cuek, tenang saja. Tenang itu 'kan bukan berarti cuek. Kami memonitor keadaan secara teliti dan cermat, tapi jangan ikut-ikutan menambah olengnya kapal. Kalau NU ikut kecolongan, bagaimana bangsa ini?

NU ingin mempertahankan status quo rupanya...

Lho, tidak juga. Wong ada unsur-unsur perubahannya juga, kok. Jangan dikira masalahnya sesederhana itu. Walaupun Pak Harto terpilih lagi, itu juga tidak akan status quo, pasti ada perubahan.

Alasannya?

Lho, masalah HAM sudah masuk GBHN. Kehidupan kita sedang mengalami perubahan. Petani-petani yang memperjuangkan haknya sekarang tidak takut lagi digertak Koramil. Jadi, tidak bisa dipertahankan status quo kayak kemarin itu. Pokoknya ada perubahan. Tetapi masih dalam under control gitu lho, jangan amburadul. Perkara bentuk, perkara format, pemain-pemainnya siapa, saya tidak peduli. Orang saya tidak ikut main, kok.

Konkretnya perubahan itu nanti seperti apa?

Lho, ya ndak tahu saya. Yang pasti, undang-undangnya masih seperti itu, UUD 1945. Yang berubah mungkin perilaku. Mudah-mudahan sudah tidak seperti kemarin-kemarin lagi. Selama ini mudah sekali orang dituduh PKI. Sekarang, terbukti tindakan kekerasan tidak efektif lagi. Anda lihat ketika DPP-nya Megawati direbut, dikacaukan, toh tidak menyelesaikan keadaan. Malah bikin sengsara. Buktinya, banyak rakyat yang masih ikut Megawati. Pokoknya ada perubahan perilaku. Contohnya yang paling bagus adalah kasus Gudang Garam di Kediri baru-baru ini.

Kenapa Anda bilang paling bagus?

Tiga puluh ribu orang mengamuk, 'kan? Masak bisa mogok rapi. Waktu dikirim panser, para wakil karyawan itu bilang, "Enggak usah pakai beginian, Pak. Nanti kami berunding, kok. "Dan, manajemen pabriknya juga bijaksana. Tentaranya malah disuruh pulang.

Berarti, pendidikan politik rakyat selama ini ada hasilnya?

Nanti dulu. Kita lihat itu pendidikan politik siapa. Yang benar, muncul kesadaran akan hak-hak mereka.

Lalu?

Lho, ya, nggak tahu saya. Yang pasti, itu 'kan sudah tidak bisa balik ke zaman dulu lagi. Pola-pola lama sudah lewat masanya.

Jadi, tidak akan menuju ke sebuah revolusi?

Kalau menurut saya bukan revolusi, malah evolusi. Berunding, tawar-menawar.

Meski ekonomi semakin sulit seperti ini?

Iya. Kenapa bisa begitu? Pintu berunding sudah dibuka, kok, buat apa mereka revolusi? Kasus yang ditutup dengan perundingan! bukan hanya di Gudang Garam. Contohnya IPTN. Terus yang di Pasuruan itu antara petani dengan Angkatan Udara, rakyatnya baris ke kantor bupati, ada sekitar 3 ribu orang. Mereka dengan tertib berjalan. Sepanjang jalan dieluk-elukkan masyarakat. Mereka dikasih minum, tanpa terjadi kerusuhan.

Jadi, seperti itukah nanti bentuk maksimal protes rakyat itu?

Lho, kalau saya melihatnya, malah itu minimal. Kita harus menyesuaikan supaya minimal itu tidak jadi maksimal, nanti kacau. Karena dengan minimal saja sudah cukup, kok.

Di Singapura, Lee Kuan Yew berhenti, tetapi pengaruhnya masih tetap besar. Bagaimana di sini kalau Pak Harto lengser?

Visinya berbeda. Di sana, pemilihan itu sifatnya sangat pribadi, calon tiap partai itu satu di tiap daerah. Jadi, tiap calon berusaha dekat dengan pimpinan partai. Kalau pimpinan tidak meng-endorse dia untuk menjadi calon, dia tidak akan jadi calon, dan pencalonan itu juga harus diperebutkan. Nah, itu model Singapura. Model di sini 'kan tidak begitu. Tawar-menawar, tidak ada yang memegang kekuasaan mutlak dalam partai, dalam hal ini Golkar. Artinya, memang dibuat secara kolektif karena sifat dasarnya sendiri kolektif, yaitu sistemnya proporsional. Kalau di Singapura Lee Kwan Yew cukup jadi senior minister, tetapi ditakuti orang. Nah, kalau di sini berani begitu, ya, tidak ada yang takut. Kalau di Singapura itu sangat menentukan.

Kalau lengser-nya menjadi ibarat komisaris dengan direktur bagaimana?

Sistem opo iku, saya nggak mengerti. Saya tahunya UUD 1945.

Waktu syukuran di rumah Anda, PDI megawati bikin acara serupa. Anda diundang?

Ah, nggak. Kebetulan saja acaranya bareng, sehingga tidak kumpul. Saya yakin kalau Mbak Mega tidak ada acara itu, dia akan datang ke rumah saya. Sebaliknya, saya juga akan datang ke tempatnya jika malam itu saya sedang tidak ada acara. Pada dasarnya nggak ada masalah apa-apa. Bahkan, saya ini sebelum Tahun Baru harus mengantar Mbak Mega ke makam bapaknya. Mungkin pada tanggal 30 Desember ini.

SAYA NOMOR TIGA TENTANG SUKSESI NU, ICMI, DAN PAK HARTO

Agaknya sudah nasib KH. Abdurrahman Wahid untuk selalu diburu-buru kuli tinta. Jangankan soal kemelut di tubuh NU. Perkara ia mengganti sandal dengan sepatu tatkala menerima duta besar saja bisa muncul di sudut koran. Namun, sepak terjang ketua umum PBNU ini bukan cuma mengundang berita. Sikapnya yang cuek tanpa beban, sederhana dan blak-blakan kerap memancing benci dan cinta, kekaguman dan rasa gelisah, serta mendatangkan baik kawan maupun lawan.

Kendati ini kali ketiga - setelah Januari 1987 dan Mei 1992 - Matra mewawancarainya, tetap saja sulit mengejar waktu luang ayah empat gadis ini. Jadwalnya tak pernah kosong. Tubuh yang ekstra subur rupanya tak sedikit pun mengurangi mobilitasnya yang tinggi. Setelah menanti kurang lebih dua minggu, kami berhasil menemui mantan Sekretaris Pondok Pesantren Tebuireng, Jombang, ini di ruang tamu rumahnya yang berhiaskan lukisan kaligrafi, pertengahan puasa silam, selepas pukul 21.00.

Wajahnya masih bersaput kelelahan. Namun, ia tidak kehabisan energi untuk menjawab pertanyaan wartawan MATRA Hermien Y. Kleden,

Tantyo Bangun, dan Irfan Budiman selama kurang lebih dua jam. Pembicaraan yang diselingi telpon hampir setiap sepuluh menit ini berlangsung lancar, diselingi humor-humor Gus Dur, sebutan akrabnya, menyandarkan tubuh dan kepalanya ke sofa abu-abu yang mulai pudar warnanya. Sembari sesekali menyeruput teh hangat manis, ia menjawab setiap pertanyaan dengan mata terpejam. Petikannya:

Bagaimana prospek penyelesaian seluruh konflik di NU sekarang?

Pertama-tama, harus dilihat landasannya dulu, yaitu hasil keputusan Mukhtarom Cipasung. Sebab, kalau tidak, kita tidak punya landasan organisatorisnya lagi. Artinya, pengurus besar harian ini tidak bisa diubah. Dengan kata lain, Abu Hasan kek, siapa kek, tidak bisa masuk ke PB harian.

Lain apa alternatifnya?

Saya tawarkan nantinya --kalau memang ada mediasi-- Pak Idham Cholid, Abu Hasan, dan Pak Yusuf Hasyim kita jadikan Mustasyar. Mustasyar itu semacam dewan pertimbangan, penasihat. Itu terhormat secara protokoler, tapi bukan eksekutif dan bukan pengambil keputusan.

Sementara Anda termasuk yang mengambil keputusan?

Orang kan menganggap saya ini pemimpin, pengambil keputusan di NU. Itu tidak betul. Saya ini hanya pelaksana harian dari keputusan Pengurus Besar Syuriah yang dipimpin K.H. Ilyas Ruchiyat, dengan wakil K.H. Sahal Mahfudz. Di bawah beliau-beliau ini ada 8 rais dan 4 katib (sekretaris). Jadi, ada 14 orang. Ini yang mengambil keputusan. Saya anggota ex officio sebagai ketua eksekutif. Setelah ada keputusan, saya yang melaksanakan bersama teman-teman. Mengambil keputusan di NU tidak sesederhana yang dikira orang. Makanya, orang heran, kok saya masih dibela terus. Saya ini hanya melaksanakan keputusan orang. Gimana mereka nggak mbelain? Nah, proses dan anggota dalam Syuriah atau Tanfidziyah ini tidak bisa diubah. Jadi, cara satu-satunya, ya, dewan kehormatan. Dan memang dihormati orang kalau jadi mustasyar. Sebab, dari sekian banyak ulama, hanya beberapa orang yang bisa diangkat jadi mustasyar.

Anda menyebut-nyebut soal mediasi. Bukankah K. H. Ilyas dalam wawancaranya dengan media massa menyebut ini urusan intern NU, tidak perlu mediasi?

Lho, mediasi ini kan tidak harus dari luar. Kiai Ilyas itu sama dengan saya, tidak menghendaki mediasi dari pemerintah karena ini urusan intern organisasi. Secara teknis, sebetulnya, apa sulitnya mengatur pertemuan saya, Kiai Ilyas, Kiai Sahal, Abu Hasan, Pak Idham. Kalau memang ada orang yang bisa mengorganisir hal ini. Tapi, yang jadi soal, ada nggak orang yang mau melakukan hal itu.

Kenapa begitu?

Karena ulama-ulama di bawah itu justru nggak mau. Mereka menganggap semua ini sudah jelas. Otoritas dan fungsi mereka tidak terganggu apa-apa. Jadi, untuk apa bikin inisiatif baru? Nanti ruwet lagi, mundur lagi. Istilah mereka, "Yang ruwet-ruwet itu di atas. Di bawah sini ya nggak ada apa-apa." Mending didiemin aja. Sebab, mereka juga tidak ingin ada gelombang pemberitaan terus-menerus suatu yang bisa mengganggu kegiatan rutin mereka. Jadi, mereka bilang. "Terserah orang mau ngomong apa. Yang penting, sampean jalan terus. Dia nggak bisa mengganggu kita." Artinya, kalau Abu Hasan mau bikin event yang sifatnya nasional kayak kemarin itu, nggak akan ada lagi yang datang.

Kembali ke soal usulan mustasyar di atas, kira-kira kapan hal itu dilakukan?

Dilaksanakannya, ya, setelah PBNU pleno mengadakan sidang. Sebab, untuk melengkapi kepengurusan, harus ada sidang pleno. Itu tidak bisa diatasi hanya dengan sidang pengurus harian. Sudah ada tatanannya. Kalau Anda lihat AD/ART-nya NU, itu jauh lebih ruwet daripada Golkar, PPP, dan PDI. Bukan apa-apa. Anggaran dasar kami kan dari tahun 1920.

Sebelum pleno ini kan, harus ada rapat gabungan Syuriah dan Tanfidziyah, yang fungsinya cuma mengusulkan. Nanti pleno dilakukan sembilan bulan sekali yang memutuskan. Nah, rapat gabungan ini tidak tepat untuk saat ini karena mereka pada mau naik haji. Setelah bulan Sura (Mei), baru kami bisa rapat lagi. Kalau usulan

mustasyar ini diterima di rapat, baru kami bisa melemparkannya ke pleno. Di sini nanti rapat lagi. Tadi, tidak otomatis begitu saja.

Apa saja pertimbangan usulan ini?

Itu pikiran saya, lho. Belum tentu yang lain setuju. Abu Hasan itu kan sudah di beri waktu sampai Lebaran kemarin untuk ruju' ilal haq, "kembali kepada kebenaran" dalam hal ini kepada aturan main organisasi. Di situ akan dilihat, apa dia akan jadi fungsionaris NU atau salah satu organisasi bawahannya. Kalau dia tidak kembali, otomatis dia terkena sanksi administratif. Nah, kini dia hanya anggota biasa karena jabatannya sebagai Ketua Lembaga Sosial Mabarro NU sudah kadaluwarsa sejak Desember kemarin. Jadi, usulan itu hanya bisa dilaksanakan jika PBNU pleno menerimanya. Dan itu kalau mereka mau. Kalau nggak, ya sudah. Malah, saya dengar sekarang pernyataan-pernyataan Abu Hasan lebih gencar lagi.

Kalau tidak mau, apa lain dipecat?

Ini namanya sanksi administratif, bukan memecat. Mereka selalu mengumandangkan seolah-olah kami mau memecat. Jadi, keanggotaan itu tetap, sampai ada yang mengusulkan di muktamar agar dia dipecat lalu muktamar benar-benar menyetujuinya. Sebab, pemecatan hanya boleh dilakukan lewat muktamar. Paling jauh, rapat pleno PBNU dapat mengusulkan pemecatannya pada muktamar. Tapi itu pun masih panjang urusannya. Sebetulnya, kami ini kan nggak bisa juga melakukan tindakan apa-apa, kecuali tindakan administratif.

Apa umat tidak bingung, Gus?

Bingung gimana? Anda lihat kan Kiai Masruli, Rais Syuriah Cabang Brebes, tadi menelpon? Dia tanya, ada apa. Ya, saya jelaskan. Kan nggak bingung. Pak Nursaid, Ketua Dewan Pimpinan Cabang PPP Kabupaten Malang, tadi menelpon. Beliau bilang, ini ada, banyak umat, 100 ribu orang yang perlu penjelasan. Ya, saya jelaskan. Jadi, warga NU tidak bingung. Mereka belum mengerti. Tapi tidak bingung. Nanti, pada saatnya mereka akan mengerti. Salah satu yang sedang kami siapkan agar warga NU mengerti duduk perkaranya adalah buku putih tentang Muktamar. Yang sentral dalam hal ini adalah bahwa pihak Abu Hasan yang diwakili NU Jambi meminta kepada tim perumus jatah-jatah. Artinya, mereka mengakui sahnya

tim perumus. Kok, sekarang, tim perumus dibilang cacat hukum? Ini yang nanti kami jelaskan kepada warga. Ini kan sikap oportunist, dong, hanya yang menguntungkan yang diterima.

Ada kritik bahwa figur Anda begitu sentral dalam organisasi ini sehingga nyaris meniadakan peran-peran pemimpin pada lapis-lapis di bawahnya.

Lho, figur sentralnya itu kan Syuriah. Wartawan memang selalu nanya saya, dan tiap hari itu keluar di koran, tapi saya ini bukan penentu. Penentunya itu Kiai Ilyas. Coba kalau Kiai Ilyas dan Kiai Sahal berdua ngajak sidang Syuriah dan mengakui Abu Hasan, saya mau bilang apa? Jadi, Anda jangan salah tangkap. Popularitas di NU itu tidak menentukan. Koran-koran ini kan nggak mengerti. Dibilang orang nomor satu di NU, saya ketawa aja. Gimana nggak ketawa? Gua nomor tiga, kok, bukan nomor satu. Seandainya kemarin Kiai Ilyas dan Kiai Sahal mengatakan saya tidak boleh saja, ya, sekarang ini orang lain yang jadi ketua umum.

Lalu, saya juga tidak pernah memandang diri saya sentral. Sebab, begitu Anda memandang diri Anda menjadi sentral, dengan sendirinya jadi berat karena ada pretensi. Saya nggak merasa sentral, karena suara saya bukan orisinal. Saya ini hanya pelaksana.

Lalu soal konspirasi yang ingin menggeser Anda seperti Anda sebutkan di media massa beberapa waktu lain. Dengan memaparkan hal ini, apa konflik tidak makin terbuka?

Pertentangan semakin terbuka, memang. Tapi antara siapa dan siapa? Kalau batang tubuh umat ini kuat, yang di luar ini tidak ada artinya. Maaf, pemerintah juga salah memperhitungkan. Karena Pak Idham itu ada di belakangnya, jadi dianggap gede? Lho, Pak Idham itu dihormati, dicintai, dan didukung banyak orang selama tidak bertentangan dengan NU.

Lalu tentang Pak Yusuf. Posisi beliau itu sebenarnya bagaimana?

Beliau itu senangnya ngumpulin orang brengsek dalam satu keranjang. Nah, begitu sudah masuk semua ke dalam keranjang, lalu diikat dan dibuang ke laut. Tapi, sebelum keranjang masuk ke laut, dia melompat keluar. Dia selamat. Yang ikut konyol. Ini bukan niatnya

mau ngeledek beliau. Sama sekali bukan. Tapi ada satu peran unik dari Pak Yusuf Hasyim di NU. Ya, ingin mengoreksi begitu.

Apakah Anda merasa kredibilitas NU dirugikan dengan kasus ini?

Ada atau pun tidak ada kredibilitas, tidak ada yang berubah, begitu-begitu saja. Orang juga tahu dari dulu saya begitu. Kalau ngomong, ya apa adanya, blak-blakan. Kalau kurang, ya, saya akui kurang. Kalau salah, ya salah. Seperti kasus Nation in Waiting. Mau diputar, dibalik, ya, salah saya. Nanti, kalau ketemu Pak Harto, ya, minta maaf. Udah, kan? Tapi, dengan cara begitu, saya nggak tahu masyarakat memandang apa, kredibel apa nggak. Yang penting, saya jujur kepada mereka. Pesan kejujuran ini yang sampai ke bawah.

Begini, Gus, sejauh ini ada saja kalangan yang menilai Anda moderat. Kalau benar begitu, kenapa harus ada konspirasi yang menggeser sosok Anda? Apa sikap moderat di anggap berbahaya? Atau

Begini, ya. Di Indonesia ini kan politiknya terlampau praktis (too practical politics). Semua orang berlomba-lomba mencari dukungan dari kekuatan-kekuatan politik yang ada. Kembali pada sejarah, kita lihat, salah satu ciri utama penataan politik orde baru adalah dekonvensionalisasi atau, istilah kita, "dealiranisasi" politik. Jadi, politik itu sudah nggak ada alirannya. Bahkan, nasionalisme sendiri, yang mengikat kita semua sebagai bangsa, juga tidak boleh berkembang menjadi aliran.

Lho? Buktinya?

PNI dipojokkan habis, disamakan dengan Sukarnoisme. Yang boleh ada hanya wawasan kebangsaan karena wawasan kebangsaan milik semua orang. Golkar hanya bisa berfungsi kekaryaan. Kekaryaan kan bukan aliran, nggak ada ideologinya. Jadi, akhirnya yang dikembangkan adalah ideologi Pancasila. Sekarang, Pancasila sudah menjadi ideologi nasional kita dilengkapi sekian butir dalam P4 (Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila). Kalau tidak? Mungkin sampai hari ini pun kita nggak punya ideologi. Dan penting, Pancasila ini lalu mengikat kita.

Nah, ini semua dipisahkan dari aliran-aliran. Yang diperkenan kan keluar hanyalah orientasi: keagamaan pada PPP, kekaryaan pada

Golkar, kerakyatan pada PDI. Artinya apa? Aliran ini tidak mendapat tempat dalam politik kita. Institusi yang memiliki watak atau perwujudan aliran, itu ditebas. Lalu, dibikin penyederhanaan partai dan fusi-fusinya. Eh, kok muncul kekuatan politik. Rupanya, yang dulu namanya aliran, sekarang, muncul dalam kekuatan politik tanpa nama.

Lalu di mana kira-kira letak kekuatan politik Islam?

Ya, di dalam NU, Muhammadiyah, HMI. Lalu, gerakan mahasiswa tahun 1970-1980-an, kekuatan militer, birokrasi melalui Korpri, Golkar, PPP, PDI, Golongan Kristen. Besar kecilnya menurut tempatnya masing-masing. Kekuatan politik itu kan kehadiran aliran dalam bentuk yang tidak diakui negara. Mereka disantuni. Kayak NU, itu disantuni kehadirannya bukan sebagai aliran, melainkan sebagai tokoh-tokoh. Jadi, dianggap ormas (organisasi massa) saja. Kalau muktamar, dikasih bantuan duit. Tapi, kalau diminta duit secara teratur, ya, nggak mau. Di suruh mengakui peranannya dalam GBHN, ya, nggak ada.

Kan, organisasi politik formal kita hanya tiga?

Betul. Tapi berangsur-angsur kekuatan politik itu - yang gede dan yang bisa bertahan - bertambah gede. Di antaranya ya, kekuatan Islam. Politik Islam ini 'kan terbelah dua: yang seperti NU dan yang tidak seperti NU. Artinya, dalam batang tubuh kekuatan politik Islam, ada dua orientasi. Pertama, orientasi fungsi. Bagi NU, Islam itu munculnya dalam fungsi: Islam menyejahterakan, memperjuangkan keadilan, dan lain-lain. Nah, Fungsi-fungsi ini dalam rumusan Orde Barunya namanya partisipasi. Kita akan berpartisipasi dalam pembangunan nasional. Di sini letaknya. Tapi juga muncul yang lain. Mereka tidak muncul dalam fungsi, tapi bendera. Harus ada bendera Islam dalam kekuatan politik kita yang nantinya akan disusupkan dalam institusi politik yang ada. Ini adalah ICMI (Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia).

Semacam legitimasi baru, begitu?

Betul. Nah, seperti yang saya katakan di atas, politik kita terlalu praktis. Jadi, dukungan dicari dari semua kekuatan politik, tanpa peduli bahwa yang dirintai dukungan juga kadang-kadang

melakukan hal yang bertentangan dengan kebijakan Orde Baru sendiri.

Misalnya?

Kan, ICMI dikasih tempat, fasilitas. Pak Habibie membangun kekuatan dengan menghimpun para intelektual muslim dalam satu wadah dengan bendera Islam. Muslimkan bendera Islam, yang bertujuan mendominasi lembaga politik yang ada. Jadi membendera Islamkan lembaga politik yang ada. Contohnya, mereka sangat bangga, "Golkar sudah kita kuasai." Begitukan mereka bilang? Lalu, kalau nggak mau ikut, dianggap menentang Islam. Nah, ketika kami, yang dikatakan moderat - dalam arti tidak mau mengibarkan panji-panji Islam - hanya usaha mengembangkan peranan Islam secara fungsional saja, dianggap berkhianat kepada Islam.

Salah satu peran yang hendak dijalankan dengan kembalinya NU ke Khittah adalah menjaga kelangsungan demokratisasi. Seberapa efektifnya memperjuangkan demokratisasi dari luar pagar "panggung politik"?

Setiap orang bekeja di tempat masing-masing. Kita sudah tahu, yang boleh bekeja secara formal di bidang politik adalah ABRI, birokrasi, serta orsospol (organisasi sosial politik). Karni-kami, ya, di luar. Apa bisa melakukan proses demokratisasi dari luar? Bisa kalau yang di luar bekeja, di dalam bekerja. Kalau di dalam tidak ada perubahan, ya, tidak ada perubahan, ya, tidak akan bisa.

Berarti sia-sia?

Tidak. Sebab, kita siapkan warga masyarakat untuk jadi manusia demokrat yang berwatak demokratis. Kalau mereka sudah dididik dalam suasana itu, nanti mereka yang akan mengubah lembaga-lembaga tadi. Wong, nanti mereka yang akan masuk ke mana-mana. Jadi, saya tidak pernah cemas. NU itu tidak punya ambisi untuk berkuasa. Itu soalnya. Ini juga membuat orang lain kerap nggak paham. Kami dianggap berbahaya, dianggap saingan. Lembaga segede kami ini pada umumnya berusaha mencari kekuasaan. Padahal, kami tidak. Dengan kata lain, dunia pemikiran politik kita belum punya tempat yang pas untuk ormas-ormas kayak NU.

Sebetulnya, mayoritas umat Islam itu di Indonesia ini seperti kami. Mereka tidak mau terlalu pusing dengan politik. Mau mereka, sudahlah, jangan ditarik-tarik dalam proses pemeliharaan dan pencapaian paham kekuasaan. Sayangnya, politisi kita tidak memahami itu dan masih memaksa-maksa juga.

Apakah aspirasi politik warga NU - setelah NU kembali ke Khittah - kemudian terserap dan mendapatkan kanal di PPP?

Tidak juga, karena kami membebaskan warga. Pertama, kami menganalisis, menyalurkan aspirasi politik warga, menurut alurnya masing-masing. Kalau you mau jadi politikus, terserah, tinggal pilih salah satunya dan kami dukung secara moral. Kiprahnya, ya, di sono, jangan di kami. Yang tidak berkiprah politis tidak usah ikut-ikut. Mereka cukup melaksanakan hak politiknya dengan memberikan suara dalam pemilu. Lalu ada yang ke ABRI, birokrasi, itu semua 'kan kanal. Warga yang tidak berpolitik, ya, bebas aja mau nyoblos apa. Pokoknya, kami bebaskan warga NU dari "belenggu" PPP, kalau dulu PPP, sekarang kami adil-adil saja.

Tentang peran kiai sebagai penghubung antara local tradition dan the great tradition of Islam atau antara politik lokal dan politik nasional. Dengan kembalinya NU ke Khittah, Peran ini masih tetap ataukah hilang dengan sendirinya?

Anda harus tahu bahwa Orde Baru itu mengalami perkembangan yang tidak terduga sebelumnya. Setelah mereka melakukan "dealiranisasi" politik, tidak ada nasionalisme, tidak ada Islamisme, sosialisme. Yang ada, ya, cuma ikut Pancasila doang. Maka, terjadi penggusuran lembaga atau institusi politik, termasuk parpol (partai politik) Islam. Tapi ternyata, dengan kehilangan parpol itu - menjadi ormas - eks parpol ini tidak kehilangan basis dan kekuatannya. Dengan kata lain, hilang institusi politiknya tapi tidak kehilangan kekuatan politiknya. Itu terjadi secara mencolok di beberapa tempat.

Contohnya begini. Keluarga Berencana itu tidak bisa berhasil tanpa dukungan ulama. Begitu pula transmigrasi, lingkungan hidup, koperasi dan kesehatan masyarakat. Semuanya ke ulama. Bahkan, untuk indomie atau biskuit juga orang perlu ke ulama, 'kan? Dengan demikian, para kiai dan ulama dibutuhkan. Karena dibutuhkan, dia jadi kekuatan politik, padahal dia bukan institusi politik. Dengan

begitu, ormas-ormas Islam bisa bergerak menjadi kekuatan politik tanpa harus menjadi lembaga politik. Di situ Anda lihat besarnya peranan kiai. Mereka mengendalikan gerak langkah organisasi yang tidak politis tapi punya kekuatan politis.

Ketika berkiprah di masyarakat, warga NU akan tersebar ke dalam berbagai kepentingan. Apakah ikatan "primordial" kepada NU bisa mengatasi perbedaan kepentingan? Dalam jalur politik, misalnya.

Kenapa tidak? Dari dulu, NU harus melayani berbagai kepentingan. Mereka punya kemampuan survive yang tinggi, bahkan untuk mengatasi berbagai "jebakan". Bahwa mereka akan digojlok oleh keadaan, iya, juga dari sudut ilmu agama. Mereka harus menguasai ini semua karena mesti menjawab berbagai persoalan dalam masyarakat. Mereka sekarang punya keuntungan karena ada akses besar ke bidang informasi; telpon, fax, koran, segala macam. Jadi apa yang harus dikhawatirkan? Kalau Anda ikut lingkaran diskusi di NU, topiknya sangat luar biasa dan beragam. Antara lain di Jember pernah dibicarakan status DPR dilihat dari sudut prinsip syuro (permusyawaratan), adakah lembaga kerakyatan ini sesuai dengan prinsip syuro dan sudah mampu jadi media yang sesuai dengan prinsip syuro dalam Islam.

Sudah sangat substansial begitu?

Oh, iya dong. Itu namanya memeriksa hukum tata negara kita dari sudut fikih, 'kan? Mereka muda-muda dan bagus-bagus.

Wah, kok bagus semua. Apa tidak ada kelemahannya?

Waduh, banyaaaak ... sekali. Pertama, kayak-kayaknya nih, NU itu nggak doyan administrasi. Datang jam tiga pagi, nggak telpon dulu. Tentu saja semua ini karena dorongan sense of belonging terhadap NU. Ini yang membuat orang spontan, terdorong rasa memiliki tadi. Namun, sulitnya bukan main, lho, mengatur yang begini ini.

Kemudian sudut penglihatan yang terlalu eksklusif sehingga NU itu, kayaknya orang ketinggalan terus. Coba, Anda kira Anda sudah paham semua kata di NU? Tiba-tiba keluar yang namanya ruju' ilal haq. Pusing, 'kan, semua? Mudah-mudahan ketua berikut nanti lebih mampu menerapkan asas kelembagaan.

Omong-omong, bagaimana hubungan NU dengan Pak Harto sekarang?

Pada dasarnya tidak ada masalah. Cuma sekarang PBNU belum diterima Pak Harto. Nah, bila hubungan yang tidak ada masalah dianggap pembuktiannya harus lewat diterima oleh Pak Harto, itu nggak mungkin dilakukan.

Ada apa rupanya?

Karena pertemuan itu akan dianggap sebagai suatu koalisi politik baru. Dan ini akan mengubah keseimbangan politik yang sudah ada. Jadi, ruwet lagi nantinya, Nah, dalam rangka memelihara balance of power yang ada, tidak diadakan pertemuan, tapi pada dasarnya sudah ada pengertian antara kami dan Pak Harto. Apa yang kami inginkan, kami sarankan, kami pikirkan, semua itu sampai kepada beliau. Sebaliknya, yang beliau inginkan dari kami juga nyampe semua. Jadi, secara kualitatif ada perubahan hubungan antara kami dan Pak Harto - kembali seperti dulu lagi.

Bicara soal balance of power, kekuatan kita sekarang dan boleh dikatakan terdiri atas ABRI, Golkar-Birokrasi, dan Islam. Bagaimana komentar Gus tentang posisi NU kira-kira dalam pemilihan umum mendatang?

Ya, NU nggak punya posisi, karena kita hanya menganjurkan supaya warga menggunakan hak pilih. Jadi, tuduhan bahwa saya akan menggiring nmat ke PDI itu tidak beralasan. Kenapa? Orang NU nggak akan mau digiring. Kan, sudah Khittah, mereka sudah paham banget dengan pesan saya. Dan walaupun ada sedikit kecintaan kepada saya, ya, itu semata karena saya menghargai martabat mereka sebagai manusia bebas, bukan digiring kayak kerbau. Masa, modal seperti ini mau saya hancurkan sendiri? Jadi, walaupun nantinya ada warga NU yang menyeberang ke PDI, itu 'kan karena percaturan di luar NU itu sendiri.

Maksudnya. PDI lebih menarik?

Karena warga NU yang masih bertahan di PPP masih berpikir dalam kerangka ideologis. Orientasi politik mereka ya ideologi, ya, Islam itu. Sedangkan Golkar bebas nilai dalam soal-soal beginian. Nah, kalau orang NU kecewa di PPP, dia tidak masuk ke alur yang bebas nilai ini.

Dia kepingin mencari nilai lain. Ya, adanya di PDI, nilai-nilai kerakyatan, pembelaan terhadap orang kecil, dan sebagainya. Jadi, nggak usah diajak juga ada yang ke sana karena kesadaran politik mereka sendiri.

Jadi, kembali ke khittahnya NU ini, menurut Anda, sama sekali tak punya pengaruh terhadap balance of power dari kekuatan riil politik yang ada sekarang?

Kita 'kan nggak mengarah ke situ.

Kami hadir pada acara lembaga Dakwah NU (LDNU), Februari silam, mengikuti Gus Dur yang menutup acara pelatihan dai se-Jabotabek dalam rangka mengisi kegiatan bulan puasa. Malam sebelumnya, ia terpaksa begadang sampai pagi karena mesti menemui banyak tamu jauh yang sudah menginap berhari-hari di kediamannya, di kawasan Ciganjur, Jakarta Selatan. Toh, jawaban-jawabannya untuk aneka ragam pertanyaan para dai muda itu sama sekali jernih jauh dari kesan ia dalam keadaan "setengah tidur".

Namun, budayawan dan alumnus Fakultas Sastra Arab Universitas Bagdad ini tertawa terbahak-bahak ketika ditanya apa benar ia punya "kelebihan khusus" sehingga selalu menjawab pertanyaan walau sudah nyaris tidur: Ha-ha-ha ... Ada-ada saja. Semua itu dongeng. Itukan cuma kebiasaan. Saya memang sering ketiduran dalam rapat. Begitu bangun, saya ingat apa yang terakhir saya dengar. Terus, langsung saya bisa nyambung. Itu 'kan karena pengalaman semata-mata, bukan karena yang lain-lain."

Dalam sambutannya tatkala menutup acara itu ia berterima-kasih kepada dai-dai muda yang tak segan menyampaikan kritik terhadap dirinya dan NU: "Dibutuhkan keberanian dan kejujuran hati untuk menyampaikan semua itu. Dan saya bangga Anda melakukannya." Kepada MATRA, cucu pendiri NU ini membisikkan, ia tidak pernah cemas terhadap masa depan organisasi raksasa ini. "Tidak ada organisasi yang punya kancah perkaderan seluas NU," katanya.

Dalam pertemuan LDNU kemarin, tampaknya, masih ada yang mempertanyakan pendapat Anda tentang presiden Indonesia dari golongan Kristen. Bagaimana penjelasan yang sebenarnya?

Sebelum Pemilu 1992, saya diundang bicara di Monash University, Melbourne. Saya ditanya, kalau NU benvawasan kebangsaan, apakah bersedia menerima calon presiden non-Muslim seperti Benny Moerdani. Saya katakan, melihatnya dari dua sudut: teoretis dan faktual. Itu realitasnya. Secara teoretis, 'kan, tidak mungkin bagi NU menolak calon presiden non-Muslim, karena UUD mengizinkan.

Jadi, kalau sampai ada calon yang diterima oleh fraksi-fraksi dan kemudian jadi, menurut konstitusi, NU juga harus tunduk. Tapi, dalam praktek, tidak mungkin semua fraksi setuju seorang non-Muslim menjadi presiden. Ini sama saja dengan di Amerika: orang hitam tidak mungkin jadi presiden. Padahal sudah mencapai 20-30% penduduk dan sama-sama satu agama. Bedanya cuma di etnis. Padahal, perbedaan agama itu jauh lebih besar dari pada perbedaan etnis. Nah, di sini, umat non-Muslim ini belum ada 15%.

Jadi, gimana mungkin? Itu penjelasannya. Tapi lalu diisukan bahwa saya menerima orang Kristen jadi presiden. Buat saya nggak apa-apa. Malah, ini memberi peluang bagi saya untuk menjelaskannya.

Apakah Anda punya pola dalam menjelaskan suatu isu, misalnya?

Saya gunakan dialog di luar NU untuk merangsang pemikiran di dalam NU. Jadi, menambah kejelasan masalah dan sebagainya.

Tentang tradisi suksesi dalam NU, bagaimana mekanismenya?

Ada dua hal yang harus diperhatikan dalam hal ini. Pertama, ucapan dari Masdar F Mas'udi bahwa NU dikuasai oleh feodalisme "darah biru" putra-putra kiai pesantren besar Jawa. Saya tolak pendapat itu dengan beberapa bukti. K.H. Subchan Z.E., bukan anak kiai, bisa jadi ketua PBNU. Lalu, Pak Idham Cholid, Yang anak kiai tapi tidak melalui tradisi pesantren Jawa, melainkan di luar Jawa bisa juga jadi ketua PBNU selama 27 tahun. Juga Ichwan Syam, anak orang biasa, kok bisa jadi wakil Sekretaris Jenderal PBNU.

Masdar mencontohkan bahwa sekarang yang dibina adalah Fajrul Falaakh, putra Dr. Tholchah Mansur, yang anak-cucu K. H. Wahab Hasbullah, salah satu pendiri NU. Kalau ini sih masalah comparative advantage saja. Anak pemimpin, ya, mendapat sekolah yang lebih baik. Saya pribadi sama sekali nggak mikir itu anaknya siapa. Saya memang berkepentingan membina tenaga-tenaga muda yang

mumpuni, berpengetahuan, berkepribadian, dan sebagainya. Semua itu kebetulan saya peroleh pada Fajrul Falaakh. Tapi nantinya 'kan Fajrul harus berkompetisi dengan yang lain-lain. Anda lihat, 'kan, bagaimana ketangguhan Choirul Anam - Ketua Ansor, organisasi pemuda NU - di Jawa Timur? Dia digangguin segala macam, tapi tetap survive. Dan jangan lupa, semua "pertarungan" berlangsung di arena terbuka. Jadi, kalau Fajrul tidak bisa menghasilkan apa-apa, jangan harap dia nanti akan diterima. Menurut saya, Masdar kurang cermat. Dia hanya mengambil contoh-contoh yang sesuai. Yang tidak sesuai dia diamkan.

Anda Sendiri apa bukan salah satu bukti "darah biru" kiai pesantren Jawa?

Seperti yang saya katakan di atas, kebetulan saya ini cucu pendiri. Jadi, saya mendapat comparative advantage tadi: pernah pesantren, pernah ke Timur Tengah, dan mendapat privilese untuk belajar sana-sini. Tapi advantage apa pun, kalau tidak bisa kita manfaatkan, ya, tidak akan ada hasilnya. Kalau memang dasarnya keturunan, kenapa bukan Pak Yusuf Hasyim yang jadi ketua? Lho, dia ini 'kan paman saya. Gampangannya, dia lebih tepat mewakili Bani Hasyim, bukan saya.

Bagaimana kira-kira perkembangannya ke depan?

Belum tentu gus, belum tentu anak kiai, belum tentu anak siapa-siapa. Siapa pun dia, tidak peduli anak siapa, bisa saja naik. Contohnya Ketua PWNU Jabar, H. Habib Syarif Muhammad, di Jawa Barat Selama ini, 'kan, Jawa Barat melempem terus. Sekarang muncul ketua wilayah yang berani, membuat semacam konsekuensi baru, merebut komitmen dari banyak orang. Naiknya seseorang sangat bergantung pada daya tarik ide-ide yang ditawarkan, kepribadian yang dia tampilkan, dan kesungguhan kerjanya dalam menangani masalah orang lain. Pokoknya, terlalu sedikitlah urusan kepemimpinan di NU ini dengan masalah darah atau keturunan.

Bisa memberi gambaran di luar Jawa?

Sama saja. Daerah-daerah basis kita yang sangat kuat adalah Sumatra Utara, Sumatra Selatan, Lampung, Kalimantan Barat, Selatan, Timur dan Tengah, Sulawesi Selatan, Nusa Tenggara Barat, dan seluruh

Pulau Jawa. saya melihat bahwa putra-putra daerah juga menghasilkan kader-kader brilian yang terus menanjak. Sumatra Selatan sudah melahirkan Kemas Hadani Idrus, salah satu Ketua PB yang sekarang.

Bagaimana dengan Timor-Tunur? Ape NU ada niat membuka cabang di sana?

Saya pernah ditanya soal itu ketika Muhammadiyah mengatakan akan membuka cabang di Tim-Tim. Saya katakan, dari sekian ratus ribu penduduk Tim-Tim, yang muslim paling hanya 15.000. Jumlah sekecil ini 'kan tidak memadai untuk mendukung sebuah cabang. Kedua, pembukaan cabang di NU tidak pernah dibikin dari atas, tapi dari bawah. Nah, sejauh ini, belum ada permintaan. Jadi, menurut saya, ya, wajar saja kalau sekian puluh tahun juga belum ada cabang di Tim-Tim.

Bisa cerita soal pengkaderan di NU?

Saya rasa nggak ada organisasi yang kadernya sesiap NU. Kancah pengkaderannya itu luas sekali. Banyak sekali peluang untuk maju. Dari yang berantem sampai orientasi. Kader-kader yang nongol ini harus meletakkan diri begitu rupa sehingga tidak tersedot oleh pusaran air. Ini 'kan menjadi mereka kuat. Contohnya Ketua NU Jawa Timur, H.A. Hasyim Muzadi. Dia dulu Ketua Ansor Jawa Timur. Nah, Ansor ini 'kan anak, organisasi pemudanya. Sewaktu orang tuanya lagi ribut, bisa saja dia ikut tersedot pada salah satu fraksi. Tapi dia mencoba mengembangkan dirinya sendiri dengan satu sikap yang konsisten. Artinya, dia membela prinsip-prinsip, bukan orang. Lewat tempaan berbagai persoalan, proses pengkaderan itu dimatangkan. Juga pendidikan. Kader-kader kita dulu,'kan, pendidikannya compang-camping. Sekarang, banyak sarjana yang sudah mau mengabdikan diri untuk NU di kampung-kampung, di daerah-daerah basis. Itu kepemimpinan organisasi.

Bagaimana dengan kepemimpinan rohani?

Rohani 'kan diperoleh dari penguasaan agama, ilmu-ilmu agama. Dari sini larinya, 'kan, pengurus Syuriah, orang-orang pesantren. Mereka tetap punya jalur ke NU melalui upaya-upaya koreksi yang dilakukan jamaah kepada PB. Itu mekanismenya. Lain, muncullah mereka-mereka itu. Ada K.H. Yusuf Muhammad dari Jember, K.H.

Nazirrudin dari Tuban, dan Malik Madani di IAIN Yogya. Itu semua tokoh di bawah 50 tahun yang bisa memberikan input terus menerus kepada PB.

Dalam hal pola pendidikan, seberapa jauh saling pengaruh antara NU dan Muhammadiyah?

Tidak seberapa banyak. Sebab, pendidikan NU ini 'kan pendidikan madrasah yang mengutamakan kitab kuning, yaitu kitab-kitab agama yang lama. Jadi, apa-apa dicari di situ. Kalau ada, ya sudah. Kalau tidak ada, baru dipikir. Kalau Muhammadiyah, 'kan, dasarnya Al-Qur'an dan Hadis. Kalau ada persoalan, dilihat solusinya, ada nggak di Al-Qur'an atau di Hadis. Jadi, dasarnya saja sudah berbeda. Di NU diutamakan referensi yang sudah dikembangkan berabad-abad, hasil pengembangan pandangan. Kalau di Muhammadiyah, langsung dari Al-Qur'an dan Hadis.

Begini Gus, sebagai kekuatan sosial, NU memang diakui sangat kuat, tapi bagaimana dengan ekonomi? Anda banyak dikritik terlalu sibuk mengurus politik dan melalaikan pengembangan ekonomi umat.

Ada dua hal yang harus diingat. Pertama, NU tidak mengurus politik. tapi di forsir oleh keadaan. Campur tangan dari luar terus-menerus sejak tahun 1991 memaksa NU bergerak di bidang politik. Tepatnya, sejak adanya ICMI. Dengan demikian, perhatian terpecah. Kedua, kegiatan NU itu pada dasarnya terdesentralisasi. Anda lihat saja bidang pendidikan. Mana ada blue print NU bikin sekian sekolah? Ya, jadi juga. Sekarang ada sekitar 21.000 sekolah yang bernaung di bawah NU. Dengan kata lain, auto-activity adalah ciri dari gerakan NU. Dilihat dari sini, cukup banyak kegiatan ekonomi yang berlangsung dalam bentuk rintisan-rintisan. Kemajuan warga di bidang ekonomi antara lain tercermin dari hadiah Upakarti setiap tahun separuh lebih penerimanya adalah warga NU.

Kegiatan ekonomi yang sifatnya proyek tidak ditekankan pada bidang usaha, tapi pada pengembangan masyarakat. Jadi, kegiatan ekonomi di kita itu masih terarah pada sarana meningkatkan penghasilan dan taraf hidup, pada pemenuhan kebutuhan pokok. Tapi memang masih banyak yang harus dilakukan dan koreksi untuk perbaikan bidang ekonomi ini.

Apakah Anda masih akan mencalonkan diri untuk tahun 1999?

Terus terang, saya sudah kepingin berhenti dari kemarin. Namun, karena keadaan saya, dengan musyawarah kawan-kawan, terpaksa maju lagi. Tapi ini benar-benar kali terakhir. Secara sistematis sudah saya kembangkan satu pola komunikasi dan partisipasi visi yang lebih baik. Saya yakin elemen-elemen negatif akan tersingkir dengan sendirinya. Pokoknya, kita cari yang baiklah. Saya sudah capek banget. Saya ingin kembali kepada dunia saya semula, menjadi penulis, pengamat. Saya punya beberapa gagasan dan orientasi soal wawasan kebangsaan, dan saya ingin menulis itu. Terutama, saya ingin membuat kajian antara Islam dan negara. Saya sudah berkali-kali ngomong tidak ingin jadi apa-apa. Saya hanya ingin jadi guru bangsa, kayak Ki Hajar, Ki Mangunsarkoro, kakek saya K.H. Hasyim, dan sebagainya.

Mbak Nur, sebutan akrab Nuriah, istrinya, sedang menjalani operasi usus buntu di rumah sakit Koja, Jakarta Utara, ketika kami menemuinya awal Maret, selepas Hari Raya. Setiap saat, ia menerima tilpun dari kedua putrinya di rumah sakit, yang melaporkan perkembangan ibu mereka.

Perkawinannya dengan sarjana sastra Inggris ini membuahkan empat putri. Yang tertua Allisa Qotrunnada Munawaroh (Lisa), sedang menyelesaikan studinya di Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada, disusul Zannuba Arifah Chafsol (Yenny), mahasiswi Desain Grafis Universitas Trisakti, dan Anita Hayatunnufus (Nita), yang belajar sastra Cina Universitas Indonesia. Pasangan Gus Dur-Mbak Nur masih dikarunia Inayah Wulandari (Ina), siswi SMP 212, sebagai anak bungsu.

Gus Dur mengatakan, ikatan batin antara anggota keluarganya sangat erat dan mereka selalu saling mendukung dalam hal apa pun. "Saya memang jarang bercanda dengan anak-anak saya. Tapi mereka tahu, pintu hati saya selalu terbuka setiap saat untuk mereka. Apa pun masalahnya, mereka selalu bisa berbicara kepada saya atau ibunya. Ibaratnya, rapat PBNU pun akan saya tinggal kalau mereka membutuhkan saya."

Apakah Anda punya penghasilan tetap untuk menjamin ekonomi keluarga?

Ya, nggak. Tidak ada gaji. Saya memperoleh penghasilan dari ceramah dan seminar. Saya nggak memasang tarif. Tapi, kalau dikumpulin, banyak juga.

Bagaimana dengan kegiatan membaca atau menulis, mengingat kondisi mata Anda masih buruk sampai sekarang?

Anak-anak atau sekretaris yang membacakan kalau ada tulisan yang perlu diberi respons. Kini empat anak saya ikut membantu, bahkan yang kecil yang kelas dua SMP pun sudah banyak membantu.

Bagaimana Anda mengatasi cobaan selama Mbak Nur mengalami musibah sakit yang panjang karena kecelakaan mobil tiga tahun silam?

Bagi saya, sebuah keluarga itu hanya bisa berdiri kukuh di atas rasa saling mengerti yang sifatnya batin, kualitatif, bukan pada frekuensi pertemuan yang tinggi. Saya nggak muji-muji anak saya, tapi dua anak saya itu, selama ibunya sakit, tiap malam tidur meringkuk di lantai, di samping tempat tidur ibunya. Jadi, attachment mereka kepada ibunya itu tersalurkan di waktu malam. Padahal, sehari penuh mereka tidak di rumah, belajar. Saya juga jarang sekali bercanda dengan anak-anak.

Tapi satu hal, mereka tahu bahwa mereka selalu bisa datang setiap saat kepada saya untuk membicarakan apa pun. Pintu hati saya selalu siap terbuka untuk mereka. Ini yang membuat keluarga kami itu solid dalam menghadapi musibah. Kan, sudah tiga tahun ini istri saya sakit.

Anda sempat putus asa di antara waktu-waktu itu?

Enggak pernah. Yang desperate malah yang sakit. Dia 'kan nggak sembuh-sembuh, padahal sudah sekian lama pengobatannya. Di situlah letak kekuatan keluarga. Kalau dia depresi, keluarga akan menghibur, mendukung. Sehingga, istilahnya, dia "normal" kembali dalam sikap.

Dilihat dari frekuensi waktu Anda yang begitu tinggi untuk masyarakat, apakah pendidikan anak-anak lebih banyak di tangan istri, atau bagaimana?

Ya, di tangan mereka sendiri. Wong, kita ini hanya mengarahkan. Misalnya kemarin, Nita, anak saya nomor tiga, ketika lulus UMPTN (ujian masuk Perguruan Tinggi Negeri) dan mendaftar di Sastra Cina, saya tanya, "Lho, untuk apa belajar sastra Cina?" Dia bilang, "Begini lho, Pak, tahun 2000 ke atas nanti, hubungan Indonesia yang ruwet dan yang paling memerlukan tenaga untuk menanganinya, ya, hubungan dengan Cina. Maka, tenaga kayak kami-kami ini akan laku. Jadi, ambil sastra, tapi kegunaannya di hubungan internasional." Saya bilang, "Oh, kalau begitu, saya tambahin. Inggris kamu sudah matang. Tapi, selama kuliah ini, kamu juga harus belajar bahasa Perancis dan Computer Programming. Dengan modal itu, seandainya kamu tidak bisa berkarier di bidang diplomatik analitik, kamu bisa bekerja di mana saja. Kamu bukan saja bisa memilih perusahaan, tetapi juga kota tempat kerja. Bisa di Tokyo, Singapura, atau Hongkong." jadi, gitu lho, saya tidak maksain pikiran atau ngurusin mereka. Wong, mereka sudah gede. Tapi kita harus selalu ada setiap saat untuk ngasih atensi, pengarahan. Yang mengambil rapor, misalnya, selalu saya atau ibunya.

Sejujurnya, Anda pernah cemas tidak karena tidak punya anak laki-laki?

Eenggak pernah. Sama saja. Malah lebih enak. Anak perempuan itu nggak jadi problem. Kalau anak itu laki-laki, kita mesti nyari kalau pulangnye nggak tentu. Anak-anak saya, rata-rata, paling malam pukul sembilan sudah di rumah. Kalau sampai jadi pikiran karena mereka pulang di atas pukul 12.00 malam, paling itu hanya satu-dua kali dalam setahun.

Anak laki-laki ini maksudnya dalam hubungan dengan kelangsungan Bani Hasyim.

Barangkali Anda nggak percaya, ya, tapi saya ini sudah nggak pernah berpikir tentang bani-banian ini. Saya tidak pernah meletakkan aktivitas saya pada keinginan bani. Bani Hasyim itu sama dengan bani-bani yang lainnya. Pengabdian yang dia berikan dan kerugian yang dia timbulkan sudah sama saja. Jadi, tidak ada relevansinya

dengan bani. Yang ada relevansinya adalah kualitas keulamaan, angkatan ulama. Dan itu tidak terjemahkan dalam turunannya si ini atau si itu. Sebab, kalau iya, Bani Hasyim mana, sih? Generasi ketiga yang benar-benar bisa diharapkan dari segi qua pengetahuan untuk jadi kiai yang memimpin pesantren hanya seorang sepupu saya. Enggak tahu gimana generasi keempat nanti. Gimana jadi kiai? Keluarga kami ini lebih banyak dokter dan insinyurnya.

Pertemuan terakhir kami di rumahnya ditemani beberapa stoples kue Lebaran. Saat itu baru pukul 06.30. Masih dalam piama putih bergaris-garis biru, Gus Dur sudah menerima beberapa tamu yang datang sejak lepas subuh. Tatkala kami meminta pamit, beranda depan sudah dipenuhi antrean manusia: utusan kiai daerah, wartawan, pengusaha, atau musafir yang sekadar ingin mengucapkan selamat Lebaran. Agaknya sudah garis nasib kiai gendut penggemar Albert Camus ini bahwa ia tidak pernah bisa punya waktu untuk dirinya sendiri.

KASUS MONITOR: YANG MARAH CUMA SEDIKIT

Gus Dur, tetap tegar meski menghadapi cercaan dan makian dari kiri-kanan. Gus Dur menerima wartawan EDITOR di rumahnya hingga tengah malam. Ia tidak takut menghadapi penentangannya. Malah, ia ingin menjejaskan keseluruhan pemikirannya, serta problem ketakutan umat Islam terhadap semua persoalan yang dikeluhkan.

Apa sebenarnya gagasan utuh pemikiran Anda selama ini?

Transformasi kehidupan bangsa kita. Ya, semacam perubahan-perubahan fundamental dalam kehidupan bangsa kita.

Banyak orang kaget oleh pikiran-pikiran Anda.

Reaksi itu biarin saja, kalau memikirkan reaksi ya saya nggak ngomong. Saya nggak peduli dengan reaksi, selama apa yang saya pikirkan itu baik.

Tapi banyak orang marah.

Yang marahkan cuma sedikit, yang lain tidak. Sekarang coba lihat, orang yang bawa jerigen untuk membakar 'kantor Monitor, yang melempar batu, suara pemimpin umat yang gaduhnya kayak begitu, termasuk yang mengajak boikot Kompas dan Gramedia apa ya jalan. Itu artinya, batang tubuh umat tidak terpengaruh reaksi itu. Berarti suara minor, nggak perlu dianggap.

Batang tubuh umat itu siapa?

Ya seluruh kaum muslimin, nyatanya ya sekarang tidak apa-apa. Batang tubuh umat kita ini sudah mengerti pentingnya saling menjaga perasaan, saling tepo seliro, dan saling menghormati. Karena sikap itu sudah mendasar, maka mereka tidak begitu ambil pusing, dengan kasus gendeng kayak kasusnya Arswendo itu. Artinya mereka itu tidak mau terganggu, pola pikir, dan pola perilaku, hanya karena adanya hal-hal semacam itu.

Bukankah pemerintah juga bereaksi?

Reaksi pemerintah 'kan untuk mencegah terjadinya reaksi lebih lanjut dari keberingasan-keberingasan yang konyol itu. Tapi bahwa seluruh batang tubuh umat tidak terseret, itu menunjukkan bahwa umat kita itu masih waras. Nggak ada apa-apa dengan umat ini. Yang marah ya hitung saja hanya beberapa ribu saja. Umat Islam di Indonesia 150 juta lho.

Para mubaligh NU juga mengkritik Anda?

Ya, itu hanya bagian kecil saja. Boleh saja para mubaligh itu nyerang. Dan ini tidak saja NU dan non-NU. Kaum marah itu ada di mana saja. Tapi jumlahnya sangat kecil tidak punya pengaruh apa-apa pada batang tubuh umat.

Mengapa Anda menuduh mereka rendah diri?

Nyatanya memang begitu kok. Sebetulnya itu 'kan rasa rendah diri yang diselubungi. Yang begitu itu, kalau kita tuding ya tambah ngamuk dan ngamuknya itu menunjukkan bahwa mereka itu betul-betul rendah diri.

Bukan marah karena agama dan Nabinya dihina?

Ini bukan soal marah atau tidak. Sebab kalau soal itu, saya sendiri juga marah kok. Tapi sikap untuk melakukan kekerasan-kekerasan, tuntutan-tuntutan yang tidak masuk akal, bahkan sampai kepada pencabutan SIUPP, itu semua 'kan menunjukkan sikap yang tidak wajar, yang nggak benar pada sebagian dari umat kita. Jumlahnya kecil tapi vokal, dan mungkin terorganisasikan lebih baik daripada mayoritasnya. Ini ditangkap oleh media dan dibesarkan. Tapi, sebenarnya tidak ada apa-apa. Nabi kita itu tidak akan rendah hanya karena diangketkan seorang Arswendo. Setiap hari 1 miliar manusia sudah membacakan salawat untuk beliau kok.

Apakah kemarahan umat itu bukan karena Monitor selama ini sering menjual paha?

Begini, saya sendiri tidak pernah setuju dengan mingguan Monitor dan yang sejenis. Sama halnya saya juga tak setuju dengan pakaian orang Islam yang tak menutup aurat. Juga, kelakuannya bapak-bapak pemimpin Islam yang merusak umatnya, yang munafik, yang berebutan tempat dan melupakan rakyat kecil, yang asyik dengan kebesarannya mereka masing-masing itu. Bukankah itu semua juga merusak umat. Podo wae. Tapi apakah kita lalu ngamuk pada mereka, 'kan tidak.

Tuntutan agama sendiri bagaimana kalau ada orang menghina Nabinya?

Menghina dan tidak menghina itu tunggu dulu. Apa benar sih itu penghinaan? Jika ya, siapa yang menghina? Wong yang nulis itu orang Islam (616 suara). Kalau satu persatu kita tanyai, mereka itu sebenarnya ingin memuliakan nabinya. Cuma tidak tahu mendudukkannya. Itu 'kan cuma soal ilmu pengetahuan saja. Mereka tidak punya niat apa-apa kok, saya yakin. Orang kayak Arswendo memuat itu, ya karena kegoblokannya saja. Gendhengnya dia itu, sok menganggap dirinya sudah paling tahu. Tadi nggak mau menyelami perasaan orang lain, 'kan cuma itu saja. Saya sendiri marah dengan kejadian itu. Tapi saking picik untuk menganggap bahwa Arswendo itu punya niat gini-gitu. Dia itu terbawa ke-kenesannya saja. Ini bagian dari ke-kenesan seseorang yang cepat sukses.

Soal bukunya Salman Rushdie juga Anda sepertinya membela?

Lho ini lain. Saya tahu bukunya Salman itu menghina, main-main dan saya betul-betul marah membaca buku itu. Tapi, bagaimanapun juga hak mengatakan pendapat, itu sesuatu yang sangat berharga. Ini yang dijaga oleh Islam. Lho, kok tahu-tahu kita tanpa mengadilinya dengan tepat, langsung hukuman mati in absentia. Itu 'kan emosional saja.

Apakah warga NU juga setuju dengan sikap Anda?

Tak ada perubahan sikap dari umat hanya karena saya membela haknya Salman Rushdie untuk berbicara. Karena dia salah, lalu harus kita tindak itu soal lain. Sikap saya itu ditulis di media sebelum Muktamar NU. Kalau pikiran saya itu ditolak oleh umat, 'kan saya tidak terpilih lagi. Nyatanya saya terpilih secara aklamasi.

Banyak yang berpendapat, Anda lebih pantas kalau jadi budayawan atau intelektual ketimbang ketua PBNU. Sebab Anda sering bikin resah warga?

Ya itu tadi. Nyatanya saya terpilih secara aklamasi di Muktamar. Umat itu memegang yang paling dasar dari cita-cita kita. Yakni, meningkatkan taraf hidup umat itu sendiri, menghilangkan kemiskinan, kebodohan, mengubah struktur masyarakat kita yang masih serba timpang ini supaya lebih seimbang antara kewajiban dan wewenang negara di satu pihak dan wewenang dan kewajiban warga masyarakat di lain pihak, supaya ada kedaulatan hukum yang tuntas. Jangan kayak sekarang ini, pengadilan kok diatur. Mbok ada kebebasan berbicara tanpa takut SIUPP-nya dicabut. Selesaikan lewat pengadilan. Pak Domo itu eks Pangkopkamtib, bisa memahami itu. kok para intelektual muslim minta dicabut SIUPP, ini 'kan ya nggak masuk akal kita 'kan.

Jadi, Anda tidak setuju dengan pencabutan SIUPP?

Saya tidak pernah setuju dengan pencabutan SIUPP apa pun. Bawalah ke pengadilan, itulah penyelesaian yang terbaik. Bung Karno zaman kolonial dia dihukum oleh pemerintah kolonial, tapi dia membuat pledoi dalam Indonesia Menggugat, dan itu yang menjadi pegangan hidup bangsa kita saat ini.

Sikap reaktif seperti itu apa untung-ruginya menurut Anda?

Ya kalau suatu umat yang banyak relatif, timbul persoalan-persoalan intern. Misalnya, sikap menghakimi seseorang seenaknya, sikap marah-marah kepada orang lain. Seperti saya sekarang ini. Pekan-pekan ini, setiap hari di masjid-masjid yang dikelola non-NU, kalau kuliah subuh mereka memaki-maki saya. Tapi, saya bilang alhamdulillah karena dengan cara itu malah mengurangi dosa saya, ha.....ha.....ha... Saya cuek saja.

Tak khawatir mengurangi integritas pribadi Anda?

Nggak, saya dari dulu sampai sekarang ya begitu, Tidak ada perubahan. Yang berubah itu mungkin visi, rumusannya, tapi kalau orientasinya tetap dari dulu begini. Saya ingin kaum muslimin ini mendewasakan diri dalam pandangan agama mereka sendiri.

Maksudnya?

Melakukan hal-hal yang konstruktif, pemekaran cakrawala umat, pembinaan kembali akhlak umat yang memiliki hingga mencapai keseimbangan optimal antara emosi dan rasio.

Apa sekarang tidak begitu?

Batang tubuh umat sebenarnya tidak ada masalah. Mereka sudah memahami. Anda pikir saja, nggak mungkin program KB bisa sukses, kalau umatnya tidak memahami. Artinya, mereka bijaksana, bisa mengambil dari policy atau kebijaksanaan pemerintah, mana eksese yang harus dijauihi dan mana esensi yang harus diambil. Mereka tidak bersikap apriori menolak atau menerima begitu saja, mereka melakukan seleksi. Siapa mereka, ya umat Islam. Jadi pada dasarnya batang tubuh umat itu nggak ada masalah, mereka berkembang baik-baik saja. Bahwa di dalamnya masih ada yang galak-galak, yang marah-marah, sedikit-sedikit tersinggung, saya anggap wajar-wajar saja, Tidak usah terlalu diperhatikan.

Apa kerugiannya umat Islam gara-gara kasus Monitor?

Reputasi Islam agak tercemar dengan kegalakan dan kebringasan. Tapi, ya nggak lebih dari itu. Sebentar lagi juga orang lupa kepada mereka dan apa yang mereka perbuat. Hanya ini bisa berakibat traumatik bagi kelompok minoritas agama di negeri ini. Inilah yang harus kita pikirkan sebenarnya. Kalau dari sudut Islam sih nggak ada

masalah. Tapi dari segi kehidupan bangsa itu lain lagi. Saya sebagai orang yang disertai memimpin organisasi Islam yang besar seperti NU, saya berpikir tidak hanya NU atau umat Islam saja, tapi keseluruhan bangsa. Nah di sini, terus terang saya dengan sengaja melakukan tindakan menentang arus, untuk menunjukkan kepada minoritas agama di negeri ini bahwa suara mereka itu -orang-orang galak itu- bukan representasi Islam. Suara Islam itu adalah suara yang diam the silent majority, mayoritas yang diam yang tidak bilang apa-apa tapi tetap bergaul dengan baik dan bekerja dengan baik. Itu yang harus mereka lihat, jangan melihat yang garang-garang itu. Itu tujuan saya.

Ada kesan Anda ini tidak sayang kepada umat Islam tapi lebih ngeman ke umat lain?

Biar sejarah nanti akan menilai. Saya kalau tidak ngeman umat saya, tidak akan disertai pekerjaan untuk menjadi Ketua PBNU. Kiai-kiai di pondok pesantren para ulama, ya, batang tubuhlah, mereka mengerti kalau saya ngeman. Tapi, ngeman itu bukan memanjakan, tapi memberi mereka bekal, membuat mereka memiliki kemampuan untuk menyelesaikan masalah untuk maju ke depan.

Kemarahan dibalik kasus Monitor ini, sebenarnya karena akibat, siapa sih. Adakah kaitannya dengan persoalan-persoalan perpindahan agama yang terjadi akhir-akhir ini?

Saya rasa masalah perpindahan agama itu, terlalu dilebih-lebihkan saja oleh orang. Kita lihat sajalah hasil sensus nanti. Kalau saya melihat sebaliknya, orang Kristen itu sekarang begitu giat penginjilannya, begitu hebat kegiatannya, sebenarnya hanya untuk bertahan saja.

Maksudnya?

Lho, mereka itu sekarang di tengah-tengah kaum muslimin yang begini aktif. Coba Anda pikir kalau Anda jadi orang Kristen, atau Hindu atau Budha. Masjid begitu giat, umat begitu gairah kalau nanti ketemu dengan cakrawala hidup yang benar cakrawala pemikiran yang benar dan skill yang cukup serta ada dana, kayak apa lajunya Islam nanti, bisa ketelan semua, masuk Islam semua. Nah, antisipasi terhadap inilah mereka menguatkan diri mereka. Sebetulnya itu yang

terjadi. Saya tahu persis bagaimana pikirannya orang kayak Jakob Oetama, Pemred Kompas, kawan baik saya. Dia itu ingin orang Katolik itu memperbaiki diri bukan menarik orang ke dalam Katolik. Dia bahkan menyalahkan Arswendo ketika masuk Katolik. Kenapa? Karena Arswendo menyatakan ketika ditanya, "Disuruh istri saya." Oleh Jakob dimarahi. Masuk agama kok karena istri, bukan karena keyakinan.

Kabarnya sebagian orang NU juga marah terhadap sikap Anda ini?

Soal orang pemarah itu adanya ya di NU maupun di luar NU. Di NU seperti Pak Syaichu dan Pak Syukron, itu 'kan langganan lama. Apa saja yang saya buat mereka pasti marah. Pak Syukron boleh maki-maki saya di mana saja. Habib Syaikh Al Jufri Condet, boleh ngamuk di mana saja gara-gara soal Monitor dan BPR. Dia itu bolak-balik ngepruki saya. Mari kita lihat nanti, mana yang benar dalam sejarah.

Kembali ke kasus Monitor, Mau dikaitkan dengan proses arah demokratisasi?

Ya, dicabutnya SIUPP itu 'kan satu kerugian bagi kebebasan pers di negeri ini, apa pun sebabnya. Lho kalau ada orang yang tidak senang dengan Monitor itu, saya yang paling tidak senang. Ada paha dan rangsangan murahan. Tapi, 'kan harus menciptakan pengimbangan, pendidikan agama yang baik, pendidikan akhlak yang baik, penciptaan suasana kehidupan beragama yang baik. Itulah.

Dengan cara berpikir Anda ini ada yang menganggap makin menjauhkan dari ideasi-ideasi Islam?

Nggak ada. Apa sembahyang harus pakai undang-undang, 'kan tidak perlu.

Tapi secara politis?

Politik yang paling luhur itu ya menyejahterakan kehidupan warga masyarakat. Ukurannya terserah daerah setempat. Di bawah itu semua adalah politik kampung. Benar Cak Nur, Islam Yes partai Islam No, sebab partai Islam itu adalah bagian dari pendidikan politik, penyempitan politik yaitu lembaganya saja. Lho, politik yang digarap Islam itu yang lebih luas, wawasan, orientasi dan pola kehidupan, bukan hanya lembaga saja. Suatu pemerintahan yang di dalamnya

mengandung tiga unsur utama, keadilan, demokrasi dan persamaan pada hakikatnya, dia sudah merupakan masyarakat muslim. Itu 'kan nggak perlu struktur pemerintahan. Coba sekarang lihat para penguasa di Timur Tengah sana, resmi negara Islam, tapi tukang mabuk. Di Indonesia mana ada?

Kalau minoritasnya dikhawatirkan menggerogoti kaum mayoritas?

Itu 'kan bahasa, kurang percaya diri. Apakah kita tidak lebih dulu melakukan pengecekan benar tidaknya. Dalam bahasa Arabnya disebut daf'u dororil ma'shumin (mencegah kerusakan orang yang terlindungi). Dalam kitab fiqih ditulis: baik orang muslim maupun non-Muslim yang hidup dalam satu masyarakat, mereka harus dilindungi.

Tapi minoritas di sini kan sudah kaya-kaya?

Ah nggak, pergilah ke Batak, ke Seram, Irian. Kita ini selalu gampang membuat stereotype. Yang konglomerat itu dari bangsa kita berapa, nggak bisa dong mengukur satu kelompok orang yang jumlahnya jutaan orang itu dengan sepuluh dua puluh orang, 'kan nggak bisa. Apa Anda kira konglomerat yang memeras itu pilih-pilih siapa yang di perasnya? Misalnya, hanya meras yang Islam. Gombal. Mereka memeras, ya siapa pun diperas.

Yang minoritas itu dalam kaitannya dengan kasus Monitor itu apa?

Hak orang-orang minoritas untuk diperiksa dengan hakim kalau mereka bersalah. Bukan dirusak korannya dong, apalagi dicabut SIUPP-nya.

Tapi dari riak-riak itu kelihatan, di masjid misalnya.

Ya itu indikasi kecil. Yang gedhe nggak apa-apa. Di NU itu nggak ada perasaan apa-apa. Di daerah tak ada apa-apa. Pernah K. Hamim merangkul saya di depan panggung sambil pegang mikrofon dia berkata "Mari kita doa 'kan Gus Dur ini jadi penggantinya Soejono Humardani." Ha, dia 'kan kebatinan kayak gitu. Umat tenang-tenang saja. Kiai Hamim ini pasti ada maksudnya. Lalu saya tanya pada ketua-ketua cabang, apa maksudnya? Lama-lama saya gagas oh maksudnya agar bisa ngomong pemerintah, bisa omongannya di dengar pemerintah.

Proses keterbukaan ini menurut Anda bagaimana?

Ya sikap keterbukaan itu tergantung sikap siapa yang memerintah siapa yang melaksanakan pemerintahan, lalu kerangkanya apa, dan bagaimana sikap masyarakat di luar pemerintahan. Ini semua akan terjadi. Kalau prosesnya itu saling mengerti, saling mengembangkan cakrawala pemikiran, ya keterbukaan itu akan jalan. Siapa sih yang menduga 15 tahun yang lalu bahwa Pak Domo yang dulu panglima Kopkamtib, justru sekarang meminta supaya pencabutan SIUPP itu ditiadakan, apa pun motifnya, apa pun sebabnya dan pertimbangannya, kenyataannya 'kan begitu. Saya nggak pernah berpikir ideologis dalam arti kalau ini mesti salah kalau itu mesti baik. Itu menurut saya satu sikap yang sangat kaku. Di tiap yang salah, tentu ada potensi kebaikan juga ada potensi kesalahan. Saling belajar satu sama lain.

Tanggapan Anda terhadap cendekiawan muslim yang reaktif terhadap Monitor?

Ya..... mereka perlu mendewasakan diri, jangan gampang-gampang ikut aruslah, justru harus berani menegakkan patokan-patokan. Kalau perlu yang tidak populer, demi untuk kepentingan bangsa kita dalam jangka panjang Itu saja.

KAMI TIDAK MENYUSUN KEKUATAN

Dering tilpun di kantor PBNU, Jumat pekan lalu, hampir tanpa henti. Di ruang darurat -karena kantor di Kramat Raya, Jakarta, sedang direnovasi-- Abdurrahman Wahid, 50 tahun, terus saling kontak dengan koleganya berkisar tentang Forum Demokrasi yang diketuainya. "Di sini berkumpul semua orang aneh-aneh, tukang bikin onar, he-he, ujarnya terkekeh.

Di sela-sela segala macam kesibukannya itu Gus Dur panggilan akrab Ketua Umum Tanfidziyah PBNU ini, selama hampir dua jam menerima Wahyu Muryadi dari Tempo, Berikut petikan wawancara itu:

Apa latar belakang pembentukan Forum Demokrasi ini?

Itu timbul dari keprihatinan akan gejala menguatnya rasa (mementingkan) golongan. Sedang semangat kebersamaan dan demokrasi semakin melemah. Kadang demokrasi dan kepentingan bersama kalah dengan kepentingan golongan atau sektarianisme. Meski baru gejala, 'kan mengkhawatirkan. Banyak semangat golongan dan sektarian yang berkembang. Maka, saya mengajak teman-teman, gimana sih baiknya, kita bicarakanlah. Lalu terjadi pertemuan di Cottage Cisarua itu, yang melahirkan Forum Demokrasi.

Bagaimana persisnya gejala sektarianisme dalam masyarakat kita?

Banyak sekali, contohnya kasus Monitor. Ada juga ketersinggungan sebagian orang Islam akibat ulah Arswendo itu, tapi kok orang marahnya begitu rupa, sampai minta SIUPP-nya dicabut. Beberapa tokoh intelektual Islam yang tadinya saya anggap demokratis ternyata minta SIUPP Monitor dicabut.

Nah, apakah itu bukan semangat sektarianisme yang mengalahkan semangat kebangsaan? Orang lebih banyak berbicara tentang capaian golongannya ketimbang masalah-masalah mendasar bangsa ini. Terlepas dari soal lain, ini 'kan membunuh salah satu sarana demokrasi. Dan kalau ini terus-menerus dibiarkan, demokrasi akan diinjak-injak di Indonesia.

Sejauh mana Anda melihat kesungguhan sikap pemerintah dalam menegakkan demokrasi?

Selama masih ada orang nggak boleh keluar negeri, ada kendala SIUPP, berarti demokrasi belum penuh di sini. Memang perilaku demokrasi belum muncul di sini. Semua arang sedikit-sedikit masih harus minta petunjuk ke atas. Pembuatan undang-undang juga masih berjalan secara mekanistik saja. Pengambilan pendapat dari masyarakat masih terbatas. Pelaksanaan kedaulatan hukum di depan undang-undang juga (masih sulit), ada mafia pengadilan dan sebagainya yang betul tidaknya perlu diperiksa. Belum lagi meluasnya korupsi. Hukum kita srempet jalannya, sehingga yang menikmati hanya yang posisi kuat.

Forum ini pasti bakal dipertanyakan pemerintah. Bagaimana Anda menjelaskannya?

Ya, kami sih terserah deh, wong kami nggak ngapn-ngapain, kok. Kami hanya akan membuat paper-paper, menyajikan hasil-hasil studi. Namanya juga forum tukar pikiran. Ini 'kan bukan ormas, tapi perkumpulan sederhana sekali, kayak arisan lah. Kami juga tidak perlu ditakuti. Kami nggak menyusun kekuatan. Bukan juga semacam pressure group, hanya saja karena yang bicara ini orang-orang yang mengalami pahit getir ikhtiar menegakkan demokrasi, tentu omongan kami akan punya bobot.

Kami hanya berharap, dengan begitu, perhatian masyarakat terhadap pentingnya menegakkan demokrasi akan bertambah. Menegakkan demokrasi itu tidak bisa menghindari omongan yang tidak enak. Kalau ini lantas melupakan upaya membentuk publik opini yang lebih baik tentang demokrasi yang kita citakan, ya demokrasi itu sendiri yang akan rugi. Sebab, tanpa demokrasi intergrasi bangsa kita tidak akan berjalan penuh, somplak-somplak (bopeng-bopeng) disana-sini.

Sebelum membentuk Forum ini, kabarnya Anda sudah bertemu para pejabat?

Ya, ada beberapa, tapi nggak usah disebut namanya lah. Kita semua 'kan tahu cara Indonesia itu 'kan konsultasi dulu dengan beberapa pihak.

Bagaimana dengan NU, adakah sumbangannya terhadap proses penegakan demokrasi?

NU nggak ada kaitannya dengan gerakan ini. NU merupakan gerakan agama yang sifatnya luas. Kewajiban menegakkan demokrasi bukan urusan NU saja.

Bagaimana jika umat, masyarakat, tahu katakanlah para tokoh Islam mempertanyakan keterlibatan Anda dalam Forum ini?

Saya kok nggak melihat ada reaksi yang meributkan. Jangankan ICMI. Pemerintah atau kabinet bersidang umpamanya, untuk membahas ini, kami nggak ambil pusing, kok, Lha,'kan kami punya hak sendiri.

Bagaimana esensi demokrasi yang Anda idamkan itu?

Kontroversi adalah esensi demokrasi. Kalau Anda melarang adanya kontroversi, Anda calon diktator, bukan Pancasila. Kenapa takut adanya kontroversi, sedangkan Nabi saja mengizinkan kontroversi. Apa mau lebih tinggi dari Nabi? Masyarakat mengharapkan adanya pertukaran pandangan yang sehat dan jujur. Masyarakat kita nggak takut dengan kontroversi. Demokrasi itu kebebasan, keadilan, dan kesamaan di muka hukum. Kami hanya mengingatkan masyarakat agar jangan lupa.

Hingga kini, sejauh mana proses demokratisasi itu berlangsung?

Sekarang sudah jelas, bahwa demokrasi kita itu mengalami kemandekan, itu karena demokrasi ditafsirkan secara berbeda-beda. Di kalangan pemerintah pada umumnya, pemahamannya adalah kelembagaan. Telah didirikan lembaga-lembaga demokrasi seperti perwakilan dan lainnya. Tapi pihak lain berbicara tentang soal perilaku demokrasi. Supaya lengkap semuanya ini, ya tukar menukar pandangan, sehingga nanti dalam jangka panjang, pengertian kita tentang demokrasi itu sendiri, lebih kurangnya bisa sama.

Kenapa kok sampai timbul polarisasi pemikiran demokrasi yang sedemikian tajam?

Namanya juga orang. Ya, ada kepentingan politik dan kepentingan lainnya. Ya, pemahamannya baru sampai kelembagaan, dan ada pula yang tidak mementingkan lembaga. Kami yang ngumpul-ngumpul di Forum Demokrasi ini berpendapat bahwa demokrasi itu, antara lembaga dan budaya politiknya, harus sama-sama demokratis. Sama-sama mendorong pola demokrasi.

Adakah benang merah ide-ide demokrasi Forum ini dibandingkan yang dicetuskan, katakanlah, Liga Demokrasi dulu?

Ini hanya kontinuitas dari apa yang dilakukan sebelumnya. Kami tidak punya pretensi hanya kami doang yang melakukannya. Tidak bisa demokrasi dimonopoli satu pihak. Ada kaitan semangatnya, hanya capaian yang diinginkan berbeda. Sebab, upaya demokrasi yang dulu banyak sekali mengarah kepada lembaga. Liga demokrasi itu mempertahankan jenis kelembagaan politik tertentu.

Saya melihat bahwa perjuangan menekankan pada lembaga sekarang ini percuma saja, walaupun sebenarnya itu penting. Kami sudah tahu, bikin lembaga demokrasi di sini sudah sangat sulit. Lebih baik lembaga-lembaga yang ada silakan jalan. Kami mengembangkan kesadaran rakyat tentang budaya demokrasi. Rakyat nanti yang akan mengembangkan kelembagaan yang ada itu dengan perilaku yang demokratis.

Bukankah ide integritas kebangsaan ini mirip dengan yang dilontarkan Kelompok Cipayung, hanya ada penajaman demokrasi saja?

Nggak, mereka 'kan gerakan politik. Ini gerakan kultural. Kami hanya akan menunjukkan fakta begini-begini, dan seharusnya gini-gini. Gelem ora gelem ya uwis (mau tidak mau ya sudah). Kami yakin, rakyat itu punya kedewasaannya sendiri.

Melihat komposisi pendukung Forum ini, agakya sentimen keagamaannya lebih menonjol daripada semangat menegakkan demokrasi?

Lho, kami ini justru ingin menghilangkan sentimen keagamaan. Kalau karena saya tidak ikut ICMI, lain dianggap sentimen keagamaan ngedohi (menjauhi) Islam, 'kan lucu. Dari mana jalannya? Gombal itu, wong NU itu seluruh programnya mengarah ke Islam, kok. Kalau begitu, 'kan Ketua PBNU bodoh betul. Komposisinya 'kan macam-macam, wakilnya rata: Islam ada saya, sosialis Mulya Lubis, Banteng diwakili Bondan, Kristen diwakili Marianne Katoppo, Katolik Alfons Taryadi.

SAYA JADI: PRESIDEN? HA ... HA ... HA

Gus Dur panggilan akrab Ketua Umum PBNU, masih bergaya cuek, ogah-ogahan dan kadang terkantuk-kantuk seperti ketika diwawancarai TIARA empat tahun silam. Satu hal yang membuatnya seperti tampil beda adalah kacamatanya yang belakangan ini sering berganti-ganti. "Kemarin mata saya dioperasi lensa mata saya diambil. Pengaturan cahaya dan pengenalan benda diatur lewat gelas kaca mata. Jadi membutuhkan adjustment. Setiap bulan diganti sampai menemukan yang pas," katanya.

Sedikitnya ada dua rangkaian peristiwa sekarang ini yang secara otomatis memaksa Gus Dur meningkatkan volume suaranya. Pertama adalah manuver para kiai yang berpolitik di PPP sambil membawa nama NU, dan kedua adalah demam final Piala Dunia yang menyebar sampai ke Indonesia.

Tentang yang pertama sudah jelas, suka atau tidak suka, sebagai Ketua Umum PBNU nama Gus Dur memang terus dilibatkan dalam pemberitaan manuver itu. Malah sampai kini, nama kiai gendut asal Jombang itu masih terus-menerus disebut akan dicalonkan sebagai ketua umum PPP dalam Mukhtamar Agustus nanti. Padahal tentang ini, seperti ditekankan kembali kepada TIARA, Gus Dur berulang-ulang menyatakan, "Saya tidak kepingin menjadi ketua tandasnya. Lantas kalau sampai saat ini tetap ada orang yang mengatakan Gus Dur menyetujui pencalonannya? "Ya boleh saja. Orang ngeklaim 'kan boleh-boleh aja," tambahnya sambil menguap.

Sedang soal sepakbola rupanya tidak sedikit pun lepas dari perhatian Gus Dur. Meski sejak final Piala Dunia 1990 ia tak mau lagi menjadi komentator di televisi, namun klip yang dikumpulkan selama Final Piala Eropa 1992 saja jumlahnya mencapai 800 halaman. Untuk final Piala Dunia Itali ini katanya, belum sempat dihitung. Tapi yang jelas, dari pengalaman yang dimiliki sebagai pengamat, ia berani meramal lima kesebelasan yang sedikitnya akan masuk perempat final yaitu: Brazil, Argentina, Jerman, Italia dan Belanda.

Begitu selepas Asar menjelang Maghrib, usai memberi pernyataan kepada sejumlah wartawan tentang manuver politik para kiai, di kamar kerja kantornya, Gus Dur menerima Fit Yanuar, Ratri Adiati, J. Waskito dan fotografer Rohedi Yulianto.

Apakah Anda juga ikut merasakan demam sepakbola?

Nggak, biasa saja. Yang terkena demam, biarin saja.

Mengapa sepakbola bisa menarik minat sedemikian banyak orang melebihi cabang olahraga lain?

Ya, yang pertama memang betul. Tapi menurut saya kok nggak juga karena tenis juga ramai yang nonton. Kalau badminton memang nggak banyak, tapi tenis saya kira banyak! Seluruh dunia, di mana-mana ada klub tenis.

Tapi yang paling bisa dimanfaatkan sebagai peluang bisnis?

Ya, tenis juga bisnis gedhe itu. Peralatannya justru lebih mahal.

Itu sebabnya demam yang ditimbulkan tidak sampai ke kampung-kampung?

Ya, tenis sampai kampung..? Anda 'kan bicara dunia (sembari tertawa). Di dunia ini yang sampai ke kampung-kampung juga... (Terkekeh tidak menyelesaikan kalimatnya). Kan di Indonesia orang nggak bisa bikin lapangan tenis. Kalau di Jepang golf paling banyak. (Di waktu sore itu masih ada beberapa orang di kantor PBNU yang menemani Gus Dur. Seseorang yang menggunakan mobil berplat nomor "CD" malah tampak baru saja meninggalkan ruangan kerjanya. Dua orang tampak duduk menunggu di depan ruang kerjanya. Sedang satu orang lainnya yang masih berada di dalam ruangan kerjanya, buru-buru keluar begitu menyadari wawancara sedang berlangsung).

Menurut Anda, mengapa Amerika berani menjadi penyelenggara padahal di sana sepakbola tidak begitu populer?

Oh karena di sana mereka melihat peluang bisnis. Artinya kalau bola bisa dihidupkan dan orang gemar, 'kan menguntungkan sekali. Jadi orang-orang, termasuk Henry Kissinger saya rasa memikirkannya, ya ini peluang bisnis. Memang belum ada orang sana sampai senang bola .. (terbatuk-batuk).

Bagi Anda apa kesan yang paling menonjol dari demam Piala Dunia kali ini?

Lihat saja, ya, di satu negara seperti Italia, atau di Amerika Latin, kayak Brazil dan Argentina, mungkin sepak bola hanya salah satu di antara banyak cabang olah raga yang digemari.

Indonesia sendiri?

Orang Indonesia sendiri yang pusing dan bingung. Nggak pusing gimana? Lapangan sebakbolanya dibabat jadi toko, he-he-he, kesebelasannya nggak karu-karuan. Ngundang saja nggak pakai kira-kira... (Terkekeh lagi), cari musuh AC Milan saja yang 8-0, ha-ha-ha. Masyarakatnya nggak bingung bagaimana?

Tapi Sampdoria hanya menang tipis 3-2 dari Liga Selection?

Lha iya, mestinya cari yang imbang, gitu lho! Ya jangan ngundang Manchester United dong, atau Blackburn Revers, Oldham Athletic.

Dari penampilan tersebut, kesimpulan apa yang bisa didapat khususnya bagi persepakbolaan di Indonesia?

Ya... belajar (Gus Dur menyurukkan tubuh ke badan kursi).

Apakah belum cukup belajarnya?

Ya karena nggak pernah bener belajarnya! Sekarang ya belajar yang bener! Pertama, menangani bola harus jelas, jangan kayak PSSI.

Wong PSSI menangani bola (Gus Dur mengangkat bahu seperti tak habis berpikir)..., bola profesional ditangani secara amatir! Bola itu harus profesional! Yang amatir itu urusannya amatir (Kalimat itu meluncur beriringan dengan derai tertawanya)..

Orang bilang sepakbola itu 75 persen di luar lapangan, yang lain 25 persen lainnya merupakan puncak dari usaha dari luar lapangan itu. Apakah proporsi semacam itu yang tidak terjadi?

Iya, sama saja ... tetapi 75 persen itu kira-kira 25 persen saja yang dipakai, lainnya untuk tidur. Lalu yang 25 persen di lapangan, ya hasilnya jelek (Gus Dur tersenyum-senyum). Artinya yang di luar nggak dikerjakan. Padahal kalau mampu menangani masalah itu secara sungguh-sungguh ... ya lihat saja selecfion-selection itu, mengimbanginya toh? Perkara angkanya masih 4-1 itu biasa saja. Barcelona saja lawan AC Milan kalah 4-0. Jadi Liga Selection kalah 3-2 dari Sampdoria masih mendingan!

Artinya terlihat perbedaan jelas dari yang amatir dengan profesional?

Lha iya! Yang masih memandang bola amatir sama dengan profesional itu 'kan Indonesia. Sama seriusnya. Di negara lain amatir itu urusannya sekolah.

Orang sering memandang masalah sepakbola itu terletak pada pengurus...

Iya betul! Pemain juga penting. Tapi lebih dulu pengurusnya dan ujungnya pada pelatih. Pada manajer. Coba lihat, bagaimana manajer

Porto pada saat menang pertandingan Piala Eropa lawan Bayern Munich. Waktu main, saya lihat betapa staying power Munich begitu hebat.. wah ini nggak bisa diteruskan kalau begini. Harus diganti! Babak kedua, ganti strategi.. menang! Nah, gitu lho! Ada orang yang dari awal sudah tahu bagaimana strateginya. Juga Sao Paolo ketika berhadapan AC Milan, tidak mengandalkan kekuatan regu, tapi lebih banyak sebagai kekuatan perorangan. Kalau kekuatan regu, di mana pemain dipaksa bermain rata-rata, sama dengan yang lain, itu kelebihan dari seseorang pemain itu akan hilang. Jadi pemain yang istimewa yang diberi tempat yang istimewa. Sama saja waktu di AC Milan dulu 'kan, waktu ada Arrigo Sacchi itu 'kan Gullit disuruh main sebelah kanan, dia bisa bebas semau gue... Waktu Fabio Capello masuk, Gullit malah ditaruh ke tengah, kurang minggir dia.. mana bisa tenang? Dideb terus oleh lawan-lawannya, akhirnya frustrasi.

Lantas kesebelasan mana yang Anda favoritkan bakal menjadi juara dunia kali ini?

Saya pikir lima kesebelasan ini jelas favorit. Brazil, Argentina, Jerman, Belanda dan Italia. Mereka diramalkan bakal masuk babak perempat final.

Pertimbangan apa saja? Bukankah belakangan ini Kolombia pun menunjukkan permainan yang gemilang?

Yaa, tapi masih belum... Kompaknya pun masih kalah jauh dengan Belanda atau Italia. Belum cukup tarafnya. Coba lihat Norwegia itu, rapinya kayak apa? Ya rapi sekali! Tapi menurut saya untuk bisa mengatasi Jerman Barat .. ya nanti dulu deh... gitu lho! Rusia juga bagus 'kan! Tapi menurut saya masih di bawah kelas Italia. (Bapak empat putri ini tampak penuh minat menjabarkan pengamatannya tentang persepakbolaan. Badannya sekali dicondongkan ke arah meja, sekali mundur bersandar di kursi).

Tapi seperti kasus Denmark pada Piala Eropa 1992 yang tiba-tiba bisa mengalahkan Jerman, Belanda, lain jadi juara Eropa?

Ehm, Denmark kemarin sepenuhnya menggunakan unsur surprise. Artinya begini, dia bertahan habis, dan itu muncul seperti sekarang: model permainan yang bertahan habis kayak caftenacio dari Italia itu sudah usang, gitu lho. Ini hanya mengandalkan umpan balik, gitu ya.

Serangan kilat pengumpan balik sudah mati di beku, gitu lho, karena solidnya pertahanan lawan juga. Sekarang ini skill-nya itu sudah tinggi, power-nya juga. Nah, cuma pelatih Denmark itu pandai. Daya dobrak dari serangan balik itu dia gunakan. Tadinya 'kan gitu. Karena itu kita lihat bahwa semua gol-gol yang dibikin oleh Denmark itu dibikin melalui serangan balik. Cepat sekali! Jadi di situ kemenangan dia. Tadi unsur surprise. Orang nggak siap dengan itu. Begitu diketahui itu, menghadapi babak penyisihan Piala Dunia, Denmark sudah nggak ada apa-apanya. Jadi kaiau akhimya dia gemilang, boleh-boleh saja! Yunani sekarang juga begitu. Tapi itu 'kan masalah sudah mengenal. Pelatih itu punya informasi sekarang. Punya video, memata-matai memakai video. Ini sudah suatu kemajuan luar biasa untuk menetralsir kelebihan-kelebihan lawan.

Jadi meski Kolombia berhasil membantai Argentina dan memimpin grup, tapi...

Sekarang Argentina bagus. Saya juga heran, kenapa? Karena ada pemain-pemain muda yang baru. Brazil, tadinya dianggap laksana obor yang padam. Mana? Nyatanya kayak begitu...

Kenapa bisa demikian?

Oleh karena, pertama, materi pemainnya yang sangat kaya, sehingga pelatih gampang memilihnya. Yang kedua, para pelatihnya itu bukan orang sembarangan. Jadi pelatih yang betul-betul tahu apa yang harus dikerjakan. Ya, jadinya begini. Tadinya 'kan juga, apa iya Dick Advocaat sanggup memimpin Belanda? Kayaknya habis Rinus Michels sudah nggak ada lagi. Tapi nyatanya Dick Advocaat bisa membawa Belanda melewati babak penyisihan dan dengan performance yang tetap baik. Kemarin dia mengalahkan Skotlandia 3-0 itu, saya heran banget. Karena Skotlandia ini, bukan hanya orangnya, tapi kesebelasannya pun juga paling pelit. Paling pelit ngasih gol dan juga paling pelit ngasih duit, he-he-he.

Itu artinya....?

Berarti Belanda ketemu dengan Dick Advocaat. Artinya KNVB (Koninklijke Nederlandsche Voetbalbond-Red.) itu PSSI-nya Belanda itu sanggup, ngerti benar tentang Dick Advocaat. Nah, kita-kita 'kan nggak ngerti orang bola, ternyata betul. Ya, karena kematangan tradisi

bola. Ini pun sengaja. Seperti Johan Cruyff itu 'kan persyaratannya macam-macam. Sengaja nggak dikasih, supaya nggak mau. Ala nggak apa-apa, ada yang lebih baik. Dan yang lebih baik yang tak dikenal oleh orang luar! Lho kok bukan Cruyff, gitu lho. Atau Hetnoss yang di Belgia. Kayaknya orang Belanda sana pelatih-pelatihnya bagus-bagus. Nah, pelatih-pelatih yang baik ini 'kan tahu bagaimana ... bagaimana. Ini berbeda dengan Mesir misalnya. Pelatihnya baik tapi tradisi berbola di sana, walaupun sudah lama, sama tuanya dengan Inggris, tapi pada kondisi prima yang kayak dicapai Eropa, Mesir belum lama. Tadinya ya kayak kita.. brengseknya! Saya pernah di Mesir lama kok...

Brengsek seperti apa?

Ya brengseknya urusan bola di sana. Kayak kita brengseknya sekarang ini. Nah, akhir-akhir ini Mesir bagus. Tapi memerlukan tradisi yang banyak...

Tradisi yang dimaksud itu apa?

Ya pengetahuan tentang bola yang bagus. Tadinya pembinaan pemain-pemain melalui pengetahuan itu.

Bukankah sudah sejak 1930-an kita akrab dengan sepakbola?

Iya, tapi itu nggak ada artinya. Di Indonesia itu di bawah Orde Baru nggak ada apa-apanya.... sampai sekarang.

Lho, kenapa harus sebut-sebut Orde Baru?

Ndak.... ya semua, ya sepanjang Orde Baru sampai sekarang 'kan? Lho, kita 'kan pernah bagus di Melbourne tahun 1960?

Itu masa Orde Lama?

Lha, iya. Tapi ini bukan soal ordenya. Maksud saya menunjuk pada periode. Sepanjang periode. Orde Baru 'kan sudah lama, zaman Pelita. Lha, iya. Nggak ada apa-apanya.

Anda belajar sepakbola darimana?

Ya nggak ada. Ya melihat orang. Melihat dan mengikuti perkembangan. Ya ada yang dari usaha.

Dulu katanya pernah jadi pemain bola?

Ah itu main bola di sekolah. Nggak ada apa-apanya. (Masa sekolah itu, Gus Dur mengaku sering bermain sepakbola bersama Siswono Yudohusodo di taman Matraman dan juga sering main-main bersama Marsilam Simanjuntak yang kemudian di kenal sebagai aktivis Malari).

Mengapa pilih olahraga sepakbola?

Orang kampung mau main tenis di mana tempatnya? Kita di pesantren, gimana caranya? (Gus Dur tertawa terbahak-bahak). Saya rajin mengikuti pertandingan sepakbola secara teratur lewat berita koran atau siaran TV. Malah saya rajin mengkliping berita-berita persepak-bolaan dunia. Dan ketika final Piala Eropa 1992 berlangsung, kliping saya mencapai 800 lembar dari berbagai media.

Piala Dunia sekarang berapa jumlah bacaannya?

Sekarang, lha saya 'kan sakit. Jadi, ya numpuk aja di rumah. Jadi belum dibaca. Saya sekarang ini mengandalkan ingatan.

Sakit apa?

Sakit mata. Saya kan nggak bisa baca sudah lama. Sudah setengah tahun! (Pada 1991 Gus Dur juga sempat terbaring di rumah sakit karena trombosit di pencernaannya. Sedang penyakit yang diderita kali ini adalah katarak mata yang kemudian dioperasi di Rumah Sakit Cipto Mangkusumo). Kemarin itu saya dioperasi. Lensa saya diambil. Terus untuk mengatur cahaya dan pengenalan benda, itu diatur dari gelas kaca. Jadi fokus dari benda itu di kaca. Tapi itu membutuhkan adjustment, waktu dan penyesuaian. Sekarang belum bisa. Keadaan begini saja sudah bagus.

Berarti lensa kacamatanya itu berbeda dengan yang biasa?

Oh, nggak. Begini ya. Mata itu 'kan ada lensanya. Walaupun pakai kacamata, lensa mata itu tetap ada. Tapi 'kan terjadi penyesuaian antara lensa kacamata dengan iensa mata. Sekarang lensa mata diambil, yang tinggal lensa kacamata.

Menurut dokter ini kenapa, apa usia yang bertambah atau ...?

Ya, nggak. Karena lensanya ambrol. Karena ada katarak. Kayak gordien itu, lho. (Tangannya menunjuk gordien di dinding ruang kerjanya). Lensa itu 'kan nempel di bola mata. Itu 'kan kayak gordien di jendela. Nah, kemudian ada katarak pada lensa itu. Lama-lama 'kan nggak kuat nahan, ya ambrol. Nah, saya ambrol (lensanya), ya diambil. Karena diambil, pengaturan lensa itu 'kan melalui, apa itu, melalui kaca. Ini memerlukan ganti-ganti ukuran, sampai menemukan yang pas. (Sampai sekarang menurut Gus Dur, lensa yang pas itu belum ditemukan. Jadi setiap bulan harus selalu diganti)

Apakah kondisi itu mengganggu Anda dalam hal membaca?

Ya, nggak juga. Ya, semuanya itu 'kan nanti juga nggak apa-apa. Ya asal kita bisa ngatur juga nggak apa-apa. Dari 100 persen yang kita terima dari bacaan itu, 90 persen di antaranya adalah sampah. Asal hati-hati memilih 10 persennya.

Kita memilih yang 10 persennya itu bagaimana?

Bagi saya terus terang saja, ini sudah balik ke sepakbola ya, saya mengandalkan Suara Pembaharuan dan Kompas. Sekarang saya melihat analisis bola di mana-mana, gombal kabeh (gombal semua, red). Yang baik di kita itu ... siapa namanya (dahinya berkerut). Oh. Ronny Pangemanan! Menurut saya dia yang terbaik. Dia mengenal betul apa itu pertandingan bola. Terus, Ronny Pangemanan dan Ronny Pattinasarani. Kalau Kompas, tim sih, jadi merata.

Berkaitan dengan mata Anda yang sakit itu, berapa persen kegiatan yang lantas berkurang?

Nggak ada! Biasa-biasa saja. (Jadwal Gus Dur selama bulan Juni ini saja pun ternyata tidak berkurang. Selain Seminar ke Salatiga, UI, dan di tempat-tempat lain, ia juga tetap rutin menerima tamu atau menghadiri berbagai pertemuan). Tapi memang harus hati-hati. Melihat trap (tangga) itu susah. Itu saja yang harus hati-hati.

Lantas pendapat Anda tentang maraknya manuver para kiai menjelang Mukhtamar PPP?

Itu yang rame-rame 'kan pers saja, tho? Orang kumpul begitu saja kok rame? Kita di NU ini sudah biasa kok dengan event gedhe-gedhe itu,

sehingga nggak ada artinya pertemuan seperti di Rembang segala macam.

Bisakah kita mengartikannya bahwa demokratisasi semakin tampak dengan adanya situasi seperti itu?

Yaa, mau dibaca seperti itu ya bisa (Gus Dur menukas pertanyaannya ini dengan menjawab cepat). Tapi, apakah hal itu membuat masyarakat menjadi sangat dipengaruhi? Kan nggak toh? Yaa, biasa-biasa saja.

Bagi NU sendiri pengaruhnya 'kan besar sekali. Misalnya reaksi yang diperlihatkan Forum Komunikasi Generasi Muda NU itu?

Ah, itu hanya beberapa gelintir orang saja. Saya tahu orangnya satu per satu.

Apakah itu bukan 'bukti dinamisnya iklim demokrasi?

Yaa, asal statemen dinamika dianggap dinamis, ya nggak apa-apa. Tapi kalau yang tahu bahwa statemen itu nggak ada apa-apanya, ya nggak dinamis (Gus Dur terbahak). Anak-anak itu 'kan cuma jengkel! Karena eksponen-eksponen PPP yang dari NU terlalu memanfaatkan nama NU. Gitu lho. Jadi, kejengkelan gitu aja 'kan biasa? Tidak ada apa-apanya. Kita yang arif, yang tua-tua di NU, ya baiknya diam. Kita nanya, "Ngapain kamu jengkel?" Saya ketemu dengan mereka di sini. Ini politik kok. Orang-orang yang bingung itu siapa? Yang bingung ya mereka itu. Mereka yang di PPP itu. Kita, umumnya ketawa. Lihat Pak Yusuf Hasyim, kayak mercon bumbung aja! Setiap mau Lebaran diledakan (Gus Dur Tertawa berderai)... habis itu dia beli lagi.

Apakah Anda juga tidak menganggap bahwa persoalan ini membuat discourse politik lantas meningkat di kalangan masyarakat?

Kalau modelnya begini nggak banyak manfaatnya. Semuanya bicara demokrasi. Lha, ini seharusnya discourse politiknya transparan. Harus membuat munculnya suatu keadaan bahwa perlu ada cara-cara yang lebih baik untuk menyelenggarakan kehidupan politik. Sekarang 'kan nggak. Nggak ada! Mereka sudah cukup puas dengan Muktamar yang dijagain Sospol, sambil menunggu harap-harap cemas, siapa yang disetujui si Bapak. Apanya yang demokrasi? Demokrasi 'kan

mengandalkan keterlepasan dari kungkungan luar, tapi ini bukan berarti keadaan Indonesia itu tidak ada demokrasinya. Iya ada demokrasi. Ada juga. Nggak sepenuhnya jelek. Apa, sih? Ya, itu contohnya. Pada umumnya organisasi keagamaan masih bisa menyelenggarakan kegiatan secara otonom, tidak dicampuri kecuali HKBP ya? Ini saya nggak bisa memberi komentar lagi, bersedih hati begitu... (Gus Dur kembali menyandarkan badannya ke kursi lalu terpekur diam).

Maksudnya apakah Anda berpendapat ada semacam sistem yang ingin menghambat pertumbuhan demokrasi...

Nggak, nggak! (Gus Dur memotong cepat). Demokrasi itu lain, demokratisasi itu lain. Demokratisasi itu proses, demokrasi itu keadaan. Nah, kalau sistem itu menghambat munculnya demokrasi, lha iya. Ada. Konsekuensinya juga proses demokratisasi dihambat. Mengapa dihambat? Nah, pemerintah menganggap demokrasi yang terbuka atau yang transparan yang penuh kebebasan itu sebagai demokrasi liberal yang harus dihindari di Indonesia. Ya, itu sebabnya.

Mengapa?

Ya nggak tahu. Yang penting bagi saya kenyataannya begitu. Tiap kali kita dengar tentang demokratisasi, sekaligus tentang tidak cocoknya demokrasi Barat.

Tak cocok bagi siapa?

Ya, nggak tahu. Pokoknya nggak cocok, kata mereka..... (Intonasi suaranya sangat tajam).

Kembali ke masalah tadi, tokoh-tokoh NU sekarang ini kelihatannya merekayasa atau direkayasa secara politik?

Kalau dalam hal itu sih tidak. Tokoh eh orang NU yang di luar, jadi tokoh PPP. Tokoh NU yang ikut nyebur nggak karuan itu 'kan cuma satu saja, Pak Yusuf Hasyim. Yang lain nggak ikut. Mana coba? Kiai Sahal nggak ikut. Saya nggak ikut. Pak Fandi nggak ikut. Mana sih yang ikut? Cuma Pak Yusuf Hasyim saja. Tentang Pak Yusuf Hasyim, orang mau ngomong apa lagi karena sudah dari lahirnya memang sudah begitu.

Sebagai Ketua Umum PBNU sendiri, apa Anda tidak harus merasa ikut tampil dalam 'rekayasa' itu?

Ah, tidak. NU sudah ada kerjaannya sendiri (Gus Dur menandaskan pula bahwa manuver-manuver oleh sejumlah politisi yang melibatkan nama NU itu sama sekali tidak mempengaruhi kerukunan di dalam tubuh NU). Orang NU hanya ketawa saja, kok nggak sembuh-sembuh dari dulu. Penyakitnya itu-itu juga. Tadi ketawanya begitu. (Gus Dur ikut ketawa).

Jadi Anda melihat tidak ada manfaat dari pertemuan Rembang dan sebagainya itu bagi rakyat secara umum?

Yaa, itu. Jawabannya, seperti judul drama Shakespeare 'Must do but nothing'. Jadi banyak yang resmi dikeluarkan tapi tidak untuk apa-apa. Wong politik 'kan ya begitu, tidak hanya PPP aja. Tidak hanya orang NU saja. Lagi ngalahin, megap-megap, teriak-teriak, nangis-nangis, nggak ada yang dengar. Nggak kedengaran keluar. Tanya aja Hartono Mardjono, mau nggak dia mendukung Buya Ismail? Nggak mau! Husni Thamrin juga. Cuma suara mereka karena disiplin intern atau karena apa, nggak keluar!

Sampai hari ini nama Anda tetap disebut sebagai calon Ketua Umum PPP...

Saya nggak kepingin. Karena apa? Karena tugas saya di NU lebih menarik.

Bukan karena sudah terlanjur menjadi kader Golkar?

Nggak! Golkar saya itu Golkar gitu-gitu saja. Ya, karena semuanya Golkar, ya Golkarlah....Golkar! Golongan fungsional itu lho waktu saya jadi anggotanya, ada Cak Nur (Nurcholis Madjid-red.). Lagi pula Cak Nur sekarang malah condongnya ke PPP.

Tapi menurut Ketua Umum Golkar Harmoko, Anda belum luntur sebagai kader Golkar?

Ya boleh saja! Orang mengklaim 'kan boleh-boleh saja. Orang PPP mengklaim saya juga boleh. Lha, hakikatnya saya gimana, hakikat saya... (Gus Dur tersenyum simpul). Saya ini menggerakkan hak

politik saya hanya pada satu acara, yaitu dalam Pemilihan Umum, nyoblos. Lalu apa di sana? Golkar, PDI dan PPP. Lho, nyoblos

kok dikasih tahu orang-orang, ya bodohnya itu lho! Ya udah ngelipat saja, saya nggak akan bilang, saya ini apa!

Kalau dicalonkan menjadi Ketua Umum OPP yang berkuasa, misalnya?

Nggak! Itu saja nggak tertangani, kerjaan di NU itu begitu banyak!

Bukankah dengan menjadi Ketua Umum OPP, siapa tahu bisa menjadi presiden nantinya?

(Lama juga Gus Dur terdiam seperti tidur sebelumnya akhirnya memberikan jawabannya). Ya itulah pokoknya kita itu, bahwa NU itu bukan organisasi politik, melainkan organisasi keagamaan. Sebaiknya agama itu dilepas dari bidang politik. Nah, lain apa kaitannya dengan politik? Cuma tinggal satu. Kita merupakan referensi moral untuk menjadi ukuran bagi seluruh bangsa.

Kalau diisukan seperti dulu, Anda dicalonkan sebagai presiden, bagaimana?

Siapa? Saya? (Gus Dur menunjuk dirinya). Presiden. Yaa, Presiden Taxi-lah. Orang kayak saya kok masih ada yang man mencalonkan sebagai presiden.... ketawa saya.

Namun dilihat dari syaratnya, sudah mencukupi bukan?

Apa? Ya syaratnya menurut UUD itu 'kan umur sekian.....(keras sekali tawanya).

Bukan. Maksudnya Gus Dur orang Jawa, Islam, bisa diterima kanan-kiri atas-bawah dan tengah?

Yaa, kalau begitu yang paling bagus adalah Tarsan.

Tarsan mana?

Yaa Tarsan anggota Srimulat, Asmuni itu... bisa. Kan diterima kanan-kiri...(tawa berderai-derai dari mulut Gus Dur pun meledaklah).

Tapi secara politis memang harus seperti yang tersebut di atas 'kan?

Ya mestinya nggak begitu. Seperti Islam gitu. Mestinya itu jangan dijadikan benturan. Bukan karena apa-apa, karena konstitusi sendiri juga menyebutkan itu. Terlepas dari itu karena mayoritas penduduknya Islam, dengan sendirinya yang terpilih tiap-tiap kali adalah orang Islam. Tetapi itu tidak menutup gerbang bagi orang lain untuk berusaha. Lain 'kan kalau dicantumkan harus Islam? Nah itu orang lain tentu tidak bisa berusaha. Nah, saya ngomong gini orang sudah pada marah. "Lho, ini bagaimana sih Gus Dur?" Kebetulan nama Pak Benny juga disebut-sebut. Ya saya ketawa lho. Saya ini nggak mendukung siapa-siapa. Saya cuma ngomong bahwa secara konstitusional itu begini.

Baik. Secara Formal, Anda memang tidak berpolitik. Namun dalam statemen Anda sudah pasti ada muatan politis yang tentu bisa memposisikan Anda pada politik praktis. Apakah ini ada unsur kesengajaannya?

Orang itu keliru sih, yaa. Ketika saya berbicara, saya itu tidak mau berbicara politik. Maksud saya, saya tidak mau berbicara intrik-intrik atau siasat politik. Kalau bicara politik... tentang demokrasi, tentang apa lain, itu 'kan politik semua? Lha iya. Saya berbicara tentang politik yang inspirasional, bukan yang operasional.

Bukan dalam pengertian mengusahakan seseorang menjadi....

Nah, kayak gitu-gitu itu saya nggak ikut-ikut.

Tapi kalau pernyataan Anda secara tak langsung mendukung pihak-pihak tertentu, misalnya....

Mana? (Gus Dur memotong dengan cepatnya).

Seperti tadi. Boleh siapa saja yang menjadi presiden. Terus ada nama Pak Benny segala?

Ah, dia tidak merasa terdukung! Orang lain yang menuduh (intonasi suaranya -meninggi dan sengit). Pak Benny nggak mencalonkan diri, nggak akan! Malas dia Mencalonkan diri kemarin? Nggak ada dia. Yang ada cuma Pak Try.

Anda mendukung Pak Try?

Saya sudah bukan anggota MPR lagi. Saya berhenti menjadi anggota MPR itu 'kan tahun 1992, Nah, mereka mendukung Pak Try tahun 1993 'kan? Ya sudah, nggak ikutan.

Sebagai anggota MPR waktu itu, apakah tidak berhak mengusulkan adanya regenerasi?

Yaa, Anda nggak ngerti sih, Sidang MPR. (Terpekur sejenak seperti tidur). Sidang MPR itu!, satu ngomong. "Setuju?" lainnya, "Setujuuuuuu!"

Jadi suara Anda timbul-tengelim di sana?

Ya, memang nggak bersuara kok! (Gus Dur tertawa tertahan ini 'kan "negoro persetujuan!" Semua melalui cara.... setujuuu!!!

Tentang suksesi, apakah NU juga perlu melakukan?

Mmm. Kita masih perlu juga? Tetap perlu. Tapi di NU itu relatif lebih baiklah. Yaa artinya cepat, begitulah.

Artinya, periode mendatang, Anda tidak duduk lagi di kepengurusan NU lagi?

Oh, salah. Nggak begitu. Saya mengusulkan supaya posisi ketua umum dihapuskan. Dihapuskan, otomatis saya tidak ketua umum lagi. Lalu (saya) jadi apa? Alah, wong di NU saja kok bingung. Biar, nggak jadi apa-apa, ya, tetap saja berfungsi. Yang penting ikhlas saja.

Kalau terhadap kepemimpinan nasional? Sudah waktunya terjadi suksesi atau belum menurut NU?

Ya itu tergantung 'kan? Ya tergantung siapa calonnya dan sebagainya. NU 'kan nggak ikut nyalonkan, karena nggak boleh 'kan? Kita 'kan bukan MPR.

Ini bicana tentang gagasan saja, idealnya dalam satu negara proses suksesi harus berlangsung beberapa kali atau beberapa lama?

Pertarungan di tingkat gagasan ya sepotong-sepotong. Wong nggak bisa diteruskan. Kita ini, ya maafilah, kayak orang ngedhen tapi nggak bisa keluar kotoran. (Gus Dur langsung terdiam lama, sekitar satu menit).

Kita ini maksudnya

Lha, ya menyeluruh bangsa. Kemarin itu ribut-ribut soal kapal. Dengan keterangan sepotong, lalu selesai. Ya sudah tidak dibicarakan lagi. Kadang-kadang belum selesai.

Padahal, mestinya apa yang harus kita bicarakan?

(Gus Dur kembali diam, rasanya lama sekali sebelum akhirnya seperti terbangun dari tidur sambil berujar). Yaa, kita itu nggak transparan. Nggak bisa blak-blakan. Ya itu kuncinya!

Soal Forum Demokrasi (Fordem), belakangan ini tidak terdengar gaungnya. Apakah artinya diskusi tentang demokrasi sudah tidak ada lagi?

Ya tetap. Kita adakan pertemuan mingguan, memantau keadaan, menyamakan pandangan-pandangan. Isinya 'kan pemimpin berbagai LSM dan gerakan massa.

Tidak merasa perlu membuat pernyataan politik, misalnya tentang praktek-praktek yang bertentangan dengan nilai demokrasi?

(Pengagum dan pengkritik Presiden Pertama Republik Indonesia, Bung Karno ini tercenung lama). Nggak ada sih. Untuk apa? Pernyataan thok tidak akan menyelesaikan masalah. Kita lebih penting menyamakan langkah, pandangan dan sebagainya untuk menghadapi masyarakat. Meletakkan dasar-dasar bagi sebuah masyarakat yang demokratis di masa yang akan datang.

Masyarakat yang demokratis itu pada hakikatnya seperti apa?

Saya rasa, di mana semua warga negara kedudukannya sama di muka hukum, itu pertama. Lain, yang berperan adalah kedaulatan hukum bukan kedaulatan kekuasaan. Yang ketiga, di mana kebebasan menyatakan pendapat dibolehkan. Yang keempat, di mana adanya pemisahan yang tegas dalam fungsi-fungsi yang tidak boleh saling mempengaruhi, yaitu antara eksekutif, legislatif dan yudikatif.

Kalau Fordem melihat kenyataan yang tidak sesuai dengan hal tersebut di atas, apakah mereka puas dengan hanya berdiskusi saja?

Ya, mungkin demikian. (Sambil terkantuk-kantuk, Gus Dur seperti memberikan jawaban seenaknya).

Kenapa?

Lho. Lha iya. Sebatas diskusi 'kan? Kemungkinannya 'kan hanya gitu? Kita nggak nafsu sih mau demokrasi, ya nggak nafsu...

Artinya hal yang bisa dinikmati rakyat banyak hanya sebatas itu?

Memang kenapa?

Bukankah seharusnya pikiran atau pendapat anggota Fordem bisa di-share...

(Terbatuk-batuk cukup lama). Ah, wong demokrasi itu syarat-syaratnya keterbukaan dan kejujuran. Semua orang tahu itu.

Lantas kapan menurut Anda masa demokratis penuh tersebut akan terjadi?

Siapa yang tahu? Ini 'kan tergantung bangsanya. Jika bangsa ini mau berkembang ke arah demokrasi yang sebenarnya... saya bilang demokrasi penuh, demokrasi yang sebenarnya. Maksudnya demokrasi di mana yang berlaku adalah kedaulatan hukum, bukan kedaulatan kekuasaan, karena semua warga itu sama kedudukannya di muka hukum, juga di mana hak-hak asasi manusia itu dipraktekkan atau ditegakkan. Nah, itu negara yang berdemokrasi secara sebenarnya. Yang tidak demikian itu namanya demokrasi semu. Dikasih nama apa pun, tetap saja semu. Untuk mencapainya, ya tergantung bangsanya, menghendaki atau tidak.

Tentang foto yang tergantung di ruang tamu, mengapa pose Anda agak lain dibanding orang-orang lain yang pernah diterima presiden?

(Di foto yang tergantung di ruang tamu kantor PBNU itu Gus Dur tampak duduk di depan meja Presiden dengan hanya menaruh kedua telapak tangannya diatas pahanya sambil mencondongkan badannya ke depan. Padahal seperti lazimnya muncul di foto berita, anggota rombongan lain yang menghadap Presiden bersama Gus Dur itu memposisikan tangannya dalam bentuk ngapurancang atau menyilangkan tangan dengan sopan di depan badan). Ya, memang

bebas kok! Kesopanan itu 'kan relatif. Pak Harto sendiri nggak apa-apa. Emangnya harus begini (lalu tanganya diletakkan dan digoyang-goyangkan di keningnya, seolah-olah sedang menyembah seseorang).

Tapi kalau dilihat, pada umumnya orang yang ke sana akan bersikap sangat sopan sekali.

Ya, itu bukan ukuran dong. Wong itu semua, orang yang pengen dapat apa-apa dari beliau.

Kalau boleh tahu, foto itu saat peristiwa apa?

Nggak tahu ya. Yang mana sih fotonya? Rombongan? (Gus Dur terpekur lama, dan akhirnya...)... biar ajalah. Kembali ke topik bola aja lah!

Kalau kembali ke peristiwa kecelakaan istri Anda, apakah Anda menganggapnya sebagai suatu musibah?

Memang musibah (Ny. Nuriah, istri Gus Dur beberapa waktu lalu mengalami kecelakaan kendaraan bermotor. Untuk memulihkan kesehatannya, sekarang ini setiap pagi Gus Dur mengantarkannya untuk menjalani fisioterapi). Kecelakaan itu 'kan membuatnya lumpuh, tidak bisa berjalan. Jadi, yang dilakukan sekarang adalah untuk mengembalikan kemampuannya berjalan.

Berarti sekarang ini waktu yang Anda sediakan buat istri lebih besar lagi?

Memang dari dulu juga begitu.

Tidak menyita waktu atau kegiatan Anda?

Tidak ada urusan! Dulu waktu kuliah juga begitu. Saya drop dia, lalu saya jalan. Mau kemana pun dia, saya drop. Selagi menyangkut antar-mengantar ini, bagi saya tidak merupakan masalah. Sebab dari dulu juga selalu begitu.

SAYA INI MAKELAR AKHIRAT

Oleh banyak orang ia dipandang sebagai pendekar demokrasi. Gagasan-gagasannya terkadang kontroversial. Tindakan dan ucapannya dicap nyeleneh. Mungkin karena itu bahkan ada yang

menyebut pria berkacamata minus 15 ini ndablek. "Apa iya saya ini ndablek? Yang saya katakan itu seberapa besar adalah kenyataan yang hidup dalam masyarakat. Isi hati dan kemauan mayoritas umat yang selama ini tak terucapkan," Ungkap Abdurrahman Wahid. "Sebagian lagi adalah salah kutip dari pers kita, " lontarnya terkekeh.

Cuek, ramah, terbuka, terkadang hati-hati, dan sedikit urakan. Itulah kesan yang timbul silih berganti dari pribadi penikmat getol sepakbola. Di sela-sela tugasnya melayani umat dalam perjalanan ke Jawa Timur dan Jawa Tengah, dua daerah basis massa NU. Selama perjalanan, mencuat sifatnya yang sangat menonjol dan tertanam kuat. Toleransi dan pengertiannya pada orang dan pihak lain serta penghargaan dan sikap hormatnya pada orang yang lebih tua usianya. Maka, bukan sesuatu yang ganjil baginya untuk mencium tangan para kiai -bahkan yang bersilang pendapat dengannya sekalipun. Bukan pula sesuatu yang aneh kalau ia menarik tangannya --dengan agak sedikit kasar-- ketika orang yang menyalaminya hendak mencium.

Mengaku hanya "berbuat biasa-biasa saja" bagi Nahdlatul Ulama (NU). Namun, masa depan organisasi Islam yang didirikan oleh kakeknya itu banyak digantungkan kepadanya. Uniknya, harapan itu nyaris sama kuatnya dengan usaha untuk mengguncangnya dari jabatan Ketua Tanfidziyah Pengurus Besar NU yang dipegangnya sejak 1984. Toh Gus Dur --panggilan akrab penggemar fanatik simponi ke-9 Beethoven ini-- tetap kukuh di kursinya.

Posisinya yang semakin kuat di NU dan kiprahnya melalui Forum Demokrasi yang juga diketuainya, sempat melahirkan gunjingan curiga dari kalangan tertentu, bahwa jebolan Fakultas Sastra, Universitas Bagdad Irak, ini sedang mengincar jabatan di Pemerintahan. "Alaaa, saya sih begini-begini saja. Jelek-jelek begini yang penting, para menteri pada segan," selorohnya enteng.

Di Sidoarjo kemarin Gus Dur bicara tentang calon wakil presiden mendatang harus dari ABRI. Koran-koran mengutipnya. Siapa calon di kantong Gus Dur?

Bukan begitu. Pers salah kutip. Saya bilang, wapres kita mendatang, dilihat dari segala sudut, kelihatannya akan dari ABRI. Bukan harus. Yang benar saja, masa kami yang minta harus A.

Lho, memangnya kenapa Gus Dur mau minta ABRI?

Lha, ndak begitu. Kita tidak menolak ABRI. Tapi ngapain kita yang minta ABRI.

Gus Dur juga bilang, orang NU sendiri tidak ada yang layak jadi calon wapres?

Memang nggak ada, kok!

Itu bisa diartikan NU tidak ikut menciptakan kader-kader berkualitas untuk pimpinan bangsa?

Sebagai kader, orang NU banyak yang hebat-hebat di semua lapangan. Tapi, susahnyanya, kita di Indonesia ini 'kan mengukur orang dari jabatan di pemerintahan. Apa-apa yang hebat, bagus, sukses, semua dari pemerintah. Lagi pula 'kan NU tak diharuskan menyiapkan kader. Kalau memang, diharuskan menyiapkan calon wapres, mengapa kita tidak juga menyiapkan - misalnya - direktur kebun binatang. Kan sama saja tho. Itu 'kan juga jabatan pemerintahan, tho. Mbok ya nggak usah mikirin semua pekerjaan. Mari kita didik warga negara ini bahwa orientasi pekerjaan melulu di pemerintahan itu tidak penting.

Maunya Gus Dur, ada yang setara kemampuannya di luar pemerintahan?

Ya... Tak perlu setaralah. Paling tidak para menteri itu segan. Mereka punya wewenang administratif, wewenang hukum, dan lain-lain. Kita ini punya massa.

Gus Dur juga menyebut Habibie sudah berjanji menolak jadi calon wapres. Habibie pernah katakan itu pada Gus Dur?

Saya diceritakan Soetjipto Wirosardjono. Habibie mengatakannya dalam pertemuan intern ICMI.

Mengapa Gus Dur mengungkapkan hal itu di depan warga NU?

Lho, ada yang bertanya. "Apakah tidak akan muncul calon wapres yang kuat dari kalangan cendekiawan?" Jadi, itu saya artikan Habibie tho, siapa lagi? Saya katakan saja bahwa Habibie nggak berminat. Kedua, secara perhitungan di atas kertas, toh wapres mendatang masih akan ABRI juga. Sebab, mereka tentu masih ingin mengamankan

proses suksesi. Selama doktrin dwifungsi masih dipakai dan GBHN masih menunjuk kepada ABRI sebagai kekuatan sosial politik, ya.. saya rasa ABRI akan merasa mendapat tugas untuk mengambil fungsi atau peranan dalam proses suksesi.

Proses suksesi kita, sejauh yang dapat Gus Dur perhitungkan, akan berlangsung aman?

Oh, iya. Eh, sebenarnya begini. Prematur untuk kita mengatakan suksesi. Sebab, suksesi itu baru akan terjadi tahun 1998. Karena pada 1993, jelas - di atas kertas, tidak akan ada suksesi. MPR mendatang ini sebenarnya bukan menjalankan tugas suksesinya an sich, tapi sebagai ancang-ancang, persiapan, menjelang suksesi yang sesungguhnya pada 1998. Itulah yang menjadikan MPR mendatang ini penting. Ia punya arti sebagai titik tolak penyiapan suksesi. Artinya, suksesi itu berangkat dari Sidang Umum MPR mendatang. Pola-pola penyiapan suksesi, lain proses pelaksanaan suksesi, secara bertahap dilakukan dalam periode setelah Sidang Umum MPR 1993.

Prosesnya jadi lebih panjang. Akan lebih berat atau lebih aman dan matang?

Yah .. saya rasa yang terpenting adanya kontinuitas konstitusional. Ada kesinambungan konstitusional. Itu sangat penting artinya untuk kita semua.

Apa pun praktekkonstitusional itu?

Ya.. Kalau mendengar suara-suara yang dari kalangan masyarakat, pemerintah, termasuk ABRI, pada suksesi 1998 tidak tertutup kemungkinan munculnya seorang...., katakanlah, succesor - seorang pengganti Pak Harto, dari kalangan sipil. Nanti kita lihat pola proses perkembangannya.

Gus Dur ingin mengatakan, jika suksesi terjadi pada 1998 maka ada waktu dan nafas lebih panjang untuk memproses munculnya succesor itu?

Ya. Jadi, nantinya pengganti Pak Harto ada kemungkinan bukan militer. Tapi, sekarang, di atas kertas, kekuatan yang efisien, efektif, terorganisir baik, adalah ABRI. Merekalah yang akan lebih banyak

berperang dalam proses penyiapan suksesi itu. Artinya, untuk 1993 ya otomatis hasilnya kira-kira yang masih ha...ha..ha.

Gus Dur yakin benar Pak Harto jadi lagi

Untuk 1993, kelihatannya Pak Harto pasti jadi, biar tidak disiapkan segala. Perhitungan saya, sudah dekat begini mana nama yang lain. Kan tinggal setahun lagi tho. Sampai hari ini tak terdengar orang yang mau maju. Sedangkan untuk DPR saja, yang relatif bobotnya lebih enteng ketimbang kursi kepresidenan sudah ada daftar calonnya. Masakan untuk kursi presiden - yang kenyataannya bobotnya realtif lebih penting - kok belum muncul nama-nama lain. Paling nggak ada tho. Berarti saya anggap nggak bakal ada nama lain kecuali Pak Harto.

Bagaimana kalau ABRI ikut Pemilu saja sekalian?

Bisa-bisa saja. Di negeri-negeri lain, ada juga yang angkatan bersenjata ikut pemilu. Cuma, kita 'kan sudah punya konsensus ABRI diberi jatah kursi di MPR/DPR dan DPRD. Ya... berarti ABRI nggak usah ikut pemilu dong. ABRI ikut pemilu atau tidak, tergantung pada konsensus nasional tadi mau dipakai terus atau tidak.

Kita sepakat pada semangat dwifungsi ABRI. Tetapi perasionalnya yang seperti sekarang terjadi masih relevankah?

Rasanya kita memerlukan pendalaman lebih jauh mengenai arti dwifungsi ABRI. Selama ini 'kan tekanannya pada peranan ABRI - termasuk visi karya dari dwifungsi itu. Saya pikir sekarang saatnya untuk melihat fungsi ABRI itu dalam arti yang lebih fundamental. Jadi, mungkin peranan ABRI lebih diperlukan dalam merumuskan orientasi politik atau menjaga kelestarian pola konstitusional dalam sistem pemerintahan kita. Ketimbang pengelolaan politik itu secara langsung seperti sekarang.

Maksud Gus Dur, tekanan agak digeser dari karya?

Persis. Titik beratnya bukan karya, bukan pengelola politik itu. Sekarang kita lihat, pihak keamanan aktif di dalam melakukan penelitian dan penyaringan orang-orang serta penetapan kader-kader masyarakat. Pengelolaan politik seperti ini, dalam jangka panjang, sebenarnya bisa juga dilakukan oleh masyarakat sendiri. Jadi,

mestinya sudah lebih banyak diserahkan kepada masyarakat untuk mengatur.

Orsospol dan Ormas? Mereka sudah siap?

Ya. Sekarang mereka sudah lebih bisa. Kalau dulu tiap kali mau Pemilu ada kericuhan mengenai daftar calon, sekarang yang begitu frekuensinya 'kan sudah sangat kecil. Proses yang ada sudah lebih mapan. Pengelolaan politik sudah bisa dilakukan sendiri oleh orsospol.

Bukankah itu juga suatu bukti campur tangan pihak keamanan sudah mulai berkurang?

Ya, ya. Itu juga indikasi positif bahwa orsospol mampu. Dengan kata lain, kita memerlukan redefinisi dwifungsi itu. Sebuah posisi baru yang semakin sedikit berperan dalam pengelolaan politik, namun semakin banyak peranannya dalam formulasi kebijakan strategi jangka panjang.

Sejauh yang Gus Dur tangkap, apakah posisi seperti itu yang diharapkan Jendral Soemitro dalam istilahnya "ABRI mengambil jarak dari kekuasaan"?

Saya belum jelas benar, apa maunya Pak Mitro. Mungkin spiritnya sama. Tetapi mungkin jika kita membikin rinciannya, bisa juga akan ada perbedaan. Saya tak tahu persis. Saya belum baca habis buku beliau.

Ini ada kaitannya dengan soal security approach. Menurut Mendagri, penerapan pendekatan ini perlu lebih selektif. Pandangan Gus Dur?

Model pendekatan ini sebenarnya kan cuma salah satu sisi dari konsensus nasional kita yang memberikan tempat penting bagi peranan politik kepada ABRI. Peranan pengelolaan politik yang saya sebut tadi itulah bentuk security approach. Nah, kalau peranan pengelolaan politik itu dikurangi, kemudian ABRI lebih berfungsi sebagai peramu formulasi kebijakan politik strategis - bukan pengelolaan gerak politik itu sendiri, maka dengan sendirinya tekanannya bukan lagi pada pendekatan keamanan.

Mungkin security approach dihilangkan?

Tidak ada suatu negara modern yang tak menerapkan pendekatan sekuriti. Kalau ada, itu bohong. Selalu ada. Amerika saja ada CIA, ada FBI. Cuma, ditekan seminimal mungkin. Sehingga penerapannya hanya dalam hal-hal yang sifatnya luar biasa. Umpamanya terhadap politisi yang diduga punya hubungan dengan raja- raja narkoba. Nah, masalahnya lalu menjadi masalah kriminilitas. Bukan lagi masalah politik.

Percakapan kami di surau pesantren Kiai Haji Nawawi Muhamrnad, di kawasan Ampel, Surabaya itu terhenti ketika dua santri menghidangkan satapan pagi. Nasi, Indomie godhok dan daging ayam goreng. Kakinya yang semula selanjor, kemudian dilipat bersila.

Sebelumnya, Gus Dur shalat subuh di masjid Ampel - dua ratus meter dari rumah K. H. Nawawi. Selepas shalat ia sempat lama ziarah di makam Sunan Ampel, sisi barat masjid Pukul 03.30 dinihari Selasa 4 Februari itu ia sudah berangkat dari rumah H. Masnuh -adik kelasnya dulu di pesantren Tambak Beras, Jombang, di kawasan Waru Sidoarjo. Di rumah itulah ia kerap menginap bila berada di Surabaya Sejak meninggalkan Jakarta, Ahad 2 Februari Gus Dur praktis tidur di atas mobil dan pesawat. Hari pertama di Jatim, ia berbicara di depan warga NU dalam peringatan hari lahir (harlah) NU di Sidoarjo. Terus sowan ke rumah beberapa kiai dan menuju ke Jombang, kota tempat ia dilahirkan, 4 Agustus 1940. Hari kedua ia sudah berada di Jember, juga mengunjungi kiai-kiai dan meresmikan sebuah Bank Perkreditan Rakyat (BPR) di Kencong, Jember.

Selasa dini hari Gus Dur baru muncul kembali di Sidoarjo. Itupun masih dicegat beberapa kiai yang menunggunya di rumah dokter Faruk, Direktur Pabrik Gula Candi, Sidoarjo, "Tidur di rumah cuma dua jam, terus ke sini," ungkap Masnuh sesaat sebelum salat Subuh.

Gus Dur cukup lama di makam. Ngapain saja?

Apa lagi, ya berdoa. Minta selamat, minta kekuatan. Saya memang percaya pada daya dari luar diri kita yang bisa memberikan intervensi

kekuatan rohani kepada kita. Sejak kecil saya sudah dibiasakan begitu. Ada beberapa makam sunan yang selalu saya ziarahi. Di luar negeri, antara lain, makam Ali al-Humaidy, Imam Ghazali. Saya tadinya mau ke sini sebelum Munas Lampung, tapi sekarang baru sempat.

Biar pun baru sempat setelah Munas, kekuatan Gus Dur di Munas tak tergoyahkan.

(Kami tertawa. Gus Dur yang biasanya rasional itu bahkan agak terbahak). Kita semua ini orang rasional. Tapi kita tak bisa membantah kadang-kadang ada semacam isyarat-isyarat, tanda-tanda, yang dikirim kekuatan lain dari luar diri kita. Biasanya kita menyadarinya kalau sudah terjadi. Di belakang hari kita baru bilang, "O iya, pantas ada tanda-tanda ini, tanda-tanda itu.....". Waktu Rais Am Kiai Achmad Siddiq meninggal, ada kiai yang membisiki saya, 'pengganti almarhum akan datang dari kulon'. Pikir saya, Kiai Mustamin, Cilacap. Tapi itu tak masuk akal. Wong beliau sudah uzur sekali. Bisikan itu tak saya pedulikan. Eh, tahu-tahu di Munas Lampung benar muncul Rais Am dari kulon, Kiai Ilyas Ruchiyat - yang saya tak pernah menduganya.

Dalam doa di makam, apa yang Gus Dur minta selain keselamatan dan kekuatan?

Biasanya minta kemajuan Islam. Saya ini pengikut Imam Khomeini, lho. Hanya dari segi rohani. Pandangan politik saya dengan beliau memang berbeda. Pandangannya nggak cocok buat di Indonesia. Tapi semangat beliau memberikan segala-galanya untuk Islam, wah luar biasa. Dan kami bersepupu, lho. Riwayatnya panjang. Mesti diurut sampai beberapa generasi ke belakang.

Jika mencapai sesuatu yang di inginkan, apakah terasa dan bisa dibedakan berkah itu dari mendiang yang mana?

Yakin saja bahwa itu berkah. Tapi buat apa mesti jelas, berkah yang itu dari mendiang yang ini. Ya ndak perlu tho. Wong ndak ada SK-nya. Yang penting 'kan hasilnya itu kita yakini atas rekomendasi dari para mendiang itu. Masak sih niat baik nggak mau didukung? Ha..ha...ha.. Kiai-kiai yang rajin tirakat sering dititipi salam untuk saya dari para mendiang itu.

Apakah ini salah satu tugas sebagai pimpinan NU? Apa saja yang sudah Gus Dur lakukan untuk umat?

Ya...nggak ada yang istimewa. Biasa saja. Meneruskan cara-cara NU yang semacam inilah. Ziarah ke makam-makam. Ke kiai-kiai. Di NU sekarang sudah terjadi perubahan gaya kepemimpinan NU yang ndak mengerti tradisi seperti ini.

Gus Dur melihatnya sebagai krisis atau perkembangan normal saja?

Bukan krisis. Tapi akan lebih baik kalau mereka memahami kultur ini. Paling tidak secara psikologis tradisi ini dapat berfungsi sebagai alat penguji keikhlasan kita kepada NU, kepada umat, dan kepada perjuangan. Kesempatan ziarah kita pakai untuk mengaca diri. Sewaktu menghadapkan kepada para pendahulu di makam mereka tentu kita main sendiri kalau kita belepotan. Yah, semacam alat psikologi untuk chek and recheck.

Bukannya malah buang-buang waktu?

Saya melihat dari sisi positifnya. Apa sih yang orang maksud dengan buang-buang waktu itu. Menonton sepakbola di teve, apa nggak buang-buang waktu. Hasilnya juga 'kan nggak ada. Padahal itu kegemaran saya, lho..

NU semakin banyak kehilangan kiai sepuh. Menjadi masalah bagi organisasi?

Tidak. Banyak penggantinya.

Apakah kemampuannya setara?

Di NU itu ada dua puluh lima kiai terpandang yang selalu bertemu. Mereka ini merupakan lingkaran tersendiri. Kiai Sahal Mahfudz, Kiai Mustamin Cilacap, termasuk Kiai Ali Yafie. Banyak juga yang muda usia. Mereka selalu mengasah orientasi dan memperluas cakrawala pandang. Membahas masalah kemasyarakatan. Dan itu sudah berlangsung 15 tahun. Kebetulan mereka jadi pengurus, di berbagai level di pusat, wilayah atau cabang. Otomatis sering kumpul.

Garis pemisah antara kelompok Cipete dan kelompok Situbondo konon makin jelas. Gus Dur ikut main di antara dua garis?

Ah, nggak ada itu. Garis itu 'kan dibuat para pengamat untuk mempertajam analisis mereka.

Dengan terpilihnya Kiai Ilyas sebagai pejabat Rais Am, ada yang melihat Gus Dur akan makin leluasa mengendalikan Syuriah.

Dugaan yang tak berdasar. Itu keliru. Kita harus melihat kembali secara proporsional. Apa sih sebenarnya konsep tugas dan fungsi Syuriah itu? Syuriah itu pemilik NU. Mereka boleh setuju atau tidak setuju atas inisiatif Tanfidziyah, kalau setuju, Tanfidziyah jalan. Kalau tidak setuju, kami tak jalan. Syuriah pengetuk palu. Bukan berinisiatif mengoperasionalkan keputusan. Nah, Kiai Ali Yafie dan Pak Yusuf Hasyim nggak ngerti konsep ini. Sebelum beliau berdua, Kiai Hamid Widjaja dulu juga sempat seperti itu. Marah-marah, nggak ada ruang kerja segala. Lha buat apa ruang kerja? Cukup ruang rapat saja. Lha wong sejak Mbah Bisyril dulu Syuriah itu hanya rapat, mendengarkan rencana dari Tanfidziyah. Lain setuju atau tidak setuju, dan kasih usul-usul. Ya, begitu saja.

Baiklah. Di balik isu-isu yang muncul ke permukaan sebagai pemicu pertentangan Gus Dur dengan Kiai Ali maupun dengan Pak Yusuf, apa sih sesungguhnya yang terjadi?

Kalau boleh terus terang, ya. Beliau mendapat reaksi dan tekanan terlalu keras dari dalam tubuh ICMI dan MUI sehubungan dengan duduknya saya di Forum Demokrasi. Beliau disodori analisis-analisis, dan terpengaruh. Analisis itu menyimpulkan bahwa peran saya di Forum Demokrasi akan merugikan NU. Pak Yusuf dan Kiai Ali rancu. Ini bukan urusan NU. Kalau benar NU dirugikan oleh Forum Demokrasi, buat apa wapres bersedia datang ke Lampung membuka Munas. Pengesahan dalam politik di Indonesia ini 'kan penting. Artinya, wapres tak akan datang kalau Forum Demokrasi itu mengganggu. Pemerintah juga tahu tujuan saya yang sebenarnya di Forum Demokrasi. Yang jelas, itu bukan urusan NU.

Bisa saja beliau khawatir pihak lain tak bisa membedakan dan memisahkan antara Gus Dur dan NU.

Lha, ya nggak bisa dong. Apa saya ta boleh punya hak pribadi? Pak Yusuf masuk ICMI juga nggak ngomong - dan tak perlu, memang. Beliau jadi Ketua Yayasan Purnawirawan Brawijaya juga nggak

bilang-bilang ke NU. Malah dia yang sebenarnya lebih sentral, wong dia di Syuriah, lembaga yang punya NU.

Apa sih yang Gus Dur mau lakukan dengan Forum Demokrasi itu?

Mengembangkan pandangan-pandangan dan pemikiran mengenai demokrasi tanpa menjadi kelompok penekan. Itu 'kan sudah kesepakatan dengan Bakin, Bais, Sospol ABRI, Sospol Depdagri.

Sekumpulan tokoh dari berbagai kalangan dan kekuatan yang mengeluarkan pendapat dan pandangan tentang kehidupan bernegara dan berbangsa, apa mungkin tidak menjadi kelompok penekan?

Lho, apa sekarang kami menjadi kelompok penekan? Nggak 'kan! Paling-paling kami menyampaikan harapan dan keinginan, tak lebih dari itu. Tidak pernah demonstrasi, tidak teriak-teriak.

Kalau saran dan harapan itu akhirnya dirasakan oleh yang menerimanya sebagai tekanan, bagaimana?

Sampai hari ini tidak ada yang merasa seperti itu. Buktinya tak ada. Saya bertanggung jawab bahwa semua yang ada di Forum tidak menjadi kelompok penekan. Kami ini cuma tukang imbau. Persis seperti peranan saya di NU yang cuma jadi makelar akhirat, tidak berpolitik praktis segala. Misalnya dalam kasus Dilli. Kami bikin statemen, tapi statemen kami tidak bernada marah-marah. Malah di kalangan pemerintahan dijadikan model untuk mengukur statemen-statemen dari pihak lain - ya secara diam-diam.

Adakah sesuatu yang riil yang telah dilakukan oleh Forum Demokrasi?

Lha, nggak perlu riil tho. Ini 'kan cuma memberikan pandangan. Ya sama dengan 25 kiai NU itu. Tak perlu mencapai sesuatu yang riil. Yang penting kesadaran bersama. Manfaatnya banyak. Saya 'kan nggak tahu jalan pikiran Bung Tolleng (Rahman Tolleng) kalau kami tidak di Forum. Begitu juga dengan Romo Mangun. Mereka juga bisa tahu pandangan saya. Kalau tidak saling tahu akan banyak timbul salah paham. Forum ini membuka kemungkinan jalan untuk menyamakan persepsi.

Kita selalu bicara tentang demokrasi yang menjamin kebebasan berbicara, mengeluarkan pendapat dan berbeda pendapat. Nah, macam apa demokrasi yang layak bagi Indonesia?

Demokrasi itu berkembang. Tidak ada yang bisa kita bilang cocok dan layak. Demokrasi itu 'kan politik. Dan politik itu alat, seni mencapai hal yang dimungkinkan. Karena itu politik nggak berhenti berkembang. Ada dinamikanya. Begitu pula demokrasi. Nggak ada sebuah model tentang demokrasi yang layak dan cocok. Tapi, yang penting model apa pun yang diterapkan, harus setia kepada cita-cita yang ideal. Ya cita-cita ideal kita adalah, bagi saya, ya itu tadi kebebasan berbicara, berpendapat, berbeda pendapat.

Mengapa itu harus terus dipejuangkan?

Karena di sini belum sepenuhnya terwujud. Masih terlalu banyak kendala. Sistemnya masih belum sesuai dengan kebutuhan bangsa. Juga produk-produk hukum. Yang lebih penting pola operasional atau pola kerja peraturan-peraturan itu. Lihat, saja misalnya kedaulatan anggota. Kecuali dalam organisasi keagamaan, nggak ada kedaulatan anggota di Indonesia. nggak ada. Yang dikatakan di Golkar itu aspirasi dari bawah, itu maksudnya DPD II. Lain mereka memilih DPD I, kemudian dalam munas mereka memilih DPP. Itu teorinya. Dalam praktek, DPD II melibatkan bupati-bupati, lalu DPD I melibatkan gubernur dan segala macam. Seterus begitu sampai ke atas ke DPP. Nah, itu 'kan tetap saja dari atas. Kan memilih bupati dan gubernur juga dari atas toh, Ini cuma muter-muter di tempat. Yang semacam inilah, antara lain, yang mau kita ubah. Praktek pemilihan, pencalonan dan segala macam itulah.

Yang ingin Gus Dur katakan, campur tangan pemerintah masih terlalu dalam?

Begitulah yang terjadi kalau perangkat kontrol belum jalan.

Mendagri sudah jamin itu akan makin dikurangi.....

Ah, menyusun daftar calon saja pemerintah masih campur tangan kok. Tapi, memang, pertumbuhan politik kita ya baru segitu itu.

Lambannya pendewasaan politik dituding lantaran, antara lain, masih diterapkannya kebijakan massa mengambang. Bagaimana seharusnya penerapan konsep ini?

Dilihat sekali lagi apakah masih relevan? Kalau relevan, sejauh mana? Sampai sekarang 'kan konsep itu bahkan masih dipakai secara optimal. Sehingga orang di desa hampir-hampir tak mengerti soal politik. Akibatnya, sebenarnya justru terjadi realiranisasi. Ini juga merugikan. Karena orang-orang di desa lain jadi nggak mengerti ujung pangkal kok bisa fanatik Golkar atau fanatik parpol. Realiranisasi itu terjadi. Malah nggak membantu pencapaian tujuan pendewasaan politik yang ingin dicapai. Dulu konsep ini diterapkan setelah kita sebagai bangsa terpecah-pecah oleh politik yang berkembang sebagai ideologi, sebagai aliran-aliran. Sekarang kita 'kan sudah berubah. Ideologi kita sudah satu, Pancasila. Yang berbeda orientasi politiknya, bukan alirannya. Sekarang konsep ini perlu dipertimbangkan kembali, apakah masih efektif sebagai alat proses pendewasaan agar orang tak terlau dipengaruhi aliran-aliran politik sehingga menjadi dogmatis secara politis.

Bagaimana profil kedewasaan politik yang diharapkan?

Mestinya nggak begitu. Iklim yang dewasa adalah iklim yang memungkinkan seseorang yang tidak puas -- karena tidak memperoleh accountability sikap mempertanggungjawabkan -- dari pihak yang didukungnya, bisa dengan bebas pergi atau berpihak ke pihak lain yang diyakini mampu memberikan kepuasan.

Bagaimana iklim partisipasi yang Gus Dur lihat saat ini?

Sekarang memang tampak bahwa inisiatif politik tidak datang dari masyarakat, tapi hanya dari orang-orang politik yang formal, termasuk dari birokrasi dan orsospol. Politik kita terlalu formal sekarang ini. Itu yang menyebabkan gairah politik kita tidak hidup. Sehingga partisipasi politik minim sekali. Ya bentuknya cuma datang ke TPS, dan menusuk tanda gambar. Nggak ada usul, nggak ada kritik. Parpol dan orpol diantepin aja. Lu mau hidup terserah, mau mati terserah. Dalam jangka panjang ini akan berdampak negatif dalam kehidupan kita.

Dalam kondisi miskin partisipasi, layakkah kita berharap adanya kontrol sosial?

Lha, sudah. Masyarakat tidak terdorong untuk melakukannya. Akibatnya, Pemerintah berjalan tidak efisien. Tidak ada pertanggungjawaban yang konkret dan riil kepada masyarakat. Sekarang lihat saja, tiap kali ada kritik, pemerintah menjawab dengan koor monoton yang tunggal nada. "Konsepnya bagus. Ini mah orangnya yang salah." Lucunya, ini ditiru juga oleh anggota DPR. Itu jawaban memang manis di telinga. Tapi tak pernah memecahkan masalah. Hal yang dikeluhkan masyarakat tetap saja terjadi, berlangsung terus. Akan lain kalau ada kontrol sosial yang kuat dari masyarakat. Ada yang disebut accountability - jawaban dengan langkah-langkah konkret.

Honda Accord abu-abu metalik yang dikemudikan Haji Masnuh memasuki halaman sebuah rumah mewah di Jalan Ketupa, dikawasan THR, Surabaya. HM Yusuf Bambang Sujanto, yang tampak sudah menunggu diberanda, buru-buru menyongsong Gus Dur di pintu mobil. "Kong Xhi," salam cucu K.H. Hasyim Asyari ini kepada tuan rumah. Hari itu warga keturunan Tionghoa memang sedang merayakan Tahun Baru Imlek. Di rumah Ketua Umum Perkumpulan Imam Tauhid Indonesia (PITI) Jatim itu, anak K.H. Wahid Hasyim ini bertemu 10 anggota pengurus PITI setempat. Kemudian dipijit di kamar pribadi Bambang oleh H. Abd. Chalim Muhammad, mantan pegulat nasional yang dulu dikenal dengan nama Lie Kwong Ling. Makan slang hari itu, Gus Dur menghabiskan satu porsi mie, tim ayam, sedikit nasi dan sekerat daging burung dara goreng. Sebelumnya, di ruang tamu, Gus Dur sudah melahap 3 biji salak dan satu buah pear. "Saya tak tahu berapa berat saya sekarang, " Lontar cendekiawan gendut itu.

Menjelang Asar baru Gus Dur meninggalkan rumah pemilik Amin Bank itu. Empat mobil beriringan mengantar Gus Dur menuju rumah H. Jamil, seorang pedagang tekstil, di kawasan Rungkut. Gus Dur aban sowan pada Gus Mik (K. H. Abdul Hamim) yang sudah menunggu di sana. Ketika pintu rumah terbuka, Gus Mik muncul hanya dengan sarung - tanpa baju. Bersalaman, dan Gus Dur mencium

tangan kiai yang parasnya tampak lebih muda dari Gus Dur itu. Beberapa saat saling melempar guyonan, dua orang itu kemudian minta diri untuk berbicara empat mata di kamar bagian dalam.

Pukul 19.00 kami berangkat menuju bandara Juanda, dilepas dengan doa bersama yang dipimpin Gus Mik - yang sudah berpantolan rapi. Sekali lagi Gus Dur mencium tangan Gus Mik "Beliau itu salah satu dari kiai antik, kiai unik di NU," lontar Gus Dur setelah berada dalam mobil.

Gus Dur bisa cocok dengan kiai-kiai unik itu?

Bisa sekali. Ini karena faktor kepercayaan. Kiai-kiai seperti itu punya kepekaan sangat tinggi terhadap kehidupan masyarakat. Saya senang kepada para kiai itu karena mereka tak pernah berburuk sangka kepada orang lain. Mereka tidak punya pamrih politik. Mereka 'kan tidak resmi berada di organisasi. Tidak resmi menyandang posisi apa pun. Mereka 'kan hanya sekadar pendoa, pembimbing masyarakat.

Tapi tak kurang juga kiai yang berpikiran sempit, 'kan?

Oh, iya. Tapi dari kiai-kiai antik dan unik ini nggak ada yang berpikiran sempit. Bahwa ada kiai-kiai lain yang masih hidup dalam budaya saling curiga pada agama lain. Itu adalah warisan sejarah. Di satu sisi, perkembangan agama di negeri kita terlalu terkait dengan politik. Persaingan dalam percaturan politik lalu terbawa ke dalam hubungan antaragama. Sampai sekarang gejala itu masih ada - kendati mulai berkurang banyak. Gejala inilah yang antara lain coba ditangkal dengan konsep 'Kembali ke Khittah 1926'. Agama kita kembalikan kepada penumbuhan budaya yang pluralistik, kultur yang mengacu pada kemajemukan bangsa. Dengan kata lain, pendekatannya adalah pendekatan budaya.

Pasti tantangannya tak kecil

Oh, itu pasti. Malah belakangan ini makin menjadi-jadi. Proses mordenisasi yang begitu cepat menimbulkan kekhawatiran pada banyak orang, termasuk umat beragama. Umat Islam khawatir terkikis nilai-nilainya. Umat Kristen juga demikian. Agama yang satu

khawatir terhadap peran agama lain. Jangan-jangan turut mengikis nilai-nilai agamanya.

Apa saja yang tepat dilakukan NU dalam konteks pendekatan budaya itu?

Kita upayakan pencarian jawaban-jawaban dari persoalan dan realitas yang dihadapi masyarakat. Soal kawin campur antaragama, bayi tabung, bunga bank, asuransi, dan lain-lain. Tapi yang lebih penting lagi, bukan sekadar menangani isu atau masalah dan persoalan tetapi juga sekaligus menata masyarakat baru. Kita tak mampu mengambil keputusan-keputusan yang relevan kalau pandangan hidup kita sendiri tidak ditata.

Bagaiman kira-kira model masyarakat baru itu?

Kehidupan masyarakat yang menekankan etos kerja dan produktivitas, kesadaran sosial, yang menegakkan objektivitas, yang menerima dan menerapkan ilmu dan teknologi, tegaknya penghargaan pada hak-hak wanita, tegaknya kesadaran hukum. Semua ini harus menjadi sikap kolektif masyarakat. Kehidupan masyarakat sekarang mestinya mengacu ke sana.

Setelah kericuhan Konbes dan Munas Lampung apakah Gus Dur akan melakukan upaya tertentu untuk merangkul kembali pihak-pihak yang tak sependapat?

Perbedaan pendapat tak perlu ada penanganan khusus. Itu biasa. Nanti toh akan selesai dengan sendirinya. Memang tak mungkin tuntas, menjadi sama keadaannya dengan sebelum ada perbedaan pendapat itu. Toh sekarang sudah turun ke tegangan rendah. Tetapi mengharapkannya sama sekali hilang, ya tak mungkin.

Ini soal minoritas-mayoritas, ya. Apakah mayoritas umat Islam di Indonesia punya kekuatan tertentu dalam politik?

Saya kira lebih berarti kekuatan budaya, sosial ekonomi. Dalam politik tak banyak berarti. Kita sudah satu ideologi, Pancasila. Kekuatan umat Islam dalam pengertian mayoritas dalam politik itu sebenarnya nggak ada. Karena kaum muslimin terbagi dalam orientasi yang berbeda-beda. Ada yang elitis, ada yang populistik, ada yang

menganut paham teknokratik dalam pembangunan, ada pula yang menolaknya. Terpecah-pecah.

Itu menguntungkan atau malah merugikan?

Sebagai bangsa, menurut saya, itu sebuah keberuntungan. Karena dengan demikian agama tidak lain menjadi alat politis lagi. Sekarang dicoba oleh sementara kalangan untuk melakukan hal itu melalui penumbuhan lembaga-lembaga keagamaan yang diharapkan bisa berfungsi sebagai alat penekan politik.

Itu berarti mundur?

Bukan hanya mundur, malah mereka akan gagal. Misalnya kalangan tertentu yang mendesakkan orientasi seperti terhadap Majelis Ulama, ICMI, juga terhadap ormas lain. Di NU juga ada kelompok begitu. Tapi sangat kecil. Tak ada artinya. Di ICMI dan MUI cukup besar.

Mengapa sih NU tak ikut ramai-ramai menentang SDSB?

Sia-sia. Masih ada urusan lebih besar yang memerlukan pemikiran dan perhatian kita. Soal penataan pandangan hidup masyarakat baru itu, misalnya. Kalau soal-soal mendasar sudah berhasil kita garap dengan sendirinya masalah seperti SDSB bisa kita atasi.

Percakapan kami malam itu diteruskan di cabin DC-9 Garuda dalam penerbangan pulang ke Jakarta. Pramugari, yang tampaknya mengenal Gus Dur, menyodorkan setumpuk koran. "Pak Dur, mau saya ambilkan koran apa!" Gus Dur tampak kaget. Ternyata ia sempat tertidur beberapa detik. "Kompas," jawabnya ogah-ogahan. Rupanya Kompas tak ada. Dan Gus Dur memilih koran Pelita. Dibolak-balik, ternyata ia hanya membaca judul-judul berita.

Kabarnya NU punya banyak perusahaan?

Ah, nggak ada. Perusahaan-perusahaan yang saya resmikan itu milik warga NU. Hanya PT Nusumma Utama itu yang di dalamnya NU resmi punya share. Kerjasama kami dengan Grup Summa inilah yang akan mendirikan BPR di daerah-daerah. Kalau Nusumma tak mampu

membangun jaringan sampai dua ribu BPR, kerjasama kami tidak kaku - kami boleh mengundang perusahaan lain untuk turut membuka BPR.

Gus Dur lagi jadi gula, diincar banyak pengusaha untuk jadi mitra karena figur dan pengaruh politik?

Saya menggalang kerjasama dengan banyak kalangan swasta. Tapi untuk kepentingan NU. Bukan untuk tujuan pemilikan share pribadi.

Kerja sama NU dengan konglomerat WNI keturunan banyak mengundang komentar negatif, yang menyebutkan tidak banyak menguntungkan NU. Komentar Gus Dur?

Kami sih nggak percaya dan cuek aja dengan label-label kayak begitu. Pak Probo pernah juga menyerang saya. Lha, Pak Probo sendiri banyak menempatkan pengusaha WNI keturunan di belakang bisnisnya .

Mengapa sih isu pri-non pri masih selalu diangkat ke permukaan?

Ini politis. Ketika pihak tertentu ingin menggalang kekuatan, maka isu primordial itu yang paling gampang dihembuskan untuk menarik kekuatan. Ketika saya bilang bahwa tindakan mereka primordial, sektarian, sukuisme, mereka marah-marah. Nggak mau terima. Mereka balik menuding saya bekerjasama dengan konglomerat WNI keturunan. Itu saja sudah menunjukkan mereka primordial. Yang saya tak bisa terima, ukuran primordial dan sektarian itu digunakan untuk standar dalam kehidupan bermasyarakat, berusaha dan bergaul. Mengapa kita tak mampu mengakui dan menghargai kemajemukan?

Gus Dur dikenal sebagai penganjur untuk menggalang hubungan antaretnis dan antar-agama yang intensif. Apa saja batu sandungan yang bisa mengganggu hubungan antar-agama di Indonesia?

Banyak sekali kelemahan hubungan antaragama di sini. Antara lain masih tebalnya rasa saling mencurigai. Ini hanya bisa dikikis dengan kesungguhan kita untuk menumbuhkan rasa saling menghormati. Dan jangan hanya berpikir dalam konteks umat kita sendiri.

Banyak yang curiga, untuk apa sebenarnya NU mengadakan Apel. Akbar dengan dua juta pengunjung? Latar belakangnya?

Kita melihat pemilu 1992 dan SU-MPR 1993 adalah sebagai titik kritis dalam kehidupan politik kita. Critical point, bukan terjadi krisis ya! Titik rawan, begitu. Karena peristiwa mempunyai dua tugas. Yang pertama, mempersiapkan rencana dan pola-pola pembangunan jangka panjang tahap II. Pasti akan ada perubahan-perubahan orientasi yang drastis. Tentu akan terjadi sedikit banyak labilitas dan perdebatan. Ya kayak perdebatan Pak Rudini dengan Pak Try mengenai soal security approach itu misalnya. Sedikit banyak stabilitas yang monoton selama ini lalu menjadi agak terganggu. Kedua, juga SU-MPR itu sebagai ancang-ancang untuk mulai mempersiapkan proses suksesi pada tahun 1998. Ini semua bukan hanya sekadar proses konstitusional tapi juga proses politik.

Lalu?

Mau tak mau akan ada kerawanan dalam bentuk pemihakan-pemihakan. Orang mulai bermain-main dengan ide, siapa orang kedua di negara ini? Apakah dia nanti akan menggantikan otomatis di tengah jalan? Apakah dia sekadar mengantar sampai 1998? Lalu 1998 nanti orang yang akan naik lain lagi? Apakah wakil presiden yang akan datang ini putra mahkota atau bukan? Banyak soal pasti timbul.

Nah kedua titik rawan ini menurut saya akan punya dampak yang cukup memprihatinkan atas kesatuan dan keutuhan sistem politik kita. Kalau sudah terpancing isu-isu seperti itu, orang 'kan suka lupa. Lalu segera terlibat dalam perdebatan. Saling melontarkan pendapat. Dan segera mengambil posisi-posisi, pasang kuda-kuda. Padahal sekarang ini kita juga berada dalam situasi ekonomi yang boleh dikatakan juga kritis - yang diperkirakan Profesor Soemitro baru akan membaik pada akhir 1993.

Kita memerlukan ketenangan agar proses pemulihan kehidupan ekonomi kita -dan perlahan-lahan pengembangannya- akan dapat berlangsung dengan baik. Artinya, ini ada masa-masa rawan dalam perkembangan ekonomi dan politik kita -yang keduanya saling berkaitan. Perkembangan ekonomi akan ditentukan oleh perkembangan politik yang mengalami titik-titik rawan tadi. Sebaliknya juga perkembangan politik juga sangat dipengaruhi perkembangan ekonomi yang terjadi sekarang. Ada lingkaran persoalan yang kita hadapi. Untuk mencapai ketenangan yang

diperlukan itu kita memerlukan penekanan pada kontinuitas konstitusional. Juga komitmen pada instrumen-instrumen dasar kehidupan kita. Yakni ideologi Pancasila dan UUD 45. Untuk menekankan komitmen semacam itu, bagi kami yang paling penting bukanlah pasang kuda-kuda, bukan juga perdebatan yang bertanggung jawab, yang bermutu, yang bagus, mengenai pola-pola politik kita pada masa depan. Untuk itu semua warga NU menginginkan adanya pawai akbar, sekadar untuk ikrar mengatakan kesetiaan pada Pancasila dan UUD 45.

Gus Dur berbicara dengan pemerintah tentang acara ini.

Dalam kapasitas sebagai pribadi, bukan sebagai Ketua Umum PBNU, saya sudah bicara dengan Pak Harto. Beliau setuju. Lalu beberapa pihak lain. ABRI sudah setuju. Mereka yang mengkoordinasikan pengamanan kegiatan itu. Saya nggak khawatir apa-apa kok.

Pukul 21.00 kami mendarat di bandara Soekarno-Hatta. "Kita bareng naik taksi, ya,". Usul Gus Dur, Mantan ketua Dewan Kesenian Jakarta menolak untuk diantar lebih dulu ke rumahnya di kawasan Cilandak, Jakarta. "Saya yang antar Anda," Katanya.

Anda masih bertemu dengan pemuka agama lain, seperti dengan Romo Mangun dan Ibu Gedong, di Bali?

Masih sering. Kita 'kan mengabdikan zat Tuhan yang sama. Tuhan pada esensinya sama. Yang berbeda itu 'kan atribut-atribut ketuhanannya, konsep ketuhanannya. Kalau hakikatnya, Tuhan itu sama.

Anda 'kan sering ditegur kiai sepuh karena dianggap "nyeleneh" begitu. Nggak kapok?

Ah nggak. Saya malah sering membawa pastur ke pesantren. Memangnya kenapa? Salah? Nggak, ah. Dalam bergaul, jangan pakai ukuran agama.

Anda tidak khawatir akhirnya semua kiai akan menentang Anda?

Nggak. Tadi pagi 'kan kita ketemu banyak kiai. Apa Anda melihat mereka menentang saya? Nggak, 'kan?

Kiai-kiai itu juga 'kan mengatasnamakan umat?

Siapa umat itu. Alamat umat itu mana? Bukan alamat tunggal 'kan. Suara yang tidak sepakat biasanya memang sangat vokal. Dalam suatu masyarakat modern dengan pola komunikasi yang cepat, wajar sekali kalau yang vokal itu lalu tampak muncul dengan cepat di permukaan. Namun yang seperti itu biasanya cepat hilang. sedangkan pesan-pesan abadi kita dalam menghargai martabat manusia, sesama kita, tetap saja jalan, tersalur, karena itulah memang sebenarnya yang diperlukan dan dibutuhkan oleh mayoritas.

Dia hanya sempat semalam berada di tengah keluarganya di Jakarta. Gus Dur-Nuriah yang menikah 1968 kini dikaruniai empat anak. Pria yang sejak kecil sangat dekat dengan ibunya ini ternyata sering khawatir kalau istrinya marah. "Repotnya marahnya dalam diam. Kalau sudah diam lama, saya hanya bisa memberi penjelasan-penjelasan. Dengan harap-harap cemas, dia mau terima penjelasan itu," cerita Gus Dur.

Pagi berikutnya kami sudah terbang lagi ke Semarang. Dari bandara A. Yani, Gus Dur, yang ternyata selalu menyelipkan sisir kecil di sakunya dan kerap digunakan di dalam mobil langsung menempuh perjalanan menuju Pekalongan. Di pendopo kabupaten ia memberi ceramah dalam pertemuan BAKOM PKB se-Jawa tengah. Sebelum memulai ceramahnya, ia mohon maaf karena harus buru-buru kembali ke Jakarta "Saya ditunggu Menteri Agama untuk bersama-sama menerima tamu dari Emirat Arab," lontarnya. Belakangan, ketika kami menyantap gule kambing di kafetaria Bandata A. Yani - sembari menunggu penerbangan pulang ke Jakarta, Gus Dur buka rahasia "Pak Benny (Benny Moerdanny, red.) panggil saya. Dia mau ketemu hari ini," bisiknya.

Bagaimana Anda memandang wanita?

Saya cenderung melihatnya dari sudut psikologi. Mereka mungkin adalah makhluk yang luar biasa rumitnya. Jauh lebih rumit dari pria. Karena faktor-faktor emosinya lebih banyak, lebih bervariasi. Tapi, justru di situ letak potensi lebih besar dari wanita untuk membuat capaian-capaian jenisnya daripada pria. Selain itu, pada intinya pria dan wanita posisinya sama dalam kehidupan - di samping perbedaan biologis.

Yang Gus Dur anggap wanita cantik itu seperti apa?

Wah, nggak ada ukuran, ya. Wanita cantik itu, ya yang saya anggap cantik nggak lebih dari itu. Cantik itu terasa tiba-tiba saja. Ah ini cantik, begitu. Saya tak punya ukuran ideal untuk kecantikan.

Anda masih menulis?

Tak sempat lagi. Baca pun tak sempat lagi. Dulu, membaca karya sastra adalah makanan saya sejak kecil. Saya kira tidak banyak orang yang menyamai saya --kecuali sastrawan serius-- dalam hal keseriusan membaca novel-novel sastra dunia.

Novel lokal macam karya Romo Mangun dan Pramudya di baca juga?

Ya, saya baca Mangun, Pram, Ahmad Tohari, umpamanya. Saya terkesan pada buku-buku Romo Mangun karena pekat dengan warna kemanusiaannya. Sangat dalam. Luar biasa dalamnya.

Perbedaan apa yang Gus Dur tangkap dari Mangun dan Pram?

Mangun dan Pram sama-sama berbicara tentang keinginan membentuk masyarakat baru. Mangun berhenti pada penggambaran gagasan itu, sementara Pram melanjutkannya dengan mencoba memberikan jalan untuk mewujudkan gagasan itu. Dua-duanya sama memikat.

Gus Dur tampak mengantuk. Kepalanya terantuk-antuk. Agaknya cukup pulas. Setiap ada kesempatan, di mobil, di pesawat, di depan tamu-tamu, bahkan sembari wawancara, ia mencuri-curi menit-menit yang mahal dalam kepadatan acaranya untuk tidur. Ia tersentak ketika terdengar pemberitahuan pesawat sejenak lagi akan mendarat. Senja itu kami berpisah di bandara Soekarno-Hatta. Dengan kaus kaki,

sepatu, dan baju motif ikat sama dengan yang dikenakannya ketika kami ke Jatim, ia melenggang acuh di peron terminal bandara. Berjalan ke arah taksi dengan tas pakaian ukuran sedang di tangannya. Sulit sekali menghilangkan kesan sosok itu bersikap sangat sederhana dalam menjalani hidupnya. "Saya mau menemui Jendral Benny. Sekali ini Anda nggak boleh ikut," katanya datar.

GARRR--GERRR ALA GUS DUR

Kalau kami boleh tahu, masalah spa yang paling lucu dan aktual dalam pikiran Bapak saat ini?

Wah tidak ada yang lucu satu pun.

Dari segi sosial, politik, budaya, atau ekonomi mungkin?

Yah.... apa ya?

Lha itu...lucu, 'kan?

Ya, mungkin!

Yang mana, tuh?!

Tahulah....

Bagaimana hubungan Krisis Teluk dengan kesehatan Bapak? Ada lucunya tidak?

Itu kejadian tidak lucu, jadi susah dicari lucunya. Tidak lucunya, masa orang yang nolong malah dicaplok. Lucunya mungkin, itu Syech Kuwait nggak ragu-ragu nolong. Apa dia tidak mengantisipasi, jangan-jangan kalau yang ditolong sudah kuat malah balik nyaplok. Mestinya dari dulu disiapkan, jangan sampai tentara Irak kuat. Soalnya Irak-Kuwait, 'kan dari dulu musuh. Dikiranya Irak lemah (hubungannya dengan Iran), makanya dibantu jadi kuat. Eh, akhirnya air susu dibalas air tuba.

Kalau misalnya Bapak bisa, pesan apa yang akan disampaikan kepada kubu-kubu yang sedang bertikai?

Oh itu sih gampang. Keroyok saja tuh Amerika.

Jadinya tidak netral, dong?

Mana bisa netral. Dalam kasus Teluk tidak ada yang netral. Kalau Anda menciptakan pemerintahan baru di Kuwait, berarti Anda memenangkan Irak. Kalau Anda berniat mengembalikan Emir Kuwait, berarti Anda memihak Amerika, *save*.

Bagaimana dengan PBB?

Apanya yang netral. Coba lihat, Syiria nyerbu Libanon, PBB *anteng-anteng* saja.

Kalau terjadi Perang Teluk, kira-kira siapa menang?

Kalau perang militer, Amerika yang menang. Kalau politik, Irak yang menang.

Kan di padang pasir, apa Amerika bisa menang?

Bisa! Kalau di Teluk itu perangnya begini. Amerika mengerahkan pesawat menggempur pasukan Irak (kekuatan Irak di Irak). Kemudian perbatasan Irak ditutup, sehingga tentara Irak macet. Tak bisa keluar tak bisa masuk. Padahal tentara Irak yang di luar sangat bergantung pada suplai bahan makanan dari dalam. Gampang, 'kan?

Wah, serem. Sekarang tanya yang tidak serem ya. Kabarnya Bapak jadi pemimpin bank?

Bukan, saya cuma mendirikan, yang memimpin orang lain.

Masalah bunganya bagaimana? Untuk membedakan antara yang halal dan haram.

Ah, bunga bank belum tentu haram, kok. Dalam Muktamar NU tahun 1938, tentang bunga bank ada tiga pendapat. Haram, halal, dan ragu-ragu. Karena ada tiga pendapat, ya pilih yang halal saja!

Bedanya bunga bank, dengan bunga yang dipungut sama rentenir?

Bank bukan rentenir. Bank ya bank. Bank 'kan mencari laba yang tidak terlalu besar. Labanya 'kan bukan dari tingginya bunga tapi dari omsetnya. Ada juga sih, bank yang jadi rentenir.

Bank apa?

Bank Badut..... ha-ha-ha-ha.

Di Brunei, bank bisa tanpa bunga. Apa di sini bisa, Pak?

Bisa saja. Tapi pakai pos administrasi, apa susahnya. Yang penting ada pungutan. Kalau bank tanpa pungutan ya jadi tukang parkir! Pasang tarif parkir yang mahal. Bilang saja: *gue nggak ngambil duit*, cuma narik uang parkir.

Berhubung ini majalah HumOr, mau tanya yang lucu aja, ah. Apa itu humor?

Humor itu ekspresi kewarasan yang paling top, *dah*. Sebab dengan humor kita menabrak segala batasan yang ada. Sebab orang yang mengerti humor itu yang paling waras. Kita 'kan dikotak-kotak oleh segala macam. Orang harus bisa membalikkan sesuatu dengan cepat dan tepat. Misalnya pernah ada cerita, seorang penggali kubur menemukan kuda mati di depan pintu bangunan. Kemudian dia menilpun petugas. Tapi, apa jawaban petugas. "Semua yang mati-mati 'kan menjadi urusan penggali kubur, bukan urusan saya," jawab petugas. Penggali kubur itu tidak mau kalah. Dia menjawab dengan jitu, "Ya, saya tahu. Tapi saya mesti kasih kabar sama saudaranya dulu, 'kan?" Itulah, pada dasarnya orang yang suka humor bisa terhindar dari stres.

Tapi para humoris dan redaktur humornya kok justru sering stres?

Itu karena humor sebagai profesi. Profesi apa pun bisa menimbulkan stres.

Tentang humor sufi?

Humoris paling besar itu justru kaum sufi. Karena dia tahu kelakuan manusia yang aneh-aneh. Pada hal manusia itu tidak ada, kata kaum sufi. Yang ada cuma makhluk-makhluk yang tidak tahu akan kebesaran Tuhan. Kalau dia tahu, tidak mungkin berani ngapa-ngapain, diam saja. Menyadari kebesaran Tuhan, merenung. Tadi kaum sufi melihat, manusia kok macam-macam saja kemauannya. Geli dia.

Jadi, humor versi kaum sufi itu bagaimana?

Banyak. Tapi bukan dari segi lucunya, melainkan moralnya.

Oh....nilai moralnya.

Ya. Dan itu tidak lucu. Nilai moral tidak ada yang lucu.

Konon hanya orang berjiwa besar yang tidak tersinggung oleh lelucon. Benar itu Pak?

Ya. Biasanya dia senang humor dan sangat apresiatif. Dia juga mengerti keadaan manusia lain. Orang yang ingin tahu tentang orang lain, harus memahami lelucon. Jangan gampang tersinggung dengan lelucon.

Kabarnya Bapak sedang mengumpulkan joke-joke tentang NU dan ada rencana mau diterbitkan?

Wah, kalau NU memang gudangnya lelucon. Contohnya; Suatu hari diadakan seminar di salah satu cabang NU. Kiai Sahal dari PBNU yang jadi pemrasaran segera pulang. Setelah usai memberikan ceramahnya. Rupanya ada seorang kiai lokal dari NU yang datang agak terlambat. Dia berjumpa dengan salah seorang panitia, terjadilah dialog singkat yang menggelitik, "Bagaimana seminarnya, sudah dimulai apa belum?" Tanya kiai lokal itu pada panitia. Jawab panitia, "Wah, seminarnya sudah pulang, Pak Kiai."

Ada lagi?

Ini terjadi ketika saya diundang untuk menghadiri acara Maulid Nabi. Yang mengundang seorang pemilik fashion. Ia punya banyak peragawati, meski yang diperagakan busana muslim, tapi tidak ada jilbab, atau kerudung. Yang dipamerkan di sana cuma pakaian panjang-panjang saja. Tak lama kemudian terdengar pembacaan doa, doanya juga panjang-panjang. Yang baca doa seorang kiai. Ketika dalam perjalanan pulang, dalam mobil, saya tanya sama itu kiai, "Kok mau-maunya sih, baca doa panjang-panjang untuk peragawati yang begitu?" Kiai itu tersenyum dan menjawab, "Jangan salah sangka, doa yang saya bacakan tadi, artinya: supaya para peragawati itu pada kena varises."

Yakin karena peragawatnya nggak ngerti 'bahasanya'?

Tidak tahu juga. Itu 'kan cuma bercanda saja.

Sekarang bagaimana pandangan Bapak tentang Majalah HumOr?

Kalau belum 10 nomor sih, belum bisa dikomentari.

Tanggapan Bapak mengenai kampanye lewat media massa, bagaimana?

Saya rasa Pemilunya jadi hambar. Karena masyarakat hanya menangkap yang lucu-lucu. Contoh yang pernah terjadi. Ketika seorang jurkam (juru kampanye) salah satu kontestan memberikan sambutannya di salah satu daerah. Waktu itu kurang dari tiga hari kunjungan jurkam top kontestan lain lagi dari Jakarta. Jurkam pertama, dengan penuh semangat berkata, "Saudara-saudara kita selalu ambil bagian. Buktinya, bayar pajak, membangun jalan, sekolah, rumah sakit, semuanya kita ikut! Nah, kalau hanya *ngaku-ngaku aja sih*, kita juga bisa," tambahnya. Rakyat ikut menyambut dengan berseru. "Yaaaaa!" Dan ketika giliran jurkam kedua berkampanye, dengan seruan serupa, masyarakat bukannya menyambut antusias, malahan tertawa. Sama juga ketika saya ditanya oleh wartawan. "Pak, katanya orang-orang Indonesia mau dikirim ke Irak? Bagaimana pendapat Bapak?" Terus saya jawab, "Orang Indonesia, jangan disuruh untuk perang, di sini ada tabrakan aja pada nonton, apalagi ini nonton perang di Irak. Di bayar lagi." Nah, begitulah.

Bagaimana tentang film Indonesia, terutama dari segi mutu?

Wah, sedih makin jelek. Tapi segi teknik, sudah bagus. Kita sudah bisa membuat *sound recording* yang sesuai asalnya *sound effect*, *visual effect* sudah kayak beneran. Cuma penggarapannya semakin konyol. Kayaknya diburu-buru sama yang punya modal. Padahal kalau bisa bikin seperti "Cut Nyak Dien", 'kan bagus sekali.

Kalau TIM (Taman Ismail Marzuki) yang belakangan ramai dibicarakan?

Wah, itu sih sudah lama. Masalahnya para seniman sendiri kurang tahu, mau ngapain dengan TIM. Ini yang repot. Mau diam menyalahkan diri sendiri? Mau bergerak ke mana, tidak tahu. Apakah dia bersedia menerima orientasi komersial? Dia menganggap seni itu dapat dipertahankan dalam bentuknya yang ideal, seni murni. Dan berbicara mengenai estetika yang tinggi. Jangan sampai ada acara-acara komersial. Kalau begitu bisa tidak laku. Antara dua kutub ini belum ketemu titik temunya.

Apa karena apresiasi masyarakat yang lambat?

Dunia seni itu 'kan mencerminkan masyarakat. Masyarakat kurang tahu, mau diapakan seni itu. Jangan itu, seni itu sendiri belum banyak masyarakat yang tahu.

Kabarnya Bapak terlalu sibuk, sehingga jarang berbicara dengan keluarga (Ibu)?

Kita *sih* tidak barus *ngobrol*, deh. Tidak *ngobrol* juga pada *ngerti*. Istri kondektur bus, istri sopir taksi, juga jarang *ngobrol*.

Bagaimana dengan remaja yang suka corat-coret, tanda-tanda apa itu?

Mungkin mau protes. Persoalannya, kenapa kok pakai *nyoret-nyoret* dinding. Mungkin itu yang paling mudah untuk menyalurkan bakat seninya. Itulah protes yang *nggak* pakai *ngomong*.

Kalau dibangun lokasi khusus untuk coret-mencoret, misalnya tembok yang panjang?

Itu ide yang bagus. Setiap orang boleh *ngomel* apa saja di situ. Dengan satu syarat, harus bersedia menutup coretan sebelumnya, kalau kehabisan tempat. Kita tidak menyediakan tembok yang bersih di tempat lain.

Omong-omong nih, Pak. Semisal Bapak "dipaksa" jadi menteri pendidikan, apa programnya?

Sekolah-sekolah saya bubarkan. Uangnya saya bangunkan bengkel dan toko-toko, anak-anak saya suruh pada kerja di situ.

Kalau begitu pegawainya pada buta huruf dong?

Emangnya sekolah sekarang tidak buta huruf? Sampai sarjana pun masih ada yang buta huruf. Habis, sarjana tidak *ngerti* bidangnya, 'kan konyol!

Apa perlu di Indonesia didirikan sekolah khusus untuk anak-anak jenius. Kabarnya, anak-anak yang suka coret-coret itu pu"ya IQ yang tinggi.

Di negara lain juga *nggak* ada kok. Alamiah saja, artinya pendidikan yang mutunya bagus otomatis akan memerlukan seleksi. Memang ada lembaga khusus yang hanya mengambil anak-anak jenius. Tapi ini tidak direncanakan. Jenis-jenis jenius itu macam-macam. Kalau di sini 'kan hanya diukur dari IQ-nya saja. Padahal IQ tidak bisa ditularkan. Misalnya Einstein, ketemu sama Greta Garbo. Satunya paling pinter, satunya lagi paling cantik sejagad. Kata si Garbo, "Prof, kita kawin yuk. Biar anak kita nanti cakep seperti saya, dan pintar seperti Anda."

Apa jawab Einstein, "Kalau terbalik bagaimana? Wajahnya seperti saya, otaknya seperti Anda?" Kan, kurang ajar. Itu namanya menghina wanita, bukan hanya bintang film.

Penyimpangan seks pada remaja?

Kan prosentasinya masih kecil. Tidak usah dibesarkan. Hal yang paling esensial, bagaimana cara kita memperbaiki sistem pendidikan. Otomatis, seluruhnya 'kan terbawa baik. Ada gitu-gitu, 'kan karena remaja tidak dapat kasih sayang di rumah. Seketemunya saja di jalan. Sehingga daya tarik seksual disangka kasih sayang. Padahal 'kan jauh! Lain. Nilai-nilai budaya luhur kendor, dan gantinya belum muncul.

Bapak seorang ulama, mungkin bisa menerangkan, bagaimana keadaan remaja pada sepuluh tahun mendatang?

Sama saja. Begitu-begitu *aja*. Remaja kita sehat-sehat saja. Remaja senang sama penyanyi, musik rock, itu 'kan biasa.

SASTRA ISLAM VERSUS PENYEMPITAN ILMU ISLAM

Wawancara Abdurrahman Wahid sang kiai dari Ciganjur. Wawancara oleh **Hardi**.

Lahir di Denanyar Jombang pada tahun 1941, merasa *nggak* pernah lama kumpul dengan ayahnya, karena sang ayah jadi menteri agama di Jakarta. Lucunya, bapaknya tak pernah mau sekolahkan di madrasah tetapi di sekolah rakyat, sekolah umum. Dari sekolah dasar ia ke SMEP, baru setelah itu ke pesantren.

Dia kuliah di al-Azhar Mesir. Menurut pengakuannya ia bosan dengan formalisme (sementara itu seorang temannya dengan mudah mengejek dan mengomentari...bosan atau tidak mampu mengikuti kuliah?...) di universitas tersebut dan lari ke Irak di Universitas Baghdad. Di situ ia merasa bahwa agama benar-benar sebagai objek studi, waktu itu ia berumur 26 tahun dan 4 tahun ngendon di sana. Lantas pulang ke tanah air, dan sekarang merintis pesantren Ciganjur. Muridnya datang pergi, belum bisa dikatakan. Sebab bikin pesantren dalam sepuluh tahun pertama jangan mengharap muridnya lebih dari belasan, katanya.

Abdurrahman Wahid orangnya ceria, gemuk tapi kesan lambannya hilang begitu berbicara dengan Jawa medoknya, fasih, lancar, dan tidak formal, tapi bagi yang formal pikirannya, bisa memerahkan telinga.

Tolong deh, pak kiai jelaskan tentang sastra Islam? Misalkan tentang adanya keharusan bersumberkan Al-Qur'an atau Hadis. Tentu saja lebih afdol kalau digambari latar belakang kesejarahan.

Sebelum saya menjelaskan pendirian saya, kita harus melihatnya dari dua jurusan perkembangan studi, sebagai pengertian itu sendiri dan kedua adalah pemahaman kita dari perkembangan selama ini.

Kalau kita lihat perkembangan historis, sebenarnya sastra Islam bagian dari peradaban Islam. Jadi, sastra bagian dari peradaban. Dan peradaban itu adalah benteng yang agung dari kebudayaan. Kalau diikuti ini lantas sebenarnya kita bisa melihat bahwasanya peradaban Islam itu suatu gabungan yang mempunyai dua sikap yang utama, di satu pihak watak eklektik dari peradaban Islam itu, yaitu watak yang mampu menyerap, menyerap dari mana saja! Umpamanya kalau kita baca fabel-fabel dari al-Zais, maka banyak unsur-unsur yang diambilkan dan Yunani, Romawi, India itu dalam karangannya yang berjudul *Kitabulhayawan* yang terdiri dari empat jilid yang tebal. Itu merupakan kisah binatang yang terlengkap, dan di dalamnya kita bisa melihat dari sudut pengetahuan umum, sastra, juga pengetahuan kejiwaan orang dan sebagainya. Nah....di sinilah al-Zais meramu kebudayaan yang berbagai lalu menjadikannya bagian-bagian dari peradaban Islam.

Lain kita lihat yang namanya Abu Hanifah seorang ahli fikih. Dalam bayangan kita seorang ahli fikih itu mesti seorang yang sarungan, memakai jubah yang tak pernah keluar rumah hanya menekuni soal-soal akhirat dan dunia ini. Tetapi, kenyataannya ia seorang arsitek, yang kebetulan ia memborong pembuatan pagar kota Baghdad. Nah! Di situlah ia ketika membuat lengkung gapura (*Arcade*) ia mengambil dari daerah Asia Tengah. Bukan dari Arab, mudahnya dari Afganistan, Samarkand Rusia atau daerah yang disebut *beyond the river*, daerah Iran paling timur. Abu Hanifah mengambil itu dan dia dipuji-puji dalam suatu kronikel sejarah. Ternyata lengkungan gapura Hanifah itu daya tampungnya, bobotnya jauh lebih baik daripada lengkungan Arab. Padahal waktu itu daerah tersebut bukan daerah muslim. jadi mudahnya ia mengambil arsitektur non-Muslim dan memasukannya menjadi arsitektur Islam.

Satu contoh lagi seorang yang bernama Abu Amrin Ibnu Alla' adalah seorang ulama yang terkenal asketik sekali. Dia salah seorang dari sepuluh pembaca Al-Qur'an yang sah (cara membaca Al-Qur'an itu ada sepuluh gaya, jadi ada *majroha* ada *majrehe*...jadi intonasi dan diksinya). Di antara sepuluh itu ada Abu Amrin itu. *Lha*, Abu Amrin itu salah seorang musikolog yang mengambil musik India. ... Kita semua tahu musik India bersumberkan pada agama Hindu yang panteistik nafasnya.

Al Khalil ibnu Ahmad adalah seorang peletak dasar bahasa Arab, karena dia penyusun kamus yang pertama dalam bahasa Arab, kamus *Ain* dalam dua jilid. Menarik sekali di dalam kamus tersebut ia membagi ilmu dalam sepuluh bagian. Mengikuti pembagian para ilmuwan Yunani, jadi ada fisika, metafisika, estetika, politika..... pokoknya yang bejumlah sepuluh itulah. Padahal al-Khalil itu seorang yang amat *streng* di dalam masalah Al-Qur'an. Ia *streng* dalam gramatika, sehingga jangan sampai ada penyelewengan dalam pengertian. *Lho*, tapi anehnya, kok ia tidak segan-segan mengambil ilmu orang Yunani? Nah, pada waktu yang belakangan pembagian ilmu al-Khalil itu mengalami satu di antara sepuluh tadi hanya menjadi ilmu agama! Kayak fikih misalnya. Tadinya tidak?

Lantas yang bernama al-Farabi seorang Filosof Islam (semua orang Islam yang belajar filsafat Islam pasti tahu itu), juga Ibnu Sina itu 'kan jagonya filsuf Islam? Lantas kalau ditanya... apa pikiran al-Farabi tentang negara? Maka negara menurut dia adalah "negara Tuhan" jadi negara agama. Dan dia bikin buku, namanya Negara Utama. Apa yang dimaksud dia sebagai negara utama? Ternyata seluruhnya dibangun atas dasar asas-asas pemerintahan Plato. Al-Qur'an sebagai sumber, tapi kerangkanya 'kan dari Plato?

Berarti tidak harus selalu plek dengan Al-Qur'an atau Hadis?

Na... persis itu... materi boleh dari situ, tapi kerangka, bebas saja kita ambil. Tadi, ini yang saya katakan peradaban Islam itu yang agung, yang sudah diakui sebagai salah satu di antara peradaban dunia (*Oikumene*) itu mempunyai watak eklektik, mampu menyerap dan tidak takut-takut. Dengan sendirinya sastra Islam juga demikian. Sastra Islam harus mampu menyerap dan dikembangkan, dimatangkan. Dan kalau perkembangan peradaban Islam seperti itu, tidak bisa dikatakan hanya milik orang Islam saja, tetapi juga milik orang lain yang hidup dalam masyarakat Islam.

Karena itu ketika masa jaya-jayanya peradaban Islam, pendukungnya juga ada yang orang Kristen serta orang Yahudi.

Pada abad berapa itu?

Ya... mulai abad ketujuh hingga abad kedua belas, dan justru ketika Islam itu diartikan sebagai sesuatu yang sempit. Maka menjadi menurun peradaban Islam.

Tapi yang menyempitkan antara lain dari kalangan Islam sendiri?

Lha... itu masalahnya. Tetapi kalau kita lihat dari sejarah, di mana sastra Islam merupakan bagian dari peradaban Islam, maka dengan sendirinya sastra Islam menjadi bagian dari humanisme universal....

Lho, kok begitu?

Ya... sebab dengan begitu tak bisa di sekat-sekat lagi sebagai ini miliknya orang Islam dan itu miliknya orang yang bukan Islam. Peradaban Islam yang benar-benar Islam adalah suatu peradaban yang mampu mengayomi semua orang dan boleh digunakan oleh semua orang.

Dalam hal ini saya mau ambil contoh kasus HB. Yassin

Langit makin mendung?

Bukan ... itu *lho*..... Al-Qur'an Bacaan Mulia, terjemahannya HB. Yassin. Nah, di situ ada yang menganggap bahwa Yassin tidak memenuhi persyaratan menerjemahkan, karena dia tidak bisa berbahasa Arab. Kok berani-beraninya dia menerjemahkan Al-Qur'an?.... Di sini saya tidak memihak ke mana-mana, tetapi kalau saya ditanya bagaimana pendapat saya maka saya jawabnya begitu.

Lho, apa benar bahwa sebagai ukuran harus bisa berbahasa Arab, 'kan Yassin cukup dewasa untuk bisa membaca bermacam-macam terjemahan, mengambil dari sini dan situ. Lagi pula itu juga bukan terjemahan resmi (*standard translation*). Dia 'kan sudah bilang bahwa itu "bacaan" *reading...Noble reading...* ya artinya sesuatu bisa dibaca semua orang.

Maka sebagai konsekuensi bahwa sastra Islam bagian dari humanisme universal, pertama dia tidak boleh dibatasi penggunaannya, hanya oleh dan untuk orang Islam saja, atau hanya oleh orang yang telah diberi predikat "memenuhi syarat". Kedua, dari proyeksi sejarah ini lain kelihatan bahwa yang mengislamkan bukan orangnya dan bukan juga rangkanya, dan bukan pula materinya yaitu Al-Qur'an dan Hadis, sebagai sumber ada dan tentu boleh digunakan. Tetapi, karena ini

sastra bukan sesuatu yang sifatnya formal legalistik gitu... sumber lain juga masuk... apa salahnya? Dan tidak selalu bersumber pada Al-Qur'an juga tidak apa-apa. Sebab pengalaman beragama itu tidak mesti ber Qur'an dan berhadis atau berkitab-kitab. Contohnya, orang kampung agamanya dalam skala nol sampai seratus, dia menjalankan Lima saja sudah bagus. Nol dalam arti praktek keagamaan, tetapi ia merasa sebagai orang Islam, 'kan dia sudah beragama. Sama punya hak! Begitu. Haknya sama dengan yang seratus. Kalau skalanya memang kecil dan dia dipaksa harus menggunakan sumber resmi sebagai referensi... ya nggak akan jadi.

Menurut saya pengalaman beragama, sebagai orang Islam itu mempunyai keabsahan sendiri yang tidak bersumber dari sumber resmi. Tadi referensinya dengan hidup itu sendiri.

Ini lalu membuka ke masalah yang peka, yang sekarang di Malaysia diperdebatkan lama antara Cikgu Shanon Ahmad dan Cikgu Kasim Ahmad. Menurut Kasim Ahmad definisi sastra Islam adalah, sastra yang mampu melancarkan inti atau nilai Islam, tidak usah formal. Kalau di sini bisa kita contohkan apakah yang dibikin di TVRI setiap malam Jumat itu disebut drama Islam? Di mana masyarakat Islam pemirsa di berondong dengan ayat-ayat Al-Qur'an? Ataupun setiap drama yang di dalamnya memancarkan nilai-nilai Islam itu sudah bisa dikatakan drama Islam! Itu pikiran saya.

Di Malaysia pernah ada suatu simposium tentang itu, dan di sini terjadi perdebatan antara saya dan Shiddiq Baba seorang Sekjen Hakim kuliah Islam di Malaysia. Di situ dia mengatakan bahwa ukuran dari sastra Islam itu adalah aplikasinya, apakah aplikasinya itu Islami menurut dia. Jadi umpama saja, kalau beribadat apakah sastra Islam itu lalu menunjukkan jalan kepada peribadatan yang menuju shalatnya. Jadi kalau tidak menunjukkan itu ya tidak Islam. Sehingga dalam sastra Islam, tidak mungkin membicarakan tokoh seorang pelacur.

Saya tidak setuju dengan pandangannya, lantas saya kemukakan bahwa perasaan keagamaan seorang pelacur belum tentu kalah dengan seorang yang bersembahyang di masjid. Sebab, begini, intensitas pengalaman beragama itu ada dua ekspresinya. Ada ekspresi implisit ada ekspresi eksplisit. Yang implisit lebih ke dalam sedangkan yang eksplisit mengikuti ajaran agama secara tuntas. Dua-duanya ini menurut saya punya hak yang sama untuk diekspresikan, dan sama-sama Islam.

Tentu saja dengan catatan bahwa asal ia menggambarkan secara tepat bahwa inilah visi Islam. Sebab begini, Nabi sendiri dalam hadis mengatakan bahwa sebaik-baiknya manusia adalah yang bermanfaat bagi orang lain. Dan di dalam Al-Qur'an itu disebutkan bahwa ilmu itu ada dua macam. Yaitu ilmu yang bermanfaat dan yang tidak bermanfaat. Yang tidak bermanfaat harus di jauhi dan dibuang, sedangkan yang bermanfaat yang dipakai. Jadi, dengan ini watak eklektisisme ini tidak terlalu liberal sepenuhnya sehingga menjadi sekular, melainkan ada tolok ukurannya yaitu pada watak normatifnya agama Islam. Tapi tidak berarti harus membelenggu atau tradisionalisme legalistik, bukan begitu.... tapi lebih merupakan tolok ukur yang moral. Dan tolok ukur moral ini antaranya adalah manfaat dan keseimbangan. Sebab sebaik-baiknya perkara, kata Nabi itu, yang berada ditengah.

Moderat.....

Yaa... Jadi keseimbangan ini menyangkut pada kehidupan kita dalam pola konsumtif dan produktif. Yang konsumtif saja tidak benar, yang produktif saja juga tidak benar. Idealnya adalah adanya keseimbangan keduanya. Ini menurut saya adalah ukurannya. Pengalaman-pengalaman agama dalam norma-normanya yang luas yang membentuk pribadi manusia, yang menurut saya memberi watak Islami kepada penerapan yang dilakukan Islam.

Tolong deh dicontohin pengarang Islam baik yang dalam negeri atau yang luar negeri?

Kita harus bagi dua yaitu yang mementingkan penampilan impuls-impuls Islam, dan kedua yang formal legalistik. Contohnya misalnya karya Jamil Suherman, yang menampilkan kehidupan para santri di pesantren, di mana di situ ada unsur formal legalistiknya, jadi di situ digambarkan kehidupan yang baik menurut pesantren itu begini, tapi yang begini tidak kalah indahnya dengan sastra biasa asal mampu menggarap.

Tetapi religiositas bisa dicari pada hal-hal yang kelihatan bukan agama, misalnya *jalan tak ada ujung* karya Mochtar Lubis itu. Itu jelas bukan novel agama, itu novel psikologis. Kisah guru Isa yang impoten, dan menemukan kejantanannya lagi setelah hilang ketakutannya. Ini menurut saya tidak kurang religiusitasnya dengan karya Hamka yang berjudul *Di bawah Lindungan Ka'bah*.

Taufiq al-Hakim seorang sastrawan besar Arab yang berkali-kali dicalonkan orang Arab untuk menerima Hadiah Nobel, itu

menceritakan problem kejiwaan orang muslim pada masa transisi dari tradisional ke masa modernisme.

Sastrawan yang bagus lagi bernama Majid Mahkos, yang mengisahkan orang-orang miskin, di samping itu novelnya ada juga yang sejenis dengan Somerset Maugham itu jadi ada *suspense*-nya begitu. Novelnya yang mengharukan bagi saya adalah yang berjudul *Lorong-lorong Sempit*. Nah.... dari judulnya saja sudah tergambar, apa maunya pengarang. Ada erotisme versi orang miskin, mereka tiada pilihan lain menjalani hidup seperti itu. Kesadaran beragama itu muncul... tergambar... dan mengambil bentuknya yang tidak legal formalistik. Tapi, yang formal dan indah ada juga, seperti pengarang yang bernama Mahmud Atas al-Akhd, yang mengisahkan sahabat-sahabat Nabi itu, berserial Jelas sekali di situ yang digambarkan perang-perang Islam yang termasyhur, tatanan pemerintahan zaman dulu.

Kalau sastrawan Indonesia yang karyanya bernafaskan Islam baik yang formal atau yang tidak ..

Saya ambil contoh Navis.... Amir Hamzah...

Khairil Anwar

Semacam Khairil Anwar itu, untuk orang Islam Indonesia yang santri sulit untuk menerima Khairil sebagai sastrawan Islam, tetapi saya sendiri menerimanya ketika ia berbicara tentang Tuhan dan ia beragama Islam ya... itulah ekspresi dari sastra Islam.

Kalau Taufiq Ismail, bukankah ada tanda formalistik dalam karyanya yang muncul akhir ini

Ya... memang

Tolong deh, diuraikan tentang sufisme

Ya sufisme merupakan jembatan, tidak sepenuhnya legal formalistik, justru legal formalistik yang selalu harus-harus... jangan...jangan dicounter dengan pendekatan dengan Tuhan, *familiarity*, keakraban dengan Tuhan yang bisa menembus benteng harus... jangan-jangan... tadi dengan suatu lompatan. Artinya begini, oleh orang sufi itu inheren dalam pemikiran, bahwa penyelamatan itu letaknya di tangan Tuhan semata. Kita harus mampu memetik rasa cinta kepada Tuhan untuk memahami kapasitas Tuhan SANG PENYELAMAT itu. Nah, itu sebenarnya ciri-ciri agama yang lahir di Timur Tengah, misalnya

Yesus Sang Penyelamat, Abraham penyelamat, Yasep penyelamat, bahkan David yang bisa membunuh Goliat saja dianggap penyelamat. Itu pola Tunur Tengah.

Lain dengan agama Asia timur penyelamat dilakukan oleh subjek itu sendiri bukan Tuhan, misalnya Buddhisme, jadi pada dasarnya agama Asia timur itu tidak butuh Tuhan. Misalnya, Taoisme dan lain-lain. Di Asia Barat itu, Tuhan sebagai penyelamat, karena manusia itu ya objek ya subjek dari kehidupan ini. Nah, sufisme mewarisi tradisi Timur Tengah, dan itu berarti bahwa apa pun yang Anda perbuat, apakah Anda pengikut seratus persen legal formalistik atau pengikut syariah yang paling top, apakah Anda itu orang suci yang paling memelihara kehidupan dan semua kewajiban dalam Islam Anda penuhi dan semua larangan Anda jauhi, belum tentu Anda di terima oleh Tuhan. Sebab penerimaan itu ditentukan oleh Tuhan, bukan oleh Anda. Ini inti dari sufisme..... yang bisa menjembatani manusia dengan Tuhan, hingga Tuhan itu gampangnya mau tergerak untuk menyelamatkan manusia. Itu adalah CINTA ANDA KEPADA TUHAN, karena itu akan membuat Tuhan cinta kepada Anda. Karena itu cinta dan kasih merupakan elemen terpenting dari sufisme, maka di sini saya tekankan tentang kesalehan orang-orang sufi. Kasalehan yang bukan karena legal formalistiknya.

Saya melihat ada kecenderungan bersufi-sufi pads sastrawan kita yang agamanya Islam, akhir-akhir ini.

Kecendrungan tersebut saya pikir suatu kedewasaan, dan ini sesuai dengan kebutuhan hidup modern, bagaimanapun juga dunia modern itu 'kan menyembunyikan ketegangan antara rasio dengan wahyu. Sebab, ada aspek-aspek kehidupan yang harus diikuti secara rasional sampai tuntas. Umpamanya saja soal biologi, di mana biologi harus mampu sampai ke *bioengineering*, di mana manusia di kotak-katik padahal itu hak Tuhan, *lho*..... Nah, dalam hal ini bagaimana tuntutan rasio yang tuntas, kalau perlu *arepe reko-reko motret Gusti Allah*.... ha haa pada hal itu 'kan kekurangajaran, kalau ditinjau dari sudut agama.... *lha* ini bagaimana? Pada hemat saya jembatannya ya sufisme itu.

Dengan sufisme orang kembali kepada kebesaran Tuhan, dan dengan tidak mengingkari kehadiran dunia yang ada sekarang. Orang sufi berkata bahwa ayat Al-Qur'an itu begini "akhirat itu lebih baik dan lebih langsung, bukan berarti dunia tidak baik? Ha ha ha...., mereka selalu begitu. Ukurannya 'kan jadi jelas..."

Konon penduduk Indonesia 90% beragama Islam, dan hampir setiap kecamatan kalau tak silap pasti ada pesantrennya. Lantas, kenapa kok tidak banyak penyair Islam yang muncul. Lagi pula Al-Qur'an sendiri dalam bentuk syair bukan prosa.

Begini ya..., sebabnya sangat kompleks, di samping menyangkut soal bahasa juga kondisi sosiologis berperan pula. Tapi, saya melihat dalam perspektif jangka panjang. Kalau kita teliti, ternyata ada penyempitan ilmu. Dimensi ilmu dalam Islam disempitkan. Itu sudah saya jelaskan dengan contoh seorang al-Khalil yang dengan keterbukaannya dengan tanpa kehilangan asas Islamnya menerima ilmu para filsuf Yunani. Semenjak lima atau enam abad yang lalu ilmu Islam itu dipreteli. Sehingga macam musik dan sastra itu tak termasuk. Padahal kalau mau peradaban Islam menjadi bagus, kuat, seharusnya ya ada. Dan pesantren hanya mengajarkan yang itu. Ada contoh sastrawan Islam terkemuka yang bernama al-Ma'ari yang bergelar penyair pahit, dia jenius, pintar dalam membangun sastranya..... peka begitu. Tapi, beliau ini buta sejak kecil karena suatu penyakit. Nah, dalam syairnya ia memaki-maki Allah, dan maki-makian al-Ma'ari tadi tak kalah indahnya dengan syair beliau yang memuji Tuhan.

Dan yang begini ini, kalau masuk pesantren 'kan kena sensor, tinggal yang *ngalem* atau memuji-memuji saja yang bebas, seperti syairnya Abu Nuas seorang penyair yang sarkastik, tetapi dipakai di pesantren syairnya yang ini... Aduh Allah, aku sebenarnya bukan orang yang patut jadi ahli surga, tapi aku juga tidak kuat di neraka... naaa jenis yang gitu yang selamat, lainnya dikena sensor.... haha haha. Sebetulnya *sih* tidak dilarang atau di sensor, cuma tidak diajarkan, dan bahasa bakunya 'kan bahasa Arab. Jadi, perlahan-lahan ada penurunan kualitas dan penciutan cakrawala.

Bagaimana pendapat saudara dengan puisi Emha Ainun Nadjib?

Kalau Emha 'kan jelas Islam dalam arti membicarakan Asmaul Husna, sembilan puluh sembilan. Doa, otomatis itu formal. Padahal yang diperlukan yang tidak formal itu, Sutarji misalnya itu tidak pernah formal, tapi dan dalam syairnya ia menyebut-nyebut Allah, Tuhan, tapi tidak membikin definisi resmi yang mapan. Sebagai ilustrasi, pernah ia bilang kepada saya bahwa ia begitu penuh "Islam" nya sehingga ia melihat sungai pun, ia beranggapan bahwa sungai itu Islam, karena itu ia tidak berani berak di sungai.... ha ha ha. Yaitu, menurut saya, itu ekspresi keagamaan dia, kalau benar, ia memang merasa itu. Dan yang begini ini sebetulnya yang akan bisa berkembang.

Sebab, bagaimanapun juga sastra model Taufiq Ismail atau Emha Ainun Nadjib itu membutuhkan perbendaharaan yang cukup. Tetapi, nanti dengan matangnya kita menyerap informasi dari negara Arab, yang tidak lagi menggunakan bahasa Arab pesantren (..Kan Arab pesantren itu bahasa klasik.... bukan Arab sehari-hari, bukan bahasa Arab pasaran.... sekarang ya Timur Tengah ini merupakan sumber pengiriman mahasiswa kita yang belajar agama itu 'kan banyak sekali...) baik dari lingkungan pesantren atau tidak dengan sendirinya kalau mereka nanti pulang, akan membawa sesuatu yang baru yang berbeda dengan *mbah-mbah* nya yang dulu.

Ini saya rasakan sendiri dengan angkatan-angkatan sekarang. Bedanya begini.... angkatan sekarang ini berangkat ke Arab belum "siap" dalam pandangan ilmu agama. Sebab begini... anak-anak ini ada yang nakal, daripada menjadi korban ganja oleh bapaknya dikirimkan ke Mesir, dengan sendirinya masalah bahasa masih belum baik, sehingga belum siap menerima ilmu agama. Saya lain, ketika berangkat saya umur 23 tahun, saya sudah menyelesaikan gramatika bahasa Arab 1000 baris yang saya sudah hafal. Sehingga sampai di sana langsung *nggandeng* dengan ilmu-ilmu Islam yang ada di sana.

Lha anak sekarang! Karena ilmu agama belum siap, mereka menerima ilmu yang lain, termasuk sastra...baik. sehingga ada keragaman yang besar yang mereka dapat di sana. Angkatan saya yang jelas begitu itu, Kiai Mustafa Bisri yang ikut baca puisi Palestina dulu itu (maksudnya pembacaan puisi Palestina di TIM. red) dia ini yang mengikuti sastra Arab dengan rajin, sedangkan saya sambilan saja. Nah, yang begitu itu nanti akan banyak.

Tapi, jangan lupa nanti suara militan Islam juga akan keluar dengan tolok ukur yang sempit dan akan berhadapan dengan kelompok yang tidak terlalu formal dalam mengembangkan ekspresi Islam. Nanti akan tembak-menembak.

Dan ini kalau tidak *dimanage* yang baik oleh pemimpin umat, maka ini bisa berakibat fatal bagi kelompok yang mau mencoba mengekspresikan agama secara bebas.

Pasti kalah

Ya pasti kalah dan dia akan lari dari agama. Dan oleh karena itu, ini merupakan tugas pemimpin agama Islam itu sendiri, harus mampu *ngemong* mereka.

Termasuk saudara yang aktif di DKJ ini....

Mudah-mudahan bisa berfungsi begitu, selama ini sebagai orang yang berkecimpung dalam ilmu agama dan kebetulan menyinggung bidang lain, bidang pemikiran budaya secara umum, maka tugas saya itu mempertahankan *kembelangan* dan kebandelan terhadap interogasi dan penghakiman dari *establisment* agama.

Sudah cukup saya kira selamat hari raya, maaf lahir batin kepada sesama umat Islam.

Lebih Jauh dengan KH. ABDURRAHMAN WAHID

Susah betul "menangkap" tokoh yang satu ini. Hari-harinya selalu padat diisi kunjungan ke daerah, ke luar negeri, menerima tamu menerima wawancara, mengisi seminar, dan masih banyak lagi. Tengok saja ruang tamu PBNU di Kramat Raya Jakarta. Setiap hari puluhan tamu antri sejak pagi untuk menemuinya. Malah tak jarang di antara mereka hanya sekedar ingin bersalaman dengan dirinya.

Belakangan ini kerepotan K. H. Abdurrahman Wahid yang akrab dipanggil Gus Dur, makin menjadi. Muktamar NU ke-29 yang akan digelar di Cipasung, Tasikmalaya, hanya tinggal beberapa hari lagi. Dan yang bikin ramai Gus Dur menyatakan siap maju kembali -kalau dipilih- memimpin Tanfidziyah NU. Hal ini kontan menimbulkan "kasak-kusuk" politik di kalangan intern NU maupun non-NU.

Maklumlah tahun lalu Gus Dur beberapa kali melontarkan pernyataan ia akan mundur dari panggung Tanfidziyah. Tapi, janji itu beberapa waktu lalu diralatnya karena ada persoalan "mendesak". "Kalau saya tidak maju dan tokoh-tokoh politik yang naik, maka akan terjadi friksi dengan Syuriah," katanya. Situasi pun semakin hangat, karena konon, pihak eksternal kurang *sreg* dengan sikap Gus Dur yang sering di cap mbalelo dan kontroversial.

Toh, dukungan bagi kiai yang sering kedapatan terkantuk-kantuk dalam berbagai acara resmi itu, tampaknya sulit dibendung. Baru-baru ini puluhan ribu warga NU yang melakukan Tablig Akbar di Surabaya tegas menyatakan dukungan baginya. Apalagi kalangan ABRI dan pemerintah belakangan ini secara berturut-turut melontarkan pernyataan yang bernada netral yang oleh sebagian kalangan diterjemahkan sebagai "lampu hijau" bagi Gus Dur untuk jalan terus.

Namun banyak kerikil menghadang. Yang paling hangat tentu saja menyangkut kepergiannya ke Israel. Meskipun rapat pleno PBNU sudah memutuskan persoalan Gus Dur ke Israel dianggap selesai, namun masih banyak pihak yang terus mempersoalkannya. Alhasil, Gus Dur cukup dibuat repot oleh tilpun gelap, surat kaleng, ancaman bahkan fitnah.

"Tadi pagi rumah saya diteror tilpun gelap sampai tiga kali Katanya *sih* saya mau dibunuh. Terus anak saya bilang pada yang menilpun, kalau gitu cepetan saja datang ke sini, sekalian rumput di depan rumah udah tinggi nih. "Nekat juga anak saya ini, "Kata Gus Dur kalem.

Namun dibalik berbagai pernyataan yang kontroversial, tak bisa dipungkiri ia merupakan tokoh yang dikagumi, termasuk oleh dunia internasional. Dia adalah satu dari sedikit orang Indonesia yang rajin diundang memberikan ceramah di berbagai universitas terkemuka di mancanegara. Tanggal 10 November lalu ia diangkat menjadi salah satu Presiden Konferensi Dunia tentang Agama dan Perdamaian. Bulan Agustus tahun lalu ia memperoleh penghargaan Ramon Magsaysay di Manila karena keterlibatannya yang besar dalam upaya menumbuhkan toleransi beragama di Indonesia.

Cucu K.H. Hasyim Asy'ary yang berkaca mata tebal ini, juga memiliki selera tinggi dalam soal buku dan musik. Ia dengan mudah bisa membedakan antara musik Beethoven, Mozart maupun Haydn. Di ruang kantornya yang sumpek oleh tumpukan kertas dan buku, puluhan compact disc musik klasik terjejer rapi.

Menurut almarhum ibundanya, Ny. Solechah Wahid Hasyim, kegemaran Gus Dur akan kesenian itu diwarisi dari ayahandanya, K.H. Wahid Hasyim, termasuk juga pemikiran-pemikiran jangka panjangnya. "Saya tahu betul anak saya, dia memang suka berpikir lebih jauh dari yang dipikir orang lain, itu persis seperti bapaknya," kata almarhumah.

Gus Dur menikahi Siti Nuriyah tahun 1968, kini memiliki empat orang anak.

Berikut refleksi pemikiran Gus Dur mengenai wajah NU di masa depan, termasuk benturan-benturan yang mungkin dihadapi dan harapan-harapan yang menyertainya.

Seperti apa kira-kira wajah NU 10-15 tahun mendatang. Dan dilema seperti apa yang akan dihadapi organisasi ini?

Saya rasa yang akan muncul adalah tiga macam corak. Pertama, corak kiai fikih yang sudah dirangsang pikiran modern. Contohnya, kiai-kiai muda seperti Ishomuddin (Direktur Tsanawiyah Pondok Pesantren Tebuireng yang disebut-sebut Gus Dur sebagai calon pengganti K. H. Yusuf Hasyim kelak, red.). Dari mereka itu akan muncul kerangka bagaimana memandang masalah. Contohnya, merekalah yang mempersiapkan apa yang dikeluarkan Kiai Ma'ruf Amin baru-baru ini tentang model maslahat (kepentingan umum). *Istinbat* (cara-cara untuk mengambil hukum). Salah satu pembahasan mereka yang menarik sekitar tiga tahun lalu adalah tentang fikih dan lembaga perwakilan rakyat. Itu 'kan sulit. *Wong Fikih* itu mengandalkan bahwa hukum-hukum agama menjadi patokan umat, sementara pada saat yang sama UU negara dibuat oleh lembaga perwakilan rakyat. Lantas bagaimana? Bagi yang memiliki tata negara Islam, sudah jelas. Tapi di Indonesia 'kan tidak bisa karena DPR lepas dari ulama. Nah, merekalah yang memikirkan itu.

Corak kedua adalah unsur LSM, seperti pemikiran Masdar Farid Mas'udi. Agama dikaitkan dengan transformasi dan bukan dengan hukum agama. Agama dalam arti sistem kepercayaan, harus mengacu pada struktur masyarakat yang ada dan demokratis.

Jenis ketiga, anggap saja gado-gado. Di situ ada kaum pedagang, pegawai negeri, politisi, non-LSM dan non kiai fikih. Mereka muncul karena pengabdian di NU.

Ketiga model inilah yang akan melakukan dialog dalam NU sehingga 10 tahun mendatang NU lebih banyak mengacu pada kerja sosial. Jadi wajahnya adalah pekerja sosial yang sudah memiliki wawasan transformatif, tapi pada saat yang sama mereka selalu harus berkuat atau mendapat legitimasi dari kelompok fikih.

Yang akan ngambang terus adalah kelompok ketiga, karena mereka sifatnya kepentingan. Yang jelas soal administratif dan juga soal penggalangan massa, di tangan mereka nantinya. Konsekuensinya, kiai-kiai yang non-fikih dan fikih yang tidak memiliki kerangka makro, sulit *survive* di NU. Ini tantangannya bagi NU. Itu dilema NU masa depan.

Kelompok mana yang akan lebih dominan nantinya?

Saya rasa tetap yang pertama, karena bagaimanapun juga pesantren 'kan terus memproduksi kiai dan mereka dirangsang terus oleh perkembangan zaman.

Mungkinkah akar kepesantrenan menjadi luntur?

Saya rasa justru akan semakin kokoh karena pesantren akan mengalami transformasi, secara diam-diam mengalami perluasan cakupan. Kalau dulu pesantren cuma ilmu agama semata, sekarang bisa menjadi lembaga pendidikan non-agama. Dengan kata lain dimodernisir, dikombinasi dengan sekolah. Ini akan memunculkan kembali di masa yang akan datang pondok-pondok takhasus (profesional). Untuk mereka yang selesai sekolah sampai tingkat S1, dan S2-nya ingin memperdalam agama ya harus ngaji pada kiai lagi sehingga beberapa pondok yang kiainya ampuh-ampuh kelak akan menjadi pusat-pusat S2.

Dengan pergeseran seperti itu, apa perlu ada restrukturisasi di tubuh NU?

Nggak, saya rasa NU akan terus begini. Cuma, problem pokoknya dari dulu 'kan cuma satu, bagaimana cara supaya Tanfidziyah bisa dibawah Syuriah. Sebetulnya hal itu sudah bisa dimulai pada periode ini. (Gus Dur kemudian menyebut munculnya sebuah nama yang menurut Gus Dur banyak yang mengkhawatirkan bila tokoh itu menjadi Rais Am lalu ketua Tanfidziyah dipilih, ditakutkan akan ada campur tangan pihak luar, red). Dengan kata lain, penataan agar Syuriah bisa mengatasi Tanfidziyah harus menunggu sampai tuntasnya pemagaran terhadap politisi.

Apa tidak mungkin pemagaran terhadap politisi akan terus-menerus berlangsung dalam tubuh NU?

Saya rasa tidak, karena saat ini alasannya adalah tidak ada figur Syuriah yang dapat mengatasi Tanfidziyah. Praktis cuma Kiai Sahal di pengurus sekarang yang berwawasan makro. Namun, belakangan ini di wilayah sudah terjadi perkembangan. Di Jawa tengah misalnya katibnya bergelar MA dari Amerika.

Lima tahun mendatang, dengan masuknya orang-orang semacam Pak Tolchah, juga Nachrowi Abdussalam yang bergelar doktor dengan tiga MA, maka Syuriah akan dominan. Nah, di tambah dengan kawan-kawan para kiai muda, maka PB tidak perlu dipagari lagi karena orang politik sudah kalah kredibilitas. Katakanlah sekarang ini apakah Kiai Sahal Mahfudz atau Kiai Ilyas Ruchiat yang jadi Rais Am otomatis untuk lima tahun lagi ya tetap mereka. Kiai politik sudah tidak bisa masuk. Jadi pagar itu hanya untuk sekarang ini.

Jadi itu sebabnya jabatan Ketua Tanfidziyah periode ini menjadi demikian strategis?

Iya. Ketua umum jadi rebutan, antara yang mau menghapus dengan yang mau mempertahankan, ha.....ha.....ha...

Lantas peran NU akan bergeser seperti apa?

Banyak sekali bergesernya. Pertama, dia akan lebih aktif sebagai pengambil prakarsa, kalau sekarang sifatnya lebih reaktif, seperti menanggapi soal sekolah lima hari. Saat ini para kiai muda sedang menyiapkan konsep *maslahat*.

Dalam lima tahun ke depan --kalau *tool*-nya sudah ada, mereka akan langsung bekerja. Pada saat yang bersamaan mereka yang berasal dari LSM akan memberi kontribusi dalam bentuk pengembangan wawasan kemasyarakatan yang lebih utuh. Sekarang ini gayanya masih utopis. Mungkin saja nanti akan terjadi perbenturan, tapi itu dinamika yang bagus. Di situ akan terjadi dialog seperti tahun 1930-an, di mana nasionalisme dan agama berbenturan. Tapi kalau pada waktu itu merupakan problem bangsa, maka nanti akan menjadi problem intern NU. Itu menarik.

Kalau itu terjadi, maka NU akan mengalami pemekaran wawasan yang bukan main. Orang boleh saja kemudian skeptis dengan mempertanyakan apakah mayoritas warga NU bisa memahami hal itu. Tapi, sebaiknya kita bicara saja jumlah ribuan dari para pemimpinnya yang terlibat di dalam wacana yang maha besar. Mau tidak mau hal itu akan punya dampak terhadap warga NU.

Konkretnya NU akan melakukan apa?

Kontribusi NU akan semakin mempunyai arti besar bagi pengembangan wawasan kebangsaan. Sekarang ini 'kan kita masih di persimpangan jalan, tidak jelas mau melakukan sekularisasi atau tidak. Prakteknya, kita melakukan sekularisasi, dalam arti tidak semua perundangan didasarkan pada agama. Tadi ada pemisahan fungsi agama dari fungsi negara. Tapi dipihak lain, karena kepentingan politik yang sangat prinsipil -yaitu jangan sampai negara goyang oleh masalah keagamaan- maka aspirasi keagamaan sangat diperhatikan. Bayangkan sampai kesepakatan kabinet mengenai uji coba sekolah lima hari bisa diubah, itu 'kan menunjukkan adanya kebutuhan sangat besar untuk mengakomodir aspirasi umat Islam.

Nah, sekularisasi di satu sisi dihadapkan pada prioritas aspirasi keagamaan di sisi lain, akan menciptakan ketegangan kreatif. Dan itu sangat bagus, sangat besar artinya bagi negara kita. Tugas pimpinan NU yang akan datang adalah membuat supaya ada proses timbal-balik, apa yang terjadi di NU bisa dipantulkan keluar sehingga membantu wacana makro bangsa kita, dan sebaliknya memberi masukan kepada NU di dalam proses dialog intern.

Seberapa jauh proses timbal-balik tersebut bisa ikut mempercepat proses demokratisasi?

Demokratisasi itu 'kan suatu kata yang tidak jelas sekarang. Untuk kaum aktivis demokrasi, kita ini belum dianggap demokratis ini. Malah masih dinilai otoriter sehingga harus diusahakan akselerasi kegiatan untuk mengubah seluruh wajah kehidupan kita. Tapi, bagaimanapun juga keleluasaan bergerak kita saat ini sebetulnya cukup besar untuk melakukan perubahan secara bertahap dan konstitusional.

Apa yang dilakukan NU bagaimanapun juga akan berdampak pada proses pencarian modus demokratisasi yang pas. Misalnya, saat ini sebutan pers yang bertanggung jawab itu lantas dijadikan alasan untuk tidak melakukan apa-apa, itu 'kan tragis. Kita harus melakukan sesuatu tapi juga jangan sampai konyol. Jadi, dicarilah medan perjuangan demokratisasi yang pas bagi bangsa kita, artinya yang bisa ditolerir pihak penguasa tapi tetap menunjukkan kemajuan bersambung ke arah demokrasi yang utuh di kemudian hari.

Peran konkret yang bisa dilakukan NU, salah satunya adalah setiap capaian yang berhasil diraih harus bertumpu pada pijakan yang kuat, di antaranya legitimasi agama. Sebagai contoh, gerakan seperti KB dan lain-lain menjadi sah karena disahkan agama. Dengan kata lain, gerakan keagamaan dalam jangka panjang bisa menjadi penjamin, bisa menuntut kebijakan yang lebih populistik dan egaliter yang pendekatannya tidak birokratik tapi partisipatif. NU bisa berperan di situ, sebagai pihak yang memberikan jaminan perubahan yang diusulkan tidak akan mengubah sistem yang ada.

Sebagian orang di NU mungkin siap dengan pencapaian itu, tapi bagaimana dengan organisasi lain di luar NU, apakah mereka bisa mengimbangnya?

Bila mereka bertumpu pada penggalangan kekuatan untuk masuk ke dalam birokrasi dan sistem kekuasaan, mereka nantinya akan lebih reflektif. Dengan kata lain, mereka akan tahu di mana mentoknya dan

di mana bisa berhasilnya. Kalau sudah mengerti di mana batas-batasnya, ya sudah 'kan. Dengan lebih reflektif, maka mereka akan sempat melakukan pemikiran yang lebih jauh pada masalah demokratisasi.

Apakah itu berarti nantinya akan terjadi suatu titik temu?

Nggak juga, karena modelnya berbeda. Malah mungkin bisa berantem. Tapi berantem-nya sudah lain, konsep lawan konsep, gagasan melawan gagasan. Saya tidak khawatir pada kalangan agama. Saya justru khawatir pada kalangan nonkeagamaan yang kemungkinan malah tidak muncul, seperti mereka yang eks-nasionalis, eks-sosialis. Sekarang ini yang eks-sosialis menjadi salah satu di antara dua. Menjadi pembangkang atau menjadi demokrat total yang tidak mau mengalah sedikit pun, alias memilih minggir daripada terkorup. Itu harus kita hargai, tapi ya mereka tidak bisa berbuat banyak kecuali untuk *survive* saja, termasuk Forum Demokrasi (Fordem) 'kan hanya sebagai tempat untuk *survive*. Saya yang mendirikan jadi saya tahu persis itu fungsinya. Untuk mau lebih jauh, sulit.

Jadi lembaga semacam Fordem nantinya tidak diperlukan lagi?

Oh masih. Kita masih memerlukan terminal pemikiran. Tadi orang yang datang ke situ pergi keluar-masuk lewat terminal semua. Istilah menterengnya *information clearing house*, ha...ha...ha...

Banyak sekali yang menganggap Anda sebagai pribadi yang kontroversial, Anda sendiri memandang diri Anda seperti apa?

Saya bingung dibilang begitu. *Lha wong* saya ini seperti muslim-muslim tradisional. Sebagai orang Jawa saya senang wayang, sebagai santri saya senang Umi Kultsum, sebagai manusia modern saya senang musik klasik, dan sebagai seorang dari lingkungan organisasi saya senang berkumpul dengan orang banyak, bukan menjauhi orang banyak. Makanya acara saya selalu padat ke mana-mana. Yang begitu kok dibilang kontroversial. Yang bilang itu mungkin *nggak* paham.

Kalau pernyataan yang Anda lontarkan menimbulkan pro dan kontra di masyarakat, Anda stres nggak?

Oh *nggak*, tidak sama sekali sebab seluruh gagasan yang saya keluarkan maksudnya agar bisa didiskusikan. Kalau didiskusikan saya *nggak* stres, malah senang. Kalau *nggak* ada yang nanggapi, saya malah stres ha....ha....ha..... Kalau ada orang marah segala macam, ya

mungkin karena belum mengerti saja. Kalau sudah mengerti terus diskusi, ya nggak ada masalah.

Tapi Anda sudah menyadari sebenarnya, kalau gagasan Anda itu pasti akan menimbulkan pro dan kontra?

Lho tentu saja. Malah kadang-kadang memang dimaksudkan demikian ha..ha...ha.. Seperti soal *assalamu'alaikum* itu. Orang yang mewawancarai saya memang tidak memuat utuh pernyataan saya sehingga hasilnya ditangkap keliru. Sebetulnya maksud saya begini, bentuk-bentuk ekspresi yang normatif atau legal formalistik dengan bentuk kultural, belum tentu harus sejalan. Dalam salat misalnya, *assalamu'alaikum* itu tidak bisa diganti karena merupakan bentuk normatif. Tapi yang kultural bisa, contohnya ucapan atau sapaan. Lantas di mana batasnya antara yang normatif dan kultural, nah mari kita cari. Mari kita kaji ulang, karena tidak semuanya normatif.

Di Mesir, syeikh-syeikh al-Azhar yang hafal Al-Qur'an dan pandai itu pun kalau ketemu orang bilang selamat pagi. Tapi karena pernyataan saya tidak dimuat utuh, jadi sepertinya *assalamu'alaikum* mau dihapus, tentu saja kalau dihapus ya *ngamuk* semua.

Apakah yang masih ingin Anda cari dalam sisi hidup Anda?

Saya ingin bisa memberikan sesuatu secara utuh. Apakah itu teori apakah itu orientasi apakah program sebuah organisasi yang berhasil dilaksanakan tuntas. Nah, itu masih mencari nanti yang mana di antara pilihan-pilihan itu. Bisa juga dalam bentuk sebuah buku yang membuat teori, misalnya tentang Islam dan negara, semua itu ada di kepala saya. Kan itu mungkin saja. Saya ingin ikut rombongan yang beramai-ramai mencari konstruks-konstruks baru.

SAYA TIDAK MENYIMPANG DARI UMAT

Suatu hari selewat waktu salat Jumat, di halaman Kantor PBNU, Jl. Kramat Raya, Jakarta Pusat, hanya ada beberapa mobil. Melintasi pintu gedung yang paling kiri langsunglah sebuah ruangan yang amat sangat sederhana menganga, dengan beberapa orang tampak tenggelam dalam perbincangan cukup serius. Tapi dimana Abdurrahman Wahid yang katanya sudah menunggu? Seseorang memberi isyarat agar terus ke dalam, lewat samping sekat ruangan yang terbuat dari papan biasa. Wah, bayangan bahwa tokoh

cendekiawan bernama besar ini sedang duduk di kursi mewah menghadap meja kerja yang megah, pun pudar seketika. Ternyata Gus Dur --panggilan akrabnya-- sedang sibuk membereskan klipng koran di sebuah meja tua dalam ruang kerjanya, yang hanya ada dua meja dan satu rak sepanjang tiga meter. Wawancara berlangsung saat Gus Dur menunggu rapat 45 menit lagi.

Soal apa *sih*, ini? (*Tetap asyik dengan kesibukannya, tanpa mencoba mendongak sedikit pun barang sejenak*). Sebenarnya saya sudah jenuh wawancara. Cuma ngomong saja lagi.

Ada sesuatu yang memang membuat Anda jenuh?

Ndak. Bukan jenuh apa, ya jenuh wawancara. (*Menumpuk majalah Tiara yang barusan kami berikan*). Tapi apalagi yang tersimpan pada diri saya.

Kalau melihat popularitas Anda, kantor ini jadi sangat mengesankan?

Dari dulu juga begini. Ini kantor sementara, yang di sana lagi dibetulin. Kalau mejanya ya ini, sudah berapa tahun, enam setengah tahun. (*membuka-buka majalah lain, menutupnya mengambil yang lain dan membuka-bukanya pula*). Selamanya ya begini.

Sesuai dengan garis perjuangan..

Tidak usah muluk-muluklah, adanya ini. (*Mengipas-ngipas diri dengan majalah yang dipegangnya. Ruang kerjanya, apalagi ber-AC, kipas angin pun tak ada*).

Mengenai Forum Demokrasi?

Saya tidak punya pendapat, wong itu perjuangan saya. Artinya, itulah panggilan saya di situ, memperjuangkan demokrasi.

Perhatian Anda terhadap demokrasi, terhadap kemanusiaan tumbuh begitu saja?

Wah, tidak bisa dibilang. Dulu bangsa kita menjalankan demokrasi secara terbuka. Perkara ada ekses dan kemudian timbul persoalan saya kira itu hal wajar. Sekarang juga banyak ekses. Tapi kita *nggak* bisa melihat pelaksanaannya dari ekses-ekses yang terjadi saja. Dulu, pelaksanaan demokrasi liberal ada ekses-ekses, tapi kita *nggak* bisa bahwa lalu negara kita tidak memikirkan demokrasi yang terbuka.

(Menaruh majalah dan mengambil sebuah undangan yang ada di kertas).

Siapa orang yang paling berperan dalam pembentukan kepribadian Anda hingga menjadi seperti itu?

Ya tidak bisa satu orang saja. *Lha*, saya ditinggal ayah saya masih berumur 12 tahun. Saya *nggak* begitu banyak tahu tentang ayah saya, kecuali dari serita orang atau dari buku. Kalau secara pribadi 'kan hanya sebentar. Saya sekolah di Yogyakarta, dari Yogya ke Pesantren. Jadi saya *nggak* bisa bilang dari mana itu, apa, pengaruh-pengaruh itu. Bacaan juga sama pentingnya, 'kan? belajar di pesantren, kiai-kiai itu juga banyak berpengaruh pada diri saya. Kemudian pulang dari luar negeri saya aktif. Lalu menginjak masa bekerja, saya berkiprah di LSM. Jadi sudah kalau mau dibilang siapa yang mempengaruhi atau membentuk kepribadian saya. Dan saya *nggak* percaya bahwa pribadi seseorang pribadi yang dibentuk oleh dirinya sendiri. Kalau dikatakan dibentuk tidak oleh dirinya, ya oleh keseluruhan lingkungannya. Lingkungan saya pesantren yang konon katanya bersikap tradisional, *nggak* tahu dunia luar, anti perubahan. Tapi kok jadinya lain, seperti ini.

Anda berdialog dengan situasi....

Iya, misalnya dulu, tahun 70-an pesantren-pesantren sempat mengalami erosi, ribut dengan masalah *social effect*, ribut dengan soal akreditasi negeri dan sebagainya. Wah, kalau diterus-teruskan nilai-nilai luhur pesantren bisa hilang kalau begini. Nah, pesantren namanya membentuk responsi saya terhadap keadaan. Saya mencoba memperkenalkan nilai-nilai baru yang menurut saya, lebih sesuai dengan tujuan dan kebutuhan pesantren di masa yang akan datang. Umpamanya, kalau Departemen Agama memperkenalkan keterampilan seperti piara ayam, potong pakaian, jahit menjahit, cukur rambut, segala macam, saya pikir, itu vulgar. Masak pesantren mau dijadikan sekolah tukang. Itu 'kan sudah ada sendiri. Dan orang tua mengirim anaknya ke pesantren 'kan untuk jadi kiai. Saya secara jujur, itu harus diubah. Saya lakukan upaya memperkenalkan suatu hal baru. Kalau pesantren toh mau memekarkan kurikulumnya, mau menerapkan hal-hal baru, itu dalam konteks pengabdian pesantren kepada masyarakat. Masyarakat yang belum berkembang ini mari kita kembangkan. Karena itu saya undang LSM-LSM ke pesantren.

Ini berkait pula dengan sikap Anda tentang peran agama dalam berbangsa?

Agama itu kekuatan inspiratif, kekuatan moral. Jadi agama harus membentuk etika dari masyarakat. Itu yang paling penting, menurut saya. Lebih dari itu menimbulkan problem. Ketika kita membentuk etika masyarakat, maka agama itu sendiri merumuskan masa depan masyarakat itu kayak apa yang diinginkan, dengan menilai situasi masyarakat pada saat itu bagaimana. Karena itu selalu berangkat dari kenyataan-kenyataan. Umpama, sekarang agama bisa menunjukkan bahwa masyarakat kita ini belum demokratis betul. Lalu apa yang bisa diperbuat supaya bisa demokratis betul. Mungkin agama lebih penting lagi berperan di situ. Tapi dalam kenyataan, malah orang kayak saya yang bikin Forum Demokrasi, yang marah-marah kalangan agama. Kan lucu. Mereka *nggak ngerti*.

Itukah sebabnya Anda dulu "membela" Monitor?

Saya *nggak belain* siapa-siapa, saya *nggak belain* Arswendo, memang Arswendo juga kurang ajar, kok. Tetapi persoalannya bukan di situ. Persoalannya adalah bahwa demokrasi itu tidak bisa menerima adanya pencabutan SIUPP, terhadap siapa pun, itu berarti *nggak* demokratis.

Anda dikenal oleh masyarakat dengan pikiran-pikiran Anda yang kontroversial....

Masyarakat itu siapa? Kalau memang kontroversial, itu ditolak oleh masyarakat, menimbulkan kegoncangan. Saya *nggak* bakal jadi Ketua NU. (*Suara penggemar fanatik sepakbola dan catur --ia mengkliping secara lengkap pertandingan catur juara dunia Karpov dan Kasparov-- yang sejak umur 10 tahun sudah mengenal musik klasik ini tiba-tiba meninggal*). Saya mau tanya, NU itu gedhe, dianggap masyarakat *nggak* itu? Kenapa yang kecil-kecil itu menganggap dirinya masyarakat, orang NU *nggak* boleh... Malah mengatakan, Anda menyimpang dari umat, *Lho* umat itu mana *addressnya*. Yang mana, umat itu? Kalau kelompok-kelompok kecil itu yang geger, *nggak* saya anggap umat, itu. Umat itu, batang tubuh umat saya pikir *nggak* ada apa-apa. Saya ngomong begitu, dari dulu ya begitu terus. Nyatanya ya mereka masih begini ini, banyak permintaan saya bicara pada mereka. Tanpa ada ribut-ribut, kalau *nggak ngerti* wajar saja tanya. Kalau Anda mengatakan sering menimbulkan kontroversi. Oke. Tapi itu bukan berarti masyarakat, 'kan? Sebagian masyarakat. Mayoritas masyarakat menerima. Yang *nggak* menerima 'kan bangsa yang tukang ribut itu, yang jumlahnya sedikit, tapi merasa sebagai pemimpin umat, ini dan itu.

Dan Anda sering juga dituduh meninggalkan jamaah, ya?

Anda tulis ini ya (*mengayun-ayunkan tangan dirinya dengan telunjuk yang menuding*), dalam suatu acara haialbilhalal, saya disindir sebagai pemimpin yang suka jalan sendiri. Bikin BPR, membawakan masalah-masalah sektarianisme, terus saya tanya, yang ninggalin jamaah itu siapa? *Lha* saya ngomong begitu, saya juga iyakan, kok. Saya lebih banyak mendapatkan surat-surat persetujuan dan dukungan. Banyak malah, yang punya kepercayaan kepada saya, *ngerti nggak ngerti percaya*. Ada kiai yang ditanya tentang Forum Demokrasi, 'dia tanya siapa yang memikirkannya?' Gus Dur. Ya sudah kalau Gus Dur yang bikin, walaupun kita masih 50 tahun lagi baru paham. Masyarakat menghendaki pemikiran-pemikiran yang segar. Pendapat-pendapat kontroversial, diperlukan. Buktinya, saya bisa diterima. Contoh, BPR (Bank Perkreditan Rakyat). *Lha*, nyatanya masyarakat sudah pakai bank sejak lama, gitu. Yang mau pergi haji, ia ke bank. Kenapa *sih*, kalau memang masyarakat *nggak* siap pakai bank kok selama ini diam saja, *nggak* ada yang protes.

Lho, orang mau haji itu 'kan ibadah, ya ibadah itu pengen yang murni, 'kan, *nggak* kecampuran apa-apa, 'kan? Kalau memang itu dianggap masyarakat sebagai barang haram, yang harus dijauhi, mereka

nggak mau setor ke bank, mereka akan protes ke Departemen Agama, minta jangan lewat bank. Kenapa *nggak* ada yang menuntut. Berarti, yang memasalahkan itu jumlahnya kecil. Akhirnya ditinggal oleh umat. Sedangkan saya, saya menangkap dengan benar kehendakan umat. Buktinya? Buktinya mereka tetap ber-bank-bank, dan bank saya juga jalan.

Anda tidak merasa punya musuh?

Nggak. Saya *nggak* pernah merasa punya musuh. Kalau orang *nggak* senang sama saya, ya banyak. Tapi saya *nggak* menganggap mereka musuh.

Keyakinan diri Anda besar sekali.

Bukan soal keyakinan diri ya. Artinya, saya merasa inilah panggilan saya ya saya jalan.

Sehingga Anda terkesan berani.

Alhamdulillah kalau dianggap begitu. Walaupun saya sendiri punya ketakutan-ketakutan juga. *Nggak* normal saya kalau *nggak* punya rasa takut. Ketika mau buat Forum Demokrasi juga ada takut. Apa nanti ini *nggak* subversi oleh pemerintah. Tapi saya yakin, *wong*

saya *nggak* begitu, langkah-langkah yang saya ambil juga *nggak* begitu. Pemerintah cuma 'takut kalau', tapi setelah dapat penjelasan ya *nggak* juga. Tadi, saya tidak melihat diri saya berani gitu, *lho*. Artinya, ya, saya harus melakukan sesuatu ya saya lakukan. Sama juga orang kawin, toh? Perlu dipikir matang-matang segala macam. Tapi secara prinsip yang penting adalah, apakah kita setia dengan keinginan kita. Itu yang saya coba untuk saya lakukan. Masalah yang dianggap berani atau *nggak* berani, itu bukan urusan saya. Saya merasa *nggak* pernah merasa menjadi pahlawan. Bahkan saya muak sekali dengan heroisme, sikap sok pahlawan.

Artinya, kadang-kadang Anda bimbang. Nah, saat dalam kebimbangan, bagaimana Anda menentukan sikap?

Saya pikir, saya bimbang itu hanya beberapa kali. Itu pun *nggak* ada yang prinsip, sehingga *nggak* perlu mengatasi atau apa. Bimbang, biasanya tentang cara. Dua kemungkinan ini mana kira-kira paling sedikit risikonya paling banyak hasilnya, begitulah kira-kira. Kalau begitu, kita perhitungkan saja plus minusnya. Mana yang paling banyak plusnya itulah yang kita pakai.

Secara matematis, begitu?

Ya, matematis dalam arti membanding, ya. Kalau saya bukan matematis, tapi rasional. *(Dan wawancara pun sementara berakhir, karena teman-teman Gus Dur yang akan menghadiri rapat sudah datang).*

Hari Kamis di kala kalender menunjukkan tanggal merah, sekitar pukul 9.30 Gus Dur masih mengenakan sarung berbincang dengan Rais Am (Ketua Umum) Syuriah NU Jakarta Pusat yang berkunjung ke rumahnya, Jl. Paso I. Ciganjur, Jakarta Selatan. Tidak lama kemudian sang tamu pulang, dan Gus Dur mandi untuk kemudian menghadiri undangan di rumah Utomo Dananjaya di daerah Cipinang, Jakarta Timur. Gus Dur mengatakan, ia merasa harus hadir pada acara yang semula tidak diagendakan tersebut karena, "Terus terang saja ini bener-bener lagi perang dingin. Perang dingin antara eks HMI dengan saya. Bukan dari sayanya... Karena itu lalu dikhawatirkan oleh Utomo Dananjaya dan kawan kawan, akan merusak persahabatan saya dengan Nurcholis Madjid," katanya. Maka berangkatlah Gus Dur --yang semalaman begadang karena nonton TV mengikutipertandingan sepakbola-- ditemani dua anaknya, Nita yang sudah di SMP dan si bungsu Lia yang masih duduk di kelas tiga SD.

Anak-anak Gus Dur- berkomunikasi dengan ayahnya menggunakan bahasa Jawa ngoko.

Kok anak-anak pintar bahasa Jawa, pada hal di Jakarta?

Di rumah memang bahasa Jawa. Adik-adik saya itu, sayangnya anak-anaknya pada *nggak* bisa bahasa Jawa. (*Nita menyambung dengan bicara masalah keluarga besar mereka*). Ada seorang kiai datang ke saya, dia punya rencana. Saya bilang, bikin proposal. "Proposal itu apa?" tanyanya. Sudahlah, sekarang kamu berdoa saja, nanti hasilnya tahu sendiri, ha..ha...ha... Kiai 'asli' ya begitu itu.

Berarti usianya sudah 80-an.

O, ndak. Di bawah saya, malah. Memang *nggak* tahu pendidikan umum sama sekali. Tapi dia lihat Anda 'jebret', gitu. Sudah tahu, oo, ini dulu pernah sakit berat. Istrinya cerewet *nggak* cerewet, hebat.

Kemampuan seperti itu sebenarnya bagaimana?

Itu esoterik, ilmu yang esoterik yang kata orang Jawa *ngelmu*.

Setiap orang bisa mengupayakannya?

Upaya, *sih* bisa, tapi hasilnya juga termasuk bakat. Saya ini *nggak* pernah upaya apa-apa, bakat punya, saya. Tapi kalau saya harus latihan segala macam, sayang. Artinya, keinginan saya jadi lain, 'kan. Cara hidup saya harus berubah. Sayang, saya itu sering ini, umpamanya naik mobil begini ya, tahu-tahu, *lho*. Saya pernah mengalami. Terus saya bisa memprediksikan mimpinya panjang. Tadi terus enak, karena sudah tahu salahnya.

Apa yang dikatakan orang laduni itu?

Kalau laduni itu salah satu bentuk dari pengetahuan esoterik. Tapi yang itu hanya punya penguasaan terhadap materi ilmiah. Punya pengetahuan yang diperoleh secara mendadak. Ya belajar, tapi sangat cepat. Geniuslah, geniusitas. Saya itu sering kok *nggak* sengaja ngomong. "jangan begitu, *deh*, nanti begini-begini." Menurut saya, *sih*, rasio. Tapi tahu-tahu kejadian benar. Orang geger. Dia percaya saya ini punya ilmu tingkat tinggi.

Di NU ada tradisi cium tangan, ya?

Ya, kalau cium tangan Katolik juga begitu. Kennedy itu sama Paus cium tangan, lho. Sama uskupnya saja cium tangan, padahal Presiden Amerika. Makanya pangkat saya ini" sudah naik sekarang". Waktu saya masuk rumah sakit, dokternya langsung cium tangan saya. Saya pikir ini kok ada dokter NU. Biasanya 'kan Muhammadiyah. Teman-teman yang tahu langsung menyahut, "NU apa, Katolik itu, "Wah kalau begitu saya sudah uskup sekarang, bukan pastor lagi, ha..ha..ha... Ada lagi gelar saya, waktu halal bilhalal Jakarta. Mereka *nggak ngerti* istilah-istilah Islam, Maksudnya mau bilang 'dai'. "Kita bersyukur malam ini kita didatangi penceramah yang kita tunggu-tunggu yaitu Kiai Abdurrahman Wahid, 'doi' besar... (*Terburu terpingkal-pingkal. Cukup berkepanjangan juga. Tapi kemudian, setelah meladeni keterlibatan anak-anaknya dalam bincang-bincang sejenis, Gus Dur berbicara mengenai beberapa organisasi pemuda dan mahasiswa*). Saya itu, yang namanya PMII, IPPNU, Ansor, belum pernah ikut campur. Malahan kongresnya, kadang-kadang datang pun tidak. Saya berpendapat, kemandirian generasi muda itu penting sekali. Lucunya, NU yang tradisional, yang kolot malah menerapkan sesuatu yang sebetulnya modern, tidak campur tangan.

Waktu muda Anda termasuk mendapatkan iklim yang mandiri?

O, iya, *sak karepe dewe*. Saya itu, riil ya, pandu, pandu itu tiap tiga bulan pindah. KBI (Kepanduan Bangsa Indonesia), Pandu Rakyat Indonesia, Ansor, HW (Hisbul Wathan) Saya pernah pandu HW, pandunya Muhammadiyah, ha..ha..ha .. terus pandu-pandu yang lain (*Mengangkat kaki kanannya ke paha kirinya*). Terus sekolah, pesantren, terus ke Kairo. Di Kairo saya aktif di PPI (Perhimpunan Pelajar Indonesia), sekretaris sampai jadi wakil ketua. Di Kairo saya cuma dua setengah tahun. Terus kuliah di Bagdad, di sana saya ketua PPI. Independen, saya.

(Nita dan Lia selalu menyemarakkan suasana dengan tebak-tebakan atau cerita-cerita lucu. Abdurrahman Wahid sesekali ganti melemparkan tebak-tebakan atau pun cerita-cerita lucu buat mereka. Dan ketika sampai di rumah Utomo Dananjaya, Nurcholis Madjid sudah duduk di beranda berbincang dengan, antara lain, suami Tuti Alawiyah. Setelah bersalaman, Abdurrahman Wahid langsung ke dalam, sementara Nurcholis Madjid tetap di beranda. Acara di rumah Utomo Dananjaya ini dihadiri pula keluarga para undangan. Setelah dibuka oleh Eky Syahrudin, dialog tidak formal pun berlangsung. Sempat terjadi suasana yang agak tegang. Namun, akhirnya terjadi pemahaman bahwa sebenarnya cita-cita mereka

sama, sehingga kelompok pengajian tersebut tetap menjadi intelektual cociety bagi Abdurrahman Wahid. Tapi Gus Dur tidak lantas pulang bersama anak-anaknya -dan karena itu tak jadi ke supermarket pula- sebab waktu yang ditentukan untuk pertemuan dengan tamu dari Australia di Hotel Hilton, tinggal sedikit lagi. Ia diantar rekannya langsung ke sana).

Minggu pagi dihari berikutnya, wawancara berlangsung lagi. Ketika sampai di rumah kontrakannya, kolektor rekaman-rekaman musik klasik yang pernah belajar di Unrversitas al-Azhar Kairo, Mesir, dan Fakultas Sastra Universitas Bagdad Irak ini sedang berbincang dengan Taufik dan Darma, dua orang temannya yang kebetulan bertamu. Tidak lama kemudian mereka diantar ke Wisma Sejahtera IAIN Ciputat, menghadiri acara yang diadakan oleh Foksika (Forum Komunikasi dan Silaturahmi Keluarga Alumni) PMII Cabang Ciputat.

Yang begitu selalu jadi dilema bagi orang-orang sibuk, ya?

Sebetulnya kalau secara normal *nggak* apa-apa. Istri saya itu orangnya perfeksionis. Tadi, protokoler. Kalau *nganterin* ya sampai habis gitu, *lho*. Waktu itu, malamnya ada adik saya ulang tahun, saya tanya dia, tadi gimana hasilnya? "Memang perlu tahu kesehatan saya," tanya istri saya sambil marah. Saya marah juga. Yang bikin dia marah itu komentar saya, sebetulnya. Bukannya saya minta maaf. Malah tanya begitu. (*Di antara pria, kisah begini menjadi bahan cerita yang segar dan mengundang tawa*). Sebetulnya istri saya itu tahan menderita, tahan segala macam. Cuma kadang-kadang jahil saya 'kan keluar. Kalau lagi marah begitu, malah saya ledekin, dan itu yang bikin dia marah, sampai seminggu. "Memang perlu tahu kesehatan saya," marahnya. Saya bilang, ngurusin orang serumah sakit *nggak* repot seperti ngurusin satu orang begini. (*Gelak tawa meledak lagi*). Terus kayak kemarin juga, 'kan dia harus periksa lagi. Tapi, karena marah, *nggak* mau saya *anterin*. Cuma minta anaknya ngantar. Saya bilang, 'kebetulan, bebas tugas.' (*Tertawa dan tertawa bersama-sama*)

Istri Anda selalu mengikuti setiap sepak tejang dan perkembangan pemikiran Anda?

Nggak, istri itu yang terbaik kalau *nggak* ikut campur urusan suami. Dan suami yang baik itu *nggak* mau tahu urusan istrinya. Yang penting menghormati hak masing-masing. Saya *nggak* pernah cerita-cerita. Dan dia *nggak* pernah tanya. (*Taufik, teman yang duduk di jok depan kiri, juga bercerita tentang kesibukannya mengurus pekerjaan dan organisasi, dan istrinya*). Sama saja. Istri kita itu sebetulnya tahan

menderita. Orang *nggak* tahu ya, zaman saya susah, pulang dari Mesir, saya 'kan *ngajar* di pondok pesantren. Untuk nambah-nambah penghasilan istri saya tiap malam goreng kacang dan bikin es lilin. Kadang-kadang sampai pukul 02.00 pagi. Esok harinya dijual diwarung-warung. Dan dia tidak guncang. Sampai hari ini. Saya selalu ingat saat saya menderita dulu itu. Sampai hari ini istri saya independen dari saya. Duit, cari sendiri. Itu, bunga anggrek yang ada di pojokan rumah itu, jualan dia. Terus bikin bunga kering. Dia juga penulis di majalah Matra.

Anda tahu apa yang paling tidak disukai oleh istri Anda?

Tahu. Pulang malam, (*bicara sambil tertawa, tanpa suara. Kedua temannya langsung tertawa terbahak-bahak, yang membuat Gus Dur akhinya juga tertawa*). Ada lagi, yang namanya kertas; entah itu koran, majalah, buku atau yang lain, sudah ditata rapi, saya datang berantakan lagi. Terus ketiga, teman. Orang yang datang ke saya, seperti Mas Taufik ini, istri saya paling *nggak* senang. Kan biasanya terus pergi, kadang-kadang sampai tengah malam. Istri saya itu paling *open* kepada istri teman-teman saya (sayang dan suka silaturahmi). Kecuali ke rumah rombongan yang urakan itu, seperti ke rumah Mas Taufik ini, saya ajak *nggak* pernah mau. Saya tanya, alasan dia, nanti jadi arisan penderita. Yang di sana juga sebel, ha.ha.ba... (*Taufik tertawa sampai batuk-batuk*). Tapi istri saya sebenarnya jarang marah. Paling sekian tahun sekali, tapi kalau lagi marah bisa setengah bulan.

(*Kemudian Gus Dur juga berkisah tentang teman-teman seperjuangannya, yaitu kiai-kiai yang menurutnya banyak yang "aneh-aneh". Ini pula antara lain yang membuat pencandu film sejak sekolah SMEP di Yogya --apalagi ketika kuliah di Kairo- yang anggota BSF ini sering punya acara di luar yang sudah diagendakan. Seperti yang mungkin akan terjadi nanti malam, sebab ia akan kedatangan seorang kiai yang, biasanya, \$sulur mengajak ke tempat-tempat tertentu, ke tempat-tempat yang oleh kebanyakan orang disebut "keramat". Gus Dur akrab dengan kiai-kiai yang -menurut istilahnya-- sangat ditakuti orang karena kemampuan supranaturalnya*).

Ada juga seorang kiai datang ke saya, bilang mau naik haji tapi hanya punya uang separuh. Usaha bersama, akhirnya dapat. Tapi pada saat-saat terakhir, malah *nggak* jadi. *Lho*, kenapa *nggak* jadi? "Jangan tahun inilah, akan banyak yang mati kelihatannya tahun ini." E, benar, terowongan. Gila nah, orang-orang begini ini banyak ke tempat saya. Aneh-aneh yang dimintanya. Ayo kita ke makam Banten, atau ke Luar Batang. Orang begitu 'kan senangnya ke makam-makam. Karena saya

rajin meladeni mereka, makanya saya menang. Ada 400-an orang seperti itu, di Jawa ini. Ada yang tiap hari didatangi ribuan orang untuk minta tolong.

Ada yang mengatakan, kemampuan-kemampuan seperti itu termasuk yang dijadikan objek para psikolog. Ape betul begitu?

Saya nggak bisa bilang. Itu *nggak* bisa diilmukan, *deh*. Orang bertahun-tahun *nggak* bisa menyelesaikan utangnya. Lapor, nangis-nangis -orang dagang kecil-kecil itu *lho-* pulang, tahu-tahu dapat untung besar, kita mau *ngomong* apa lagi. Kalau dilihat dari sudut hukum alam 'kan nggak ada kausalitasnya. Tapi kita merasa ya itu ada kaitan, cuma, kalau kita *ngomong* begitu diketawain sama para ilmuwan. Makanya, saya sudah *nggak* mau menerangkan secara ilmiah. Kalau memang Anda percaya ya percaya, *nggak* ya *nggak* apa-apa. Mereka juga *nggak* butuh dipercayai kok.

(Tidak lama kemudian mobil sampai di tempat yang dituju. Dua kawannya langsung balik. Gus Dur, begitu turun dari mobil, langsung disambut oleh para penunggunya. Banyak yang mencium tangannya. Gus Dur berceramah dengan gaya yang khas, dan sepanjang ceramahnya sangat sering mengundang aplaus dan tawa bergemuruh hadirin. Sekitar dua jam pada acara tersebut Gus Dur ke rumah ibunya di Matraman Dalam sebelum memenuhi undangan John Pronk).

Gaya ceramah Anda asyik sekali.....

O, Anda belum pernah lihat saya cearamah di depan umum, ya? Itu, saya mbanyol terus, dua jam orang *nggak* bergerak. Orang bilang Zaenuddin MZ segala macam, sama saja, saya juga bisa. Itu 'kan sebetulnya soal manajemen saja. Saya mulai belajar pidato sejak di pesantren, umur 18 tahun saya 'kan sudah jadi guru di pesantren.

Anda sibuk sekali, bagaimana waktu untuk istri dan anak-anak?

Ada saja. Lagi pula anak-anak itu 'kan sebenarnya *nggak* membutuhkan waktu yang banyak. Yang penting kita selalu memperhatikan kebutuhan mereka. Jadi apa yang mereka butuhkan, kita harus tahu dan kemudian kita tanggapi. Anak empat, macam-macam. Ada yang lebih dekat ke saya, ada yang lebih dekat ke ibunya. Alisa, anak saya yang sulung, agaknya lebih dekat ke saya. Untuk masalah duit, mereka pasti *ngomong* pada saya. Mungkin ada juga masalah-masalah tertentu yang mereka *nggak* mau *ngomong* sama saya.

Setelah di Kairo dan Bagdad, Anda pernah tinggal lama di mana lagi?

Di Eropa Barat, setahun saya di sana, setengah tahun di Belanda, empat bulan di Jerman, dan dua bulan di Perancis. Ketika itu saya 'kan kandidat Master (S2) di Sorbonne. Tapi setelah saya pikir-pikir, waktunya kok terlalu lama, gitu. Di sana tiap akhir minggu, Sabtu dan Minggu libur, saya kerja. Kerjanya macam-macam, membersihkan kapal, angkut-angkut barang di stasiun, pokoknya jadi kuli kasar benar, *deh*. Gajinya besar. Apalagi kalau hari Sabtu dan Minggu, dua kali lipat dari hari-hari biasa. Kalau *nggak* kerja begitu wah sangu saya dari mana? Waktu di Kairo saya juga sebenarnya sudah mulai bekerja, di KBRI. Waktu di Bagdad saya bekerja di perusahaan importir asing di kota itu.

Filosofi hidup Anda sebenarnya apa, sih?

Saya memandang hidup ini dari manfaatnya saja. Ini saya ambil dari ajaran Islam. Agama Islam itu 'kan mementingkan asas manfaat.

Secara ekonomi, saat ini sudah merasa cukup mapan?

Ya, cukuplah. Rumah saya masih ngontrak karena surat-suratnya belum beres. Mudah-mudahan minggu depan IMB-nya sudah keluar. Insya Allah, tahun depan saya sudah punya rumah sendiri. Nanti pasti saya akan lebih produktif lagi menulis, karena saya akan punya kamar kerja sendiri.

Pertama kali menulis di media massa?

Sekitar tahun 1960-an. Di majalah Media punya HMI, kalau *nggak* salah, ketika itu saya nulis tentang novel-novelnya Wlilliam Faulkner. Wah capek juga. Saya harus baca sekitar 30-an novel Faulkner dalam bahasa Inggris. Sebenarnya saya juga ingin nulis novel Indonesia yang saya senang. "Jalan Tak Ada Ujung", dan "Keluarga Gerilya".

Ada hal tertentu yang dapat membuat Anda marah?

Apa, ya. Saya orangnya jarang marah.

Tapi paling tidak kan Anda pernah sakit hati.

Ya, pernah tapi *nggak* di NU. Yang saya sedihkan sekarang ini adalah tuduhan bahwa saya tidak memikirkan umat, tidak memikirkan Islam.

Nah, kalau mau dibilang sakit hati, barangkali, sakit hati saya itu di sini.

Muhammad Abduh, ketika baru pulang dari menjelajah Eiopa, pernah berkata bahwa di Barat ia menemukan Islam dalam tindakan, tapi begitu kembali ke Timur ia menemukan Islam hanya dalam kata-kata.

Tapi saya *nggak* seekstrem itu. Mungkin zamanya Abduh seperti itu, tapi sekarang 'kan lain. Saya ini merasa diberi peluang untuk turut serta mengadakan perubahan. Saya mengeluarkan pemikiran-pemikiran, karena saya tahu masyarakat sedang berubah.

Anda pernah merasa bingung?

Kalau yang menyangkut hal yang pribadi, sepertinya belum pernah. Tapi kalau menghadapi hal yang dilematis pernah. Yaitu, ketika menghadapi keputusan Asas Tunggal. Kita 'kan, harus mempelajari sampai sejauh mana batas-batasnya apakah lalu kita *nggak* boleh memakai identitas Islam, dan sebagainya. Bila menghadapi seperti itu, biasanya saya minta pendapat, bertukar pikiran, dengan teman-teman saya atau kiai-kiai yang dekat dengan saya. Kalau mengenai masalah-masalah Islam saya biasanya dialog dengan Mas Johan Effendi atau Muslim Abdurrahman. Kalau teman yang pribadi, dimana *nggak* ada lagi hal yang saya tutupi, itu dengan Pak Gaffar (Sekjen NU) dan Eko Tjokrojoyo.

Anda tidak takut ditangkap atau dipenjara?

Kadang-kadang takut juga. Makanya sejak lama istri saya sudah belajar mencari uang sendiri. Jangankan ditangkap, untuk orang-orang seperti saya, kemungkinan dibunuh juga 'kan besar. Jadi ya saya pasrah saja. Saya berpikir begini saja; ayah saya meninggal umur 39 tahun, sekarang saya sudah 50 lebih. Berarti sudah kelebihan banyak. Tinggal bagaimana berbuat amal sebanyak-banyaknya di sisa hidup saya ini.

Sering berbeda pendapat dengan istri Anda?

Ya, kadang-kadang, seperti kasus Monitor kemarin. Dia sependapat dengan opini masyarakat umumnya. Kemudian saya jelaskan pendirian saya. Tapi dia juga *nggak* bisa menerima pendapat saya tentang masalah tersebut. Ya sudah, tapi kita tetap menghormati pendapat kita masing-masing.

Menurut Anda sendiri, kelemahan diri Anda itu apa?

Oh, banyak. Misalnya, saya ini orangnya terlalu terus terang. Secara makro mungkin positif ya. Orang jadi mengetahui dan paham diri saya. Tapi dalam pergaulan bisa juga jadi hambatan. Karena saya ngomong saja apa adanya, sehingga kadang-kadang orang tersinggung.

Kelemahan yang lain?

(Beberapa lama Gus Dur belum memberikan jawaban. Kami kira ia sedang berfikir, ternyata tidur. Tapi hanya kira-kira lima menit, bangun lagi).

Anda termasuk seorang penggemar fanatik sepakbola, ya?

Ya, sejak kecil saya sudah menggemari olahraga ini. Anda tahu *nggak* siapa teman saya waktu kecil main bola? Marsilam Simanjuntak, ha..ha..ha.. Dia 'kan tetangga saya dulu. Begitu masuk pesantren, ganti catur.

Ada kepuasan nonton bola?

Jelas ada. Saya puas, daripada nonton politik. Begitu juga dengan musik. Kalau musik seninya, sementara kalau bola, ya \$~bur-annya, tapi saya bisa rileks dengan keduanya.

O ya, mengapa Anda selalu berprasangka baik pada orang?

Ya, tentu dengan tidak kehilangan kehati-hatian kita. Sebab memang kita harus begitu dengan orang lain, jangan menyangka yang tidak-tidak kecuali kalau kita melihat sendiri kejelekannya.

Anda terpengaruh oleh isu negatif?

Nggak. Saya sudah kenyang.

Anda kok bisa selalu tegar dan percaya diri, ya.

Asal kita percaya bahwa kita menjalankan sesuatu yang berguna itu sudah cukup. Penilaian orang bisa berbeda-beda, yang saya takuti adalah penilaian Tuhan. Kalau saya merasa bisa bertanggung jawab kepada Tuhan, ya sudah. Saya percaya betul pada pepatah Jawa *becik ketitik ala ketara*, yang baik akan kelihatan yang jelek akan tampak dengan sendirinya. *(Berdecak kagum melihat sebuah gol yang \$iwjadi).*

Istri dan anak-anak Anda kok tidak pakai jilbab?

Pakai jilbab itu kewajiban. *Lha* lantas, mau kita laksanakan sebagai apa? Kalau kita pakai sebagai legalisasi sebagai hukum --maksudnya hukum agama--, atau mau kita jadikan sebagai etika sosial? Kalau sebagai etika sosial artinya *nggak* usah kita jadikan hukum, karena wajibnya wajib agama. Orang 'kan ada yang bisa menjalankan kewajiban agama ada yang tidak, ada yang menyeluruh ada yang sepotong-sepotong, yah biarkan saja. Nanti suatu ketika kesadarannya akan membuat dia pakai jilbab. Karena tumbuh dari kesadarannya sendiri. Etika sosial di sini dalam arti kesadaran. Buat saya pribadi *nggak* ada masalah, *lha* ibu saya kalau keluar juga pakai kerudung.

Siapa tokoh Indonesia yang Anda kagumi?

Yah tergantung bidangnya. Dalam politik saya kagumi Bung Karno untuk semangat kebangsaannya, kecintaannya pada bangsa ini begitu kelihatan. Bung Hatta saya kagumi untuk sikap demokratisnya, dia betul-betul seorang demokrat, kompeten, kemampuannya tinggi. Syahrir untuk pandangannya yang jauh ke depan (*diucapkan dengan mimik yang serius, tangannya diulurkan ke depan seolah menggapai sesuatu*) Agus Salim, Tan Malaka dengan kerakyatannya. Dia tak mengenal putus asa untuk memperjuangkan nasib rakyat. Ayah saya dekat *lho* dengan Tan malaka. Dekat secara pribadi. Dalam biografinya, Tan Malaka pakai nama samaran Husein untuk ketemu ayah saya, karena dia dikejar Jepang.

Apa yang Anda kagumi dari Ayah?

Yah karena jasanya yang tidak semua bisa diungkapkan, tapi saya rasa yang paling krusial mengenai Pancasila, soal Jakarta Charter. Mungkin dia yang bisa meyakinkan yang lain-lainnya, sudahlah *nggak* usah pakai Jakarta Charter, sebab dia punya argumentasi yang lengkap mengenai itu yang akhirnya dipakai oleh NU. Selain itu orangnya necis, saya cukup dekat dengannya, saya sering diajak pergi. Yang paling berkesan pada ayah soal disiplinnya (*pembicaraan segera beralih ke soal bola karena ada gol*).

Anda bangga bertemu dengan pejabat luar negeri?

Ah, samasama manusia kok. Kebanggaan saya itu yah, sedikit sekali ya. Di antaranya yang membuat saya bangga itu ketika seorang pendeta Hindu dari India Swami Shanti Prakash datang ke sini. Lantas semua India di Pasar Baru umatnya, mereka semua kumpul duduk melingkar mengelilingi pendeta. Swami Shanti Prakash sendiri duduk

di singgasana yang agak tinggi yang semuanya dibuat dari kembang. Ketika Dijen Hindu Budha, Diputre datang dia tetap duduk saja. Lalu semua orang pada mencium tangannya, Prakash sendiri matanya buta dan berusia 80 tahun. Nah, sewaktu saya datang, dia dibisiki oleh pembantunya, dia langsung berdiri, semua (*diucapkan dengan tekanan suara yang dalam, tangan kanannya direntangkan ke samping seolah-olah menggambarkan banyaknya hadirin*). Dia berdiri kemudian merangkul saya. Apa katanya? Dia menitipkan umat Hindu di sini pada saya.

Kok bisa begitu?

Nah itulah, orang minoritas juga 'kan punya hak. Swami Shanti Prakash kenal saya lewat laporan anak buahnya. Tapi juga artinya sebagai orang buta dia punya mata hati. Ketika dia masuk, kontak batinnya itu *lho (tangannya ditempelkan ke dada)* pada saat itu saya betul-betul merasa bangga sekali diterima sebagai warga umat manusia. Rasanya *nggak* sia-sia hidup ini, ditentang jutaan orang juga biarin aja, yang satu ini bagi saya lebih penting dari yang lain-lain. Dia itu termasuk dari 20 orang pendeta yang tiap tahun kakinya dicuci oleh Presiden India sebagai air susu. Setiap hari dia memberi Klakan tiga juta orang, di seratus delapan candi yang dikelolanya. Dari dermanya orang kaya dikumpulkan, dipakai buat beli makanan. Coba bayangkan manusia yang begini apa bukan manusia yang mulia? Dia menerima saya sebagai saudaranya itu 'kan bukan main.

Punya amalan khusus, semacam bacaan-bacaan?

Itu biasa, sesuai kebutuhan, 'kan kiai-kiai suka bilang pada saya, tolong baca surat ini dengan puasa sekian hari sebelumnya. ("*Road to Wembley*" berakhir, *Gus Dur ganti baju, ganti sepatu, minta diri pada sang Ibu, untuk memenuhi undangan Jon Pronk*).

PERLU RE-EDUKAS I KONGLOMERAT

Seorang kiai terperanjat ketika pada suatu siang mendapat Abdurrahman Addakhil, seorang santri kecil, yang masih belajar di SMEP (Sekolah Menengah Ekonomi Tingkat Pertama), telah membaca tuntas buku *Das Kapital*. Kisah tersebut terjadi 30-an tahun yang lalu. Santri itu tak lain adalah Abdurrahman Wahid (50). Tokoh wawancara utama kita kali ini. Secara sederhana kisah itu juga menggambarkan betapa akrabnya Gus Dur dengan pergolakan

pemikiran dunia ini bahkan sejak usia yang masih amat muda. Namun kejadian itu baru merupakan langkah awal pergumulan Gus Dur dengan dunia pemikiran. Dalam masa yang cukup panjang ia sempat berkelana dan menjelajah literatur pemikiran yang lebih luas lagi. Pada waktu belajar di Universitas Bagdad, Irak, dan al-Azhar University, Kairo, Gus Dur dengan ganas melahap khasanah pemikiran Timur. Sementara itu dalam pengembaraannya ke berbagai tempat, ia pun menyerap banyak pergulatan pemikiran dunia Barat.

Berbekal pengalaman itulah maka pada saat ia kembali ke tanah air, dan mulai menampilkan dirinya diberbagai forum, orang mengenal Gus Dur lebih sebagai pemikir kebudayaan; dan bukan seorang politikus atau pun ulama. Maka nama Abdurrahman Wahid mulai menanjak populer, sementara itu darah kiai yang mengalir ditubuhnya juga semakin memperkokoh legitimasi kehadirannya di kalangan "pondok besar", umat NU. Posisi tinggi di dalam NU dia peroleh pada saat ia berhasil memainkan peran sebagai mediator konflik dalam Muktamar NU di Situbondo, Jawa Timur. Sejak itu nama Abdurrahman Wahid tak bisa dilepaskan dari greget perubahan yang konon terjadi di dalam NU -organisasi sosial Islam yang terbesar di Indonesia. "Abdurrahman Wahid mewakili arus pembaruan di dalam NU", kata seorang pengamat NU dan Muhammadiyah, Mitsuo Nakamura. Namun di pihak lain, tampaknya, ia tetap mempertahankan sosoknya sebagai intelektual yang, dengan ide-idenya yang provokatif, terkadang menyulitkan posisinya sebagai pimpinan kaum santri "tradisional" itu.

Abdurrahman Wahid bagaimana pun kita terima sebagai tokoh nasional yang hadir di tengah-tengah kita. Melalui pemikiran diskursifnya, ia kedepankan berbagai masalah yang kita hadapi sebagai bangsa. Posisinya sebagai Ketua PBNU telah menjadikan dirinya corong dari arus bawah masyarakat kita. Di lain pihak keakrabannya dengan dunia modern dan kosmopolit telah membuat dirinya tanpa canggung tampil di forum intelektual dalam lobby-lobby politik di tingkat elite, maupun percakapan-percakapan ekonomi dan bisnis di berbagai kalangan. Dalam kaitan itulah Eksekutif mengundang Gus Dur untuk suatu wawancara panjang kali ini.

Kelihatannya agak janggal seorang kiai NU didoakan oleh seorang Pastor Katolik, dan itu Anda, Gus Dur, dalam selamatan di CSIS tempo hari.

Ya, biasa saja. Sebenarnya nanti malam ada acara syukuran lagi. Tapi berhubung tuan rumah pulangny dari Manila *delay*, ya ditunda lagi.

Dari kalangan yang mana lagi kali ini?

Kali ini teman-temannya Mas Tjip (Soetjipto Wirosardjono, red). Ya teman-teman LSM-lah. Kebetulan saya bisa membawa berita bagus untuk teman-teman ini.

Berita bagus apa itu?

Kemarin saya 'kan ke Pak Domo, tanya: "Pak ini kawan-kawan tanya boleh *nggak* kita ini ke INGI -konferensi LSM yang diributkan pengembangan kewiraswastaan.

Sebentar, program seperti ini baru pada masa kepengurusan Anda ini?

Ya, ya baru sekarang ini. Program pengembangan dunia wiraswasta dari lingkungan NU: makanya agar para wiraswastawan NU ini bisa melibatkan diri dengan sistem perekonomian yang ada. Termasuk mencari pasokan barang, bahan baku, lalu sistem kredit untuk mereka. Pokoknya *nyangkol gitu lho*.

Untuk menumbuhkan kekuatan kewiraswastaan lingkungan NU, sebelumnya, bagaimana pemikiran NU menempatkan diri dalam arus perekonomian yang berlangsung dewasa ini?

Gini ya, sebenarnya kalau kita berbicara kebijaksanaan dasar perekonomian kita 'kan pasal 33 UUD '45. Di situ ada pembidangan swasta, koperasi, dan negara. Tapi orang selalu berbicara tentang kapling masing-masing. Orang tidak berbicara keterkaitan satu sama lain. NU mengambil bagian di dalam yang mencari keterkaitan ini.

Dalam bentuk konkretnya keterkaitan itu seperti apa?

Sekarang saya ambil contoh, kita sedang memfinalkan sebuah usulan menarik. Setelah Pak Hasyrul Harahap berbicara tentang senganisasi, untuk menghijaukan pulau Jawa, kita tertarik pada ide itu. Swasta 'kan memerlukan *supply* kayu dan dia punya modal untuk itu, lalu pihak lain punya teknologi pertanian untuk mengembangkan pohon sengon, ada lagi yang menguasai manajemen keuangan. Jadi antara teknologi pertanian dan manajemen keuangan saling berkait. Lalu siapa yang menanam dan di atas tanah siapa? Nah, kami putuskan untuk mengajukan suatu gagasan, dan sudah diterima baik: kenapa *nggak* kita bikin saja unit-unit penanam; jadi koperasi yang terdiri dari orang-orang yang punya tanah cukup untuk menanamkan sengon secara ekonomis; kemudian orang-orang ini dibiayai oleh uang muka

dari perusahaan-perusahaan kayu, dibimbing secara teknis oleh satu pihak, uangnya di manajementi oleh institusi yang tepat. Ini kan saling mendukung!

Akhirnya timbul cita-cita begini: kenapa *nggak* melalui pesantren saja? Pesantren nanti akan mencari pemilik-pemilik tanah dan penanam sengon, dengan catatan memenuhi ukuran ekonomis, yakni tanah yang cukup untuk menanam 15 batang sengon, tapi dalam rangkaian unit yang bertetangga cukup untuk 1500 batang. Jadi katakanlah 100 orang yang bertetangga dalam satu lingkungan, sehingga nanti kalau saat penebangan maka ongkos angkutnya masih ekonomis. Karena itu pesantren, warga di sekitar pondok, didorong untuk menanam, sehingga pesantren juga bisa hidup. Kemudian kita cari salah satu perusahaan kayu disuruh membikin konsorsium untuk menyediakan uang muka. Ternyata kebutuhan satu tahun itu luar biasa besarnya. Karena itu dalam lima tahun ini kami berencana untuk menanam 300.000 hektar di Jambi, menggerakkan beberapa pesantren dan meliputi beberapa desa.

Apa sudah ada tindak lanjut yang lebih operasional?

Kami telah rundingan dengan pihak koperasi; kemarin ini, dengan Inkoveri, dan mereka tidak keberatan. Mungkin bisa juga Puskud. Kemudian pihak konsorsium perusahaan-perusahaan kayu. Saya masih mau ketemu Bob Hassan untuk menentukan bagaimana pelaksanaan konsorsium itu. Ini 'kan menurut saya, keterkaitan antara sekian banyak komponen.

Sebenarnya pemikiran itu sudah muncul di berbagai kegiatan, yang juga mencoba menumbuhkan keterkaitan itu.

Ya, tapi saya melihat ada satu hal yang tidak benar dalam diskusi ekonomi kita ini, yaitu ketika kita menolak liberalisme atau kapitalisme murni, pada saat yang sama kita juga menolak *central planning*, *planning* model Rusia --yang sekarang oleh Li Peng mau dipakai di RRC. Nah, kita cari tengah-tengahnya. Menurut para teknokrat: melalui cara menggabungkan antara peran pemerintah sebagai pembagi duwit dengan sistem pasar bebas. Cuma sayangnya, di situ faktor keterkaitan dibiarkan berjalan secara alami, tanpa intervensi, sehingga yang tumbuh itu mutasi. Mutasi dari model sosialis, di mana seluruhnya itu diatur oleh negara dengan rigid; harga-harga itu sudah ditentukan dari sononya; juga sistem *delivery*-nya. Ini bapak ibunya, kapitalistik yang melacur. Nah, akhirnya hasilnya tidak jelas. Di satu pihak ambil yang paling jelek dari sistem pasar; yang gedhe makan yang lemah. Sebaliknya, kita juga terlalu

dipengaruhi atau dihambat oleh birokrasi karena dominannya sektor negara. Jadi anak jadahnya ini nggak jelas!

Dengan rencana pemilikan saham konglomerat oleh koperasi, apa itu bukan salah satu bentuk keterkaitan seperti yang Anda maksud?

Ya, memang mulai dipikirkan dengan cara saham dari perusahaan konglomerat itu sebagian dimiliki oleh koperasi. Oke, bisa itu. Tapi pertanyaan saya: Apa hanya itu? *Ownership* saja! Itu, menurut saya, malah bagian terkecil dari keseluruhan ekonomi.

Nah, bagian besarnya?

Ya pengaturan bekerjanya, pengaturan pendapatannya, pengaturan permodalan: *Flow of capital*. Kalau itu hanya diserahkan pada pasar saja, ya tetap kayak begini.

Sebentar. Sekarang ini 'kan mengarah ke ekonomi pasar.

Di satu pihak. Di pihak lain, pemerintah campur tangannya juga *gedhe lho*! BBM tidak boleh berdasar harga pasar, karena secara politis akan membunuh pemerintah. Sekarang saya mau tanya: orang dagang di mana yang tidak direpoti oleh pemerintah? Ada sistem lisensi, ada sistem macam-macam.

Orang bisa berargumentasi: di negara mana yang tidak ada lisensi?

Di sana sifatnya teknis, sedangkan di sini *nggak* teknis. Sudah bersifat *policy*. Menentukan, umpamanya, ini Cina (pengusaha Cina, red.), ini pribumi, ini pedagang kecil, pedagang *gedhe*, koperasi..... itu semua, *ngapling-ngapling* itu, apa *nggak* *policy*? Kalau *market orientation* yang murni *nggak* begitu caranya. Mereka hanya teknis saja. Umpamanya, daerah A itu dibikinkan perusahaan jenis ini; atau alokasi jenis-jenis usaha, daripada *nggak* laku semua; dibatasi untuk daerah ini toko kelontong *segin*i, toko itu *segin*i. Itu teknis. Sedangkan ini *nggak* begitu. Sudah *policy*. *Policy* dalam arti; siapa yang pakai. *User*-nya itu ditentukan juga. Ini 'kan mengambil cara sosialisme.

Jadi kekhawatiran sementara orang bahwa ekonomi pasar itu akan mendesak peranan negara di sektor ekonomi tidak beralasan?

Anda harus bisa bedakan antara perusahaan negara dan peranan negara. Peranan negara itu 'kan keseluruhan birokrasi. Tapi kalau BUMN 'kan terikat oleh peraturan-peraturan. Jadi bahaya penggulungan BUMN kalah bersaing dengan swasta itu selalu ada. Tapi itu memang tidak

bisa hilang, karena kalau kita sudah bikin BUMN, itu sudah otomatis berarti jadilah kau kurus, lemah. Jadilah kau konyol, *gitu lho*. Satu-satunya cara untuk tetap bisa *gedhe*, ya dengan infus modal yang bukan main besarnya. Nah, sama sekali *nggak* ekonomis! Seharusnya menurut saya, perusahaan negara itu hanya yang esensial saja. Sekarang ini yang *nggak* diesensialkan! Contoh, PLN itu esensial, kita bisa terima, karena *public utility*. Tak seperti angkutan, ini menurut saya ndak ada urusannya dengan negara. Jalan rayanya itu yang harus diurus oleh negara. Saya setuju Jasamarga itu urusannya BUMN. Tapi Garuda untuk apa? PJKA? Kasihkan saja swasta semua. Mereka lebih efisien. Jadi, kalau menggunakan pasal 33 itu secara keliru. Akhirnya, kita semua yang kena.

Tapi ini 'kan sudah termuat dalam UUD '45 bahwa negara harus terlibat dalam....

Ya memang UUD '45 itu kalau kita salah memahami, peranan negara dalam mengatur kehidupan warga masyarakat itu sangat besar. Karena itu ada semacam kecenderungan etatisme. Celaknya etatisme di sini bukan sosialis, tapi feodalistik. Ini yang oleh para teknokrat dicoba dijawab dengan deregulasi dan debirokratisasi. Saya *nggak* tahu kalau *peacmeall* begitu apa bisa jalan apa *nggak*. Saya *nggak* tahu.

Menurut Anda itu sifatnya peacmeall

Ya *peacmeall* Karena pada intinya, menurut saya masalahnya adalah *rethinking* keseluruhan kebijaksanaan ekonomi kita. Begini: Thatcher itu menjual sekian puluh persen dari aset BUMN kepada swasta. Bahkan pemerintah Perancis saja, di mana Francois Mitterrand ini seorang sosialis, juga menjual perusahaan negara. Kita malah menambah, ee ... Kalau saya ya, negara itu cukup jasamarga, PAM, Listrik.. yah cuma beberapalah... telkom saja belum tentu. Kalau lisensi telkom, boleh negara, tapi perusahaan itu sendiri kenapa *nggak* diswastakan saja. Nah, itulah artinya bahwa sekarang ini terjadi persaingan dan BUMN kalah, karena disuruh bersaing. Padahal dia *nggak* mungkin bersaing. BUMN itu memegang monopoli dengan *social cost* dan *economic cost* yang sangat tinggi. Jadi, kalau menurut saya, kita harus *rethinking*: apa sih yang *the essential fields of economy* yang masih tersedia bagi negara? Jangan lebih dari ini, sebab kalau lebih akan mengganggu semua, kacau-balau semua. Contohnya, Garuda diberi monopoli, sehingga yang lain *nggak* bisa berkembang. Caranya: BUMN berpaculah, tapi *kowe* harus menang, yang lain harus *ngalah*. Ini 'kan *nggak* bener!

Jadi, menurut saya ada semacam ketidaktuntasan pemikiran. Tapi mungkin karena saya dari luar, maka perspektifnya bisa lebih jelas. Ini bukan berarti tidak ada pengaturan yang lebih ketat terhadap swasta. Swasta harus ketat. Kalau tidak, nanti yang lemah akan tergulung yang kuat. Tapi tidak berarti swasta harus dirugikan kedudukannya; *disadvantaged position*. Sekarang 'kan begitu modelnya.

Lalu Anda melihat perusahaan-perusahaan swasta yang besar-besar sekarang bagaimana?

Begini. Pertama, saya tidak pernah melihat dalam kerangka pri atau nonpri. Artinya manusia ekonomi itu, ya, manusia ekonomi. Sukses itu 'kan tidak ditentukan oleh pemilik saja 'kan? Dan tidak ditentukan oleh eksekutif tertinggi saja. Staf yang lain, yang nonpri, itu ya cukup berjasa. Menurut saya, bukan soal pri-nonpri lagi. Karena orang Cina dari dulu itu sudah dibatasi *nggak* boleh politik, mereka sementara itu kohesinya tinggi, lain konsentrasi di bidang ekonomi, lama-lama terjadi akumulasi modal. Nah, persoalannya dalam akumulasi modal itu ada sebahagian konglomerat yang mencapainya dengan cara-cara tidak tepat, itu saja. Secara ekonomis tidak tepat, karena adanya patronase ekonomi. Yang begini ini, ketika lemah dulu, dilindungi. Ibaratnya negara ini jadi omnya. Om itu lebih sayang daripada bapak ha, ha Lalu sekarang deregulasi, lepas sama sekali. Ini 'kan sebenarnya tidak fair terhadap sektor-sektor lain dalam masyarakat. Menurut saya, ya harus ada semacam kompensasi, yakni keharusan dari konglomerat untuk menolong perusahaan-perusahaan kecil. Jadi, satu program yang dengan sadar diarahkan ke sana. Ini pengorbanan besar bagi konglomerat, sebab pada dasarnya mereka ini 'kan lagi laju-lajunya. Menurut saya ini harus dilakukan, sebab kalau tidak, nanti kesenjangan ekonominya terlalu jauh.

Hanya pemerintah yang bisa melakukan itu?

O, ya, itu keputusan politik. Umpamanya kita berbicara laju pertumbuhan ekonomi kita, katakanlah rata-rata 50 % beberapa tahun ini. Itu sebenarnya sektor lain mengalami regresi. Pegawai negeri itu baru sekarang naik 10% gajinya. *Purchasing power* masyarakat kecil, yang mayoritas ini, menurun semuanya. Berarti kemampuan dari konglomerat untuk maju itu pesatnya bukan main. Prosentasenya sangat tinggi. Nah, bagaimana ini diseimbangkan? Ini harus disetop. Oke, *enough is enough*, Kamu sudah *gedhe*. Kamu harus memberi kompensasi atas keenakan yang sudah kamu terima. Kamu akan tetap kuat dan kuat. Dan dengan adanya paksaan berkompensasi seperti ini, konglomerat akan lebih kuat. Karena ini akan memberikan *environment* yang menantang. Sehingga nantinya kamu akan sanggup

berkompetisi dengan konglomerat di luar. Di sana apa kamu kira enak? Di sana juga berat. Yang jadi konglomerat di sana itu 'kan karena daya tahannya yang luar biasa. Nah, kamu ini belum punya itu! Jadi ada semacam proses reduksi konglomerat. Ada baiknya kalau tokoh-tokoh budaya, pemikir, ilmuwan, oleh pemerintah sering-sering dipertemukan dengan pengelola dan pemilik perusahaan-perusahaan besar. Setidaknya dalam suatu dialog yang demikian itu ada saling pengenalan visi masing-masing. Di negara-negara maju hal semacam ini sudah berlangsung lama. Seperti Asia Society, upaya untuk memahami Asia dan mempengaruhi politik luar negeri pemerintah AS itu didukung oleh perusahaan-perusahaan besar dan dipimpin oleh pengusaha-pengusaha. Nah, pengusaha di sini belum mau begitu. Biasanya cuma ngasih duwit. Contohnya, di CSIS mereka cuma ngasih duwit. Saya lihat di forum-forum itu mereka masih diam saja. Saya pernah -coba bayangkan- menghadiri sebuah konferensi tentang *Pasific rim*. Yang datang Presiden dari Panama, *Vice President* dari GM. Mereka itu datang mendengar dan memberikan sumbangan pikiran. Saya diundang mewakili gelandangan ha.. ha.. ha..

Ini 'kan pikiran Gus Dur..... Lalu apakah pikiran semacam ini diharapkan muncul di tingkat pengambilan keputusan politik?

Ya, saya *ndak* tahu. Saya belum pernah sekalipun ngobrol soal ekonomi itu dengan orang kayak Pak Marlin, atau Pak Arifin. Juga dengan para pengambil keputusan politik seperti Pak Moerdiono, Pak Benny. Mesti ngomong soal politiknya an sich. Sebenarnya banyak kenalan ekonomi, tapi *nggak* pernah ngomong ekonomi. Sebab kalau saya mau ajak ngomong, takut, terus dia *ngeluarin* angka segi-banyak. Ketimpa daftar angka itu, matilah saya. Kalau ekonomi 'kan begitu kayak militer saja. Militer kalau ditanya ya terus *nyebutin* senjata berat sekian, tipe ini sekian, pelurunya sekian. Nah, matilah kita. Jadi saya belum ketemu orang ekonom yang ngomong sederhana.

Dalam interaksi antar berbagai kepentingan di dalam negeri ini, sebenarnya di mana NU menempatkan dirinya?

NU sebenarnya belum merumuskan. Kami baru membatasi diri dalam pendidikan politik dengan cara menumbuhkan budaya politik. Cara berpolitik yang sehat itu kayak apa? Apa main pukul teman sendiri? Mungkin di bidang budaya kita sudah, yakni NU mengembangkan kemampuan di bidang seleksi budaya, sebab penetrasi budaya dari luar itu 'kan luar biasa kencangnya. Nah, ini harus ada mekanisme seleksi yang baik. Tapi di bidang ekonomi kita baru sampai ke tingkat *uneg-uneg* saja sama orang Cina.... Nah, yang begini diajak ngomong 'kan belum bisa. Dulu ada yang dinamakan etika bisnis kesantunan, tapi

dunia bisnis santri 'kan hilang. Dulu itu ya sama dengan Cina. Dulu Cina itu juga *nggak* pakai cek... bungkus rokok dibuka, lain ditulis angka berapa, terus dibawa, semacam cek. Sudah jadi duwit itu. Santri dulu juga begitu. Antara mereka ada kode etik yang dijunjung tinggi. Jadi transaksi *gedhe-gedhean* itu catatannya diselipkan di kopiahnya. Dulu ada kode etik saudagar santri. Sekarang saudagar santrinya saja sudah hampir habis... punah. Saya rasa saat ini belum ada etika bisnis di Indonesia.

Belantara bisnis, iya. Di satu pihak di antara taipan-taipan itu punya kode etik sendiri antara mereka, tapi ini di luar kontrol masyarakat semua. Ini tampak nyata dalam hal ketidakmampuan negara untuk mengambil pajak yang wajar dari mereka. Juga tampak dalam ketidakmampuan mekanisme kita untuk *menginduce* para warga bangsa ini untuk membuat *personal savings* yang cukup. Jangan lupa ekonomi Jepang itu menunda kenikmatan untuk masa depan. Ukuran-ukuran itu menunjukkan bahwa etika bisnis kita belum berkembang.

Perhatian NU ke arah ekonomi ini apa tidak karena posisinya dalam politik terpepet?

Mungkin di satu lapis kecil, ya. Tapi itu lapisan yang sangat tipis dan tidak berakar. Buktinya? Dalam Mukhtar saya terpilih secara aklamasi, padahal pemimpin politiknya getol untuk mengembalikan NU ke politik. Ini menunjukkan bahwa di bawah, persepsinya lain; bukan politik. NU ini 'kan lahir dari organisasi perdagangan. Tahun 1918 pemuda Abdul Wahab Hasbullah, itu Pakde-nya ibu saya, pulang dari Mekah dan mendirikan organisasi usaha koperasi kebangkitan pedagang, bukan kebangkitan ulama. Akhirnya, setelah sekian tahun, rupanya karena yang memimpin kiai ya *nggak* jalan. Setelah itu terjadi, lalu mereka membentuk Nahdlatul Wathon, di bidang pendidikan. Setelah menjelajahi kian kemari tidak berhasil, akhirnya mereka kembali ke gerakan agama, namanya Nahdlatul Ulama. Tapi sejak semula sudah ada *concern* tentang masalah-masalah ekonomi. Paling tidak, NU itu 'kan lahirnya didukung oleh para saudagar santri.

Ada juga sementara pendapat yang mengatakan bahwa NU selalu membela status-quo. Ini bagaimana?

Ya *nggak* juga. Dari tahun '71 itu NU digebukin sampai tahun '82. Dan suara yang paling berani menentang modernisasi model Ali Moertopo tahun '71, itu ya, NU. Yang lain diam saja. Orang yang mengatakan itu hanya melihat dari zaman Bung Kamo dulu. Dan orang itu *nggak ngerti*. Masalahnya bukanlah status-quo atau bukan

status-quo. Masalahnya adalah bahwa melawan PKI itu *nggak* bisa begitu saja, sehari jadi. Sikap NU dalam mempertahankan Soekarno dalam masa pra-Gestapu, itu 'kan sebenarnya sikap semua orang, bukan hanya NU. Lalu semua berantem sama PKI. Apa dikira NU *nggak*? Yang berkelahi di daerah-daerah lawan Pemuda Rakyat itu siapa? Di Bandar Betsy itu orang NU yang berkelahi dengan PKI. Memang kami di bawah permukaan, *nggak* ada *statemen*. Sekarang sama saja. Kami 'kan baik-baik, tapi tidak berarti kami menghilangkan fungsi kritik. Fungsi koreksi itu tetap jaian. Dan, intinya, kita melaksanakan koreksi itu secara proporsional *nggak* perlu terbuka, kayak anak mahasiswa itu. Nantinya di mata pemerintah tahun 2000 itu NU status-quo lagi. Padahal *nggak* juga 'kan? Dari perilaku NU selama ini lalu terjadi proses dengan pemerintah. Bagaimanapun, pemerintah sekarang ini sedikit banyak sudah menuju kepada pemikiran kepentingan rakyat banyak, pertimbangan daerah-pusat. Itu 'kan tidak lepas juga dari pengaruh pola-pola koreksi yang dilakukan semua pihak, termasuk NU.

Anda duduk sebagai penasihat di banyak LSM. Pemikiran Anda sendiri tentang LSM yang genuine itu apa?

LSM itu wajar kalau sekarang ini posisinya agak kuat. Fungsi LSM itu sebenarnya menguji tesis-tesis pembangunan yang ada, yang diungkapkan dalam bentuk Repelita dan lembaga-lembaga yang melaksanakan pembangunan. Nah, LSM datang untuk menguji, maka muncullah pemikiran alternatif tentang pembangunan. Setelah ada pemikiran itu lalu LSM mencoba rintisan-rintisan. Dengan begitu, LSM menduduki tempat strategis: suatu kelompok yang bisa menyajikan sesuatu yang lain, yang lain dari birokratisasi yang terlalu jauh, regulasi yang terlalu jauh. Lantas karena alasan efisiensi dan keharusan menumbuhkan kemampuan bersaing secara ekonomis, maka pemikiran LSM ini mau tidak mau harus diserap oleh pemerintah. Tapi nanti akan muncul suatu masa di mana pemerintah dan pihak-pihak lain dalam pembangunan sudah mampu menyerap dan menjalankan dan dimultiplikasikan. Nah, pada saat itu fungsi LSM sudah berkurang lagi. Jadi ada *off* dan *on*. Kalau pihak LSM memahami ini, dia *nggak* repot. Begitu pemerintah *meniru* dia, maka dia harus membuat rintisan baru. Jadi, selalu berada di depan. Kalau ini mereka paham, bagus. Tapi kalau tidak, lantas merasa dirinya super, menjadi alternatif pemerintah. Ini omong kosong! Apanya LSM mau mengganti pemerintah! Sekarang banyak LSM yang berpikir mau merombak struktur. Ah, itu omong kosong saja! LSM itu cuma berapa biji? Merombak struktur lantas lewat mana? Yang penting itu upaya penyadaran seluruh bangsa akan pentingnya transformasi struktur yang sudah ada: yang feodal dijadikan struktur yang lebih rasional, yang

tradisional dijadikan modern, struktur yang berwawasan tidak jelas menjadi lebih orientasi pada orang kecil. Tapi perubahan itu hanya bisa dirintis, ditunjukkan, tapi tidak bisa dipaksakan. Kalau kita pahami ini, lalu ya LSM itu berperan nyata; tapi tidak sebesar dan sehebat yang dibayangkan. Kalau memaksakan bahwa LSM itu spektakuler, lalu bisa terjadi proses *over-claim*, terlalu menganggap diri hebat. Dia *nggak* tahu bahwa LSM bagaimanapun juga sebenarnya lemah, karena dia terdiri atas aktivis yang yakin akan kebenaran yang dibawakannya, tapi orang lain belum mengerti.

Anda yakin akan proses kemunculan kelas menengah baru yang lebih mendukung ide-ide demokrasi?

Menurut saya kita ini harus lebih hati-hati dengan tesis-tesis yang terlalu simpel seperti itu. Apa tidak terbalik. Kelas menengah di semua negara Dunia Ketiga itu cenderung mengambil manfaat dari birokrasi. Sampai hari ini saya belum melihat adanya kelas menengah yang memang menginginkan demokratisasi secara benar. Deregulasi yang mereka inginkan ya yang asal membela kepentingan mereka. Bojuasi yang muncul di Indonesia adalah orang kaya baru yang timbul dari fasilitas pemerintah. Dan kita semua tahu bagaimana kualitasnya. Dengan kata lain. Sistem politiknya memang tidak berdasarkan seleksi alami. Kalau *petite bourgeoisie* itu berangkat dari kesulitan yang ditimbulkan oleh pemerintah, penguasa, kaum ningrat. Di Indonesia, ningrat biasa itu sudah hilang; yang ada ningrat politik. Lalu muncul juga ningrat ekonomi, yaitu mereka yang tanpa bekeja keras bisa berhasil. Bagaimana orang-orang seperti itu bisa *survive*? Yang paling banter kita bisa harapkan adanya kelas menengah yang *docile*, yang jinak. Maka Anda jangan mengharapkan demokratisasi dari itu, *wong* dia sendiri jinak kok! Mereka 'kan membutuhkan jasa-jasa dari pemerintah.

Anda bayangkan NU masa depan itu seperti apa?

Ya sebuah organisasi yang tanggap terhadap program-program sosial, jadi tidak kehilangan akar-akarnya. Kalau bentuk luarnya, siapa yang bisa mengantisipasi. NU yang sekarang pun 'kan *nggak* terbayangkan oleh bapak-bapak kita dulu. Ya, sebagai organisasi dengan anggota sekian banyak, tentu diperhitungkan. Tapi saya sadar juga bahwa itu suatu yang belum tentu bisa diterjemahkan menjadi kekuatan 'kan? Kita harus tahu persis. Dengan istilah yang lebih sederhana; kita harus menggunakan kekuatan politik kita secara arif.

Percakapan yang di kantornya berlangsung dalam kesempatan Gus Dur sedang bersiap untuk rapat kerja pertama setelah ia terpilih

sebagai Ketua Umum PBNU. Banyak masalah yang terungkap dalam percakapan itu yang tidak semua bisa dimuat di sini. Gus Dur memang telah berucap, dan kita masih bisa mengharap banyak dari tokoh satu ini. Tidak saja dalam kapasitasnya sebagai pembaharu di NU, akan tetapi juga sebagai tokoh masyarakat yang bisa menjadi perantara bagi bertemunya visi dari berbagai kalangan - yang terhadang saling berbentur.

JANGAN PAKAI UKURAN LAMA

Tidak sulit untuk memperoleh kesedian Abdurrahman Wahid, Budayawan, kolumnis, ahli susastra Arab lulusan Fakultas Sastra Universitas Baghdad, konsultan berbagai lembaga, peneliti dan pengasuh pesantren Ciganjur, Ketua Umum Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU), untuk di wawancarai. Yang sulit ialah mencari waktu luangnya.

Setelah beberapa kali urung bertemu, akhirnya berhasil juga mencegat sang kiai. Wawancara pertama berlangsung di Kantor PBNU di Kramat Raya, Jakarta.

Ruang tamu kantor PBNU yang diterangi lampu neon itu ditata sangat lugas; selain seperangkat kursi tamu, satu-satunya hiasan di ruang itu adalah lukisan kaligrafi yang berbunyi *Bismillahirrahmanirrahim*, berbentuk bintang. Wawancara yang petang itu dimulai pukul 14.15, berakhir pukul 15.30 dengan janji dilanjutkan beberapa hari kemudian di rumah "Gus Dur" --panggilan akrab sehari-hari.

Ketika siang itu, sesuai perjanjian, kami berkunjung ke rumahnya di bilangan Ragunan, Pasar Minggu, yang menerima kami adalah Ny. Nuriah, istrinya. Dia rupanya tidak mengetahui janji kami dengan Gus Dur. Dari Ny. Nuriah kami tahu bahwa Gus Dur akan berangkat ke Cilacap keesokan harinya.

Pukul 21.30, di alun-alun Kota Cilacap, sebuah panggung berlatar belakang tanda gambar Nahdathul Ulama; bola dunia lingkaran tali, dengan sembilan bintang, pada bagian atas telah disiapkan dengan rapi. Gambar berwarna putih di atas dasar biru itu dibuat selebar panggung, termasuk ukuran raksasa untuk kota Cilacap. Tanda gambar itu tampak lebih mencolok karena terpampang di hadapan pendopo kabupaten, dan menjadikan Mauludan yang dihadiri oleh

massa NU serta tokoh-tokoh masyarakat setempat ini suatu peristiwa yang bukan sekadar mauludan biasa.

Abdurrahman Wahid duduk di kursi deretan pertama, diapit para pejabat dan kiai yang tergabung dalam NU. Massa pria dipisahkan tidak kurang lima meter dari para wanita. Tidak sedikit dari massa, yang kebanyakan datang dari pedesaan itu, tidak kebagian kursi.

Sambutan kepada Abdurrahman Wahid terasa lebih ditujukan kepada seorang pemimpin spritual, dari pada kepada seorang pemimpin organisasi biasa. Gus Dur, yang malam itu mengenakan sarung dan kemeja batik bergambar "bola dunia", luluh menjadi milik massa yang memandangnya sebagai simbol NU. Seusai acara, ia dikerumuni massa. Banyak yang menjabat tangannya sambil membungkukkan badan dan berucap "mohon berkah".

Wawancara dengan Gus Dur pagi itu dilakukan di meja makan, sambil menanti kedatangan panitia penjemput yang mengundangnya meresmikan peletakan batu pertama gedung NU di Cilacap, dan akan menjempunya pukul 7.00 pagi itu. Keakraban dan bepolsan Gus Dur tercermin dari kesediannya memegang sendiri alat perekam di tangannya selama wawancara berlangsung.

Beberapa waktu yang lalu orang banyak berbicara tentang adanya semacam "religious revival" di Indonesia. Bagaimana pendapat Anda?

Kalau kita berbicara tentang *religious revival* kita mesti bertanya, apa *sih* dimensinya? Dibandingkan 20 tahun yang lalu, memang sekarang perhatian anak-anak muda pada agama itu tampak meningkat. Cuma, apa itu namanya kebangkitan, kan *nggak* bisa dirumuskan begitu saja. Dari fenomena itu, lalu apa yang bisa ditarik? Nah, sebenarnya ada beberapa cara melihatnya. Ini bukan dari saya *Iho*, tapi dari apa yang saya baca.

Saya kira, rumusan yang paling bagus ialah yang diberikan Tengku Abdul Aziz, Rektor Universitas Malaya, Kuala Lumpur. Menurut dia, yang pertama adalah *revival of faith*, keyakinan agama yang bertambah. Kemudian, *revival of social-economic power*. Ini, terus terang, kalau di Indonesia tidak relevan. Sebab, *social economic power* bangsa kita malah turun. Yang ketiga adalah *revival of religious thought*, perombakan cara berpikir keagamaan. Nah, ini yang saya lihat, baru sampai pada tahap mau, tapi belum sampai-sampai juga.

Nah, ini ditandai dengan munculnya orang-orang seperti Nurcholish Madjid, yang dibilang lokomotif sama Tempo, walaupun menurut saya lebih tepat jadi kereta api, KRL atau KRD-lah ha., ha..ha..., (Kereta Api Rel Listrik atau Kereta Api Rel Diesel, *red.*). Jadi lokomotif berarti dibelakangnya banyak umat. Berat, *dong*. Tapi kalau KRD, dia berada bersama umat. Jadi, ya itu, kita baru mulai, baru mencari definisi-definisi baru. Belum ada *revival* dari pemikiran agama *an sich*, belum. Ini pun kalau momentumnya kurang kuat, ya, bisa abortus.

Kebangkitan keyakinan itu sering dikaitkan dengan fundamentalisme. Bagaimana?

Tidak setiap bentuk dari *revival* Islam itu sekarang fundamentalistis. Sekarang, ambil gampang. Itu yang pakai jilbab, belum tentu fundamentalistis. Kalau mereka sekadar mencari identitas diri, *self identity*, pada Islam, *nggak* apa-apa. Saya mau jadi muslim yang baik, ah, saya mau pakai kerudung yang benar. Ajaran agama saya mengajarkannya. Itu *nggak* apa-apa. Tapi kalau mereka sudah mulai memaksakan itu pada orang lain, nah, itu baru fundamentalis. Ya, toh?

Bagaimana pendapat Anda tentang demokrasi yang sedang tumbuh di negeri kita?

Pertumbuhan demokrasi itu tidak lepas dari perkembangan sejarah. Dulu, demokrasi kita itu langsung diambil dari induknya di negara-negara Barat, dan dijalankan secara Barat. Demokrasi liberallah. Tapi, kemampuan menggunakan bentuk demokrasi itu 'kan tidak sama di tiap kelompok masyarakat.

Nah, kemampuan menumbuhkan demokrasi untuk kepentingan masing-masing kelompok juga tidak sama. Di samping itu, hasil yang diperoleh dari kehidupan bernegara pun akhirnya berlainan dari satu kelompok dengan kelompok lainnya. Sebagai akibat, ada pihak yang merasa tidak ada gunanya demokrasi liberal itu dilaksanakan di negeri ini.

Lalu dicarilah bentuk-bentuk demokrasi yang lain. Bung Karno mencoba dengan Demokrasi Terpimpin. Lalu Orde Baru sekarang ini mencari bentuk lain, Demokrasi Pancasila. Jadi, seperti yang saya katakan tadi, itu semua adalah akibat saja dari kenyataan bahwa demokrasi yang sedang dikembangkan itu dirasakan tidak memenuhi kebutuhan.

Kalau kita berbicara secara historis, maka negeri kita itu sejak zaman dahulu sudah mengenal bentuk-bentuk demokrasi yang nyata. Kalau tidak, 'kan tidak akan bisa kita mencapai ketinggian peradaban yang seperti kita alami sekarang. Nah, inilah yang harus digali sebanyak-banyaknya. Sementara itu kita sadar, kebutuhan rakyat akan demokrasi itu nyata. Karena demokrasi itu pada prinsipnya suatu cara untuk mengutarakan pendapat, keinginan, dan ... apa itu, untuk memperjuangkan kepentingan. Lalu demokrasi harus menjamin adanya proses ada argumentasi. Itu hakikat demokrasi.

Tentang demokrasi Pancasila, bagaimana?

Sekarang ini, kalau kita dianggap tidak bisa menegakkan demokrasi liberal, tentang itu adalah anggapan yang harus kita teliti. Apakah keputusan politis itu sesuai dengan hakikat demokrasi yang memang sudah ada dalam kehidupan bangsa kita sendiri sejak dulu? Kita belum tahu persis.

Dalam situasi tidak tahu persis ini, okelah, kita laksanakan Demokrasi Pancasila. Tetapi, bagaimana agar kita berhasil menghayati wawasan Demokrasi Pancasila ini jadi benar-benar demokratis? Artinya, bukan sekadar permainan silat kata. Inti demokrasi itu 'kan sebenarnya adalah kontrol sosial. Kritik terhadap pihak yang memegang kekuasaan, oleh orang yang berada diluarnya.

Kalau yang dimaksudkan itu demikian, pemerintah akan berjalan bersih, akan selalu bejalan bersih, akan selalu bejalan pada rel yang telah ditetapkan, untuk mencapai tujuan yang sudah dirumuskan bersama. Ini esensi dari demokrasi. Dan kontroversi, ah, kontroversi itu adalah bagian tak terpisahkan dari kehidupan demokrasi.

Lalu masalahnya sekarang, bagaimana melalui Demokrasi Pancasila kita bisa melakukan kontrol sosial atas jalannya pemerintahan. Tentu tidak berarti lalu kembali ke zaman demonstrasi, koran kampus, atau apa namanya, membawa klaim membawakan suara rakyat. Kita bisa mencari bentuk-bentuk lain. Umpamanya, kalau di negeri-negeri lain, ada yang namanya *Ombudsman*. Semacam lembaga atau perorangan yang bertugas melakukan koreksi. Tapi dia ini harus netral. Dia tidak membela kepentingan yang memerintah, tapi kepentingan umum.

Ada contoh lain?

Arab Saudi. Yang namanya kerajaan tentu feodal, dan juga sangat kuno. Tetapi, di sana orang mengenal bentuk demokrasi juga. Pada hari-hari tertentu setiap bulan, Raja menerima semua warga negara.

Mereka boleh mengadukan segala macam persoalan kepada Raja. Persoalan itu didengar oleh Raja, lalu ditangani oleh pemerintah. Nah, mungkin ini yang perlu dilakukan. Tentu ya *nggak* mungkin Pak Harto buka praktek. Tapi maksud saya, perlu dipikirkan cara-cara di mana aparat pemerintah menerima keluhan-keluhan dari masyarakat, dan benar-benar mencari pemecahan.

Anda 'kan Manggala P4. Apakah masalah itu pernah disampaikan?

Manggala itu 'kan tugasnya mengajar. Di sana memang ada kelembagaannya. Ada memang kelompok-kelompok yang dibentuk untuk menyiapkan materi. Materi yang disusun adalah materi bagi petatar. Tapi yang untuk pemerintah sedikit.

Anda pemimpin organisasi sosial keagamaan yang menyatakan diri melepaskan kegiatan politik. Tapi kelihatannya Anda sendiri masih melakukan kegiatan politik.

Saya *nggak* aktif dalam politik praktis.

Tapi Anda terlibat dalam permainan-permainan konflik politik.

Begini. Yang dimaksud dengan politik praktis adalah upaya politik untuk menempatkan orang pada kelembagaan politik. *Lho*, itu kami sudah tidak lakukan lagi.

Daftar calon umpamanya ya, kita sudah *nggak* tahu, *deh*. Ya, terserah kalau orang NU mau diajak. Ya, itu urusan pribadi masing-masing. Jadi tidak ada penempatan yang secara sistematis untuk mewakili NU. Atas dasar itu jelas kami tidak berpolitik praktis.

Tapi ya, sebagai organisasi sebesar NU, mau tidak mau, kita ya terlibat dengan politik. Bukan yang praktis tadi, ya. Politik dalam arti perkembangan politik pemerintahan. Paling tidak, kita 'kan dimintai pendapat.

Dalam hal seperti itu apakah NU bisa sama sekali terlepas dari konflik-konflik yang ada?

Memang tidak mungkin. Tapi, ini artinya kami tidak lagi berpikir dalam masalah NU dapat kursi berapa, begitulah. Sekarang yang kami lakukan adalah memberikan pelayanan sosial, pelayanan masyarakat. Dan itu meliputi juga konflik-konflik politik yang ada di dalam, apa itu namanya lembaga-lembaga pemerintah.

Bagaimana peran tokoh agama seperti Kardinal Jaime Sin dalam perubahan politik di Filipina?

Kita harus menilainya dari beberapa aspek. Pertama, dia melakukan perubahan besar dalam kehidupan politik di Filipina dengan mendukung Nyonya Gory Aquino. Tapi jangan lupa, dia berbuat itu karena dia memang harus mengambil sikap. Andai kata dia tidak mendukung, ya barangkali lebih *nggak* karuan lagi. Perjuangan melawan Marcos dulu bisa ditunggangi bermacam-macam pihak, *gitu*. Sebagai pemimpin Gereja katolik, minimal dia harus membantu memelihara integrasi nasional, kesatuan dan persatuan nasional. Dia pasti harus berperan untuk menghindari hal-hal yang tidak perlu, termasuk konfrontasi bersenjata antara pengikut Aquino dan pengikut Marcos.

Aspek lain yang saya lihat adalah dia membawa semacam kepastian tentang model kehidupan yang diinginkan bangsa Filipina, yaitu pola kehidupan yang demokratis. Demokrasi dalam konteks kehidupan rakyat Filipina, tentunya. Tidak dalam konteks demokrasi Amerika atau lain-lain. Ini penting sekali. Jadi ... apa ya, watak domestik dari kehidupan politik di Filipina, itulah yang dicari oleh Kardinal Sin.

Apa benar ada yang menghubungkan Anda dalam kaitan perundingan yang dilakukan Presiden Gory Aquino dengan wakil masyarakat Moro?

Memang kebetulan saya selaku ketua NU dimintai pendapat oleh beberapa pihak. Pertama-tama oleh utusan Vatikan, Kardinal Mardini dengan Uskup Agung Legaspi yang kebetulan orang Filipina. Ketika dimintai pendapat mengenai masalah Moro itu, saya nyatakan bahwa sebaiknya dilakukan perundingan. Dan perundingan itu sebaiknya yang jelas, *gitu Iho*. Kepada orang Moro harus dijelaskan bahwa mereka berkewajiban ikut turut memelihara integritas teritorial negara Filipina. Masalah pertahanan. Kemudian masalah perpajakan, dan ... hukum. Ini semua berada di tangan pemerintah federal. Nah, ini semua harus benar-benar jelas, saya bilang.

Kemudian datang juga orang Jepang, seorang senator, yang mewawancarai dan meminta pendapat NU. Waktu itu saya katakan: *Mbok* sudahlah, pemerintah Filipina itu jangan banyak-banyak berunding sama golongan Islam. Pilih salah satu, pegang mati atau hidup. Nanti yang lain 'kan ikut, asal pilihannya tepat.

Jadi, ya, saya gembira kelihatannya pemerintah Filiphina itu sejalan dengan pikiran saya. Yang dipegang sekarang Missuari. Dan kepada

Missuari kelihatannya sudah disampaikan, ada empat bidang yang tidak bisa diganggu gugat. Selebihnya, bisa dirundingkan. Nah, kalau itu jelas selebihnya nanti akan selesai sendiri

Anda kenal pribadi dengan Missuari?

Ndak. Dia itu dulu 'kan dokter gigi. Kemudian dia ke Timur Tengah, setelah itu jadi pejuang. Lain kalau apa namanya itu ... Hasyim Salamad, dia dan beberapa orang lagi pernah ke Timur Tengah. Ada beberapa orang Filipina yang pernah ke sana yang saya kenal. Juga orang-orang Malaysia dan Thailand. Tapi kalau Nur Missuari, tidak.

Anda pernah bilang, "keadaan kaum muslimin di seluruh dunia dapatlah dikatakan sebagai menyedihkan". Apakah Anda bisa menjelaskan lebih lanjut?

Sebetulnya terserah bagaimana melihatnya saja. Kalau kita berangkat dari pikiran-pikiran Pan Islami, yaitu suatu kekuasaan politik Islam yang operatif, yang bejalan dari Maroko sampai Merauke, begitu kira-kira. Nah, kalau dipandang dari sisi ini, maka ya menyedihkan. Tidak ada satu pun yang bisa mendirikan negara Islam. Kecuali Iran, Pakistan dan Saudi, lainnya menyedihkan, kalau dilihat dari sudut itu, *lho*.

Marilah kita melihatnya dari ukuran objektif. Menurut saya, ukuran objektif itu ada satu. Satu, dilihat dari rakyatnya, dan dua dari sistem politik. Rakyat-rakyat bangsa muslim memang menyedihkan kalau dilihat bahwa mereka pernah termasuk warga peradaban yang begitu agung di masa lampau, mereka termasuk bangsa yang paling miskin, dengan begitu banyak persoalan yang tidak terselesaikan. Tapi, ini *toh* tidak unik. Banyak orang Hindu juga sama keadaannya dengan orang Islam dalam hal ini.

Sekarang India, penduduk mereka itu 800 juta, dari jumlah itu ada 200 juta adalah bangsa minoritas. Yang 600 juta itu jumlahnya hampir sama dengan jumlah kaum muslimin di seluruh dunia, *lho*, ya. Mereka itu hidup dalam kemiskinan. Lebih miskin dari kita lagi. Di Srilangka jelas, taraf hidup mereka itu lebih rendah dari kita. Thailand mungkin lebih lebih tinggi. Nah, di Filipina itu, ya, kalau ukurannya GNP, tentu ya, lebih rendah. Dan seterusnya. Jadi kalau melihat itu, kaum muslimin memang menyedihkan.

Tapi kalau kita melihat proporsi penduduknya dengan jumlah muslimin yang duduk di pemerintah dan berkuasa, itu ya kok masih

bisa dibanggakan, gitu. Makanya, kalau ada orang geger bahwa di Indonesia kita dikuasai orang Katolik-Kristen, saya pikir itu kok tuduhan yang berat sebelah. Kenapa orang Islam di Srilangka tidak apa-apa, gitu lho, toh mereka sama dengan jumlah orang Katolik di sini. Cuma tujuh persen dari jumlah penduduk, tapi punya tiga menteri. Ketua Perlemen ada di tangan orang Islam. Jadi, dalam hal ini kita mesti lebih adil dalam memandang persoalan.

Nah, sekarang kalau dilihat dari sistem politik. Dari sisi ini yang diukur adalah partisipasinya. Bukan hanya siapa yang berkuasa, tapi seberapa jauh derajat partisipasi yang dimungkinkan oleh semua warga masyarakatnya. Nah, kalau kita warga masyarakatnya. Nah, kalau kita lihat dari sudut ini, partisipasi orang Islam di Indonesia kok ya tidak mengecewakan. Kalau dijumlahkan, ya, yang di Golkar, PDI, dan PPP. Belum lagi di jajaran yang berperan politik walaupun tidak ikut dalam kelembagaan politik seperti LSM, organisasi profesi, media massa dan ormas seperti NU. Pokoknya, saya pikir, derajat keikutsertaan orang Islam itu tinggi. Dengan syarat selama dia mendukung keutuhan pemerintah yang ada.

Dalam menjawab, Anda kok seperti memberi legitimasi saja terhadap masalah yang dikomentari. Anda rasanya kurang tampil sebagai sosok pemimpin agama.

Nah, begini ya Islam akan berkembang dengan hebat kalau dia memperhitungkan kenyataan hidup yang ada. Berarti kita harus memberi hak kepada masyarakat untuk mengembangkan apa yang dia mau. Jadi ya, terserah orang mau bilang apa. Itu keyakinan saya. Itu berdasarkan pandangan saya tentang Islam sebagai sumber peradaban seperti dulu, yang sangat tinggi nilainya. Dulu itu kiai-kiai hafal Al-Qur'an, khatam setiap dua hari sekali. Tapi mereka juga menguasai filsafat Yunani. Al-Kholil bin Ahmad al-Farahidi, penulis, penyusun kamus yang pertama dalam bahasa Arab, Qamus al-'Ain. Jelas, al-Farahidi itu bukan orang, namanya itu... kiai kampung. Dia adalah orang yang luas sekali pengetahuannya, kelihatan dari caranya menyusun kamus. Dia menguasai benar filsafat Yunani, padahal dia hidup dalam abad kedua Hijriah. Dari beliau inilah tunjukkan pada ensiklopedia dan humanis muslim yang hebat-hebat, seperti Shibawaih, Abdul Abbas al-Mubarrid, Abdul Usman al-Jahid. Semua orang hebat dan jago-jago ini belajarnya dari seorang kiai. Bayangkan. Ini kiai yang suka menangis kalau mendengar nama Rasulullah disebut. Tapi ya *nggak* terus begitu. Dia juga menguasai ilmu pengetahuan dan kebudayaan. Contohnya, ya, dia membuat apa itu namanya yang disebut al-rud, metrologi. Bukan meteorologi, tapi metro. Metro itu meter, untuk menemukan irama dan birama. Itu

dalam sastra Arab penting sekali, karena puisi Arab diukur dari potongan-potongan tertentu.

Anda bersedia dipilih sebagai Ketua Umum PBNU itu apakah karena merasa punya beban moril sebagai cucu K. H. Hasyim Asy'ari dan putra K. H. Wahid Hasyim?

Ndak, ndak. Saya merasa berkewajiban meneruskan perjuangan beliau-beliau itu. Tapi saya tidak merasakannya sebagai beban moril itu *lho*. Artinya, bisa saja saya meneruskan perjuangan mereka di bidang lain. Bisa saja. Dulu saya ingin jadi novelis, umpamanya. Sebagai novelis saya bisa mengungkapkan aspirasi Islam, mematangkan kehidupan umat Islam. Adik saya arsitek, yang dokter, sama saja. Mereka juga melaksanakannya tanpa beban moril

Bahwa saya akhirnya berkecimpung di NU dan mencapai jenjang yang seperti ini, sebenarnya begini. Saya ini pulang dari Timur Tengah langsung terdera oleh kehidupan pesantren. Saya melihat kok mereka masih serba terbelakang, *lha* nanti 'kan semakin terbelakang. Jadi, saya mulai berusaha bagaimana caranya supaya pesantren ini masuk alur umum kehidupan bangsa. Program pengembangan masyarakat melalui pondok pesantren, misalnya. Tadi, pesantren kita kaitkan dengan *community development*, pembangunan masyarakat desa terutama.

Nah, itu semua yang membawa saya kepada NU. Supaya kalau kita bicara pesantren, ya kita bicara pesantren, ya kita bicara NU, *gitu lho*. hlah, jadi apa ya, begitu saya masuk langsung kesedot. Kesedot karena memang kebutuhannya sama. Di NU juga terasa kebutuhan untuk melakukan perubahan-perubahan mendasar. Jadi, ya, sudahlah saya terima panggilan itu. Sebagai tantangan. Apakah saya akan mampu menandingi prestasi beliau-beliau itu bagi NU, saya harus punya percaya diri yang penuh. Tapi jangan memakai ukuran lama. Ukuran lama adalah ukuran keulamaan tradisional itu, 'kan? Kalau saya, ukurannya membawa NU ke dunia modern. Ini harus diakui dan diterima, perbedaan ukuran ini. Nah, kalau ini sudah jelas, baru bisa diketahui apakah saya bisa mengulang prestasi sesepuh saya.

Sebelum terpilih sebagai Ketua Umum PBNU, Anda pernah merencanakan membikin organisasi non-pemerintah sebagai alternatif terhadap ketiga kekuatan sosial politik. Bagaimana rencana itu sekarang?

Alternatif yang saya maksud itu ialah menghimpun kekuatan di masyarakat yang bisa berperan dalam pembangunan. Jangan di

kacaukan dengan peranan lembaga politik. Untuk itu sudah ada lembaganya. Ketiga kontestan pemilu itu 'kan kekuatan politik. Tambah lagi ABRI.

Jadi, yang saya maksud itu ialah semacam LSM, lembaga swadaya masyarakat. 'Kan *nggak* wajar kalau LSM bersaing dengan mereka. Itu namanya mimpi di siang bolong. Tetapi, LSM di dalam kiprah pembangunan membuktikan beberapa hal yang tidak akan bisa diperbuat oleh yang empat itu. Pertama, integritas moral. Lembaga politik banyak yang belepotan dengan segala macam korupsi. Jadi, dengan modal integritas, LSM merupakan modal berharga bagi bangsa. Ini 'kan suatu alternatif.

Saya selalu bilang kekuatan sosial politik sekarang belum pernah menunjukkan kerja nyata dalam pembangunan. Lalu di jawab oleh tokoh-tokoh, ada yang dari Golkar, ada yang PPP. Lho banyak yang sudah kami lakukan, selama ini sudah berapa pasal UU yang kami hasilkan. Menurut saya, pembangunan itu bukan sekadar membuat undang-undang. Kalau cuma undang-undang semua orang tahu rancangannya 'kan disusun oleh tim di Departemen Kehakiman. Dari Kehakiman, dari departemen lain, DPR 'kan tinggai bilang ya, ya, ya. Sama sekali tidak pernah diperdebatkan secara sungguh-sungguh, secara mendalam.

Sementara itu, LSM berani melakukan rintisan-rintisan. Melalui *trial and error* LSM bisa bertindak lebih inovatif. Hal inilah yang merupakan faktor kedua, yang membuat LSM suatu alternatif yang potensial bagi pembangunan.

Rumah di jalan Sagu II/2, Pasar Minggu, kediaman keluarga Abdurrahman Wahid itu, mereka kontrak untuk setahun. "Berhubung pesantren belum dibangun, jadi rumah kami pun belum dibangun," cerita Ny. Nuriah. Dalam rumah seluas 200 m² berkamar tiga itu, keluarga Abdurrahman Wahid tinggal bersama anak-anak mereka, serta empat belas orang anak lain yang di-"*titip*"-kan kepada keluarga itu. Tampaknya kehidupan pesantren masih berlaku di situ. Untuk menampung anak-anak *titipan* tadi di buat kamar-kamar tambahan di halaman belakang.

Kenyataan bahwa keluarga ini masih berdiam dalam rumah yang dikontrak sempat menimbulkan komentar-komentar- yang menyakitkan hati bagi mereka. "*Nggak* punya rumah, mau jadi ketua Mau dibawa ke mana NU, apa mau dibawa ke kolong jembatan!" keluh Ny. Nuriah mengulangi sindiran yang pernah di dengarnya. Betapun juga, di situlah Abdurrahman Wahid menerima tamu-

tamunya, sejak lepas Subuh. Dan tamu-tamu itu datang dari berbagai kalangan, mulai dari peneliti, umat NU, mahasiswa, sampai dengan para "*fans*", baik dari dalam maupun luar negeri.

Di ruang tamu yang tidak terlalu luas itu terdapat seperangkat kursi berwarna lembut. Pada satu dindingnya tergantung beberapa lukisan yang dikelompokkan menjadi satu, semuanya lukisan kaligrafi. Selama kami berkunjung, dua orang putri terkecil mereka bermain-main di lantai sebentar-sebentar bertanya ini-itu kepada ibu mereka dengan bebas. Si bungsu asyik bermain-main sambil menyerap dot botol susunya yang dibawa ke mana-mana.

Menikah sejak tahun 1968, keluarga Abdurrahman Wahid dikarunia empat orang anak, semuanya perempuan "*Alissa Qotrunnada Munawaroh (Lisa) 14 tahun, Zannuba Arifah Chafsof Or'enny) 12 tahun, Anita Hayatunnufus, 9 tahun, dan si bungsu, Inayah Wulandari 4 tahun.*

Kalau Anda menengok ke belakang, siapa saja yang Anda anggap bejasa membentuk Abdurrahman Wahid yang sekarang ini?

Ya, ibu saya *dong*. Ini bukan "*oedipus complex*", *Iho* ya. Saya ditinggal mati ayah pada umur 12 tahun. Kami berenam dibesarkan Ibu saya, dan hasilnya tidak memalukan *deh*. Ada yang jadi insinyur, ada yang dokter, ada pengusaha berhasil, tokoh masyarakat. Adik saya yang perempuan suaminya pengusaha, dia sendiri mengasuh sekian panti asuhan, sekian *home care*, lalu pengajian-pengajian. Adik saya itu begitu aktif, sampai lebih sibuk dari suaminya. Nah, hasil didikan itu bukan hanya kelihatan pada diri saya. Kalau semua anaknya berhasil, faktor konstannya'kan tentu ibu saya itu.

Apa lagi sudah di tinggal

Oh, berat *kok*. Ibu dulu harus jualan beras ke kantor-kantor pemerintah, ke kementerian-kementerian. Jadi, dia *ndatengin* beras dari Kerawang, terus dia tawar-tawarkan ke koperasi-koperasi pegawai.

Anda anak nomor berapa?

Pertama, waktu di tinggal Ayah, adik saya yang terkecil masih di dalam kandungan empat bulan, Jadi, berat betul. Dan Ibu berhasil membesarkan kami semua, sambil membuat karier sendiri. Beliau jadi anggota DPR itu sudah 28 tahun. Dan itu memang karena permintaan

dari daerah. Sekarang pun beliau diminta, tapi 'kan umurnya sudah 62 tahun. Nanti terlalu capek.

Menurut Anda, rahasia keberhasilan ibu itu apa?

Ada beberapa faktor. Satu, kepandaianya memanfaatkan waktu dan peluang. Artinya, beliau itu *kok ya denger aja 'gitu Iho*. Di sana ada yang butuh beras. Lalu ibu masuk. Selain itu, ibu itu efisien sekali. Sampai sekarang. Hanya sekarang ini ada problem, karena beliau punya penyakit jantung. Meskipun begitu maunya *sih* seperti dulu-dulu saja, ya *toh*. Jadi bolak-balik kolesterolnya naik, he-he-he. Sekarang ini dia baru pulang dari rumah sakit, operasi.

Lalu yang kedua, saya kira, ya, itu, pandangan realistis terhadap kehidupan. Apa yang bisa dicapai dengan apa yang dimiliki, yang serba sedikit itu, bisa dicapai dengan sebaik-baiknya. Umpamanya adik saya itu dulu sampai tidak sekolah. Dia berhenti dulu, kerja dulu. Kemudian setelah ada kesempatan dan ada dananya, sekolah lagi. Sampai tamat jadi insinyur arsitek. Itu berkat petunjuk ibu saya.

Beliau dulu menasehati begini: Kalau kamu mau kawin, terserah. Tapi saya tidak akan membiayai kamu. Sebab kawin itu berarti *mentas*, kamu bukan tanggungan saya lagi. Dan adik saya kawin sebelum lulus, dan dia bikin perusahaan. Sekarang sudah berkembang, biro arsiteknya memiliki 85 insinyur. Dan omzetnya sekarang sudah sampai 2 milyar. Setelah 16 tahun *prei*, dia *nerusin* lagi. Sudah jadi bos, baru dapat gelar insinyur.

Ibu bisa begitu dari mana?

Nah, itu hebatnya. Ibu saya waktu kawin dengan ayah saya, dan punya anak saya ini, ya masih buta huruf.

Apa diajar ayah Anda?

Nggak tahu, ya. *Nggak* pernah *ngomong*, *sih*. Tapi artinya, ibu saya ini *open minded* ya, dan *anu.....*intensif mengikuti perkembangan. Jadi kalau ditanya spesialisasi ilmunya, ya *nggak* ada, tapi orang *nggak* ada yang *complain* bahwa ibu itu goblok, *nggak* ngerti urusan mau ikut *ngomong*. Itu *nggak* ada. Sebab, kalau dia *nggak* tahu, memang *nggak ngomong*. Lebih seneng *ndengar*.

Dan *anu*, ada lagi. Beliau itu *correct* . Duit lima perak juga ditagih kalau itu utang. *Correct, correct*. Saya ingat sekali: Termasuk soal keluarga. Sampai *segede* saya ini, kalau ada berita orang meninggal,

ibu selalu pergi. Lalu suruhan orang ke rumah. Pak, Pak Anu meninggal, bapak disuruh ke sana ha-ha-ha. Karena Khawatir kalau saya ini *he-he-he*, *nggak ngalayat*. Saya pikir, ibu saya itu wanita yang ideal dari segala sudut. *Correct* itu termasuk dalam hal makanan. Yang ampun-ampun itu orang dapur.

Bagaimana contohnya?

Lho, dibikinin ayam *ingkung*, hanya kurang satu bumbu, tidak mau makan. Di tinggal.

Perfeksionis betul, ya?

Perfeksionis, Makanya, kalau ada pesta di rumah, *wooo*, yang *nggak* diundang tapi nimbrung itu banyak. Karena terkenal di rumah kami itu makanannya enak.

Ooo, ya nggak heran, he-he-he,

Ya, semua kami gemuk-gemuk (sambil menunjukkan pinggangnya). Adik saya, saya. Nah, tapi yang saya lihat sekarang, ibu saya itu sama cucu malah tidak seperti sama kita dulu. Ini 'kan susah. Namanya bapaknya begini. Jangan sampai nanti, kalau nasib saya *nggak* untung itu *Iho*. Orang *kaya*' saya 'kan harus memperhitungkan, sewaktu-waktu jadi korban keadaan, kalau misalnya saya ditangkap misalnya...

Maka istri saya pinter kerja, waktu dulu 'kan dia kerja di majalah *Zaman*. Nah, anak-anak saya itu saya *ajarin* begitu. Tidak boleh jajan, lebih dari uang yang diberikan. Nah, yang *ngerusak* itu malahi ibu saya ini.

Bagaimana?

Kekurangan ibu saya itu kena di cucunya. Pernah anak saya yang kecil, yang umur 4 tahun, kalau sudah dibawa eyangnya pulang bawa duit lima ribuan. Sialan, *ha-ha-ha*.

Di samping Ibu, ada dua orang lagi yang mempengaruhi saya. Yang satu, seorang ibu guru bahasa Inggris, tapi dia suddn meninggal. Namanya Ibu Rubi'ah, dia anggota Gerwani. Dialah yang memaksa saya membaca buku-buku. Bener, dipaksa saya. *Bayangin*, pada usia saya 15, saya harus membaca *What is to be done?* dan Lenin, dalam bahasa Inggris lagi. Zaman saya masih keias I SMEP. Makanya sampai sekarang saya merasa terima kasih sekali. Kalau *nggak* karena

itu, mungkin *nggak* punya nafsu membaca saya. Dia suruh saya baca buku yang *alot-alot*, buku-bukunya Pushkir, *Captain's Daughter*-nya Turgenev, Andre Gide, *La porte Etroite*,

Di mana waktu itu?

Di SMEP Gowongan, Yogya. Satu lagi ialah ipar ibu saya. Jadi Pak Lik, suaminya Bu Lik. Ini di pesantren Tambak Beras, Jombang. Umur 19, saya diserahkan kepada beliau. Jadi tamat SMEP, saya dimasukan pesantren, di Magelang. Lain baru pindah ke Jombang, langsung diserahkan ke Bu Lik. Nah, di sana saya mendapatkan kelembutan hati seorang manusia. Kalau yang tadi 'kan yang *dines-dines*. Kalau yang ini hampir kacau balau dunia dibuatnya, saking baik hatinya. Tapi kesannya pada saya sangat mendalam.

Contohnya, ya. Dia itu 'kan kiai. Ada anak mencuri yang tertangkap. Sudah tiga kali berturut-turut begitu. Menurut peraturan harus diusir, dipulangkan ke rumah orangtuanya. Jadi keamanan lapor; Kiai, anak ini, si Fulan, mencuri lagi. Kita putuskan untuk diusir, bagaimana? Terus dijawab: *Lha* iya, orangtuanya menyerahkan kepada saya supaya jadi pintar. Belum pintar sudah kamu pulangkan, bagaimana pikiran kamu?

Coba, tanggungjawabnya sebagai pengasuh pesantren itu bukan main. Kelihatan sekali. Wajah beliau itu, wajah kasih sayang. Nah, dari beliau itu, dan dari Ibu Rubi'ah tadi. Dia itu yang *ngajarin* saya baca Trotsky. Dia komunis *sih*, jadi senang Rusia *gitu*.

Apakah cita-cita yang Anda tanamkan kepada anak-anak?

Saya menanamkan tanggungjawab. Jadi terserah mereka mau jadi apa. Dari satu segi, anak saya 'kan perempuan semua. Saya cukup realistis. Kalau saya tanamkan supaya mereka bercita-cita, pertama,'kan itu memaksakan kehendakan kepada mereka. Kedua, toh mereka kawin dan nanti harus menyesuaikan diri dengan suami, *he-he-he*. Jadi udah, saya tekankan rasa tanggung jawab itu saja.

Dan apa itu namanya saya ingin memperingatkan kepada orang tua yang ingin anaknya berprestasi. Menurut saya, kita tidak boleh mendera mereka. Biar dia muncul dari kebutuhan mereka sendiri. Karena itu saya santai saja. Kalau saya mengajarkan disiplin, tapi bukan supaya mereka mengejar angka-angka di kelas, misalnya. Umumnya, orangtua kalau anaknya tidak masuk rangking sepuluh, lain kecewa. Saya *nggak* ada itu, karena saya dulu pernah *nggak* naik

kelas, kok. Jadi bagi saya itu bukan apa-apa, *ha-ha-ha*. Dan saya juga biasa-biasa saja, bukan orang yang punya prestasi hebat.

Menginginkan anak laki-laki?

Kalau saya sama saja, anak laki-laki, anak perempuan. Istri saya yang ingin.

Sebagai orang muslim, Anda 'kan boleh punya istri lebih dari satu?

Begini, ya. Orang sering menafsirkan salah tentang hal itu. Kalau saya menafsirkannya bukan dari masalah istri lebih dari satu saja. Secara sosio historis, di Arab itu laki-laki 'kan boleh punya isteri berapa saja. Itu dulu 'kan begitu. Nah, islam mengurangnya menjadi empat. Kalo dipegang spiritnya, kenapa *sih* islam menurunkan menjadi empat? Mungkin yang *managable* waktu itu adalah empat, Nah, sekarang pertanyaan saya, apa adil bisa dipertahankan empat itu? Apakah keadilan bisa betul-betul dijalankan, menggilir harinya, sehingga belanja lahir-batin itu bisa sama. Jadi, dengan tidak bermaksud menggugat-gugat Islam, saya kalau ditanya apa mau kawin empat balik bertanya. Tanya istri kamu, boleh *nggak*?

Artinya?

Ya, kalau istrinya *nggak* boleh, ya udah. Sebab, saya yakin *nggak* ada istri yang mau. Kalau sampai ada yang mau --jangan dipaksa *Iho* ya-pasti ada kelainan. Tetapi sepanjang yang saya paham, tidak ada istri yang mau. Dalam keluarga saya, paman-paman saya *nggak* ada yang punya pandangan seperti itu.

Pandangan Anda tentang wanita sebenarnya bagaimana sih?

Wanita itu buat saya rahasia, *he-he-he*.

Istri Anda juga rahasia?

Iya, *dong*. Siapa bisa menduga perasaan wanita? Tidak akan ada yang bisa.

Ah, menduga perasaan pria juga siapa yang bisa?

Tapi, maksud saya, kalau dengan pria saya masih bisa menduga apa maunya. Nah, kalau wanita, walaupun sudah jadi kawan lama, meskipun sudah jadi istri, masih menimbulkan misteri. Misteri dalam

arti selalu ada *surprise-surprise*, gitu Iho. Itu mungkin yang membuat perkawinan malah jadi *langgeng*. Kalau *nggak*, barangkali malah bosan ya, *ha-ha-ha*.

Anda sering mengenakan sarung. Kalau boleh tanya, banyak mana sarungan atau pantalon?

Saya ini susahnya, kalau pantalon itu mesti diukur. Jadi tetap jumlahnya. *Nggak* kepakai satu, ya bikin lagi satu. *Lha*, kalau sarung itu saya selalu dikasih orang. Saya *nggak* pernah beli. Dan hukumnya, kiai itu hukumnya kalau dikasih harus dikasih lagi, *gitu*. Jadi ya, tergantung saja. Kadang-kadang saya dapat lima, saya kasih orang dua, jadi punya tiga. Tapi kalau dikasih satu, ya habis Tapi memang pada umumnya, saya dapat sarung jauh lebih banyak dari celana, *he-he-he*.

Kabarnya Anda sudah mulai menyukai pakaian safari.

Ah, saya pakai safari itu 'kan karena saya 'natar. Pakaian dinas BP7. Jadi, bukan karena senang. Safari saya dibikinkan BP7, kok, *nggak* bikin sendiri, *ha-ha-ha*.

Di balik derai tawa dan kaca matanya yang minus 13 itu mungkin berpuluh-puluh gagasan sedang melesat bak meteor di angkasa raya Bisa jadi menjadi sumber penerangan bagi umatnya, bisa juga hilang di balik awan. *Wallahu a 'lam bissawab*.

KALAU MELIHAT NU DARI SAYA, ITU SALAH BACA

Kiprah Abdurrahman Wahid alias Gus Dur sebagai Ketua Umum Pengurus Besar Nahdlatul Ulama, kini menjadi bahan spekulasi. Para pendukungnya ingin mempertahankan Gus Dur karena ia adalah tokoh yang sanggup dan telah berhasil mengamankan Khittah 1926. Namun para penantanganya melihat Gus Dur selalu melawan arus dan "membingungkan umat" Bahkan Kampanye mengungkapkan "dosa-dosa" Gus Dur pun kini semakin meningkat. Sementara Gus Dur sendiri tidak mau pusing memikirkan soal itu. "Sudah waktunya mikirin yang lain," katanya.

Belum lagi soal pencalonannya kembali sebagai Ketua Umum PBNU tuntas dipersoalkan, tiba-tiba saja ia muncul lagi dengan kontroversi baru. Ia berkunjung ke Israel dan mengusulkan agar Indonesia

membuka hubungan diplomatik dengan negeri Yahudi itu. Bersamaan dengan kedatangan soal kunjungannya ke Israel itu ia pun terpilih sebagai *International President of the World Conference on Religion and Peace* (WCRP), sebuah forum komunikasi antar umat beragama seluruh dunia, yang juga banyak diprotes kalangan Islam.

Nah, untuk menjelaskan apa sebenarnya latar belakang pikiran, ucapan dan tindakannya menjelang Mukhtar NU di Cipasung, Tasikmalaya itu, berikut petikan wawancaranya dengan wartawan FORUM, **Tony Hasyim dan Munawar Chalil**.

Rapat pleno panitia Mukhtar ternyata menolak usul Anda mengenai penghapusan jabatan Ketua Umum PBNU...

Lha iya, karena tidak diterima oleh daerah-daerah. Panitia 'kan sudah mencari masukan ke mana-mana, hasilnya tidak setuju semua.

Artinya apa?

Tandanya mereka takut kalau Tanfidziyah lemah. Kalau kekuatan Syuriah bertambah, Tanfidziyah-nya impoten. Rupanya ada ketakutan warga NU melihat ada oknum-oknum pejabat yang naga-naganya mendukung Pak Idham untuk jadi Rais Am. Kalau sampai beliau yang jadi, salah-salah yang jadi Tanfidziyah adalah para politisi.

Kekhawatiran itu apa dasarnya?

Ya, karena ada sejumlah tokoh NU yang dicalonkan oleh kekuatan politik dari luar NU. Ada yang untuk kepentingan Golkar-lah, ada yang untuk kepentingan PPP-lah. Kalau orang Golkar dan PPP ikut-ikutan Mukhtar NU, 'kan kita bisa bubar. Para Syuriah, pengurus cabang, itu khawatir NU tercabikcabik. Sekarang sudah ada kejadian di beberapa cabang, ada yang menitip-nitipkan calon untuk kepentingan Golkar atau PPP. Cabang-cabang mengatakan: "Pak, hati-hatilah, jangan sampai pemimpin NU nanti membawa NU menjadi kino." Sebagian pemimpin NU mau menjadikan NU sebagai kino (kelompok induk organisasi), tunduk kepada salah satu orsospol.

Apakah sikap Anda itu merata di pemuka NU yang lain?

Sudah, sudah dijamin. Anda ini terlalu memandang rendah NU. Kalau melihat NU dari saya, itu salah baca.

Panitia Mukhtar memantau, mayoritas cabang masih menghendaki Anda, karena Anda bisa mengamankan dan

mengaktualisasikan Khittah, tidak punya pamrih pribadi, punya latar belakang keulamaan, dan tidak pernah menjual NU....

Ah... tidak saya saja kok. Begini, yang memenuhi kriteria seperti itu sekarang belum muncul saja. Tapi kalau seandainya muncul Kiai Mustofa Bisri, Kiai Wachid Zaini, dengan sendirinya saya senang *banget*. Beliau-beliau itu adalah orang yang telah terbukti kemampuannya dalam memimpin umat. Mereka punya latar belakang ke-ulamaan. Terus perjuangan mereka di NU selama ini sudah terbukti.

Mereka itu'kan masih berada di bawah bayang-bayang Anda?

Tidak juga. Orang itu ada kekuatannya sendiri-sendiri. Misalnya Gus Mus (panggilan Mustofa Bisri). Beliau itu orang yang sangat kuat, jangan anggap remeh.

Bagaimana dengan Chalid Mawardi?

Nah, kalau itu, orang lain yang tidak mau.

Anda slap memimpin NU iagi?

Siap saja. Tapi begini, ya. Kalau saya yang jadi ketua umum, saya akan memulai langkah-langkah baru untuk menyeimbangkan posisi Syuriah dan Tanfidziyah. Dalam arti, tugas Tanfidziyah ini akan kita tekankan pada aspek pelaksanaan tugas ketirnbang ikut dalam *decision making*. Selama ini 'kan kita *puyeng* ha ha ha... Bagaimana ya, para Tanfidziyah itu 'kan orang yang punya kerepotan di daerahnya masing-masing. Jadi sulit diajak mengambil keputusan bersama.

Bagaimana sebenarnya sikap pemerintah terhadap Anda?

Saya tidak pernah dan juga tidak perlu memantau mereka, ha ha ha ... Tapi kalau dikatakan pemerintah tidak senang dengan saya, saya pikir itu tidak benar. Memang ada oknum pejabat yang tidak senang sama saya. Tapi sama calon selain saya,'kan tentu ada oknum pejabat lain yang tidak senang sama dia. Nah, menurut saya, yang penting apakah petunjuk dari presiden itu jelas.

Pemerintah konon lebih baik mempertahankan Anda, agar NU tidak main politik....

Mungkin pemerintah ngomongnya sama orang lain, atau kepada wartawan. Kalau kepada saya *sih* tidak ngomong apa-apa.

Kalau Anda terpilih lagi, berarti Anda jadi ketua umum untuk ketiga kalinya. Nanti bisa terus-terusan.....

Kalau saya terpilih lagi, kalau bisa, saya mau berhenti di tengah jalan. Benar, *nih*. Saya mau mundur di tengah jalan. Saya ingin mulai dengan karier lain. Saya *pengin*, jadi pengajar, misalnya. Saya 'kan *pengin* membesarkan pesantren saya. Saya *pengen nulis*. Mungkin kalau saya mengejar betul karier internasional, juga punya banyak kesempatan. Saya 'kan tidak mau karier saya mandek.

Karier internasional itu maksudnya sebagai Presiden WCRP itu?

Tidak tahulah. Saya di sana juga bingung sendiri, ha ha ha Saya cuma disuruh tanda tangan kesediaan dicalonkan, saya *teken* . Terus setelah dipilih, bagaimana prosedur kerjanya, apa tugasnya, saya juga tidak tahu. Dari surat pengantar Sekjen WCRP, dia bilang saya bisa berbuat banyak untuk WCRP tanpa mengganggu pekerjaan-pekerjaan saya. Ya, sudahlah kalau memang tidak mengganggu, saya terima saja.

Apakah Presiden Soeharto memberi petunjuk mengenai calon ketua umum, ketika Anda bersama seluruh PBNU ke Istana 20 Oktober lalu?

Oh, kalau ketua umum, beliau tidak menengarai, Dia kasih petunjuk tentang NU secara umum. Pertama, beliau menyampaikan tentang arti pentingnya Khittah. Kedua, tentang pentingnya supaya Khittah itu dijaga, tidak terseret ke politik. Dan yang ketiga, beliau menyampaikan arti pentingnya NU sebagai pelopor atau perintis pembangunan.

Anda juga melaporkan adanya kiai NU yang ingin bikin parpol baru?

Oh, iya. Tapi saya tidak mengatakan bahwa kiai-kiai yang punya rencana begitu. Saya melaporkan, setelah Kiai Ilyas, Kiai Sahal, dan Pak Abu Hasan bicara, walaupun ada isu-isu yang mengatakan NU akan mendirikan parpol, saya bisa menjamin itu tidak akan terjadi. Lalu saya katakan bahwa secara internal, orang NU sudah menyadari arti penting Khittah, dan kita tidak mau Khittah itu di ganggu. Sedangkan secara eksternal, saya katakan bahwa Tap MPR menyatakan orsospol hanya ada tiga.

Apakah Khittah bisa ditinjau kembali, supaya NU bisa berpolitik lagi?

Oh itu bukan soal Khittah. Urusannya lain lagi. Kalau yang dimaksudkan perlu ditinjau, itu adalah sikap untuk meninggalkan politik praktis. Nah kalau itu, ada sendiri keputusannya dalam Mukhtamar 1984. Tapi bukan Khittahnya. Yang Khittah itu komisi organisasi, yang sikap politik itu adalah komisi rekomendasi.

Khittah yang Anda maksud itu apa sih intinya?

Yang dimaksudkan Khittah NU itu 'kan Khittah 1926. *Lha* itu apa *sih*? Yaitu cara hidup dan cara pandang menurut paham *ahlusunnah wal jamaah*. *Lha* kalau itu digeser, NU mau jadi apa? Dari cara pandang dan cara hidup itu, maka ditariklah sejumlah konsekuensi sebagai patokan moral. Dengan adanya patokan-patokan itu, dan dari kesadaran bahwa kita melakukan cara hidup dan cara pandang itu, ditetapkanlah tekanan kegiatan pada bidang pendidikan, dakwah dan sebagainya. Nah, otomatis dari deretan itu semua, timbul pertanyaan, di mana soal politik. Itu dijawab dalam keputusan komisi rekomendasi. Di antaranya bahwa NU tidak terkait secara organisatoris dengan kekuatan sosial politik mana pun. Jadi itu bukan dari Khittah, melainkan penyimpulan atau konsekuensi dari Khittah. Nah dalam urusan politik itu, NU menghormati hak-hak politik warga, dan menganjurkan agar mereka memakai hak-hak politik itu dengan sebaik-baiknya, berdasarkan *akhlakul karimah*.

Anda yakin NU bisa eksis di masa datang, tanpa menjadi parpol?

Dulu tahun 1926 sampai 1952, NU bukan parpol, parpolnya dititipkan ke mana-mana. Zaman Masyumi, ya ke Masyumi. Sampai dengan tahun 1952, NU keluar membikin partai sendiri, berdasarkan keputusan Mukhtamar di Palembang. Terus fusi tahun 1973, dan tahun 1984 kembali ke Khittah. Kita tidak berpolitik praktis lagi. Anda lihat sendiri, sampai sekarang NU masih eksis kok.

Tipe kepemimpinan seperti apa sih yang dikehendaki mayoritas NU?

Umat itu menunjukkan pemimpin-pemimpin mereka. Menunjukkan ini dalam arti mengakui kepemimpinan seseorang. Apakah itu misalnya Kiai Sahal, Kiai Imran Hamzah, Kiai Chotib, Kiai Alawy,

Kiai Mustofa Bisri, Kiai Cholil Bisri. Tanya *dong* sama mereka, siapa yang mereka inginkan.

Tapi di bawah kepemimpinan Anda, apakah mereka tahu Anda mau membawa NU ke mana?

Tidak perlu tahu juga tidak apa-apa. Orang mereka mendukung berdasarkan kepercayaan. Karena apa? Mereka percaya sama saya. Mereka tidak khawatir sedikit pun sama saya. Tidak pernah saya mengekang ini, mengekang itu. Tidak pernah juga saya mendukung ini, mendukung itu. Saya tidak pernah macam-macam.

Apa sih arti pentingnya NU bagi pemerintah?

NU itu penting karena dia adalah ormas yang mudah memahami keadaan, tidak emosional. NU bisa memilah-milah antara soal-soal teologis yang jadi wewenang ulama, dan masalah-masalah politik, ideologi. Dan lain-lain, yang jadi wewenang pemerintah. Itu kita tahu betul. Seandainya kawasan teologis itu ada yang direbut pemerintah, kita juga tidak terlalu menggebu-gebu menentangnya. NU tidak mau ribut-ributlah.

Tapi Anda pribadi sering menimbulkan kontroversi. Kenapa, sih ?

Ah orang saja yang bilang kontroversial. Tapi kalau sudah saya jelaskan, selesai 'kan? Saya suka heran sama wartawan, suka memotong omongan saya di tempat yang tidak betul. Contohnya, soal Israel kemarin, ditulis bahwa saya usul agar Indonesia buka hubungan diplomatik dengan Israel. Sebetulnya, saya katakan, marilah kita pikirkan dengan serius perlunya dibuka hubungan diplomatik Indonesia-Israel. Jadi, saya mengantisipasi. *Lha* ini ditulisnya, "Gus Dur, Hubungan Diplomatik Indonesia-Israel segera Dibuka". Ya tentu saja orang pada *ngamuk* ha ha ha.... Begitu juga soal ucapan *assalamu'alaikum*. Itu majalah *Amanah* salah potong.

Dalam soal "assalamu'alaikum" itu 'kan As'ad marah besar, sampai-sampai dia "talak tiga" tidak mau lagi ketemu Anda.

Ah, kalau Kiai As'ad itu, kita tidak bisa mengikuti maunya apa. Maunya Kiai As'ad persis seperti orang-orang politisi. Dia mau NU tetap berperan dalam politik: bukan "orang NU"-nya, melainkan "NU"-nya. *Lha* itu kita tidak mau. Kita tidak akan biarkan NU dipakai dia untuk mengamuk. Jadi, soal *assalamu'alaikum* itu hanya efek samping saja. Masalah saya dengan Kiai As'ad lebih besar dari soal

itu. Beliau masih menginginkan NU berperan politik secara organisatoris.

Kalau sama Kiai Idham Chalid, tampaknya Anda musuh bebuyutan?

Saya tidak memusuhi dia kok. Saya selalu bicara apa adanya 'kan. Kalau Pak Yusuf tidak benar, saya bilang namanya. Kalau Pak Idham yang salah, saya sebut juga nama Pak Idham-nya. Mana pernah saya membungkus-bungkus segala. Misalnya, dalam Muktamar PPP lain. Coba, siapa yang tidak ngilu di hati. Hanya untuk memenangkan anak buahnya, Hamzah Haz, pada posisi salah seorang ketua di PPP saja, tega-teganya dia menghancurkan kesempatan Matori untuk merebut posisi ketua umum. Dalam Muktamar itu 'kan sudah jelas ada kongkalikong antara Buya dengan Idham Chalid. Tidak usah *diajarin deh*, semua orang juga tahu.

Selama ini NU tampaknya tak pernah akur sama kelompok islam yang lain, khususnya sama Muhammadiyah, ICMI, dan MUI. Kenapa, sih?

NU *sih* biasa-biasa saja. Kalau orang lain tidak bisa terima pendapat NU, itu terserah mereka. Tapi 'kan selama ini NU tidak pernah melawan pendapat mereka. Misalnya NU bersikap begini. Penyelesaiannya bagaimana, ya kita serahkan kepada mereka. Diterima *alhamdulillah*, kalau tidak, ya kita jalan masing-masing saja, *deh*.

Banyak kritik terhadap sikap Anda yang terus menuduh ICMI sektarian....

Saya punya hak secara undang-undang dasar untuk menyampaikan pendapat, bahwa saya tidak setuju dengan sektarianisme. Itu hak saya. Hal. itu bukannya dijawab, tapi ditutup. Saya tidak boleh *ngomong*. Alangkah pedihnya umat ini. Saya katakan, ICMI mayoritas warganya bagus, saya angkat topi dengan aspirasi mereka. Sayangnya, pada level tertentu, ada warga ICMI yang sektarian. Saya sudah mengatakan itu dari dulu. Apa maksud saya? Supaya warga ICMI mengerti... (*Gus Dur mengucapkan kata ini cukup panjang*). Supaya mengambil langkah-langkah untuk melakukan koreksi.

Bukannya selama ini Anda anti sama organisasinya?

Apa urusannya saya? *Ngapain* saya mau berbenci-benci sama organisasi Islam? Bagaimana saya mau anti-ICMI? Pak Yusuf

Hasyim, paman saya sendiri, orang ICMI kok. Kiai Sahal itu orang ICMI, Wakil Ketua ICMI Jawa Tengah. Ini yang saya jadi tidak mengerti. Saya tidak pernah anti-ICMI. Cuma, di dalam ICMI itu terjadi pencaplokkan kekuatan oleh orang-orang yang sektarian. Tandanya? Menuduh orang Kristen macam-macam. Dengan isu RMS, iya tidak?

Tapi dalam soal Israel itu yang menyerang Anda duluan orang Muhammadiyah?

Anda jangan mengatakan Muhammadiyah memusuhi saya. *Lha*, buktinya Muhammadiyah sekarang sudah bersikap lain. Habib Chirzin (tokoh Muhammadiyah yang ikut ke Israel-red), setelah minta maaf, sudah dimaafkan. Ya, mungkin di Muhammadiyah proses penyelesaian masalah lebih sulit dari NU. Tapi 'kan ujungnya bisa diterima.

Orang MUI sampai sekarang belum bisa menerima, tuh...

Oh, kalau MUI tidak saya pikirkanlah. Kiai Hasan Basri itu sudah terlalu lambat belajar, terlanjur ketuaan ha ha ha.... Nanti kalau beliau diganti, MUI juga akan maju dengan sendirinya.

Permasalahan di antara umat Islam Indonesia itu, apa tidak sebaiknya didialogkan?

Ya, biar sajalah. Ada hal-hal yang tidak usah didialogkan. Kalau dibiarkan nanti akan selesai dengan sendirinya. Ya, *toh?*

Walaupun itu untuk peningkatan derajat umat Islam?

Kita jalan masing-masing sajalah. Saya punya anggapan bahwa perbedaan itu wajar: di dalam NU wajar, di luar NU wajar, sesama umat Islam juga wajar. Karena setiap orang punya perbedaan kepentingan. Lagi pula, di Indonesia sekarang ini 'kan ada dua pandangan yang sama sekali tidak bisa dipertemukan. Pertama, ada pandangan bahwa Islam harus dikembangkan melalui sistem kekuasaan. Pandangan ini terutama diikuti oleh orang ICMI, Muhammadiyah, MUI, dan yang lainnya itu. Pandangan kedua dari NU. Berbeda dengan mereka, menurut NU, kita tidak perlu mengembangkan diri melalui sistem kekuasaan. NU 'kan secara tradisi sudah berkiprah melalui pesantren, melalui lembaga-lembaga swadaya masyarakat, dan sebagainya.

Memangnya NU tidak punya keinginan untuk berkuasa?

Ya, tentu kita menginginkan agar orang-orang NU bisa ikut dalam lembaga pemerintahan, lembaga perwakilan rakyat, dan segala bidangnya. Tapi tujuan NU bukan untuk berkuasa *an sich*. Kalau misalnya orang NU ikut dalam kekuasaan, itu adalah semata karena pengabdian untuk kepentingan bangsa. Keberadaan orang NU di pemerintahan atau legislatif tidak mewakili kepentingan NU, melainkan mewakili seluruh rakyat.

Beberapa saat setelah Front Islamique du Salut (FIS) memenangkan pemilu di Aljazair, kemudian dibatalkan oleh pihak militer, Anda meminta Pak Harto waspada karena kemenangan FIS itu bisa merembet ke Indonesia. Betul itu?

Bukan begitu. Waktu itu saya cuma buat surat ke Pak Harto mengenai beberapa hal, jadi bukan khusus mengenai masalah di Aljazair saja. Yang saya kemukakan, intinya bagaimana arti pentingnya kita kembali memperkuat wawasan kebangsaan. Saya melihat sudah waktunya diadakan upaya itu. Karena sekarang ini sudah muncul paham eksklusivisme Islam yang tinggi, pandangan sempit Islam yang macam-macam itulah. Nah, Mau itu dibiarkan berlarut-larut, saya katakan, kita akan sampai pada keadaan seperti di Al-jazair. Itu yang menakutkan.

Tapi beberapa tokoh Islam kita marah, karena Anda menuduh umat Islam Indonesia mau merebut kekuasaan.....

Lho, yang saya takutkan itu Islam yang fundamentalis itu. Ya, kalau mereka menganggap saya musuh, terserah.

Tanggapan Pak Harto waktu itu apa?

Tidak ditanggapi, cuma surat kok. Dia 'kan sebagai presiden tiap hari terima surat banyak sekali. Atau mungkin dia tidak ambil pusing.

Mengapa dalam sebuah seminar di Australia dulu Anda menyatakan orang Katolik bisa jadi presiden di Indonesia?

Saya tidak bicara mengenai orang Katolik. Waktu itu saya di tanya oleh salah seorang peserta seminar: .Apakah non-Muslim bisa jadi presiden Indonesia? Saya bilang, menurut konstitusi ya bisa-bisa saja. Konstitusi kita 'kan mensyaratkan pribumi asli, tidak ada masalah agama di situ. Lalu saya bilang, hanya dalam prakteknya, itu tidak akan terjadi, setidaknya-sampai satu generasi lagi, itu tidak akan tercapai. Nah, yang bagian terakhir itu ternyata tidak dimuat oleh

wartawan. Seolah-olah saya hanya bicara bahwa seorang non-Muslim bisa jadi presiden di Indonesia.

Kalau soal Anda mencalonkan Jendral Benny sebagai presiden?

Ah, saya tahu itu, yang *ngomong* begitukan Lukman Harun (tokoh Muhammadiyah, *red.*). Saya bilang sama Lukman, kalau benar begitu, tolong tunjukkan kepada saya koran yang mana. Ternyata sampai sekarang dia tak bisa jawab. Artinya, dia bikin-bikin sendiri ha ha ha.. Cak Nur (Nurcholis Madjidi, *red*) kabarnya juga pernah bilang sama orang Kedubes AS, bahwa saya mau mencalonkan Pak Benny dalam pemilihan presiden tahun 1993. Tapi nyatanya tidak ada 'kan. *Lha*, itu apa artinya? Saya *sih* tidak bingung kenapa saya di tuduh begitu. Yang penting 'kan orang tahu kenyataannya tidak benar.

Tapi dukungan itu ada di pikiran Anda?

Begini, ya, yang berhak mencalonkan Pak Benny atau siapa pun calonnya itu hanya MPR. Kenapa *sih* kita ikut-ikut? Terus terang saja, saya tidak pernah mencalonkan siapa-siapa. Karena memang bukan urusan saya.

Selama dua periode Anda memimpin NU, tidak sekali pun ada kebulatan tekad mendukung Pak Harto. Kan itu bisa diartikan dukungan NU kepada Pak Harto tidak jelas?

Pak Harto sendiri tidak ada masalah apa-apa, kok. Anda kira Pak Harto serendah itu, apa? Apa Anda kira Pak Harto marah sama NU karena tidak menyatakan dukungan kepada dia. Tidak juga.

Dalam Muktamar nanti, NU akan mengeluarkan pernyataan politik?

Tentu yang Anda maksud soal suksesi itu.

Iya, sebab ini 'kan muktamar menjelang tahun 1998.....

Saya pikir tidak ada dan tidak perlu. Apa *sih* gunanya?

Konstelasi politik sekarang ini diarahkan untuk menghadapi suksesi. Tampaknya NU kali ini perlu membuat pernyataan seperti itu.

Itu terserah Muktamar, apakah mereka mau mengeluarkan pernyataan seperti itu. Menurut saya, mudah-mudahan tidaklah. Dan kalau

Muktamar tidak mengeluarkan pernyataan itu, mudah-mudahan keinginan itu dipahami oleh semua pihak. Lagi pula, kenapa kita puyeng-puyeng amat mengurus yang begituan. Dalam tradisi NU *tuh* tidak ada yang begitu-begituan.

Apa tahun 1998 nanti Pak Harto akan terpilih lagi?

Tidak tahu saya. Itu urusannya MPR kok. Yang bisa menilai Pak Harto terus apa tidak,'kan hanya MPR. Hanya, dugaan saya, kalau Pak Harto masih sehat, kalau secara fisik beliau masih kuat, Pak Harto akan dipilih lagi.

Alasannya?

Ya habis bagaimana. Orang kita tidak biasa dengan budaya mencari alternatif presiden kok.....

Hubungan Anda sama Pak Harto sekarang bagaimana?

Tidak ada apa-apa. Tidak ada masalah yang fundamentallah. Di bilang dekat, ya tidak begitu dekat. Dibilang tidak dekat, ya tidak juga. Karena kita sama-sama sepaham dalam semua hal.

Rumah Anda sekarang ini pemberian dari Pak Harto?

Cuma pinjam, secara pribadi. Dia kasihan melihat saya tidak punya rumah. Tadinya Pak Harto mau *ngasih*. Tapi saya tidak mau. Di Indonesia 'kan banyak yang belum punya rumah. Kok saya *doang* yang dikasih. Kalau saya 'kan bisa mencari sendiri.

Pak Harto juga membantu Anda ketika, misalnya, waktu Ibu Anda sakit, istri Anda sakit?

Ya. Waktu saya sakit juga dibantu. Pak Harto kalau yang soal begitu harus dipuji. Beliau itu menghargai sekali saya, walaupun saya sering kritis dengan dia. Sebagai seorang pemimpin Pak Harto itu bersifat *correct* dalam hubungannya dengan orang. Itu yang harus kita hargai.

Yang tidak cocok antara Anda dengan Pak Harto apa saja?

Ah cocok semuanya. Misalnya, dalam soal wawasan kebangsaan. Pokoknya macam-macam lah. Kan tadi saya bilang, kita sepaham dalam semua hal.

Termasuk pendapat Anda bahwa tidak ada konsep negara Islam itu?

Itu harus dibetulkan. Yang saya katakan dulu, di dunia Islam itu tidak mengenal konsep negara yang baku. Ya, kita sepaham dalam hal itu. Artinya, tiap bangsa bisa membentuk konsep negaranya sendiri-sendiri. Jadi, dalam pandangan Islam, Republik Islam Iran sama sahnya dengan Republik Indonesia.

Sikap Anda itu oleh beberapa kalangan dianggap sangat sekular?

Ah, sudah *biarin* saja, ha ha ha **KALAU MELIHAT NU DARI SAYA, ITU SALAH BACA**

Kiprah Abdurrahman Wahid alias Gus Dur sebagai Ketua Umum Pengurus Besar Nahdlatul Ulama, kini menjadi bahan spekulasi. Para pendukungnya ingin mempertahankan Gus Dur karena ia adalah tokoh yang sanggup dan telah berhasil mengamankan Khittah 1926. Namun para penantangannya melihat Gus Dur selalu melawan arus dan "membingungkan umat" Bahkan Kampanye mengungkapkan "dosa-dosa" Gus Dur pun kini semakin meningkat. Sementara Gus Dur sendiri tidak mau pusing memikirkan soal itu. "Sudah waktunya mikirin yang lain," katanya.

Belum lagi soal pencalonannya kembali sebagai Ketua Umum PBNU tuntas dipersoalkan, tiba-tiba saja ia muncul lagi dengan kontroversi baru. Ia berkunjung ke Israel dan mengusulkan agar Indonesia membuka hubungan diplomatik dengan negeri Yahudi itu. Bersamaan dengan kegaduhan soal kunjungannya ke Israel itu ia pun terpilih sebagai *International President of the World Conference on Religion and Peace* (WCRP), sebuah forum komunikasi antar umat beragama seluruh dunia, yang juga banyak diprotes kalangan Islam.

Nah, untuk menjelaskan apa sebenarnya latar belakang pikiran, ucapan dan tindakannya menjelang Muktamar NU di Cipasung, Tasik malaya itu, berikut petikan wawancaranya dengan wartawan FORUM, **Tony Hasyim dan Munawar Chalil.**

Rapat pleno panitia Muktamar ternyata menolak usul Anda mengenai penghapusan jabatan Ketua Umum PBNU...

Lha iya, karena tidak diterima oleh daerah-daerah. Panitia 'kan sudah mencari masukan ke mana-mana, hasilnya tidak setuju semua.

Artinya apa?

Tandanya mereka takut kalau Tanfidziyah lemah. Kalau kekuatan Syuriah bertambah, Tanfidziyah-nya impoten. Rupanya ada ketakutan warga NU melihat ada oknum-oknum pejabat yang naga-naganya mendukung Pak Idham untuk jadi Rais Am. Kalau sampai beliau yang jadi, salah-salah yang jadi Tanfidziyah adalah para politisi.

Kekhawatiran itu apa dasarnya?

Ya, karena ada sejumlah tokoh NU yang dicalonkan oleh kekuatan politik dari luar NU. Ada yang untuk kepentingan Golkar-lah, ada yang untuk kepentingan PPP-lah. Kalau orang Golkar dan PPP ikut-ikutan Muktamar NU, kan kita bisa bubar. Para Syuriah, pengurus cabang, itu khawatir NU tercabikcabik. Sekarang sudah ada kejadian di beberapa cabang, ada yang menitip-nitipkan calon untuk kepentingan Golkar atau PPP. Cabang-cabang mengatakan: "Pak, hati-hatilah, jangan sampai pemimpin NU nanti membawa NU menjadi kino." Sebagian pemimpin NU mau menjadikan NU sebagai kino (kelompok induk organisasi), tunduk kepada salah satu orsospol.

Apakah sikap Anda itu merata di pemuka NU yang lain?

Sudah, sudah dijamin. Anda ini terlalu memandang rendah NU. Kalau melihat NU dari saya, itu salah baca.

Panitia Muktamar memantau, mayoritas cabang masih menghendaki Anda, karena Anda bisa mengamankan dan mengaktualisasikan Khittah, tidak punya pamrih pribadi, punya latar belakang keulamaan, dan tidak pernah menjual NU....

Ah... tidak saya saja kok. Begini, yang memenuhi kriteria seperti itu sekarang belum muncul saja. Tapi kalau seandainya muncul Kiai Mustofa Bisri, Kiai Wachid Zaini, dengan sendirinya saya senang banget. Beliau-beliau itu adalah orang yang telah terbukti kemampuannya dalam memimpin umat. Mereka punya latar belakang ke-ulamaan. Terus perjuangan mereka di NU selama ini sudah terbukti.

Mereka itu'kan masih berada di bawah bayang-bayang Anda?

Tidak juga. Orang itu ada kekuatannya sendiri-sendiri. Misalnya Gus Mus (panggilan Mustofa Bisri). Beliau itu orang yang sangat kuat, jangan anggap remeh.

Bagaimana dengan Chalid Mawardi?

Nah, kalau itu, orang lain yang tidak mau.

Anda slap memimpin NU lagi?

Siap saja. Tapi begini, ya. Kalau saya yang jadi ketua umum, saya akan memulai langkah-langkah baru untuk menyeimbangkan posisi Syuriah dan Tanfidziyah. Dalam arti, tugas Tanfidziyah ini akan kita tekankan pada aspek pelaksanaan tugas ketirnbang ikut dalam *decision making*. Selama ini 'kan kita *puyeng* ha ha ha... Bagaimana ya, para Tanfidziyah itu 'kan orang yang punya kerepotan di daerahnya masing-masing. Jadi sulit diajak mengambil keputusan bersama.

Bagaimana sebenarnya sikap pemerintah terhadap Anda?

Saya tidak pernah dan juga tidak perlu memantau mereka, ha ha ha ... Tapi kalau dikatakan pemerintah tidak senang dengan saya, saya pikir itu tidak benar. Memang ada oknum pejabat yang tidak senang sama saya. Tapi sama calon selain saya,'kan tentu ada oknum pejabat lain yang tidak senang sama dia. Nah, menurut saya, yang penting apakah petunjuk dari presiden itu jelas.

Pemerintah konon lebih baik mempertahankan Anda, agar NU tidak main politik....

Mungkin pemerintah ngomongnya sama orang lain, atau kepada wartawan. Kalau kepada saya *sih* tidak ngomong apa-apa.

Kalau Anda terpilih lagi, berarti Anda jadi ketua umum untuk ketiga kalinya. Nanti bisa terus-terusan....

Kalau saya terpilih lagi, kalau bisa, saya mau berhenti di tengah jalan. Benar, *nih*. Saya mau mundur di tengah jalan. Saya ingin mulai dengan karier lain. Saya *pengin*, jadi pengajar, misalnya. Saya 'kan *pengin* membesarkan pesantren saya. Saya *pengen nulis*. Mungkin kalau saya mengejar betul karier internasional, juga punya banyak kesempatan. Saya 'kan tidak mau karier saya mandek.

Karier internasional itu maksudnya sebagai Presiden WCRP itu?

Tidak tahulah. Saya di sana juga bingung sendiri, ha ha ha Saya cuma disuruh tanda tangan kesediaan dicalonkan, saya *teken* . Terus setelah dipilih, bagaimana prosedur kerjanya, apa tugasnya, saya juga tidak tahu. Dari surat pengantar Sekjen WCRP, dia bilang saya bisa berbuat banyak untuk WCRP tanpa mengganggu pekerjaan-pekerjaan

saya. Ya, sudahlah kalau memang tidak mengganggu, saya terima saja.

Apakah Presiden Soeharto memberi petunjuk mengenai calon ketua umum, ketika Anda bersama seluruh PBNU ke Istana 20 Oktober lalu?

Oh, kalau ketua umum, beliau tidak menengarai, Dia kasih petunjuk tentang NU secara umum. Pertama, beliau menyampaikan tentang arti pentingnya Khittah. Kedua, tentang pentingnya supaya Khittah itu dijaga, tidak terseret ke politik. Dan yang ketiga, beliau menyampaikan arti pentingnya NU sebagai pelopor atau perintis pembangunan.

Anda juga melaporkan adanya kiai NU yang ingin bikin parpol baru?

Oh, iya. Tapi saya tidak mengatakan bahwa kiai-kiai yang punya rencana begitu. Saya melaporkan, setelah Kiai Ilyas, Kiai Sahal, dan Pak Abu Hasan bicara, walaupun ada isu-isu yang mengatakan NU akan mendirikan parpol, saya bisa menjamin itu tidak akan terjadi. Lalu saya katakan bahwa secara internal, orang NU sudah menyadari arti penting Khittah, dan kita tidak mau Khittah itu di ganggu. Sedangkan secara eksternal, saya katakan bahwa Tap MPR menyatakan orsospol hanya ada tiga.

Apakah Khittah bisa ditinjau kembali, supaya NU bisa berpolitik lagi?

Oh itu bukan soal Khittah. Urusannya lain lagi. Kalau yang dimaksudkan perlu ditinjau, itu adalah sikap untuk meninggalkan politik praktis. Nah kalau itu, ada sendiri keputusannya dalam Mukhtar 1984. Tapi bukan Khittahnya. Yang Khittah itu komisi organisasi, yang sikap politik itu adalah komisi rekomendasi.

Khittah yang Anda maksud itu apa sih intinya?

Yang dimaksudkan Khittah NU itu 'kan Khittah 1926. *Lha* itu apa *sih*? Yaitu cara hidup dan cara pandang menurut paham *ahlusunnah wal jamaah*. *Lha* kalau itu digeser, NU mau jadi apa? Dari cara pandang dan cara hidup itu, maka ditariklah sejumlah konsekuensi sebagai patokan moral. Dengan adanya patokan-patokan itu, dan dari kesadaran bahwa kita melakukan cara hidup dan cara pandang itu, ditetapkanlah tekanan kegiatan pada bidang pendidikan, dakwah dan sebagainya. Nah, otomatis dari deretan itu semua, timbul pertanyaan,

di mana soal politik. Itu dijawab dalam keputusan komisi rekomendasi. Di antaranya bahwa NU tidak terkait secara organisatoris dengan kekuatan sosial politik mana pun. Jadi itu bukan dari Khittah, melainkan penyimpulan atau konsekuensi dari Khittah. Nah dalam urusan politik itu, NU menghormati hak-hak politik warga, dan menganjurkan agar mereka memakai hak-hak politik itu dengan sebaik-baiknya, berdasarkan *akhlakul karimah*.

Anda yakin NU bisa eksis di masa datang, tanpa menjadi parpol?

Dulu tahun 1926 sampai 1952, NU bukan parpol, parpolnya dititipkan ke mana-mana. Zaman Masyumi, ya ke Masyumi. Sampai dengan tahun 1952, NU keluar membikin partai sendiri, berdasarkan keputusan Mukhtar di Palembang. Terus fusi tahun 1973, dan tahun 1984 kembali ke Khittah. Kita tidak berpolitik praktis lagi. Anda lihat sendiri, sampai sekarang NU masih eksis kok.

Tipe kepemimpinan seperti apa sih yang dikehendaki mayoritas NU?

Umat itu menunjukkan pemimpin-pemimpin mereka. Menunjukkan ini dalam arti mengakui kepemimpinan seseorang. Apakah itu misalnya Kiai Sahal, Kiai Imran Hamzah, Kiai Chotib, Kiai Alawy, Kiai Mustofa Bisri, Kiai Cholil Bisri. Tanya *dong* sama mereka, siapa yang mereka inginkan.

Tapi di bawah kepemimpinan Anda, apakah mereka tahu Anda mau membawa NU ke mana?

Tidak perlu tahu juga tidak apa-apa. Orang mereka mendukung berdasarkan kepercayaan. Karena apa? Mereka percaya sama saya. Mereka tidak khawatir sedikit pun sama saya. Tidak pernah saya mengekang ini, mengekang itu. Tidak pernah juga saya mendukung ini, mendukung itu. Saya tidak pernah macam-macam.

Apa sih arti pentingnya NU bagi pemerintah?

NU itu penting karena dia adalah ormas yang mudah memahami keadaan, tidak emosional. NU bisa memilah-milah antara soal-soal teologis yang jadi wewenang ulama, dan masalah-masalah politik, ideologi. Dan lain-lain, yang jadi wewenang pemerintah. Itu kita tahu betul. Seandainya kawasan teologis itu ada yang direbut pemerintah, kita juga tidak terlalu menggebu-gebu menentanginya. NU tidak mau ribut-ributlah.

Tapi Anda pribadi sering menimbulkan kontroversi. Kenapa, sih ?

Ah orang saja yang bilang kontroversial. Tapi kalau sudah saya jelaskan, selesai 'kan? Saya suka heran sama wartawan, suka memotong omongan saya di tempat yang tidak betul. Contohnya, soal Israel kemarin, ditulis bahwa saya usul agar Indonesia buka hubungan diplomatik dengan Israel. Sebetulnya, saya katakan, marilah kita pikirkan dengan serius perlunya dibuka hubungan diplomatik Indonesia-Israel. Jadi, saya mengantisipasi. *Lha* ini ditulisnya, "Gus Dur, Hubungan Diplomatik Indonesia-Israel segera Dibuka". Ya tentu saja orang pada *ngamuk* ha ha ha.... Begitu juga soal ucapan *assalamu'alaikum*. Itu majalah *Amanah* salah potong.

Dalam soal "assalamu'alaikum" itu 'kan As'ad marah besar, sampai-sampai dia "talak tiga" tidak mau lagi ketemu Anda.

Ah, kalau Kiai As'ad itu, kita tidak bisa mengikuti maunya apa. Maunya Kiai As'ad persis seperti orang-orang politisi. Dia mau NU tetap berperan dalam politik: bukan "orang NU"-nya, melainkan "NU"-nya. *Lha* itu kita tidak mau. Kita tidak akan biarkan NU dipakai dia untuk mengamuk. Jadi, soal *assalamu'alaikum* itu hanya efek samping saja. Masalah saya dengan Kiai As'ad lebih besar dari soal itu. Beliau masih menginginkan NU berperan politik secara organisatoris.

Kalau sama Kiai Idham Chalid, tampaknya Anda musuh bebuyutan?

Saya tidak memusuhi dia kok. Saya selalu bicara apa adanya 'kan. Kalau Pak Yusuf tidak benar, saya bilang namanya. Kalau Pak Idham yang salah, saya sebut juga nama Pak Idham-nya. Mana pernah saya membungkus-bungkus segala. Misalnya, dalam Muktamar PPP lain. Coba, siapa yang tidak ngilu di hati. Hanya untuk memenangkan anak buahnya, Hamzah Haz, pada posisi salah seorang ketua di PPP saja, tega-teganya dia menghancurkan kesempatan Matori untuk merebut posisi ketua umum. Dalam Muktamar itu 'kan sudah jelas ada kongkalikong antara Buya dengan Idham Chalid. Tidak usah *diajarin deh*, semua orang juga tahu.

Selama ini NU tampaknya tak pernah akur sama kelompok islam yang lain, khususnya sama Muhammadiyah, ICMI, dan MUI. Kenapa, sih?

NU *sih* biasa-biasa saja. Kalau orang lain tidak bisa terima pendapat NU, itu terserah mereka. Tapi 'kan selama ini NU tidak pernah

melawan pendapat mereka. Misalnya NU bersikap begini. Penyelesaiannya bagaimana, ya kita serahkan kepada mereka. Diterima *alhamdulillah*, kalau tidak, ya kita jalan masing-masing saja, *deh*.

Banyak kritik terhadap sikap Anda yang terus menuduh ICMI sektarian....

Saya punya hak secara undang-undang dasar untuk menyampaikan pendapat, bahwa saya tidak setuju dengan sektarianisme. Itu hak saya. Hal. itu bukannya dijawab, tapi ditutup. Saya tidak boleh *ngomong*. Alangkah pedihnya umat ini. Saya katakan, ICMI mayoritas warganya bagus, saya angkat topi dengan aspirasi mereka. Sayangnya, pada level tertentu, ada warga ICMI yang sektarian. Saya sudah mengatakan itu dari dulu. Apa maksud saya? Supaya warga ICMI mengerti... (*Gus Dur mengucapkan kata ini cukup panjang*). Supaya mengambil langkah-langkah untuk melakukan koreksi.

Bukannya selama ini Anda anti sama organisasinya?

Apa urusannya saya? *Ngapain* saya mau berbenci-benci sama organisasi Islam? Bagaimana saya mau anti-ICMI? Pak Yusuf Hasyim, paman saya sendiri, orang ICMI kok. Kiai Sahal itu orang ICMI, Wakil Ketua ICMI Jawa Tengah. Ini yang saya jadi tidak mengerti. Saya tidak pernah anti-ICMI. Cuma, di dalam ICMI itu terjadi pencaplokkan kekuatan oleh orang-orang yang sektarian. Tandanya? Menuduh orang Kristen macam-macam. Dengan isu RMS, iya tidak?

Tapi dalam soal Israel itu yang menyerang Anda duluan orang Muhammadiyah?

Anda jangan mengatakan Muhammadiyah memusuhi saya. *Lha*, buktinya Muhammadiyah sekarang sudah bersikap lain. Habib Chirzin (tokoh Muhammadiyah yang ikut ke Israel-red), setelah minta maaf, sudah dimaafkan. Ya, mungkin di Muhammadiyah proses penyelesaian masalah lebih sulit dari NU. Tapi 'kan ujungnya bisa diterima.

Orang MUI sampai sekarang belum bisa menerima, tuh...

Oh, kalau MUI tidak saya pikirkanlah. Kiai Hasan Basri itu sudah terlalu lambat belajar, terlanjur ketuaan ha ha ha.... Nanti kalau beliau diganti, MUI juga akan maju dengan sendirinya.

Permasalahan di antara umat Islam Indonesia itu, apa tidak sebaiknya didialogkan?

Ya, biar sajalah. Ada hal-hal yang tidak usah didialogkan. Kalau dibiarkan nanti akan selesai dengan sendirinya. Ya, *toh?*

Walaupun itu untuk peningkatan derajat umat Islam?

Kita jalan masing-masing sajalah. Saya punya anggapan bahwa perbedaan itu wajar: di dalam NU wajar, di luar NU wajar, sesama umat Islam juga wajar. Karena setiap orang punya perbedaan kepentingan. Lagi pula, di Indonesia sekarang ini 'kan ada dua pandangan yang sama sekali tidak bisa dipertemukan. Pertama, ada pandangan bahwa Islam harus dikembangkan melalui sistem kekuasaan. Pandangan ini terutama diikuti oleh orang ICMI, Muhammadiyah, MUI, dan yang lainnya itu. Pandangan kedua dari NU. Berbeda dengan mereka, menurut NU, kita tidak perlu mengembangkan diri melalui sistem kekuasaan. NU 'kan secara tradisi sudah berkiprah melalui pesantren, melalui lembaga-lembaga swadaya masyarakat, dan sebagainya.

Memangnya NU tidak punya keinginan untuk berkuasa?

Ya, tentu kita menginginkan agar orang-orang NU bisa ikut dalam lembaga pemerintahan, lembaga perwakilan rakyat, dan segala bidangnya. Tapi tujuan NU bukan untuk berkuasa *an sich*. Kalau misalnya orang NU ikut dalam kekuasaan, itu adalah semata karena pengabdian untuk kepentingan bangsa. Keberadaan orang NU di pemerintahan atau legislatif tidak mewakili kepentingan NU, melainkan mewakili seluruh rakyat.

Beberapa saat setelah Front Islamique du Salut (FIS) memenangkan pemilu di Aljazair, kemudian dibatalkan oleh pihak militer, Anda meminta Pak Harto waspada karena kemenangan FIS itu bisa merembet ke Indonesia. Betul itu?

Bukan begitu. Waktu itu saya cuma buat surat ke Pak Harto mengenai beberapa hal, jadi bukan khusus mengenai masalah di Aljazair saja. Yang saya kemukakan, intinya bagaimana arti pentingnya kita kembali memperkuat wawasan kebangsaan. Saya melihat sudah waktunya diadakan upaya itu. Karena sekarang ini sudah muncul paham eksklusivisme Islam yang tinggi, pandangan sempit Islam yang macam-macam itulah. Nah, Mau itu dibiarkan berlarut-larut, saya

katakan, kita akan sampai pada keadaan seperti di Al-jazair. Itu yang menakutkan.

Tapi beberapa tokoh Islam kita marah, karena Anda menuduh umat Islam Indonesia mau merebut kekuasaan.....

Lho, yang saya takutkan itu Islam yang fundamentalis itu. Ya, kalau mereka menganggap saya musuh, terserah.

Tanggapan Pak Harto waktu itu apa?

Tidak ditanggapi, cuma surat kok. Dia 'kan sebagai presiden tiap hari terima surat banyak sekali. Atau mungkin dia tidak ambil pusing.

Mengapa dalam sebuah seminar di Australia dulu Anda menyatakan orang Katolik bisa jadi presiden di Indonesia?

Saya tidak bicara mengenai orang Katolik. Waktu itu saya di tanya oleh salah seorang peserta seminar: .Apakah non-Muslim bisa jadi presiden Indonesia? Saya bilang, menurut konstitusi ya bisa-bisa saja. Konstitusi kita 'kan mensyaratkan pribumi asli, tidak ada masalah agama di situ. Lalu saya bilang, hanya dalam prakteknya, itu tidak akan terjadi, setidaknya-sampai satu generasi lagi, itu tidak akan tercapai. Nah, yang bagian terakhir itu ternyata tidak dimuat oleh wartawan. Seolah-olah saya hanya bicara bahwa seorang non-Muslim bisa jadi presiden di Indonesia.

Kalau soal Anda mencalonkan Jendral Benny sebagai presiden?

Ah, saya tahu itu, yang *ngomong* begitukan Lukman Harun (tokoh Muhammadiyah, *red.*). Saya bilang sama Lukman, kalau benar begitu, tolong tunjukan kepada saya koran yang mana. Ternyata sampai sekarang dia tak bisa jawab. Artinya, dia bikin-bikin sendiri ha ha ha.. Cak Nur (Nurcholis Madjis, *red*) kabarnya juga pernah bilang sama orang Kedubes AS, bahwa saya mau mencalonkan Pak Benny dalam pemilihan presiden tahun 1993. Tapi nyatanya tidak ada 'kan. *Lha*, itu apa artinya? Saya *sih* tidak bingung kenapa saya di tuduh begitu. Yang penting 'kan orang tahu kenyataannya tidak benar.

Tapi dukungan itu ada di pikiran Anda?

Begini, ya, yang berhak mencalonkan Pak Benny atau siapa pun calonnya itu hanya MPR. Kenapa *sih* kita ikut-ikutan? Terus terang saja, saya tidak pernah mencalonkan siapa-siapa. Karena memang bukan urusan saya.

Selama dua periode Anda memimpin NU, tidak sekali pun ada kebulatan tekad mendukung Pak Harto. Kan itu bisa diartikan dukungan NU kepada Pak Harto tidak jelas?

Pak Harto sendiri tidak ada masalah apa-apa, kok. Anda kira Pak Harto serendah itu, apa? Apa Anda kira Pak Harto marah sama NU karena tidak menyatakan dukungan kepada dia. Tidak juga.

Dalam Muktamar nanti, NU akan mengeluarkan pernyataan politik?

Tentu yang Anda maksud soal suksesi itu.

Iya, sebab ini 'kan muktamar menjelang tahun 1998.....

Saya pikir tidak ada dan tidak perlu. Apa *sih* gunanya?

Konstelasi politik sekarang ini diarahkan untuk menghadapi suksesi. Tampaknya NU kali ini perlu membuat pernyataan seperti itu.

Itu terserah Muktamar, apakah mereka mau mengeluarkan. pernyataan seperti itu. Menurut saya, mudah-mudahan tidaklah. Dan kalau Muktamar tidak mengeluarkan pernyataan itu, mudah-mudahan keinginan itu dipahami oleh semua pihak. Lagi pula, kenapa kita puyeng-puyeng amat mengurus yang begituan. Dalam tradisi NU *tuh* tidak ada yang begitu-begituan.

Apa tahun 1998 nanti Pak Harto akan terpilih lagi?

Tidak tahu saya. Itu urusannya MPR kok. Yang bisa menilai Pak Harto terus apa tidak,'kan hanya MPR. Hanya, dugaan saya, kalau Pak Harto masih sehat, kalau secara fisik beliau masih kuat, Pak Harto akan dipilih lagi.

Alasannya?

Ya habis bagaimana. Orang kita tidak biasa dengan budaya mencari alternatif presiden kok.....

Hubungan Anda sama Pak Harto sekarang bagaimana?

Tidak ada apa-apa. Tidak ada masalah yang fundamentallah. Di bilang dekat, ya tidak begitu dekat. Dibilang tidak dekat, ya tidak juga. Karena kita sama-sama sepaham dalam semua hal.

Rumah Anda sekarang ini pemberian dari Pak Harto?

Cuma pinjam, secara pribadi. Dia kasihan melihat saya tidak punya rumah. Tadinya Pak Harto mau *ngasih*. Tapi saya tidak mau. Di Indonesia 'kan banyak yang belum punya rumah. Kok saya *doang* yang dikasih. Kalau saya 'kan bisa mencari sendiri.

Pak Harto juga membantu Anda ketika, misalnya, waktu Ibu Anda sakit, istri Anda sakit?

Ya. Waktu saya sakit juga dibantu. Pak Harto kalau yang soal begitu harus dipuji. Beliau itu menghargai sekali saya, walaupun saya sering kritis dengan dia. Sebagai seorang pemimpin Pak Harto itu bersifat *correct* dalam hubungannya dengan orang. Itu yang harus kita hargai.

Yang tidak cocok antara Anda dengan Pak Harto apa saja?

Ah cocok semuanya. Misalnya, dalam soal wawasan kebangsaan. Pokoknya macam-macam lah. Kan tadi saya bilang, kita sepaham dalam semua hal.

Termasuk pendapat Anda bahwa tidak ada konsep negara Islam itu?

Itu harus dibetulkan. Yang saya katakan dulu, di dunia Islam itu tidak mengenal konsep negara yang baku. Ya, kita sepaham dalam hal itu. Artinya, tiap bangsa bisa membentuk konsep negaranya sendiri-sendiri. Jadi, dalam pandangan Islam, Republik Islam Iran sama sahnya dengan Republik Indonesia.

Sikap Anda itu oleh beberapa kalangan dianggap sangat sekular?

Ah, sudah *biarin* saja, ha ha ha

WONG SAYA ENGGAK PERNAH BERUBAH

Jangan sembarangan, Gus Dur masih mermimpin umat. Itulah setidaknya menurut pengurus Nahdlatul Ulama (NU) Cabang Lampung yang datang ke kantor PBNU di Kramat Raya, Jakarta Pusat. "Akan hadir sedikitnya 50.000 umat kalau Gus Dur bisa

datang," bisik salah seorang di antara rombongan itu, yang mengundang Abdurrahman Wahid untuk hadir dalam sebuah pertemuan umat di Lampung, nanti.

Menerima pengurus NU dari berbagai daerah, itulah bagian dari kesibukan Abdurrahman Wahid di kantor PBNU sehari-hari. Dan Abdurrahman Wahid tetaplah Gus Dur. Maksudnya, di antara acara "serius" itu biasa, ia masih bisa menemukan waktu longgar, misalnya hari itu, 7 November, sebelum rombongan Lampung datang. Ketua Tanfidziah Pengurus Besar NU itu sempat "olahraga" sejenak. Ia mondar-mandir bertelanjang kaki dari ruangnya ke ruang tamu sambil menyanyikan lagu Barat Ramona. Badannya yang ekstrasubur tak menghalangi gerakannya. Langkahnya cepat dan lincah, walaupun waktu itu ia tak mengenakan kacamata supertebalnya, ia tak pernah "salah jalan". Beberapa kali, ia memiringkan badannya dan nyaris menabrak lemari, ternyata selamat saja.

Gus Dur, kini 56 tahun, belakangan menjadi pembicaraan ramai. Gara-gara, ia terpilih untuk ketiga kalinya di Mukhtar NU Cipasung tahun 1994 itu baru bertemu dan menjabat tangan dengan Presiden Soeharto, awal November ini, dalam acara pembukaan Musyawarah Kerja Nasional *Rabithat al-Ma' hid al-Islamiyah* (RMI, Perhimpunan Pesantren NU) di Pesantren Zainul Hasan, Probolinggo, Jawa Timur. Bukan karena Pak Harto tak hadir di Cipasung dua tahun lalu itu. Tapi, entah kenapa, ketika itu, Gus Dur hanya di belakang para pengurus yang lain ketika Presiden mengunjungi Mukhtar Cipasung dan tak sempat berternu muka dengan Presiden, apalagi menjabat tangan.

Sesudah Mukhtar, berdasarkan kebiasaan di Indonesia, pengurus baru (atau yang terpilih lagi, sebuah organisasi besar lazimnya kemudian melakukan silaturahmi ke Istana negara dan menjabat tangan dengan Presiden Soeharto. Gus Dur bukannya tak ingin melakukan itu, tapi panggilan dari istana tak kunjung tiba. Bahkan, menyusul terpilihnya Gus Dur, ada beberapa orang yang mengaku diminta oleh pihak tertentu untuk meminta "Gus Dur mundur" dari kepengurusan NU. Tapi Gus Dur bertahan hingga sekarang, hingga jabat tangan dengan Presiden Soeharto terjadi, meski bukan di Istana.

Bukanlah hal yang aneh bila kemudian pemimpin NU itu pun berpelukan dalam silaturahmi dengan KSAD Jendral R. Hartono di Pesantren Salafiyah Syafi'iyah, Asem bagus, Situbondo, Jawa Timur. Meski, dua tahun lalu, dikabarkan Jendral Hartono, waktu itu sebagai Kassospol ABRI, "ikut tidak senang" dengan tampilnya kembali Gus Dur menjabat Ketua PBNU untuk ketiga kalinya. Adakah cucu K. H.

Wahid Hasyim itu sudah berubah? Adakah ia dianggap "melunak" dan lebih bersikap "akomodatif"! Orang lalu mengaitkan dengan pernyataan bahwa NU akan mendukung Pak Harto juga bila MPR memang memilihnya kembali. Juga imbauannya agar Megawati Soekarnoputri Ketua Umum DPP PDI yang tergusur, mencabut kembali gugatannya terhadap pemerintah, berkaitan dengan kemelut yang terjadi di tubuh Paaai Demokrasi Indonesia.

Namun, lain di masyarakat, lain di dalam diri Gus Dur Pemimpin sekitar 30 juta umat NU itu dengan santai menyatakan "tidak ada yang spesial" dalam jabat tangannya dengan Presiden Soeharto. Meskipun, ia mengakui pertemuan itu punya dampak psikologis yang positif bagi warga NU dalam hubungan dengan, terutama, pemerintah daerah setempat.

Pekan ini, Abdurrahman Wahid mengunjungi umatnya di Jawa Timur (Nganjuk dan Jombang, antara lain) 'karena diundang'. Sebelum sore hari ia terbang ke Surabaya, di rumahnya, di kawasan Ciganjur, Jakarta Selatan, Ketua Tanfidziyah NU itu menerima tiga wartawan D & R: **Rachmat H. Cahyono, Imelda Bachtiar, dan Budi Nugroho.**

Rumah itu tepat di belakang masjid Almunawaroh, yang menjadi kebanggaan masyarakat di situ. Masjid yang mampu menampung 500 lebih jamaah itu tampaknya lebih tepat disebut masjid kaum muda. Beberapa spanduk yang terpampang di dalamnya berisi seruan yang bersifat menyemangati kaum muda untuk beribadah. Rumah Gus Dur sendiri tak terlalu mewah untuk ukuran Jakarta. Bergaya joglo dengan pergola kayu, tampak asri dengan taman yang teduh dan terawat rapi. Dari luar, rumah itu tampak unik dengan sebatang palem raja setinggi sepuluh meteran di samping kiri pintu masuk dan pagarnya yang tersusun dari batu alam. Konon, rumah itu jarang sepi bila Gus Dur di Jakarta. Ada saja yang datang. Malah, bila orang daerah kemalaman dan rumah sudah gelap, pintu halaman sudah ditutup, sudah biasa bila para tamu lalu tidur begitu saja di beranda masjid. Itu juga yang dilakukan D&R karena ketika datang Gus Dur sudah nyenyak. Padahal D&R dijanjikan wawancara malam. Karena itu pula wawancara disambung siangnyadi dalam mobil yang melaju dari kantor PBNU Kramat Raya ke bandara Soekarno-Hatta. Dan, apa pun yang terjadi Gus Dur tampaknya tetap tenang, seperti ketika Corolla Twin Cam-nya diserempet sebuah bus.

Berikut petikan wawancara itu:

Hadirnya Presiden Soeharto dalam Pembukaan Musyawarah Kerja Nasional ke-5 Rabithah Ma'ahid Islamiyah di Probolingga belum lama ini menurut Anda secara simbolis menunjukkan upaya koreksi Presiden terhadap ketimpangan dalam kehidupan politik saat ini. Bisa lebih dijelaskan pendapat Anda itu?

Nggak, saya cuma bilang itu punya dampak psikologis yang positif bagi warga NU dalam hubungan dengan, terutama, pemerintah-pemerintah daerah. Itu saja.

Lalu, yang Anda maksud "memperlihatkan upaya koreksi Presiden" itu apa?

Lho, itu bukan kunjungan itu sendiri. Pak Harto itu melihat bahwa tahun 1970-an dan awal 1980-an, kurang lebih, kaum muslimin, dalam arti santri tepatnya, tidak bisa memanfaatkan peluang-peluang yang tersedia dalam sistem politik Orde Baru. Karenanya, mereka, gampangannya, kurang terwakili di birokrasi, legislatif, di ABRI, dan sebagainya.

*Ini bukan hanya ulama. Himpunan Mahasiswa Islam saja tidak terwakili. Jadi, di dunia profesi, birokrasi, apa itu namanya !egislatif atau pun di ABRI, itu kurang terwakili, *under representative*. Pak Harto begitu bacanya begitu. Nah, makanya, dia bikin koreksi. Pada paruh kedua 1980-an, dia mulai mengangkat orang-orang yang katakanlah bisa mewakili dunia santri atau *pantes* untuk menjadi citra orang-orang santri dalam pemerintahan.*

Menurut saya, yang paling simbolis sekali adalah pengangkatan Pak Try Soetrisno sebagai KSAD. Bagaimanapun, citra Pak Try itu surau. Ya betul, dia adalah jendral, seperti militer yang lain. Tapi citranya itu, ya surau. Dia 'kan bolak-balik mengaku sendiri kalau ketemu saya, "Saya ini tidurnya di langgar, Cak."

Lha, koreksi dari Pak Harto itu berlanjut dan berkulminasi pada (dibentuknya) Ikatan Cendekiawan Muslim se-Indonesia (ICMI), yang diharapkan bisa memunculkan kekuatan politik yang baru, yang memungkinkan perwakilan dari, katakanlah, golongan Islam menjadi konkret; dalam pemerintahan, dalam partai politik, ABRI, dan sebagainya. Kalau melalui partai politik 'kan nantinya ke legislatif.

Gagasannya sendiri bagus. Tapi, ternyata ICMI ditangkap oleh orang-orang militan, kalangan aktivis muslim militer. Ini yang bikin ruwet karena mereka inginnya bukan mewakili saja, tapi mendominasi.

Siapa yang Anda maksud?

Ya, mereka itu (menyebut sejumlah nama) ingin mendominasi kekuatan sosial politik atau organisasi sosial politik. Itu adalah jaringan pertama. *Lha*, yang terjadi ini 'kan alienasi total. Pak Harto terus menerus teridentifikasi dengan mereka, Pak Harto juga mengalami "pendarahan dukungan." Kenapa? Karena, ya, semua 'kan *nggak* senang, apalagi yang lain, apalagi yang non-Muslim.

Jadi, itu koreksi atas koreksi?

Koreksi itu 'kan biasa. Dalam sejarah 'kan begitu: sebuah koreksi senantiasa disusul koreksi kedua, koreksi ketiga, dan seterusnya. Nah, sekarang, Pak Harto melakukan upaya koreksi atas koreksi itu, dengan cara menunjukkan bahwa bukan hanya ICMI satu-satunya yang bisa (dianggap) mewakili Islam. NU pun bisa juga mewakili Islam. Pokoknya, saya melihat sekarang ini ada koreksi terhadap itu.

Sejauh mana efektivitasnya?

Ya, efektif. Karena, bagaimanapun, dukungan Presiden itu menjadi sangat menentukan, apalagi untuk organisasi kayak ICMI, yang memang *nggak* punya basis massa.

Ada yang bilang Anda yang berubah dan lebih akomodatif terhadap pemerintah. Misalnya, Anda mengimbau Megawati untuk tak meneruskan gugatannya atau pernyataan dukungan Anda kepada Pak Harto?

Itu bukan untuk kepentingan pemerintah. Itu untuk kepentingan Mega sendiri.

Jadi, langkah Anda itu mencerminkan apa sebenarnya?

Ya, mencerminkan keinginan saya untuk melindungi teman-teman saya.

Kalau ada kesan Anda telah berubah, bagaimana Gus?

Ya, terserah sajalah, *wong* saya *nggak* pernah berubah. Dari dulu 'kan begini ini. Bahwa saya omong Pak Harto melakukan koreksi dan sekarang melakukan koreksi lagi, apa itu omongan orang yang berubah?

Saran Anda terhadap Mega itu 'kan terkesan tidak ditanggapi....

Siapa bilang? Ketika saya mengajukan imbauan itu, pertama untuk menunjukkan kepada pihak lain bahwa saya ini di pihaknya Mega dan tidak semua pihak Mega menunjukkan sikap konfrontasi, sehingga memahami situasi dan kondisi di dalam.

Waktu itu 'kan jawabannya Mega bagus sekali, "Secara pribadi saya bisa menerima imbauan itu. Tapi, keputusan di tangan DPP PDI." Artinya apa, pemerintah juga tahu bahwa Mega itu bukan orang yang senang konfrontasi.

Anda Yakin Mega bisa survive?

Ya, asal dia bijaksana, dia bisa memelihara jarak yang baik dengan semua pihak. Jangan semata-mata lain kelihatan konfrontasi dengan pemerintah, Jadi tidak bisa menyajikan adanya kelenturan sikap yang positif. Itu tidak berarti *ngalah*. Seperti gugatan ke PTUN itu, tunda dululah. Konsentrasi saja pada persoalan Soerjadi, gugatan terhadap Kongres Medan. Lain, usahakan sejauh mungkin supaya ada keputusan dari pengadilan bahwa Kongres Medan tidak sah. Konsentrasi di situ.

Berkaitan dengan umat Islam, dulu waktu membentuk Forum Demokrasi (Fordem), Anda pernah mengatakan umat Islam belum siap bersikap demokratis. Kalau sekarang?

Ya, memang belum siap, baru satu-dua tahun, paling. Kalau cuma jarak lima-sepuluh tahun, *sih*, kondisinya masih sama. Kita melihatnya harus ke depan.

Peristiwa Situbondo itu mencerminkan kondisi ini?

Pokoknya beginilah, sudah ada koreksi terhadap, katakanlah, orientasi terhadap kepentingan-kepentingan Islam. Itu sebagai koreksi atas koreksi. *Lha*, nanti bagaimana, kita lihat saja.

Dalam Pemilu mendatang, faktor suara NU 'kan menjadi sangat penting dan pasti diperebutkan. Kalau dikaitkan dengan kunjungan Pak Harto ke acara NU tempo hari,'kan banyak warga NU yang menaruh harapan....

Itu yang harus hati-hati. Jangan GR (*gedhe rasa*).

Anda juga pernah menganalisis, setelah Pemilu suhu politik tidak akan menurun tanpa transfer kekuasaan secara final dari generasi 1945 ke berikutnya...

Apa turun itu suhu politik kalau Pemilu dilakukan? Itu 'kan(karena) ada pertikaian dan persatuan di antara pusat-pusat kekuasaan, dalam ABRI, dalam Birokrasi, di bidang Polkam.

Transfer yang final itu mutlak dilakukan?

Ya, harus, dong.'Kan, orangnya habis sendiri. *Lha*, habis sendirinya tapi tidak ada peralihan, yang baik jadi hancur.

Anda mengatakan, kalau MPR kembali memilih Pak Harto, NU akan mendukung. Kalau MPR memilih calon yang lain bagaimana?

Harus dicalonkan melalui MPR, melalui semua fraksi. Nah,kalau ada calon lain, berartikan urusannya MPR, bukan urusan NU

NU sendiri, selaku ormas yang besar, apa tak punya keinginan mengajukan calon lain?

Buat apa bikin pusing.

Nama Anda disebut-sebut Jendral (Punr.) Soemitro sebagai orang yang layak menjadi wakil presiden?

Biar saja.

Kalau calonnya Habibie?

Ya, *nggak* ada masalah kalau Habibienya mau, yang mencalonkan mau. Harus dua-duanya. Tapi, ya, tentu orang geli, *nggak* pantas jadi wapres.

Kenapa tidak pantas?

Ya, (dia itu) emosional, lalu apa-apa sepihak, maunya menang sendiri.

Soal kerukunan umat beragama, masikkah kita punya masalah dengan hal itu, khususnya dikaitkan dengan peristiwa Situbondo ?

Ya, kerukunan itu sendiri sudah ada. Sebanyak 190 juta rakyat tenang-tenang saja. Kerusuhankan hanya di satu-dua tempat. Pada umumnya 'kan tidak ada masalah.

Benar nggak, kalau selama ini terkesan hanya umat Islam saja yang dituntut toleran?

Ya, memang dia yang *gedhe*.

Jadi, memang sudah semestinya?

Lha, iya.

Ini soal lain. Setelah 12 tahun Anda memimpin PBNU, kok, terkesan belum ada kaderisasi yang menonjol?

Kaderisasi tergantung levelnya: daerah, lokal. Daerah itu maksud saya propinsi, lokal kabupaten. Di bawah itu ada ranting, desa, ada kecamatan, majelis perwakilan cabang. Itu mereka artinya sudah terjadi proses yang baik, kombinasi antara yang tua dan muda itu rata. Mungkin kualitas atau tingkat pendidikannya, dan sebagainya. Sama saja itu, *sih* bukan karena masalah tua-muda.

Di samping itu, pada level-pusat. Anda lihat sekarang tenaga-tenaga muda di pusat banyak sekali. Salah satu ketua, Fajrul Falaakh, sekarang lagi ke London untuk setahun sekolah, dia itu umurnya baru 35 tahun. Mukhtar nanti belum 40 tahun. Kalau umpamanya dia sampai terpilih menjadi ketua umum, berarti ketua umum termuda. Tapi, seandainya dia tak terpilih, peluang lima tahun lagi masih besar, dan umurnya masih di bawah 45 tahun.

Dari sudut keahlian juga demikian. Kami di PBNU sekarang ini tenaganya macam-macam, ada rektor, ada pengusaha, ada orang bank, ada orang Universitas Indonesia. Adapun di bidang Syuriah, kualifikasi ilmu-ilmu agamanya orang-orangnya sangat tinggi: dari Amien Aziz, Zainahwati Salam -mereka itu doktor dengan tiga master. Terus ada K.H. Ilyas Ruchiyat Ketua Syuriah PBNU, K.H. Sahal Mahfudz. Anda tahu sendiri, kiai top-top semua itu. Jadi, dari sudut ilmu pengetahuan agama, PB Syuriah NU yang sekarang ini sangat kuat dibanding yang dulu-dulu. Dari sudut Tanfidziyah, ragam profesinya juga luar biasa.

Masalahnya, orang 'kan bertanya: Kok, Gus Dur lagi?

Bukan, bukan itu. Itu *sih, nggak* ada urusannya dengan kaderisasi. Masalahnya itu, kemarin itu (Muktamar Cipasung), seumpamanya kelompok-kelompok politik itu misalnya bilang, "Sudah,*deh*, selesai. *Nggak* usah ribut-ribut lagi," saya juga akan mundur. 'Kan, susahnya mereka itu mau menguasai medan terus-menerus. Jadi, dengan kata lain, ancaman dari pihak mereka itu masih sangat besar. Tapi, yang nanti ini sudah *nggak* calon ketua *nggak* paham agama .

Kalau begitu, tantangan masa depan ape yang paiting menonjol bagi NU?

Ya, tetap saja, menurut saya, di satu sisi secara konseptual kami masih harus membenahi hubungan antara wawasan agama dan wawasan kebangsaan. Itu tetap karena belum tuntas sampai sekarang. Belum tuntas dalam arti secara formal sudah ada, tapi belum merupakan penghayatan sehari-hari. Karena, memang pengembangan susulannya itu kurang selama ini. Ya, tentu kurang karena perluasan wawasan belum terjadi.

Pemekaran wawasan, perluasan wawasan, itu memerlukan dialog terus-menerus. Nah, sekarang sedang dibikin oleh Syuriah PBNU, oleh Lajnah Kajian dan Pengembangan Sumberdaya Manusia (Lakpesdam), juga oleh RMI dengan *halaqah* atau lingkaran studinya terus-menerus. Jadi, karena memang baru mulai, hasilnya juga belum merata dan belum terlihat. Ya, ini soal waktu. Tapi, begitu mereka selesai, masalah pengisian wawasan kebangsaan kaitannya dengan wawasan keagamaan itu *nggak* sulit. Jadi, mumpung masih baru.

Apakah itu proses yang panjang?

Ya, 'kan sudah dimulai dari tahun 1984, sampai saat ini sudah 12 tahun. Jadi, masih memerlukan waktu sekitar sepuluh tahunan. Tapi kalau terjadi, itu mapan, sudah *nggak* jadi masalah. Seperti di negara-negara lain, hubungan antara agama dan negara itu sudah begitu jelas dan begitu pas. Sebaliknya, kalau di sini atau di negara-negara muslim lain, belum pas. Masih ada masalah-masalah.

Jadi, kita masih punya sejumlah agenda permasalahan yang berkaitan dengan wawasan keagamaan dan kebangsaan?

Ya, masih, *dong*, yaitu orang-orang yang omong "mayoritas-mayoritas" dan mengatakan bahwa mayoritas harus dapat pelayanan khusus atau bagaimana. Itu 'kan mereka mau menciptakan eksklusivisme bagi mayoritas.

Jangan-jangan, masalahnya sekadar mempersoalkan jatah yang "normal" bagi mayoritas?

Anda mau mengatakan mayoritas itu jatahnya normalnya berapa? Sekarang ini memangnya *nggak* ada data? Yang mewakili Islam itu siapa? Apakah Pak Harto bukan pemimpin Islam? Para menteri bukan? jendral-jendral bukan? Lain siapa? Mereka itu maunya orang-orang itu mewakili kelompoknya sendiri, tapi menamakan diri sebagai perwakilan Islam. Dari mana mereka punya hak untuk itu? Dalam gerakan Islam saja mereka cuma kecil, kok, omong mewakili semua. NU yang lebih *gedhe* saja *nggak* berani sembarangan mengajukan klaim berhak mewakili mayoritas.

Itu, *Iho*, saya *nggak* pahamnya 'kan di situ. Selalu mereka mengatakan, "Mayoritas *nggak* kebagian." Kalau mayoritas *nggak* kebagian. Lalu yang kebagian siapa selama ini?

Kalau dikaitkan dengan sikap pemerintah yang kini dinilai lebih akomodatif terhadap umat Islam, bagaimana?

Saya sudah omong bahwa gerakan Islam itu kurang pandai memanfaatkan peluang. Kenapa? Karena level pendidikan dan sebagainya, 'kan? Pengamanan di dalam birokrasi dan sebagainya, 'kan? Lalu, itu dikoreksi oleh: Pak Harto. Oke, tapi koreksi itu jangan sampai membuat orang GR, *dong*. Bahwa mereka yang paling berhak, orang lain tidak. Itu yang salah. Koreksi itu harus menghasilkan kesadaran bersama bahwa gerakan Islam memperoleh porsi, tapi jangan dia lalu mau main sendiri, enak sendiri, atas kerugian orang lain.

Apakah sikap Anda ini ada kaitannya dengan kekhawatiran berkembangnya kembali radikalisme?

Lha, iya: radikalisme itu selalu vokal, teriaknya itu macam-macam, tapi sebenarnya kekuatannya *nggak* ada. Asal alur umum politik kita dan alur umum kehidupan tidak terpengaruh, *nggak* ada masalah. Minimal, pemimpin-pemimpin bangsa tak terpengaruhlah. Susahnya, mereka terpengaruh. Jadi, akhirnya, pengaruh mereka atau dampak dari langkah mereka menjadi tidak proporsional dengan jumlah mereka. Yang menjadikan saya khawatir itu bukan pada kekuatan mereka, tapi pada dampak yang tidak proporsional ini. Jumlah mereka kecil, jangan terlalu dianggap serius. Anggap saja *nggak* ada.

Ini soal lain lagi, Forum Demokrasi atau Fordem apa kabarnya?

Ah, biasa-biasa saja. Memang, dari semula, desainnya itu untuk menjadi semacam polisi lalu-lintas di kalangan mereka yang ingin berjuang untuk demokrasi. *Lha*, itu dari berbagai macam lembaga. Jadi, di situ tidak ada semacam kewajiban untuk aktif. Jadi Fordem bukan kelompok aksi, tapi sekadar forum refleksi, tukar-menukar informasi, menyamakan pandangan, meratakan pemikiran.

Jadi, kalau dikatakan, *Iho* (Fordem) *kok* sepi-sepi saja, memang sepi. Bila dipandang perlu, ada hal-hal baru yang ingin kami kemukakan, ya, bikin statemen.

Fordem sendiri kan juga dianggap bermasalah?

Nggak apa-apa. Tambah enak.

Tapi, pemerintah akan menertibkan ormas, LSM, atau organisasi yang di nilai bermasalah

Ya, saya pikir pemerintah itu kurang kerjaan. Terlalu jauh ngurusin. Seperti Forum Demokrasi ditempatkan nomor satu. Ada Yayasan Lembaga Pendapat Umum (YLPU), itu kantornya saja sudah *nggak* ada. Nanti, kalau punya duit, saya yang bikin itu. *Lha*, yang begini kok dimasukkan daftar organisasi bermasalah, bikin saya ketawa. Tadi, itu bukan LSM-nya yang bermasalah, tapi polkamnya. Kok, terlalu *ngabis-ngabisin* energi begitu.

Ini terlalu jauh. Ya, memang ada LSM yang, katakanlah, membuat agitasi atau membuat langkah-langkah yang dinilai bisa menggoyahkan situasi. Tapi, kalau untuk merobohkan negara, *nggak* bakal. Itu satu.

Lalu, kedua, ini kesannya disimpul-simpulkan sendiri, kemudian takut-takut sendiri. Jadi, kayak orang menggambar setan, terus takut sama gambar itu. Konyol, begitu, *Iho*. *Lha*, kayak Forum Demokrasi (dipersoalkan), itu lucu. Katanya karena tidak terdaftar di Departemen Dalam Negeri. *Lha*, bagaimana mau terdaftar kalau dilihat dari latar belakangnya? Ini ada ceritanya. Saya waktu itu diundang pertemuan dengan Kabakin, Wakabakin, empat Deputy, sepuluh Direktur kurang apa coba? Nah, di sana, bicara-bicara tentang Forum Demokrasi, kanan-kiri, *ngalor-ngidul*. Lalu tercipta konsensus. Satu, Fordem bukan organisasi. Dua, dia bukanlah lembaga politik. Tiga, dia tidak punya anggota karena itu juga tidak punya pengurus. Empat, dia bukan atau tidak menjadi oposisi.

Lain, kalau bukan organisasi, tidak punya pengurus, tidak punya anggota, lain di suruh mendaftar, ini 'kan aneh. Ha-ha-ha..... Dengan kata lain, mereka tidak ada koordinasi dengan Bakin rupanya. Padahal, hal itu sudah kami keluarkan di koran. Jadi, waktu habis ketemu dengan Bakin, saya omong di koran bahwa kami sudah ketemu, dan saya bejanji bahwa Forum Demokrasi akan tetap berpegang pada empat kriteria itu. Jadi, lucu sekali.

Apa mungkin karena menjelang Pemilu ada ketakutan berlebihan semacam itu?

Di satu pihak, mungkin. Di pihak lain, saya melihat tentang tidak jelasnya yang mereka mau itu apa. Tadi, istilahnya, asal aktif saja. Tapi, *nggak* jelas arahnya man ke mana.

Soal kasus wawancara Uskup Belo, Komisi Nasional Hak Asasi Manusia mengimbau agar tidak buru-buru memberi cap bahwa Uskup Belo telah mengeluarkan pernyataan yang salah sebelum tahu duduk perkaranya.....

Ya, sama saja, saya juga begitu. Kemarin, saya 'kan sudah mengatakan begitu. Begini, ya, kita itu harus memperlakukan prinsip praduga tak bersalah. Sampai terbukti benar Uskup Belo bersalah, baru kita mau proses bagaimana, terserah. Kedua, kita dalam menimbang Uskup Belo harus tahu baik dan buruknya orang itu. Satu sisi kebbaikannya, yang saya rasa itu menjadi alasan dia menerima hadiah Nobel, adalah dia dengan usaha keras akhirnya berhasil membuat rakyat Timor-Timur itu tidak terpengaruh Fretilin, sehingga tidak *ngganggu* tentara kita lagi. Dengan demikian, dia membuat konflik militer yang ada itu terhenti.

Nah, yang demikian itu 'kan berarti memperkecil kerugian dan korban. Walaupun bukan dia satu-satunya, dia punya pengaruh besar pada rakyat Timor-Timur dalam hal ini. Jadi, sumbangannya tidak kecil tentu terhadap integrasi nasional.

Nah, masalah dia juga sering bersikap kritis kepada pemerintah, terutama kepada ABRI. Ini kekurangan dia. Orang 'kan harus di ambil kelebihan dan kekurangannya. Tapi, bagaimanapun, sebagai putra Indonesia, dia lelah menjunjung tinggi nama bangsa dengan memperoleh hadiah Nobel.

Jadi, Anda menilai Belo pantas menerima hadiah Nobel?

Ya, *nggak* tahu, ya. Saya mau bilang pantas-*nggak* pantas, saya *nggak* kenal dia. Mempelajari secara mendalam pemikirannya juga *nggak*. Saya tahunya cuma itulah, peran dia.

Soal integrasi Timor-Timur, menurut Anda, masih banyak PR yang belum diselesaikan?

Oh, ya, banyak. Terutama begini, ya: klaim kedaulatan kita atas Timor-Timur baru diterima oleh sejumlah negara. Mayoritas di PBB itu belum mau menerima hal itu. Jadi, itulah PR yang harus dikerjakan. Tentu saja orang punya alasan bermacam-macam. Di antaranya yang paling serius adalah masalah penentuan nasib sendiri yang dilakukan tahun 1975 di Timor-Timur apakah itu sudah bisa dianggap memenuhi syarat atau tidak. Di sini letak perbedaan antara kita dan mereka yang menoiak kedaulatan kita itu. Tapi, persoalannya, bukan sekadar kita merasa benar, tapi bagaimana peran itu dapat diterima orang lain. Nah, di sini harus ada kelenturan sikap dengan tetap berpegang pada prinsip. Kita ini suka *nggak* lentur. Kita biasanya cuma marah dan diam. Jadi kurang efektif.

Sebetulnya, Horta itu *nggak* berhak mendapat Nobel. Dia dapat karena dia memanfaatkan kekakuan pemerintah kita saja. Dia bikin serangkaian insiatif yang kelihatannya seperti benar-benar serius. Dan, pemerintah kita selalu menolak. Dengan kata lain, kita kena dibodohin saja sama Horta.

Kembali ke soal kasus Situbondo, apakah ada konflik agama dalam kasus ini?

Ya, muatan agamanya sebenarnya sangat kecil. Yang besar, ya muatan politiknya itu.

Jadi, ada yang memanfaatkan kasus itu untuk kepentingan politiknya sendiri?

Ya, barang itu dibikin dari luar. Yang omong begitu Pangdam Brawijaya. Itu direncanakan. Rapatnya di Tember, itu 'kan di luar Situbondo. Yang kedua, Menteri Agama, dalam pembicaraan-pembicaraan pribadi dengan berbagai orang menyatakan bahwa yang terlibat di Situbondo itu antara lain orang-orang Madura yang terusir dari Timor-Timur dan tinggal di Malang. Itu sesuai dengan keterangan saksi mata di sana, yang mendapat laporannya dari daerah. Ada dua ratusan sepeda motor dengan plat Nomor "N", itu 'kan ,Malang. Kalau di Situbondo 'kan "P". Jadi, jelas itu ada unsur luar masuk.

Ada rekayasa pihak tertentu?

Ya, ya...

Apa ini langkah untuk mendiskreditkan NU?

Saya membacanya, yang melakukan (perusakan dan sebagainya itu) kira-kira tidak cukup satu pihak, tapi berbagai pihak dan ada tumpang tindih kepentingan. Ada yang dalam rangka persaingan pusat-pusat kekuasaan itu sendiri, di pihak lain ada juga yang memang mau ngerjain NU, khususnya saya.

Siapa mereka itu?

Ya, *nggak* usah disebut namanya.

Katanya, ada juga yang khusus diberangkatkan dari Jakarta?

Saya malah *nggak* tahu. Kalau ada, ya, lebih lengkap lagi. Lebih lengkap skenarionya, dan lebih lengkap bahwa memang tidak hanya satu pihak. Ada juga yang memang datang dari Surabaya.

Tapi, itu *nggak* penting, siapa mereka itu *nggak* penting. Yang penting, ternyata kekukuhan masyarakat kita, kemantapan bangsa kita cukup sehingga tidak mudah dimainkan atau digoyang oleh kejadian semacam itu, proyek-proyek semacam itu. Lihat saja, begitu terjadi, langsung kontak-kontak dijalankan. Langsung ada langkah-langkah untuk menetralisasi. Terakhir, KSAD datang ke Situbondo, tatap-muka dengan para ulama yang saya saksikan sendiri.

Jadi rangkul-rangkulannya dengan KSAD ikhlas, ya?

Ya, ikhlas *sih*, ikhlas, cuma *nggak* ada dampak apa-apa. Jangan dibaca sebagai langkah politik. Saya diundang oleh teman-teman, KSAD mau datang ke Situbondo, menjelaskan tentang apa yang terjadi di Situbondo kepada para ulama sana. Sekalian mau nyekar ke makamnya Kiai As'ad. Nah, itu 'kan kehormatan untuk pesantren. Berarti (kehormatan) untuk NU juga. Saya ke sana. Bahwa di sana lalu salaman sama Pak Hartono, lalu ada kesan begini-begitu, ya, namanya juga kesan. Kesan itu 'kan *nggak* sama dengan kenyataan.

Apa yang dibicarakan KSAD dengan ulama?

Yang saya senang, KSAD menyebut dua hal, Pertama, keterangannya bahwa melihat pembangunan gereja oleh umat Kristen janganlah

seperti (melihat) orang Islam. Orang Islam itu satu kampung cukup satu Masjid, karena semua juga shalatnya di situ. Karena apa pun alirannya, kalau Islam. Shalatnya 'kan satu. Nah, kalau di Kristen itu *nggak* bisa karena tata caranya berbeda-beda di antara berbagai aliran. Karena itu, mereka membutuhkan jumlah gereja yang dibandingkan dengan umatnya lebih banyak gerejanya.

Yang kedua, pemerintah harus membangun kembali bangunan-bangunan yang dihancurkan, sebagian lah. Artinya, pemerintah mengambil inisiatif. Persoalan dana dari mana, ya *nggak* tahu.

Persoalannya, apakah hal itu bisa diterima oleh umat Islam. Kenyataannya ulama-ulama keberatan. Bagi mereka, yang terpenting itu yang sudah dapat izin lah yang boleh dibangun lagi. Yang tidak, ya, jangan.

Banyak orang bilang, posisi wapres sekarang sangat penting.....

Nggak tahulah. Dari dulu, wakil presiden itu penting juga. Jabatan wapres *sih* terpisah dari jabatan presiden hanya oleh satu detak jantung.

Jadi, kalau detak jantung itu 'berhenti, otomatis berubah?

Lha, iya. Orang Inggris bilang begitu. Di Amerika orang bilang Al Gore itu posisinya *a heartbeat from the president's* satu detak jantung terpisah dari kepresidenan.

Karena itu, apa tak perlu ada penetapan kriteria untuk wapres mendatang?

Nggak tahu. *Ngapain mikirin begituan*, seperti kurang pekerjaan saja.

Wah, tetap tak berniat politik praktis, tetap berpegang pada Khittah?

Lha, iya! *Nggak* perlu repot-repot. Kejanya NU, menurut Muktamar, pertama adalah pendidikan. Yang kedua adalah Dakwah. Yang ketiga adalah peningkatan taraf hidup sosial ekonomi warga. Kalau kami mengerjakan yang ketiga itu saja, pahalanya sudah banyak.

Kok, bisa bersikap selepas itu sebagai pimpinan ormas yang begitu besar

Ya, justru karena saya memimpin ormas yang besar, saya harus berani lepas. Kalau *nggak* berani lepas dan *nggak* berani tanggung risiko, kasihan yang dipimpin, *nggak* jelas, *nggak* ada kemajuan

Sebagai pemimpin ormas besar Anda begitu sering bepergian, bagaimana dengan waktu untuk keluarga?

Ah, ya, ada. Yang penting itu bukan kuantitas, tapi kualitas. Anak-anak itu sadar *banget* apa yang saya inginkan, apa yang saya kehendaki. Saya juga demikian. Lalu saling menyesuaikan. Anak saya 'kan aktif, giat dan *nggak* ada permasalahan yang pokok.

Mereka tidak mengeluh?

Ya, namanya anak, ya, *complain*. Kadang-kadang, ya *complain* Tapi, mereka mengerti. Yang penting anak itu tidak merasa ditelantarkan, tidak merasa disepelekan. Kenapa? Setiap kali mereka membawa masalah, minta pertimbangan, minta duit, atau apa sajabah, kami memberi perhatian. Kami coba menyelesaikan masalah itu bersama.

Di rumah, sikap Anda bagaimana? Otoriter?

Saya itu memberikan kebebasan kepada mereka, mau apa saja. Asalkan tahu persis, satu ini dua itu. Ada hal-hal di antaranya pergi ke mana lewat jam sekian harus dikasih tahu di mananya. Kadang-kadang dilanggar, tapi harus ada alasan yang jelas. Yang kedua, pelajaran *nggak* boleh dilalaikan. Jadi, ada beberapa patokan. Dan, mereka disiplin mengikuti saya. Tidak usah disuruh-suruh. Ada yang saya disiplinkan sekali, yaitu *nggak* boleh membedakan orang.

Bagaimana dengan Mbah Moeslim, yang katanya guru spiritual Anda?

Ya, *nggak* hanya Mbah Moeslim, banyak kiai. Di antaranya saya baru dari sana. Madura. Ketemu Kiai Hamsad di Bangkalan. Ia ini pakai bakiak ke mana-mana. Jago silat, pakai bakiak. Kalau orang biasa pakai bakiak 'kan jatuh. Pengaruh Kiai Hamsad besar sekali. Yang menjemput saya di Kamal, di pelabuhan, 2000 sepeda motor.

Diarak, dong?

Itu, *sih*, biasa. Orang NU, *sih* biasa. Pernah saya dikawal *Land-rover*. *Land-rover*nya jalan duluan. Di tengah jalan, *Land-rover* itu

kehabisan bensin, lalu beli bensin di pinggir jalan. Kami yang dikawal, *sih*, terus saja jalan, ha-ha-ha....

POLITIK SEBAGAI MORAL, BUKAN INSTITUSI

Anda termasuk salah seorang perintis gerakan pembaruan pemikiran Islam di Indonesia. Bagaimana Anda melihat gerakan itu dalam kacamata sekarang?

Gerakan pembaruan pemikiran Islam 25 tahun yang lalu merupakan respons terhadap perubahan sosial, sedangkan gerakan itu sekarang adalah respons terhadap perubahan politik. Respons itu berbentuk pemunculan gerakan politik Islam. Organisasi sosial politik dan kemasyarakatan yang secara tegas menyebutkan dirinya Islam kini makin menjadi politis. Warna partai Persatuan Pembangunan (PPP) semakin berkembang ke arah politik Islam. ICMI dan MUI kini lebih politis. Sedangkan NU ingin tetap seperti masa lalu yaitu merespons perubahan sosial. NU tidak melibatkan diri dalam urusan politik praktis. Biarlah soal politik menjadi milik dan tugas kelompok lain. Mengapa NU bersifat begitu? Saya berpendapat sebaiknya tidak ada politik Islam. Karena itu lembaga-lembaga politik Islam juga tidak perlu ada. Sikap ini adalah konsekuensi logis dari Khittah. Kami sengaja menegaskan pentingnya organisasi politik Islam. Hal ini tentu saja berbeda dengan pendapat kawan-kawan saya yang dulu berangkat dari sudut pandangan yang sama, namun kini berpikiran lain. Perbedaan pilihan itu adalah hal *lumrah*. Dahulu saya, Dawam Rahardjo, Adi Sasono, dan lain-lain berangkat dari gerakan swadaya masyarakat. Kita tampil bersama-sama. Lain sekarang kita pilih jalan sendiri-sendiri. Masing-masing punya pengikut. Secara sederhana kita punya keturunan. Masing-masing keturunan kita tersebut sekarang mulai tampil. Selang 25 tahun itu boleh dikatakan adalah alih generasi dari dua cara pandang. Pendekatan pertama tetap sosial-kultural, sedangkan pendekatan kedua lebih politis.

Dulu, para aktivis pembaruan pemikiran Islam berangkat dan berjalan beriringan, lalu bersimpang jalan. Apakah di antara teman-teman Anda tidak tejalin kontak kembali? Misalnya, Anda dan teman-teman bertemu, berdialog, merefleksikan pemikiran yang pernah dikembangkan dulu?

Sejauh ini belum pernah terjalin dialog yang substansial, karena memang masing-masing keompok pemikiran punya cara pandang dan pendekatannya sendiri. Namun sebagai sesama teman kita tetap menghormati.

Pihak yang mengutamakan institusionalisasi gerakan politik Islam mungkin terlalu "malas" dan tidak menganggap perlu untuk mengakui keabsahan pola-pola lama. Bahkan ada klaim bahwa mereka adalah pemimpin dan representasi umat. Kelompok sosio-kultural seperti di kalangan NU dianggap sebagai "anak hilang". Kelompok ini tidak diberi peluang untuk berbicara di dalam forum mereka.

Di pihak lain kelompok atau gerakan sosio-kultural yang merespon perubahan sosial -bukan perubahan politik- juga enggan berdialog dengan kelompok institusionalisasi politik karena beranggapan bahwa dialog dengan kelompok lain akan berkembang menjadi politis. Ini di nilai sebagai sesuatu yang tidak ada gunanya. Kelompok ini sudah malas berdialog, apalagi dicap "Anda sudah mengkhianati Islam".

Dilihat dalam kaca mata yang lebih besar, apakah tiadanya dialog antar kedua kelompok pendekatan itu akan merugikan umat Islam dan bangsa Indonesia?

Saya kira tidak perlu ditarik sampai ke sana. Tidak ada yang rugi atau dirugikan. Entitas Islam dalam konteks sesuatu yang unik bagi orang Islam saja, saya kira, sudah kehilangan relevansinya. Kami di kalangan NU tidak lagi berbicara dalam konteks Islam, tetapi sudah berbicara dalam konteks Indonesia. Kalau masih berbicara dalam konteks Islam, rasanya agak memusingkan. Karena bikin pusing, lebih baik tidak usah berdialog.

Sebaliknya pihak lain juga berpendapat bahwa upaya untuk memberi tekanan berlebih pada keindonesiaan dinilai akan mengurangi keislaman. Akibatnya, mereka juga enggan untuk berdialog dan membicarakan masalah keindonesiaan. Mereka bilang "sudah capek-capek berusaha menjadi muslim yang baik, kok sekarang mau diajak kembali menjadi *abangan* seperti dulu." Jadi, antara kedua kelompok ini sekarang ada kepentingan dan kebutuhan yang saling berkebalikan.

Jadi, menyedihkan sekali sampai terjadi antara teman-teman yang dahulu berangkat bersama-sama sekarang harus berselisih jalan.

Ya, tapi dalam konteks sejarah, itulah proses seleksi alami. Biarlah, yang sudah terjadi tak perlu disesali. Keturunannya pun

harus mengalami pertentangan yang sama. Kita tak mungkin menghindari konflik. Justru menghindari konflik itu adalah *naif* dan berbahaya. Siapa yang akan *survive* nanti? Dialah yang kuat. Perlu diingat Islam menjadi besar karena telah mengalami konflik yang panjang.

Apakah gerakan kultural sebagai alternatif dari gerakan politik dapat dipakai sebagai instrumen bagi pencapaian tujuan? Bagaimana NU menempatkan diri?

NU memakai instrumen moral untuk menciptakan orientasi politik yang benar. Ini bukan berpolitik an sich. Marilah kita merumuskan orientasi politik yang benar. Bagi saya, orientasi politik itu harus menegakkan keadilan, baik sosial, politik, ekonomi maupun hukum dalam bentuknya yang paling konkret .

Andaikata posisi gerakan kultural nanti leading, lantas NU ditawarkan untuk ikut dalam struktur kekuasaan sekarang, bagaimana sikap Anda sebagai pemimpin NU?

Bisa saja hal itu menimbulkan perpecahan. Namun perpecahan itu pun merupakan sesuatu yang *human*. Dalam perpolitikan sekarang, bisa saja hal itu terjadi, apa lagi kita diajak masuk kekuasaan karena terlihat adanya kemungkinan perubahan politik. Tetapi apa akan begitu kemungkinannya? Bisa saja kita "tertipu" oleh keadaan.

NU tidak usah mencari peluang bermain di dalam ruang-ruang politik dan kekuasaan negara. NU memegang kartu truf terbesar dalam perpolitikan sekarang. Rakyat!

Di dalam politik, instrumen apa yang dipakai untuk memberdayakan masyarakat? Apa yang bisa dilakukan pada saat sekarang?

Kalau Anda mau memberdayakan masyarakat tetapi Anda menghamba pada status quo lalu bagaimana caranya? Ini sudah *contradiction in terminis*. Misalnya kita berkeinginan menggerakkan koperasi. Tokoh-tokoh pembaruan dulu ikut merumuskan konsepnya dalam GBHN 1983. Tetapi dalam kenyataannya sekarang terjadi birokratisasi koperasi di dalam institusionalisasi Departemen Koperasi. Akibatnya, koperasi tetap lemah tanpa daya untuk bersaing dalam perekonomian.

Saya lebih senang berpidato di kampung-kampung daripada berseminar di hotel-hotel untuk memberdayakan masyarakat.

Apakah sikap Anda tidak bertentangan dengan doktrin Islam yang tidak memisahkan politik dari Islam sendiri?

Saya rasa tidak. Memang Islam tidak pernah akan bisa terlepas dari politik. Apa yang dinamakan politik menurut Islam? Politik dalam Islam haruslah transformatif: Islam harus mampu melakukan diferensiasi; Islam harus mengubah masyarakat. *Risalah* Nabi Muhammad merupakan *risalah* transformatif dan emansipatif. Bagi

saya politik adalah penting sekali, namun dalam konteks memberdayakan masyarakat. Penting dalam arti memberi peluang kepada rakyat untuk menyatakan pendapat dan pikirannya secara jujur.

Gerakan-gerakan yang memberi respons terhadap perubahan sosial sejak awal harus mengacu pada struktur sosial yang lebih adil dan lebih menjawab kebutuhan masyarakat. Gerakan itu tidak ikut dalam percaturan politik yang hanya memperkuat status quo. Banyak kawan saya, yang dulu berangkat dari sumber yang sama, kini melakukan kegiatan dan kerja institusionalisasi politik Islam yang mempertahankan status quo.

Apakah ada doktrin Islam tentang negara Islam dan tentang masyarakat Islam?

Islam tidak mengenal doktrin tentang negara *an sich*. Doktrin Islam tentang negara adalah doktrin tentang keadilan dan kemakmuran. Dalam pembukaan UUD 45 terdapat doktrin tentang keadilan dan kemakmuran. Saya yakin doktrin itu berasal dari pemimpin-pemimpin Islam yang ikut menyusun Muqaddimah konstitusi negara kita.

Selama pemerintah bisa mencapai dan mewujudkan keadilan dan kemakmuran, hal itu sudah merupakan kemauan Islam. Saya kira tidak diperlukan doktrin Islam tentang negara harus berbentuk formalisasi negara Islam. Pendapat ini tentu saja berbeda dengan pendapat kelompok lain yang menginginkan orang-orang Islam

harus menguasai atau mendominasi pemerintah sekarang. Memang tetap ada dua pendapat yang berlainan. Pendekatan pertama menganggap doktrin Islam tentang politik adalah pengakuan formal atas peranan Islam: pendekatan kedua menganggap pemberlakuan Islam dalam konteks nasional, bukan universal.

Islam tidak punya wujud doktrin yang pasti tentang bagaimana melaksanakan hal-hal kenegaraan. Karena itu, banyak pemimpin kita pada masa lalu sulit merumuskan apa dan bagaimana negara Indonesia yang sesuai dengan paham Islam. Karena mereka tidak mampu mengajukan tawaran maka akhirnya mereka harus merespons tawaran Bung Kamo menyangkut Pancasila.

Apakah memang begitu? Bagaimana kalau doktrin Islam tentang negara dan masyarakat digali dalam perspektif historis zaman Nabi dulu?

Nabi Muhammad ditunjuk oleh Tuhan untuk menjadi kepala dan pemimpin umat atau komunitas melalui wahyu. Setelah itu Nabi tidak merumuskan apa-apa. Terjadi konflik untuk menyelesaikan masalah kepemimpinan. Akhirnya, *Sayidina* Abu Bakar dibaiat menjadi pemimpin. Tatkala Abu Bakar sakit hendak meninggal, dia menitipkan pesan agar Umar yang menggantikan kepemimpinannya. Ketika dia akan mati *Sayidina* Umar berpesan agar menunjuk 7 orang Dewan Pemilu termasuk Abdullah, anaknya, namun dengan catatan Abdullah tidak boleh dipilih. Akhirnya yang menjadi khalifah adalah Usman bin Affan. Kemudian dia di bunuh dan tidak jelas pesannya. Begitulah nasib para penggantinya. Dari proses tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa pada masa awal itu hanya ada dinasti. Lalu bentuk negara yang Islami awal itu yang bagaimana? Karena berbentuk dinasti maka institusionalisasi politiknya cenderung mempertahankan status quo.

Apakah ada format negara yang diidealkan menurut doktrin Islam?

Kita tidak usah mencari-cari karena memang tidak ada yang ideal. Islam tidak menyebutkan soal negara ideal, dan juga tidak mengharuskan. Allah meridai Islam sebagai agamamu, bukan sebagai sistem pemerintahan.

Islam menjadi besar kalau ia tidak menampilkan wajah politik melainkan mengutamakan wajah moralnya. Atau dengan kata lain Islam mengutamakan politik sebagai institusi.

Apa rumusan simbol-simbol kebangkitan Islam dalam pandangan Anda?

Kebangkitan Islam adalah kebangkitan untuk menegakkan masyarakat baru yang lebih adil, lebih demokratis dan lebih berkedaulatan hukum serta lebih santun pada pluralitas. Menurut saya hal itu sudah

menunjukkan kebangkitan Islam, sebab di dalamnya kaum muslimin mengalami emansipasi. Mereka tidak lagi melihat kebangkitan Islam dari sudut label dan simbol-simbol keislaman yang muncul secara *vulgar*. Saya lebih melihat kepada pencapaian cita-cita Islam yang sebenarnya, yakni keadilan dan kemakmuran, kesamaan di antara semua umat manusia. Kalau kita masih berpikir bahwa Islam harus lebih dari yang lain, itu tidaklah Islami. Justru bertentangan dengan Islam.

Penilaian sementara orang selama 25 tahun Islam politik termarginalisasi dan sekarang sudah naik ke pentas. Apakah betul demikian?

Kalau acuannya masih acuan partai Islam atau kelompok Islam yang diwakili secara formal, memang betul begitu. Tapi saya sudah mengatakan berulang kali bahwa itu meredusir Islam. Bagi saya, munculnya para birokrat muslim dalam jumlah besar di pemerintahan, menguasai lembaga, sama sekali tidak ada *content* kebangkitan Islam di dalamnya. Kenapa orang sibuk memelihara status quo, orang sibuk bercatur kekuasaan. Lalu Islam di sini mau ditaruh di mana?

Apakah nilai modennisasi yang dulu dikembangkan bersama teman-teman Anda memberikan kontribusi terhadap pengembangan demokratisasi?

Demokratisasi bukanlah masalah sederhana, tetapi masalah yang rumit. Orang berlatih di LSM untuk merintis institusi kecil-kecil yang demokratis dengan naik turun gunung dan memakan korban, dengan kepedihan dan kegagalan, *trial and error*, semuanya punya sumbangan terhadap demokratisasi. kalau dijumlahkan pasti sumbangannya cukup besar. Pengembangan masyarakat melalui pesantren, penanganan masyarakat kumuh di perkotaan oleh kelompok-kelompok LSM dari gerakan Islam selama ini cukup banyak.

Mencerdaskan bangsa, melalui sekolah-sekolah Muhammadiyah, NU dan sebagainya. Itu juga akan membawa kepada pemekaran wawasan yang nantinya berujung pada demokrasi. Memang itu sangat kompleks dan tidak bisa diklaim oleh satu pihak. Bisa saja sekarang teman-teman di ICMI juga mempunyai peranan terhadap pencerdasan dan demokratisasi di Indonesia.

NAHDLATUL ULAMA "GO WARGA"

(Tempo, 9 Juni 1990)

Kini berat tubuhnya 93 kilogram, kacamatanya minus 15. Toh Abdurrahman Wahid, 50 tahun, cucu pendiri NU K. H. Hasyim Asy'ari ini, tetap lincah dan ulet. Dan penggemar nonton bola ini tetap suka membikin terobosan-terobosan. Kali ini soal bank Berikut petikan wawancara dengan wartawan TEMPO **Wahyu Muryadi**, di rumahnya, di kawasan Jagakarsa, Jakarta, Ahad pagi pekan ini. (Ia memang tak hadir dalam silaturahmi warga NU di rumah K.H. Masjkur, sesepuh NU, di Jakarta pagi itu). Dalam wawancara selama sekitar tiga jam itu Gus Dur --berkemeja batik cokelat dengan lengan digulung, dan bersarung kotak-kotak-- kerap menguap, meski tetap rileks.

Bagaimana persisnya NU sampai akan mendirikan BPR dalam jumlah besar?

Ada sejumlah kebijaksanaan dasar. Pertama, NU harus mengambil porsi peningkatan taraf hidup rakyat. Sebab NU itu di situ tempatnya. *Ndak* betul kalau kami lalu terus maju ikut tanding bikin konglomerat sendiri. Tapi bagaimana terobosannya? Mereka ini 'kan kekurangan segala-galanya. Bagaikan telur dan ayam, darimana mulainya?

Kami coba dengan pengembangan usaha kecil. Selama ini usaha ini berjalan secara alami saja, tanpa sentuhan yang betul. Ya, berjualan tempe di pasar, buka warung makan, warung cukur, kios koran, kios bensin di pinggir jalan meskipun *range*-nya tidak sangat kecil! . Definisi pemerintah mengenai usaha ini adalah yang omsetnya Rp O sampai Rp 600 juta. Tadi, kita coba, *deh*. Nanti warung-warung itu bukannya sekadar tempat titipan barang dari grosir atau konsumen yang *ngedrop* barang ke desa yang labanya diambil persentase.

Jadi, kita harus berpikir menyediakan toko-toko, misalnya, dan barang-barang jualan milik mereka sendiri walaupun dalam bentuk utang. Kalau dalam toko ada barang senilai Rp 50 juta, tapi milik sendiri 'kan, ya, lain. Gitu, *Iho*. Nah, untuk bisa mengembangkan usaha kecil sampai pada taraf itu, atau menciptakan usaha baru lagi yang langsung menuju taraf yang omsetnya mendekati Rp 600 juta, tentu harus ada lembaga penopang. Lembaga penopang itu, menurut saya, yang paling tepat ya, BPR, (Bank Perkreditan Rakyat) karena memang didesain pemerintah khusus untuk itu. Kalau mendapat izin dari Syuriah, dalam rapat gabungan pada 30 Mei pekan lalu, rapat memutuskan bahwa PBNU

diperkenankan mendirikan BPR dengan ketentuan dan syarat-syarat yang akan ditetapkan PB Syuriah sendiri. Tentu, itu menyangkut bunganya. Inilah prosesnya. Tentunya, kita yakin beliau-beliau juga tidak langsung memutuskan hari ini bahwa BPR tanpa bunga uang. Tidak bisa. Itu 'kan barus dikembangkan melalui eksperimen, percobaan mencari model yang paling tepat.

Jadi, Pembungaan uang dalam bank itu nantinya jalan terus?

Ya, tapi untuk sementara. Sebagai suatu hal yang *akhoffuddharurat, layrok tulibait*, barang yang lebih ringan di antara dua yang sama-sama berat. Yaitu membiarkan rakyat yang ditekan *lion* atau utang dan lintah darat, menggantikannya dengan bank yang lebih ringan. Jadi, di sini diutamakan *darul mafasid muqaddamun 'ala jalbil mashaalih*. Mencegah kerusakan di utamakan karena membawa kebaikan. Ini kaidah hukum agama yang selama ini kita pegang.

Idenya sejak kapan?

Sejak deregulasi perbankan diberlakukan. Tapi baru jelas setelah ada paket deregulasi Januari 1989, antara lain tentang usaha kecil itu. *Walhasil*, kami melihat bahwa di situ ada peluang melayani orang kecil. Dan kami menemukan bentuk ketika kawan-kawan di Jawa Timur membuat BPR

Ketika permintaan datang bertubi-tubi kami pikir ini harus dibuat jaringannya. Lalu saya usulkan di PBNU supaya dibentuk Perseroan Terbatas (PT). Maka, dibentuklah PT Duta Dunia Perintis, Maret lalu. Didirikan oleh *ex officio* Ketua Tanfidziyah dan Rais Am. Karena kami, menurut Anggaran Dasar, mewakili organisasi keluar. Kita mengangkat pengurus.

Apa peranan PT. Duta Dunia Perintis (DDP) itu nantinya?

PT itu 'kan hanya sebagai *holding company*. Keuntungannya, ya, balik ke kas NU lagi. Itu pun kalau kita bisa memberikan *dividen*, karena pada dasarnya PT ini nonprofit. Setiap menerima uang, dipakai untuk membuat BPR lagi.

(Menurut akta notaris H. Asmazuie Amin S H disebutkan bahwa PT. DDP didirikan oleh K. H. Achmad Siddiq dan H. Abdurrahman Wahid, masing-masing selaku Rais Am dan Ketua PBNU. Komisaris utamanya adalah H. Saiful Mudjab, dengan komisaris: H. M. Yusuf Hasyim, Hasyim Latif, Ma'ruf Amin, Hafid Usman, Musthafa Zuhad. Direktur Utamanya dijabat oleh Ali Ridwan. Modal disetor Rp 100

juta, dengan komposisi Rais Am Rp 30 juta, ketua PBNU Rp 20 juta, dan anggota Rp 50 juta).

Pasti keputusan ini mengundang pro dan kontra.

Oh, ya, memang. Di PB juga ada (yang tidak setuju). Karena itu, keputusan Syuriah PBNU bukannya menghalalkan, tapi memperkenankan, bersikap toleran. Itu sudah cukup untuk kita.

Untuk mengegolkan ini, Katib Am (Sekretaris Umum Syuriah, yakni K. H. Ma'ruf Amin) sampai *ngotot* supaya ini dihalalkan. Alasan dia, salah penempatan pinjaman. Pinjaman dalam bahasa Arabnya *qardlun*. Padahal ini, 'kan bukan meminjamkan uang tapi memutarakan uang. Uang si A ditaruh di bank B, untuk diputar oleh C, ini suatu siklus. Bukan *qardlun*, tapi *qiradl*, pemutaran untuk pemanfaatan uang. *Qiradl* oleh agama tidak dilarang. Yang dilarang *qardlun*, yakni pinjaman yang membawa nilai lebih.

Bukankah masalah bank dan bunganya sudah dibahas dalam Mukhtar NU ke-13 di Menes, Banten?

Soal bunga bank sudah dibahas di sana. Hukumnya *khilaf*. Ada yang mengatakan bahwa bunga bank itu halal, ada yang haram dan *subhat*. Akhirnya *mauquf*, *dipending*. Lain hal itu dibawa ke Pengurus Besar. Dalam rapat PB, ternyata putusan halal dengan catatan, yang tidak menyetujui silakan meninggalkan rapat, he.... he... Temyata masih banyak yang tetap tinggal di dalam rapat.

Tapi bukankah dalam salah satu Mukhtar, bunga koperasi simpan pinjam pernah diharamkan?

Saya tak tahu persis. Di (Mukhtar) Situbondo, 1984, juga tak jelas, *mauquf*.

Tapi bagaimana kalau di luar banyak yang kontra terhadap putusan ini?

Tak apa-apa. Yang kontra itu yang tidak pergi ke bank. Begitu saja, kok, repot-repot, he....he... Di NU itu baiknya 'kan begitu. Kalau tak setuju, ya, jalan terus. Walaupun dulu waktu Mbah Wahab (Abdul Wahab Chasbullah, salah seorang pendiri NU) Mbah Bisri (Bisri Syansuri, juga pendiri NU) ribut ketika DPR Gotong Royong diusulkan Bung Karno, NU masuk apa tidak. Itu 'kan perang tanding, sampai tiga hari tidak seiesai, sampai akhimya jalan sendiri-sendiri.

Kiai Wahab dkk. Termasuk ibu saya, masuk DPR-GR, karena niatnya baik, daripada diisi oleh PKI. Mbah Bisri tetap berpendapat bahwa DPR-GR itu *ghasab*. Menggantikan sesuatu yang sah, yakni DPR terpilih yang dibubarkan Bung Karno.

Di NU caranya 'kan begitu. Kalau ada perbedaan pandangan yang tajam, tetapi cukup besar jumlahnya, ya, sudah. Bukan lalu berarti yang setuju memaksakan kehendaknya kepada yang tidak setuju.

Apakah tidak ada alternatif lain?

Disilakan kemukakan alternatifnya. Kami tidak bisa menunggu diam saja sampai ada alternatif.

Banyak pihak yang merencanakan mendirikan bank Islam.

Silahkan. Itu tidak harus dianggap sebagai bertabrakan. Bikin saja bank Islam. NU juga pada waktunya akan bikin. Tapi kapan persisnya saya belum tahu, kami belum punya uangnya dan segala macam, termasuk partner yang mau memberi uang.

Lain, siapa pandangan Anda terhadap konglomerat dan konglomerasi bisnis?

Ada perbedaan pandangan yang menganggap konglomerasi hakikatnya sesuatu yang salah. Saya menganggap tidak. Artinya kita melihat dari kapitalisme, setiap orang punya hak untuk berkembang sebebas-bebasnya. Dari Sosialisme, kita ambil kontrol sosial terhadap orang itu, agar kalau dia sudah *gedhe*, punya tanggung jawab sosial membantu yang lemah.

Kalau kita akui ukuran secara relatif, Sayidina Umar, Usman, dan Abubakar yang khalifah itu semuanya kaya. Sedangkan Abu Hurairah orang melarat, juga yang lain-lain. Bahkan berapa diantaranya ada budak-budak yang ditebus oleh orang kaya, dijadikan manusia merdeka. Kalau dilihat dari analogi ini, 'kan Islam juga mengenal, relatif *Iho* ya, tokoh konglomerat he....he...

Yang penting fungsinya. Dia monopoli atau tidak. Kalau dia tidak memegang monopoli, ya, baik-baik saja. Jadi, ya yang kita koreksi itu fungsinya, bukan kehadiran konglomeratnya.

Lalu, di mana posisi NU di antara konglomerasi itu?

Ya, posisi kita mendorong adanya perubahan fungsi-fungsi pada konglomerat untuk membantu pengembangan usaha kecil. Itu 'kan masalah kita bersama. NU 'kan cuma mengajak. Yang mengambil inisiatif. Kami percaya, nanti juga ada yang mau menanggapi. Buktinya cuma dua bulan saja kita keluarkan ide ini. Bank Summa sudah *nyahut*. Walaupun Edward (bos Bank Summa) dikatakan itu karena perubahan Bank Summa sendiri. Mereka tahu bahwa sumber uang itu tidak hanya yang kaya-kaya saja, tapi yang kecil-kecil bisa jadi sumber modal secara akumulatif.

Bagaimana kalau banyak yang menyesalkan sikap NU yang mengakrabi konglomerat ini?

Semua banyak yang omong menyesali NU ini. Ya, silakan. Itu saya anggap mematikan gas silakan. *Wong* mereka juga niatnya baik. Untuk kontrol bagi NU. Siapa tahu, NU dalam mengambil sikap begini ini, yang moderat terhadap konglomerat, nanti hanyut dibuang uang.

Jadi, langkah NU ini upaya mengerem laju konglomerat?

Ya, harus kita bikin. Potensinya ada. Sebab banyak aturan pemerintah sebetulnya sudah diarahkan atau dirumuskan untuk mengerem monopoli, namun tidak dilaksanakan. Kita gembira bahwa aturan itu ada, tidak gampang dilaksanakan, tapi bisa peluang untuk itu cukup besar. Apalagi untuk organisasi sebesar NU ini, dan yang melakukan hal itu secara perlahan-lahan.

Bagaimana pula dengan kisah bangkrutnya Bank Haji dan Bank Nusantara yang didirikan orang-orang NU dulu itu?

Bank Nusantara *nggak* ada urusan dengan NU. Ada beberapa tokoh NU mendirikan Bank Nusantara. *Policy*-nya *nggak* jelas. Akhirnya sekadar jadi bank orang NU di Jakarta.

Tentang Bank Haji, itu dikelola oleh *Yayasan Mu'awanah Lil Muslimu* (Yamualim) di Semarang. Itu sudah mati, habis. Tapi mati karena tak ada konsepnya yang jelas.

Kenapa Anda memilih Bank Summa atau kelompok Astra?

Pertama, karena saya melihat kelompok Astra itu bergerak bukan karena monopoli. Dia 'kan jual mobil, dan tidak menghalangi orang lain untuk bikin mobil di sini. Dia adalah usaha yang sendiri,

tapi punya ciri tidak terlalu terkait dengan pemerintah. sangat sedikit menggunakan jasa bank dan fasilitas pemerintah.

Kedua, Bank Summa ini kuat, punya afiliasi dengan bank-bank mereka yang lain yang ada di luar negeri, dan tergabung dalam Summa International. *Ketiga*, mereka juga ada kaitan dengan bank-bank besar di seluruh dunia. Kayak *Societe Generale*, di Perancis *Keempat*, mereka punya strategi yang jelas, punya duit banyak, dan ingin mengembangkan uangnya secepat-cepatnya diputar, lalu melihat cara terbaik untuk itu adalah membuka cabang-cabang kecil.

Nah, lalu BPR muncul sebagai *outlet* mereka. Namanya 'kan kreatif. Saya melihat di sini. Banyak hal positif yang membuat Bank Summa menarik. Nanti kalau dibikin dua ribu BPR,'kan sangat besar. Kalau masing-masing butuh likuiditas Rp 1 milyar saja, 'kan sudah Rp 2 trilyun. Dananya dari mana? Summa juga belum tentu menyediakan. Kita harus bisa ke bank-bank lain.

Mari kita akui kenyataan bahwa bank-bank yang banyak lainnya di negeri kita 'kan juga orang-orang Cina. Nonmuslim lagi, gitu *Iho*. Mereka 'kan perlu semacam afiliasi bahwa berurusan dengan NU itu nggak apa-apa. Aman-aman saja. Orang dagang 'kan harus pakai *common sense*, akal sehat.

Bagaimana isi kesepakatan bersama itu?

Mereka akan membuat 250 bank bersama kita dalam lima tahun pertama. Ada kemungkinan 300-lah. Dalam 20 tahun, dua ribu, saya rasa itu juga bukan sesuatu yang besar. Masih bisa dilampaui, bangsa kita bangsa besar, kalau untuk menerima hadirnya tiga ribu atau lima ribu bank kecil masih bisa. Ini kunci untuk masa depan.

Tapi bukankah keputusan ini bisa menurunkan citra NU di mata warganya?

Orang NU itu kalau beli mobil juga mobil Astra, juga Suzuki. Beli sikat gigi juga Du Pont. *Lha*, itu miliknya siapa?

Jadi, tidak adakah kerugian yang Anda lihat dalam kejasama ini?

Tidak semua usaha bersama dengan mendirikan bank-bank itu untung. Kalau kerugiannya di situ, mungkin ada. Tapi kalau program yang dilaksanakan demi kepentingan NU secara menyeluruh ini, saya rasa tidak ada kerugian apa-apa.

Jadi, Anda optimistis ini akan membawa keuntungan?

Ya, saya optimistis karena lahannya ada, pemerintah sudah kasih *greenlight*, bidang garapan sudah ada. Kita ambil paling tidak dari daftar sentra pengembangan industri kecil dan aneka industri dari Departemen Perindustrian. Di sana ada sekian ribu item mulai dari pisang selai sampai segala hal. Itu saja kita pakai sudah cukup banyak lahan.

Saya nggak berani masuk kalau nggak optimistis. Salah satu kuncinya adalah pejanjian itu menyatakan top manajernya pertama kali ditunjuk dari Summa. Di situ berlaku syarat profesional.

Kalau memang tidak menimbulkan masalah di masyarakat, mata sipit pun tidak apa-apa menjadi manajer BPR kita. Di Krian, Sundoro Sasongko itu (Direktur Utama BPR Sumber Nilaiarta) Cina, *kok*. Rakyat juga siap menerima itu. Kan berangsur-angsur akan dipindahkan ke tenaga kita sendiri.

Dalam konteks ini Pak Harto sudah menawarkan kepada kami agar menggunakan BPR milik Bank Duta sebagai tempat magang bagi tenaga-tenaga BPR kami. Sambutan Kepala Negara begini bagi kami 'kan menggembirakan.

Bagaimana dengan komposisi ketenagaan?

Terserah PT Duta Dunia Perintis dan Bank Summa. Urusan saya bukan soal teknis.

Kabarnya, keputusan ini diambil setelah keja sama NU dengan lembaga swadaya masyarakat (LSM) dikritik karena mendapat bantuan dari Yahudi?

Ah, tidak. Orang harus tahu hubungan antara NU dan LSM. LSM itu 'kan upaya rintisan. Jadi, kalau pun dapat dana dari mana pun, sangat terbatas karena sifatnya rintisan. Tadi, bukan karena dikritik atau tidak kritik.

Kerjasama dengan LSM juga diteruskan. Bahkan mungkin, karena NU nanti akan punya *outlet* yang namanya BPR, tentu kerjasama dengan LSM itu bisa lebih mantap karena yang dirintis LSM itu bisa dicoba di BPR-BPR. Asal sesuai dengan kebutuhan BPR sendiri.

Apakah sebelumnya sudah coba kerjasama dengan selain Bank Summa?

Kami sudah mencoba ke Dirut BED, tapi habis itu nggak ada *follow up*-nya. Ke BDN ketemu Direktur Kredit. Tapi nggak ada kelanjutannya. Mungkin karena bank pemerintah agak lamban menghadapi segala sesuatu karena dia harus hati-hati sekali karena itu 'kan dana pemerintah.

Kami juga akan bekeja sama dengan Bank Susila Bhakti (kini BSN Bank), tapi polanya kecil. Nggak apa-apa. Itu lebih menekankan bentuk-bentuk yang nantinya menuju bentuk-bentuk sistem perbankan yang konon Islami.

Pokoknya kita ini sudah pasang jaring macam-macam. Mana yang diperoleh ya, itu. Dan tidak ada *hardfeelings*. Artinya, kita juga *nggak* menyesali siapa-siapa. Orang 'kan nggak bisa dipaksa. Apalagi dalam soal bikin seperti ini. Mungkin BED skala prioritasnya ke tempat lain.

Berapa lama negosiasi dengan Edward?

Saya cuma sekali ketemu. Saya tanya simpel saja ketika omong-omong. Dia bilang bagaimana kalau kerjasama. Saya bilang, kalau saya mau begini-begini. Lain dia bilang, saya rasa Bank Summa bisa meladeni. Kalau begitu, saya tanya balik kenapa Anda pilih NU.

Jawabnya itu yang meyakinkan saya. Katanya, NU itu kohesinya tinggi. Rakyatnya loyalitas kepada pemimpin tinggi juga. Solidaritas diantara warga NU itu kuat. Kemudian mereka juga tidak punya cacat dalam sejarah, sehingga hubungan dengan pemerintah tak berubah. Ini semua kalau diterjemahkan secara bisnis, kata dia, 'kan uang. 'Kan jujur jawabannya.

Saya baru ketemu Presiden Direktur Bank Summa kemarin, ketika Edward ulang tahun. Setelah itu disusul pertemuan teknis Rozi Munir dkk. Dengan Presdir. Bicara panjang lebar. Lain Rozi Munir balik membawa MOU (*Memorandum of Understanding*) yang ditandatangani. Pertemuan keempat sudah tanda tangan.

Yang juga penting artinya Nasir Tamara. Ada kemungkinan dia masuk Bank Summa. Nasir yang mengatur pertemuan saya dengan Edward di Gedung Mercantile. Kami omong-omong, kelar sudah.

Kalau dalam konsepsi Anda, bank Islam itu bagaimana?

Wah, tidak tahu saya. Saya *nggak* pernah berpikir ke situ karena memang bukan bidang saya.

Kabarnya, Anda juga melakukan kontak dengan Inkoveri, Induk Koperasi Veteran RI, untuk apa?

Dalam rangka pengembangan koperasi melalui pesantren. Itu belum apa-apa, baru tingkat mempertemukan gagasan dengan Pak Surtiyono sebagai Ketua Umum Inkoveri. Saya respek kepadanya. Dia tentara yang pandangan ekonominya nasionalis. Lainnya 'kan intemasionalis.

Pak Surtiyono perwira ABRI yang agak berat menerima modal asing di sini. Kita perlu orang seperti gitu. Kalau tidak, bisa kayak sekarang, negeri ini bisa dijadikan ajang modal asing. Saya sedih melihat perusahaan-perusahaan kita, kerjasama dengan bank-bank tahu-tahunya sahamnya cuma 50%. Sebelumnya milik sama.

Bagaimana komposisi saham PT. Duta Dunia Perintis dengan Bank Summa?

PT. DDP memegang 60%, Summa 40%. Yang punya PT. DDP. Tetap pada angka 60%. Yang 40% pada Bank Summa nanti *phasing out*, perlahan-lahan diganti dengan uang warga. Sehingga akhirnya setelah 30 tahun, semua BPR akan jadi milik warga NU dan PT. DDP sebagai perwakilan NU yang ditunjuk.

Itu juga memungkinkan Bank Summa untuk menekan ongkos. Dia bisa menjual sahamnya di BPR, lain bikin lagi yang baru dengan PT. DDP. Jadi, semacam *revolving capital*, kapital yang berputar sendiri. Kalau konglomerat begini ini disebut *go public*. Karena kita bukan konglomerat, ya 'go warga', he...he..

Saya rasa naluri bisnis Anda tajam juga ..

Ah, tidak. Saya *nggak* bisa bisnis, kok. Kalau mau sukses bisnis, nomor satu orang itu harus cinta duit. *Lha*, saya ini terlalu cinta bola, cinta NU, cinta ilmu sosial, cinta LSM, cinta keluarga.

Anda pernah mengatakan bahwa etika bisnis kaum santri pernah hilang.. Bagaimana jelasnya?

Ia, ya. Bisnis santri memang hilang. Sebab, pertama dia masih tradisional, terikat oleh beberapa hal yang akhirnya menggilas dia. Misalnya, mereka berprinsip *nggak* mau pakai bank. Ini di masa lampau. Karena itu, jasa bank dipakai Cina. Dalam persaingan, mereka kalah karena kalah likuiditas. Ini sumber utamanya karena

mereka tidak *fully home economicus*. Mereka ragu-ragu. Kemudian juga karena memang ada masalah, bisnis Islam itu terancam oleh fragmentasi modal. Karena diwariskan. Kalau diwariskan, anak lelaki dapat dua kali lipat anak perempuan. Jadinya rusak.

Kalau begitu, mestinya bagaimana?

Nggak tahu saya. Tapi kalau dalam sudut bisnis, kan akumulasi modal itu penting. Dalam bisnis tradisional orang NU, yang terjadi kebalikannya. Bukan akumulasi, tapi malah fragmentasi.

Kemudian mungkin juga karena tekanan para santri pada perjuangan politik. Dengan sendirinya para santri terbaik segan jadi pengusaha. Ya, lebih baik jadi anggota DPR, pemimpin partai, dan lain-lainnya .

Sekarang, dengan munculnya kelompok profesi, santri kita mulai menguat. Anda lihat saja, Citibank akhirnya jadi tempat pendadaran pengusaha muslim. Saya pikir lambat laun akan kembali juga kewiraswastawan santri di tingkat atas. Justru di tingkat bawah yang harus kita kembangkan melalui BPR-BPR itu.

Apa Anda juga berhubungan dengan bank?

Sebagai Ketua NU, kan saya harus punya rekening bank. Kalau *nggak*, bagaimana menyimpan uang nantinya. Tadi, itu rekening PBNU di bank pemerintah. Asalnya ya, dari ketua ke ketua.

Maksud saya, Anda dalam kapasitas pribadi apa juga menyimpan uang di bank?

Kalau berurusan dengan bank, *Iha* duit saya dari mana? Jadi, Anda pribadi tidak berhubungan dengan bank sama sekali? Ya, mesti berhubungan, mau *nggak* mau. Saya punya *account* pribadi di sebuah bank. Segala kiriman honorarium tulisan dan segala macam saya jatuhkan ke situ.

Lalu, persepsi Anda terhadap bank konvensional sekarang ini bagaimana?

Baik-baik saja. Bank itu suatu bagian yang mutlak perlu dalam kehidupan ekonomi modern. Tadi, kita pegang teguh. Perkara lalu kita modifikasi bentuk dan caranya, itu soal lain. Arab Saudi, yang begitu kukuh memegang Al-Qur`an dan Sunah, bikin bank. Masa kita *nggak* boleh.

Kalau begitu, dari sisi apanya bank itu Anda manfaatkan? Apa termasuk bunganya?

Saya memanfaatkan bunga itu kalau saya punya deposito. Tapi saya hanya punya sekadar giral. *Account* saya tidak cukup untuk didepositokan.

Tapi, kalau punya uang lebih, juga disalurkan ke bank?

Saya tanam saja dalam perusahaan. 'Kan Anda bilang tadi saya punya *sense of bussines*. Ya, akan saya tanam dalam perusahaan. Kalau saya punya duit, tak usah repot-repot, kok. Di kepala sudah ada beberapa..... Tapi cinta saya pada organisasi, pada kegemaran saya sekarang, rasanya tidak memungkinkan.

Sumber

Negeri Ini Kaya Calon Presiden (*Forum Keadilan*, Mei 1992)
Sebenarnya Pak Harto Saat Ini Lagi Pusing (*Forum Keadilan*, Juni 1996)
Walaupun Pak Harto Terpilih Lagi, Pasti Ada Perubahan (*Forum Keadilan*, Desember 1997)
Saya Nomor Tiga: Tentang Suksesi NU, ICMI dan Pak Harto (*Matra*, April 1996)
Kasus Monitor yang Marah Cuma Sedikit (*Editor*, 1990)
Kami Tidak Menyusun Kekuatan (*Tempo*, 13 April 1991)
Saya Jadi Presiden Ha. .. ha... ha. .. (*Tiara*, Juli 1994)
Saya Ini Makelar Akhirat (*Matra*, Maret 1992)
Garr-Gerrr Ala Gus Dur (*Humor*, November 1990)
Sastra Islam Versus Penyempitan Ilmu Islam (*Horison*, 1984)
Lebih Jauh dengan Abdurrahman Wahid (*Kompas*, 27 November 1994)
"Sava Tidak Menyimpang dari Umat" (*Tiara*, Juni 1991)
"Perlu Reedukasi Konglomerat" (*Eksekutif*, Februari 1990)
Jangan Pakai Ukuran Lama (*Matra*, Januari 1987)
Kalau Melihat NU dari Saya Itu Salah Baca (*Forum Keadilan*, Desember 1994)
Wong Saya Enggak Pernah Berubah (*D&R*, Desember 1996)
Politik Sebagai Moral Bukan Institusi (*Prisma*, Mei, 1995)
Nahdhatul Ulama "Go Warga" (*Tempo*, 9 Juni 1990)

